



新参者

Pembunuhan di Nihonbashi

KEIGO
HIGASHINO

PEMBUNUHAN DI NIHONBASHI

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

the NEWCOMER

PEMBUNUHAN DI NIHONBASHI

新参者

KEIGO
HIGASHINO



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SHINZANMONO

by Keigo Higashino

Shinzanmono © 2013 Keigo Higashino

All rights reserved.

First published in Japan in 2013 by Kodansha, Ltd., Tokyo.

Publication rights for this Indonesian edition arranged
through Kodansha, Ltd., Tokyo.

PEMBUNUHAN DI NIHONBASHI

oleh Keigo Higashino

620185012

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Faira Ammadea

Editor: Indah S. Pratidina

Sampul oleh Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-2190-6

ISBN: 978-602-06-2191-3 (PDF)

304 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

BAB 1

GADIS TOKO *SENBEI*

1.

”Sepertinya akhirnya cuaca kian sejuk, ya? Aneh juga. Padahal sekarang baru bulan Juni.” Satoko masuk ke toko setelah merapikan bungkusan-bungkusan *senbei*, sejenis kerupuk dari tepung beras, di etalase.

”Obāchan, jangan mondar-mandir begitu. Obāchan kan baru saja keluar dari rumah sakit. Kalau ketahuan Otōsan, aku pasti bakal kena marah,” komentar Naho kepada neneknya sambil cemberut.

”Tenang, tenang, tidak perlu mengkhawatirkan komentar ayahmu. Namanya saja sudah keluar dari rumah sakit, artinya bukan orang sakit lagi, kan? Justru aku harus banyak gerak. Sejak dulu orang bilang ’barang siapa yang tidak bekerja, dia tidak boleh makan.’ Naho-chan, kau juga harus segera bisa hidup mandiri.”

”Ah! Lagi-lagi soal itu.” Naho melahap *senbei* isi mayones.

Sambil menepuk-nepuk pinggang, Satoko menatap tajam sang

cucu dan berkomentar, "Kau ini memang penggemar berat *senbei* ya. Mentang-mentang anak pemilik toko *senbei*. Tapi aneh juga kau tidak bosan memakannya, padahal bisa dibilang kau sudah makan itu sejak lahir."

"Soalnya ini kan produk baru."

"Produk baru atau bukan, *senbei* tetap *senbei*. Kalau aku sih, melihatnya saja sudah malas. Terutama karena gigiku sudah tidak kuat memakannya."

"Buktinya toko ini bisa bertahan selama lima puluh tahun."

"Aku sudah sering cerita toko ini baru mulai menjual *senbei* sejak tiga puluh tahun lalu, bukan? Sebelumnya, toko ini toko kue-kue khas Jepang. Ayahmu yang seenaknya mengubahnya jadi toko *senbei*. Aaah, Obāchan jadi kangen makan *yōkan*." Satoko membayangkan agar-agar khas Jepang yang dibuat dari selai kacang merah dan gula.

Naho mencibir, tepat saat seorang pria berperawakan kecil yang mengenakan setelan abu-abu mendorong pintu kaca dan masuk ke toko.

"Selamat siang," sapa pria itu santun sambil menundukkan kepala.

"Oh, Takura-san! Maaf karena meminta Anda datang di tengah udara panas begini," seru Satoko.

"Tidak apa-apa, ini sudah pekerjaan saya. Lagi pula, ini sudah menjelang sore, jadi udara terasa lebih sejuk. Tapi memang saya menyerah kalau harus pergi di siang bolong."

"Anda pasti lelah. Silakan masuk, biar saya buat minuman dingin." Satoko mengajak Takura ke ruang duduk.

"Tidak usah. Jika Anda tidak keberatan, cukup di sini saja." Takura lalu menggambar bentuk segi empat di udara dengan telunjuknya.

"Ah, sertifikat medisnya, ya? Sudah saya siapkan, hari ini kebetulan saya dan cucu saya baru mengambilnya. Sebenarnya tidak masalah kalau saya ambil sendiri, tapi dia berkeras ikut pergi." Satoko mencopot sandal yang dikenakannya.

"Tenang saja, Obāchan. Biar kuambilkan." Naho menghentikan langkah neneknya lalu masuk ke bagian dalam rumah.

"Kau tahu di mana tempat penyimpanannya?" Satoko berseru dari belakang.

"Tentu saja tahu karena aku yang menyimpannya. Justru aku curiga Obāchan yang tidak tahu."

Sepertinya Satoko mengomentari kata-kata Naho barusan, lalu disusul suara tawa Takura.

"Naho-chaaaaan!! Tolong sekalian buatkan teh!" seru Satoko.

"Iyaaaa!!" Dasar berisik. Naho menggerutu sambil mendecakkan lidah. Setelah meletakkan teh oolong di baki, dia kembali ke toko.

"Tapi, Anda tampak jauh lebih sehat ya. Padahal baru empat hari yang lalu saya menjenguk Anda. Raut wajah Anda sangat berbeda dibandingkan waktu itu." Takura menggeleng-geleng kagum.

"Yah, pulang ke rumah membuat suasana hati berubah. Saya memang tidak betah diam, tapi anak ini selalu ribut setiap kali melihat saya mondar-mandir."

"Pasti karena dia mencemaskan Anda. Oh, terima kasih." Takura menerima gelas teh oolong.

"Ini, Obāchan." Naho menyodorkan amplop.

"Terima kasih." Satoko mengeluarkan selebar dokumen dari amplop itu, memeriksanya sekilas sebelum menyerahkannya pada Takura. "Apa ini sudah cukup, Takura-san?"

Takura menerima dokumen itu dan berkata akan memeriksanya

dulu. "Jadi Anda diopname selama dua bulan di rumah sakit, ya? Pasti sulit bagi Anda."

"Sebenarnya tidak masalah kalau penyakit saya sudah sembuh. Ternyata malah sebaliknya: mereka menemukan penyakit lain sampai saya harus diopname selama dua bulan."

"Anda menderita *cholangitis*. Ah, tapi di sini tertulis Anda juga menjalani pemeriksaan untuk aneurisma."

"Aneurisma itu penyakit awalnya. Saya berniat menjalani operasi untuk itu, tapi ditunda."

"Lalu bagaimana dengan operasi *cholangitis*?"

"Saya juga bermaksud menjalaninya, tapi di usia selanjut ini, alih-alih mencemaskan operasi yang belum jelas hasilnya, saya lebih pasrah menunggu umur."

"Begitu. Sulit juga ya." Takura tampak agak bimbang karena tak mau mengeluarkan komentar yang terkesan tidak bertanggung jawab.

"Apakah dokumen itu sudah benar?" tanya Satoko.

"Saya akan membawanya untuk dicocokkan dengan dokumen yang saya terima tempo hari. Sekarang saya akan kembali ke kantor dan mengurus semuanya. Paling lambat bulan depan biaya tunjangan opname Anda sudah dibayarkan."

"Anda mau kembali ke kantor sekarang juga? Lelah juga ya."

"Tidak, sama sekali tidak masalah. Nah, saya permisi dulu." Setelah memasukkan dokumen itu ke tas, Takura tersenyum pada Naho. "Terima kasih untuk tehnya."

Naho balas mengucapkan terima kasih.

Satoko mengikuti Takura keluar dari toko, lalu terus berdiri di depan hingga sosok pria itu lenyap dari pandangan.

Dua jam kemudian, putra Satoko sekaligus ayah Naho, Fumitaka, pulang ke rumah. Leher kaus polo putih yang dipakainya

terlihat kotor. Sampai sekarang dia masih bekerja di toko penyalur barang-barang.

"Sepertinya terjadi sesuatu di Kodemmachō," katanya sambil mencopot sepatu. "Banyak mobil polisi di sana. Mungkin ada kecelakaan lalu lintas."

"Kecelakaan?" tanya Naho.

"Pasti begitu. Soalnya polisi sudah datang ke sana."

"Lingkungan di sekitar sini sudah tidak aman," komentar Satoko sambil mencicipi sup miso di dapur. "Jumlah penduduk terus bertambah, terlalu banyak pembangunan apartemen baru."

Fumitaka menyetal saluran olahraga malam di TV tanpa berkata apa-apa sementara Naho sibuk mengatur peralatan makan. Makin banyak apartemen dibangun, makin banyak penduduk baru; otomatis jumlah penjahat pun bertambah—itu kalimat favorit Satoko.

Di rumah Kamigawa, ada semacam perjanjian bahwa makan malam tidak akan dimulai sebelum ketiga anggota keluarga berkumpul. Karena Fumitaka baru saja pulang, hari ini pun mereka akan menikmati makan malam yang terlambat. Biasanya Naho-lah yang bertugas menyiapkan makan malam, tapi sejak minggu lalu Satoko kembali menggantikannya, sama seperti yang dilakukannya sebelum masuk rumah sakit.

Ibunda Naho meninggal sebelum Naho duduk di bangku SD akibat kecelakaan lalu lintas. Sampai sekarang guncangan dan kesedihan yang dirasakan Naho karena peristiwa itu belum juga hilang. Yang menolongnya adalah keberadaan sang ayah yang selalu ada di rumah pada siang hari karena usaha toko keluarga mereka. Selain itu, ada pula Satoko. Berkat mereka, setidaknya Naho bisa melarikan diri dari rasa sepi sebagai anak yang

dibesarkan tanpa seorang ibu. Walau tetap merindukan kasih sayang ibu, setidaknya dia masih diberkahi hidangan yang disiapkan sepenuh hati. Isi kotak makan siang Naho selalu jadi sasaran kecemburuan anak-anak lain setiap kali ada piknik sekolah.

Ketika Satoko harus dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi kritis di bulan April tahun ini, wajah Naho pucat pasi. Saking belum siapnya menghadapi peristiwa itu, Naho masih tak bisa memben-dung air mata bahkan setelah sang nenek dibawa ke rumah sakit. Seperti yang dikatakan Satoko pada Takura saat membahas soal asuransi kesehatan tadi, seharusnya saat itu dia di rumah sakit untuk menjalani operasi aneurisma. Tapi beberapa hari menjelang jadwal operasi, mendadak Satoko mengalami demam yang tidak diketahui penyebabnya sampai dia kehilangan kesadaran.

Kondisi itu berlangsung selama tiga hari. Ketika akhirnya dia siuman di hari keempat, lagi-lagi Naho menangis. Belakangan diketahui demam itu muncul akibat *cholangitis*. Kini Naho sadar bahwa sosok yang selalu diandalkan dan memanjakan dirinya itu ternyata wanita renta yang mengidap penyakit. Saat sang nenek meninggalkan rumah sakit, dia langsung menggenggam erat ta-ngan orang tua itu.

”Mulai sekarang aku yang akan mengurus Obāchan. Biar aku yang melakukan tugas-tugas Obāchan selama ini.”

Ucapan itu membuat Satoko sangat terharu hingga menangis tersedu-sedu. Sayangnya, adegan mengharukan itu tidak berlang-sung lama. Pada dasarnya Satoko tipe orang yang cepat marah tapi sekaligus cepat kembali tenang. Jika di awal-awal dia masih bersabar dengan kecanggungan sang cucu, kali berikutnya dia akan merasa jengkel dan mulai ikut campur hingga memicu per-tengkaran. Sifatnya yang cepat naik darah membuatnya lupa

bersikap lembut supaya lawan bicara tidak tersinggung. Sayangnya, Naho juga punya karakter yang mirip. Saking kesal oleh protes sang nenek, dia akan menyuruh orang tua itu untuk melakukannya sendiri. Dalam sekejap, suasana pun kembali seperti sebelum Satoko dirawat di rumah sakit.

Sepertinya Fumitaka menikmati situasi itu. Berat badannya yang sempat turun lima kilogram saat menyantap masakan buatan Naho kembali naik begitu Satoko kembali ke dapur.

"Omong-omong, kau masih lanjut belajar di Sekolah Kecantikan?" tanya Fumitaka pada Naho.

"Tentu saja. Hari ini aku ada di rumah karena sekolah sedang libur."

"Baguslah kalau begitu."

"Naho mau jadi ahli kecantikan? Kira-kira bisa tidak, ya?"

"Pasti bisa." Naho memelototi neneknya, tapi tidak bisa membalas Satoko-lah yang menyebabkan dia harus absen beberapa hari.

"Yah, semakin cepat kau sukses, semakin cepat kau bisa membeli makananmu sendiri," komentar Fumitaka.

"Dari dulu aku selalu bilang..." imbuh Satoko.

"Barang siapa tidak bekerja, dia tidak boleh makan'. Ya, ya, aku tahu!" Naho merajuk.

2.

Sejak April lalu, Naho belajar di sekolah kecantikan di Shinjuku. Di awal masuk sekolah dia sempat terlambat beberapa kali karena kondisi Satoko, tapi akhir-akhir ini dia mulai bisa mengejar ketinggalan. Saat masih duduk di bangku SD, dia memang sudah

bercita-cita menjadi ahli kecantikan, bahkan saat di SMA pun sama sekali tak terpikir olehnya untuk melanjutkan ke universitas.

Naho paham usaha keluarganya tidak selalu berjalan mulus, meski masih cukup untuk makan sehari-hari. Tapi usia Satoko semakin lanjut dan Fumitaka sendiri tidak selalu dalam kondisi fit. Hal itulah yang memicu Naho berusaha keras supaya bisa lekas mandiri.

Pelajaran di sekolah kecantikan selesai pukul 16.00. Naho naik kereta bawah tanah pukul 16.20, turun di Stasiun Hamachō yang termasuk rute Toei-Shinjuku, melewati bagian depan Teater Meiji, lalu menyeberangi Jalan Kiyoshu-Bashi menuju daerah Ningyōcho. Beberapa orang pria mengenakan kemeja dengan jas tersampir di bahu berjalan dari arah berlawanan. Cuaca hari ini memang panas.

Untuk sampai ke Stasiun Ningyōcho yang termasuk rute Toei-Asakusa, kita harus melewati distrik pertokoan kecil Amakaze Yokochō. Toko *senbei* Amakara yang sekaligus rumah keluarga Naho ada di jalan itu. Dinilai dari standar mana pun, daerah ini tidak bisa dibilang distrik yang mentereng. Selain toko-toko di sana yang hanya memajang baju-baju gaya Barat untuk wanita di usia pertengahan ke atas, di siang hari jalan itu selalu dipenuhi para pegawai kantor yang berjalan sambil membersihkan gigi mereka dengan tusuk gigi. Satu-satunya hal yang patut dilihat adalah sisa-sisa pengaruh tradisional zaman Edo yang masih melekat. Selama ini Naho selalu mengira di distrik lain pasti ada toko yang masih menjual alat musik *shamisen* dan keranjang bambu *kōri*.

Di depan toko keluarganya, ada toko mainan anak-anak tradisional yang menjual *koma*—gasing kayu—dan *denden daiko*—

gendang mini dua sisi yang dimainkan dengan memutar gagang kayunya. Namanya Toko Hoozuki.

Saat Naho melewati toko itu, terdengar sapaan dari dalam, "Baru pulang?" Tampak Misaki Sugawara mengenakan celemek. Misaki pekerja paruh waktu, usianya setahun lebih tua dari Naho. Akhir-akhir ini mereka berdua cukup akrab. "Bagaimana sekolahnya?"

"Yah, begitulah."

"Terus semangat ya!"

"Terima kasih." Naho melambaikan tangan sekilas.

Setelah Toko Hoozuki, toko ketiga adalah Toko Amakara. Tiga pria sedang berdiri di muka toko. Dua orang bertubuh besar, sementara yang seorang lagi gayanya agak santai dan mengenakan kaus di bawah kemeja kotak-kotak berlengan pendek. Hanya sedikit tamu pria yang mampir ke Amakara dan seraya mendekati mereka, Naho yakin betul mereka bukan tamu biasa. Begitu Naho akan mendorong pintu kaca, pria yang mengenakan kemeja lengan pendek juga berniat masuk ke toko. Nyaris saja mereka bertubrukan kalau saja pria itu tidak segera mundur.

"Maaf, silakan." Pria itu menggerakkan tangannya sambil tersenyum, memperlihatkan giginya yang putih.

"Tidak apa-apa. Saya penghuni rumah ini," balas Naho.

Pria itu mengangguk. "Begitu? Baguslah." Dia lantas menyusul masuk.

Fumitaka ada di toko. Sedikit kebingungan, dia mengamati Naho dan pria itu silih berganti. Dia sudah hendak mengucapkan "selamat datang" sebelum pria itu tertawa dan melambaikan tangan.

"Maaf, tapi saya ke sini bukan untuk membeli *senbei*. Sebenarnya saya dari Kepolisian Nihonbashi." Pria itu mengeluarkan buku

kecil dari saku celana, membukanya, lalu memperlihatkan tanda pengenal.

Sepanjang ingatan Naho, toko mereka belum pernah sekali pun dikunjungi polisi. Dia mengamati buku itu untuk memastikan nama yang bersangkutan. Di situ tertulis nama Kyoichiro Kaga. Naho lantas mencoba menerka usianya. Jelas di atas tiga puluh tahun, tetapi apakah usianya pertengahan tiga puluh atau lebih, dia tidak yakin.

"Kami dengar kemarin ada seorang pria bernama Takura mam-pir ke tempat ini. Shinichi Takura dari Perusahaan Asuransi Shinto." Nama yang disebutkan Detektif Kaga benar-benar di luar dugaan.

"Ah, dia memang datang, maksudku, berkunjung," jawab Naho.

"Anda ada di toko saat itu?"

"Ya. Selain aku juga ada Obāchan."

Kaga mengangguk. "Begini, saya rasa ada petugas dari Markas Besar Kepolisian Metropolitan yang akan menanyakan Anda soal itu. Boleh saya panggil dia kemari?"

Naho sedikit gentar mendengar kata "Markas Besar Kepolisian Metropolitan". "Soal itu..." Dia memandang ayahnya.

"Tidak masalah, tapi bolehkah saya tahu apa yang sedang terjadi?" tanya Fumitaka.

"Kami hanya ingin mengonfirmasi sesuatu. Tidak akan makan waktu lama."

"Oh... kalau begitu, silakan. Eh, apa ibu saya juga perlu dipanggil?"

"Berarti nenek Anda, ya." Kaga menatap Naho. "Jika diizinkan, saya akan sangat berterima kasih."

Fumitaka setuju dan menghilang ke dalam toko. Kaga meng-

undang dua pria yang menunggu di luar untuk masuk. Wajah mereka berdua terlihat tangguh. Naho tidak bisa mengira-ngira berapa usia mereka. Atau mungkin mereka berusia setengah baya. Gaya rambut dan pakaian mereka khas pria-pria setengah baya, ditambah wajah besar dan perut agak buncit. Mereka memperkenalkan diri, tetapi kemudian Naho sama sekali tidak ingat lagi nama mereka.

Setelah Satoko muncul bersama Fumitaka, polisi yang terlihat lebih tua mulai mengajukan pertanyaan.

"Kami dengar kemarin pria ini datang ke toko Anda. Apakah itu benar?" Dia bertanya sambil memperlihatkan sehelai foto. Wajah Takura di foto itu tampak serius.

Satoko dan Fumitaka sama-sama mengiyakan.

Polisi lalu menanyakan pukul berapa Takura datang.

"Pukul berapa ya..." Satoko menatap Naho. "Sekitar pukul enam atau setengah tujuh sore?"

"Bukan sebelum pukul enam?" tanya detektif.

"Ah, bisa jadi." Naho menutup mulut dengan tangan. "Tapi entahlah. Soalnya waktu itu cuaca masih terang."

"Memang di musim ini pukul tujuh malam terhitung masih terang," komentar detektif. "Jadi Anda tidak yakin soal waktunya?"

"Saya tidak yakin pukul berapa menit berapa..." kata Satoko ragu-ragu.

"Untuk urusan apa Takura-san datang ke sini?"

"Dia sedang mengurus pembayaran biaya tunjangan opname saya. Karena urusan itu membutuhkan sertifikat medis, saya menyerahkannya pada jam itu."

"Kira-kira berapa menit dia ada di sini?"

"Hmm..." Satoko berpikir sejenak. "Sekitar sepuluh menit."

Selama tanya jawab itu berlangsung, Naho hanya berdiam diri karena kebingungan. Dia hanya mengangguk sambil mengawasi Kaga. Pria itu sedang memperhatikan *senbei* yang dipajang di rak. Sepertinya dia tidak tertarik dengan pembicaraan rekan-rekannya.

"Setelah keluar dari toko, apakah dia bilang akan pergi ke arah mana?" sang detektif kembali bertanya.

"Dia bilang akan kembali ke kantor supaya bisa mengurus dokumen saya."

"Baiklah." Detektif itu mengangguk. "Bagaimana keadaan Takura-san saat itu?"

"Maksud Anda?"

"Apakah ada sesuatu yang janggal dibanding biasanya?"

"Tidak ada yang janggal, kan?" Satoko meminta persetujuan Naho.

"Warna jasanya berbeda," kata Naho. "Sebelumnya dia memakai warna biru gelap, tapi kemarin warna abu-abu. Aku ingat benar karena warna itu jauh lebih cocok untuknya."

"Maksud saya bukan soal jasanya, tapi apakah dia terlihat gugup, tergesa-gesa, atau semacamnya."

"Tidak ada sesuatu yang khusus."

Detektif sepertinya kurang puas dengan jawaban Naho, tetapi dia tetap tersenyum. "Kesimpulannya, Anda sekalian tidak ingat pasti waktu kedatangannya. Bisa saja sebelum pukul enam atau bisa saja sesudahnya. Jadi anggap saja dia berkunjung ke sini antara pukul setengah enam hingga pukul setengah tujuh?"

"Ya, mungkin," jawab Naho seraya bertukar pandang dengan Satoko.

"Baik, terima kasih banyak. Maaf karena sudah menyita waktu Anda."

Naho bertanya, "Maaf, sebenarnya apa yang terjadi pada Takura-san?"

"Saat ini masih dalam proses penyidikan." Detektif itu menatap Kaga. Pria itu lalu menunduk sambil mengucapkan terima kasih pada Naho sekeluarga.

Setelah ketiga pria itu pergi, Fumitaka berkata pelan, "Jangan-jangan ada hubungannya dengan peristiwa di Kodenmachō?"

"Apa maksud Otōsan?" tanya Naho.

"Memangnya kau belum baca surat kabar?" Fumitaka mengerutkan wajah. "Masa tukang potong rambut tidak baca surat kabar?"

Sambil memprotes bahwa dirinya bukan tukang potong rambut, Naho mencopot sepatunya lalu bergegas membuka surat kabar yang ada di meja makan. Peristiwa yang disebutkan Fumitaka ada di halaman berita lokal. Seorang wanita berusia 45 tahun yang hidup sendirian di apartemen ditemukan meninggal akibat jeratan di leher. Kamarnya masih dalam keadaan rapi, hingga ada kemungkinan besar pelakunya adalah orang yang dikenal baik oleh korban. Di situ disebutkan bahwa Kepolisian Nihonbashi dan Kepolisian Metropolitan sedang mengusut kasus tersebut.

"Ini pembunuhan yang kejam..."

"Orang itu tak mungkin terlibat. Begitu-begitu juga dia kelahiran dan asuhan ala Edo asli, Tokyo zaman dulu, yang membenci hal-hal yang menyimpang." Satoko menghampiri Naho dan ikut membaca berita.

"Tapi dari pertanyaan detektif barusan, sepertinya mereka sedang memeriksa alibi Takura-san. Jangan-jangan mereka mencurigainya?"

"Mustahil! Tapi andai benar, tenang saja. Pasti kecurigaan itu

akan hilang karena kita sudah membuktikan Takura-san benar datang ke sini kemarin.”

”Mereka berkeras menanyakan waktu yang tepat. Kurasa ada masalah yang serius.”

”Jadi kau tidak ingat kapan persisnya dia datang?” Fumitaka melongokkan wajah dari toko.

”Makanya kubilang dia datang antara pukul setengah enam sampai setengah tujuh. Masalahnya, aku tidak ingat detailnya.”

”Tak bisa diharapkan...”

”Kok begitu? Otōsan sendiri juga tidak bekerja sambil terus-melihat jam, kan?”

Melihat Naho marah-marah, Fumitaka langsung memalingkan wajahnya.

”Tak usah cemas. Aku yakin kecurigaan itu akan segera berlalu.” Satoko mengerutkan alis.

Selesai makan malam, Naho hendak menutup pintu toko. Saat pintu otomatis itu baru tertutup setengah, tampak seorang pria berdiri di muka pintu. Refleks, Naho langsung menekan tombol setop. Pria itu membungkukkan badan lalu mendongak. Ternyata Kaga. Saat melihat Naho, dia tersenyum ceria lalu menyelinap masuk.

”Maaf. Boleh aku minta waktu sebentar?”

”Oh, silakan. Perlu saya Panggilkan ayah saya?”

”Tidak perlu. Kau saja sudah cukup. Ada beberapa hal yang ingin kupastikan.”

”Apa itu?”

”Waktu datang kemari, kau bilang Takura-san mengenakan jas?”

”Benar. Jas abu-abu. Sebelumnya warna biru tua...”

Kaga tersenyum masam sambil melambaikan tangan. "Tidak usah membahas warna. Jadi saat itu dia mengenakan jas?"

"Ya, dia memakainya."

"Jadi begitu. Karena tadi kau bilang warna itu cocok untuknya, aku jadi berpikir dia memakai jas saat itu."

"Eh, sebenarnya ada apa?"

"Aku sendiri belum paham sepenuhnya. Terima kasih banyak." Kaga mengambil satu *senbei* dari deretan di rak. "Sepertinya enak. Aku beli satu." Diulurkannya uang 630 yen pada Naho.

"Ah, terima kasih."

"Selamat beristirahat." Kaga menyelinap keluar dari bawah pintu otomatis, sama seperti saat dia masuk.

Naho tercenung selama beberapa saat, lalu mendekati tombol pintu. Namun sebelum menekannya, dia berjongkok dan melihat ke luar. Beberapa pegawai kantor yang hendak pulang melintas di depan toko. Mungkin sebelum pulang mereka akan menyempatkan diri minum sake barang segelas. Di ujung jalan yang diterangi lampu-lampu kota, sosok Kaga sudah tidak terlihat.

3.

Keesokan harinya, suhu udara kembali naik secara drastis sebelum sore tiba. Mungkin akibat tekanan udara yang tinggi. Punggung Naho yang seperti biasa turun di Stasiun Hamachō sampai bercucuran peluh saat menaiki tangga stasiun.

Fumitaka sedang mendirikan tenda di depan toko. Menyadari kehadiran putrinya, dia menyapa pelan, "Sudah pulang?"

"Ya. Apa hari ini tidak ada detektif datang?"

"Mereka memang tidak datang ke toko kita, tapi sepertinya

mereka sedang mengamati daerah sekitar sini,” jawab Fumitaka pelan.

”Apa yang mereka lakukan?”

”Kabarnya mereka sedang menyelidiki soal Takura-san. Mereka sibuk bertanya-tanya apakah ada yang melihatnya hari itu. Sepertinya jam kedatangannya ke toko kita sangat penting.”

”Apa kesaksianku dan Obāchan dianggap belum cukup?”

”Aku rasa begitu.” Fumitaka masuk ke toko.

Naho mengamati sekitarnya. Mungkin saat ini di suatu tempat, interogasi para detektif itu masih berlanjut. Tanpa sengaja, tatapannya tertuju ke kafe seberang jalan dan dia pun menahan napas. Kafe itu dibatasi kaca, tetapi dia bisa melihat seraut wajah yang tidak asing lagi di baliknya. Sepertinya orang itu juga menyadari keberadaan Naho, karena kemudian dia tertawa malu.

Naho menyeberangi jalan lalu masuk ke kafe. Didekatinya meja yang menghadap jalan. ”Anda sedang mengintai apa?” tanyanya pada Kaga.

”Tidak sedang mengintai apa-apa. Hanya duduk-duduk.” Kaga mengangkat tangan untuk memanggil pelayan. ”Mau minum apa?”

”Tidak usah.”

”Tidak perlu sungkan.” Kaga mengulurkan buku menu.

”Kalau begitu, saya pesan jus pisang.” Setelah menyebutkan pesannya pada pelayan, Naho duduk. ”Anda sedang mengintai kami?”

Kaga menghela napas. ”Kau ini memang keras kepala. Sudah kubilang ini bukan pengintaian.”

”Terus? Sedang apa Anda di sini?”

”Tidak melakukan apa-apa. Kalau belum puas, aku akan bilang sedang minum es kopi. Atau mungkin dengan kata lain, sedang membolos.” Kaga mengangkat gelas berisi es kopi dan langsung meminumnya tanpa sedotan.

”Apakah Anda mencurigai Takura-san ada kaitannya dengan kasus pembunuhan di Kodenmachō?”

Ekspresi wajah Kaga sempat mengeras sebelum kembali normal. Dengan cepat dia mengamati kursi-kursi sekitar mereka. ”Aku akan sangat berterima kasih jika kau bersedia memelankan suara.”

”Jika Anda tidak mau bilang, saya akan mengulangi pertanyaan itu dengan suara keras.”

Kaga menghela napas. Jarinya memainkan rambutnya yang agak panjang. ”Dia salah seorang tersangka. Di hari kejadian, Takura-san mengunjungi rumah korban. Pamflet perusahaan asuransi dan kartu namanya ditemukan di sana. Tentu saja dia berkeras kunjungannya hanya untuk membahas masalah asuransi.”

”Cuma itu?”

”Sebagai polisi, itu sangat penting.”

Jus pisang pesanan Naho datang. Dia langsung menghirup minuman itu dengan sedotan besar. Dia menarik napas, lalu bertanya, ”Apakah waktu kedatangan Takura-san ke tempat kami sangat penting?”

Kaga berpikir sejenak, kemudian mengangguk. ”Hari itu Takura-san diperkirakan meninggalkan rumah korban pukul setengah enam sore. Kami tahu saat itu korban masih hidup. Sudah dipastikan juga tidak lama kemudian korban pergi berbelanja.”

”Hmm... Apa yang dia beli?”

Kaga mengerjapkan mata. Diamatinya wajah Naho. "Apa itu penting bagimu?"

"Tidak, hanya penasaran. Apalagi itu terjadi sebelum dia terbunuh."

"Itu karena korban tidak menyangka dia akan dibunuh. Benda yang dibelinya adalah gunting dapur. Kau tahu Toko Kisami?"

"Ah, aku tahu."

"Bagus. Menurut Takura-san, setelah meninggalkan rumah korban, dia kembali ke kantornya di Hamachō setelah sempat singgah ke rumahmu. Setelah menyerahkan formulir aplikasi penggantian biaya opname nenekmu pada seorang wanita rekan kerjanya, dia pulang ke rumah."

"Terus apa masalahnya?"

"Di perjalanan pulang, dia bertemu seorang kenalan. Jika dihitung mundur, maka menurut kesaksian si kenalan, Takura-san meninggalkan kantor sekitar pukul 6.40. Tapi menurut wanita rekan kerjanya, Takura-san sudah pergi sejak pukul 6.10. Dengan kata lain, ada waktu kosong selama kurang lebih tiga puluh menit. Dalam jangka waktu itu dia bisa mampir ke Kodemachō sepulangannya dari kantor, dan sampai ke rumah setelah peristiwa itu terjadi. Saat dikonfirmasi, dia bersikukuh dia tidak mampir ke mana-mana setelah meninggalkan kantor pukul 6.40. Mungkin rekan kerjanya yang salah mengingat waktu."

"Kalau begitu, mungkin memang begitu kejadiannya?"

"Masalahnya, kami juga menemukan orang lain yang mengatakan melihat Takura-san kembali ke kantor pukul enam lebih. Sebagai polisi, kami tak bisa mengabaikan pernyataan yang bertentangan seperti ini. Tapi ada satu bagian dari ucapan Takura-san dan wanita itu yang cocok, yaitu durasi sepuluh menit sejak dia kembali ke kantor sampai meninggalkannya. Karena itulah waktu

kunjungannya ke rumahmu sangat penting. Jarak dari rumahmu ke kantor asuransinya kurang dari sepuluh menit jika ditempuh dengan berjalan kaki. Karena dia bilang langsung kembali ke kantor sehabis dari rumahmu, kami bakal bisa menghitung apakah kesaksiannya memang benar bila tahu pukul berapa tepatnya dia meninggalkan rumahmu.”

Naho berjuang keras mencerna ucapan Kaga yang cepat. ”Pantas kalian begitu ingin memastikan soal waktu.”

”Begitulah. Tapi karena kau dan nenekmu tidak begitu ingat waktu yang tepat, aku kembali ke pertokoan sekitar sini dan bertanya pada orang-orang apakah ada yang melihat Takura-san waktu itu. Sayangnya, aku tidak menemukan orang yang menyaksikan Takura-san masuk ke toko *senbei*. Aku juga sudah bertanya pada staf kafe ini, tapi jawabannya sama.”

”Lalu apa yang akan Anda lakukan?”

”Yah...” Kaga bersandar santai di kursi. Tatapannya tertuju ke arah jalan. ”Berhubung tidak ada saksi lain, kurasa pihak Kepolisian Metropolitan akan terus mengamati Takura-san.”

”Menurutku tak mungkin Takura-san bisa membunuh orang.”

”Begitulah. Bahkan ketika seorang pembunuh sudah tertangkap, para kenalannya biasanya akan berkata begitu.”

Naho merengut mendengar komentar sang detektif. ”Tapi dia tak punya motif.”

”Yah...”

”Apa maksud Anda dengan ‘yah’...”

”Selama yang bersangkutan sendiri tidak bicara, wajar jika kita tidak tahu apa motifnya. Kurasa pihak Kepolisian Metropolitan akan segera menginterogasinya.”

”Kok kedengarannya seakan kasus ini tanggung jawab orang lain...”

"Kenapa?"

"Cara bicara Anda seolah Anda tidak berurusan dengan kasus ini..."

Kaga meraih gelas berisi air. Gelas es kopinya sudah kosong. "Yang memimpin investigasi adalah orang-orang dari Kepolisian Metropolitan. Peran kami hanya sebagai asisten, penunjuk jalan, singkatnya kami tak bisa bergerak tanpa perintah."

Naho menatap marah ke arah pria bergaris wajah tajam itu. "Ah, mengecewakan. Padahal dari penampilan, kupikir kau bukan detektif polisi biasa. Jika cara bicaramu seperti itu, kenapa kau tidak onggang-onggang kaki saja dan mengurus kasus dari kantor kepolisian?"

"Aku tidak sedang onggang-onggang kaki. Masalahnya, aku baru pindah tugas, jadi jujur, aku belum mengenal betul kota ini. Itu sebabnya aku mulai dengan observasi. Kota ini sangat menarik ya. Sebelum ke sini, aku sempat mengunjungi toko jam dan melihat jam langka. Bentuknya seperti prisma segitiga, dengan tiga jam yang bergerak bersamaan. Entah bagaimana caranya bisa seperti itu."

"Apa-apaan, sih? Ternyata kau memang sedang bolos kerja ya." Naho buru-buru menghabiskan jus pisang, lalu meletakkan uang di meja. Jelas dia tidak mau ditarik.

"Hari ini cuaca panas." Kaga menatap ke luar jendela. "Coba lihat. Banyak pegawai kantor yang berjalan dari arah Ningyō-chō; jas dilepaskan, lengan kemeja digulung..."

"Terus kenapa?" tanya Naho dengan nada tajam. Dia sudah tidak lagi menggunakan ragam bahasa hormat.

"Nah, lihat. Ada seorang lagi. Jasnya juga dilepas dan disampirkan di bahu. Repot sekali."

"Wajar, bukan? Apalagi di tengah cuaca sepanas ini."

"Ah, tapi mungkin udara mulai jadi sejuk. Itu ada orang yang tetap mengenakan jaketnya."

Saat Naho melihat, tampak seorang pria bertubuh tambun mengenakan jas sedang melintasi jalan. Dia berkata dengan tidak sabar, "Sebenarnya apa yang mau kaukatakan?"

"Perhatikan baik-baik. Banyak pegawai kantor datang dari sisi kanan ke kiri—yang artinya dari arah Ningyō-chō ke Hamachō, yang melepas jas mereka. Tapi mereka yang datang dari sisi sebaliknya mengenakannya dengan rapi."

Naho menoleh dan mengamati jalan dari arah sebaliknya. Mulutnya setengah terbuka saat melihat beberapa pegawai kantor lewat baik dari sisi kiri maupun kanan. Benar kata Kaga. Jumlah pegawai yang datang dari arah kanan tanpa mengenakan jas jauh lebih banyak. Dia mengangguk setuju.

"Menarik, kan?" komentar Kaga.

"Memangnya kenapa? Bisa saja itu hanya kebetulan."

"Yang seperti ini jelas bukan kebetulan. Pasti ada alasan tertentu."

"Memangnya Kaga-san sudah tahu alasannya?"

"Begitulah." Kaga menyeringai.

"Ekspresi apa itu? Mau sok misterius?"

"Sama sekali tidak. Hanya saja kau pasti akan menganggapnya bukan hal penting. Pertama, dari sekian banyak pegawai yang melewati jalan ini, sebagian besar dari mereka adalah pegawai kantor di Hamachō. Nah, di sini masalahnya. Saat ini pukul 5.30 sore, menurutmu para pegawai yang datang dari sisi kanan pada jam ini—yang berarti berjalan dari arah Ningyō-chō—itu orang-orang yang bagaimana?"

"Kalau di jam begini sih..." Naho kembali melihat seorang pe-

gawai melintas hanya dengan mengenakan kemeja putihnya. "Pasti mereka ingin kembali ke kantor."

"Tepat. Mereka adalah para pegawai yang hingga jam segini masih ada di luar kantor untuk suatu urusan, entah itu pemasaran atau pelayanan. Sementara mereka yang datang dari sisi kiri adalah mereka yang seharian ini terus berada di kantor. Berbeda dengan yang bertugas di luar, tubuh mereka tidak berkeringat, bahkan cenderung kedinginan. Makanya mereka mengenakan jas dengan rapi karena pada jam ini suhu udara sudah lebih sejuk. Coba amati mereka yang datang dari arah Hamachō: sebagian besar dari mereka berusia cukup tua, tak perlu lagi melakukan tugas keliling. Dengan kata lain, jabatan mereka cukup tinggi di perusahaan. Karena itulah mereka segera meninggalkan kantor pada pukul 5.30."

Sambil mendengarkan penjelasan Kaga, Naho terus mengamati pakaian para pejalan kaki. Meskipun tentu saja ada beberapa pengecualian, penjelasan pria itu cukup masuk di akal. "Waaah... jadi begitu ya. Sama sekali tak terpikir olehku. Padahal aku sudah melihat kota ini sejak lahir."

"Yah, karena ini tidak termasuk pengetahuan umum untuk kehidupan sehari-hari."

Naho mengangguk, lalu menatap Kaga. "Lalu apa hubungannya dengan kasus ini?"

Kaga mengambil bon di meja. "Masih ingat saat aku menanyakan pakaian Takura-san?"

Naho mengedipkan mata. "Hari itu Takura-san mengenakan jasnya dengan rapi..."

"Dia termasuk grup yang bertugas di luar. Tapi menurut ceritanya, dia datang ke rumahmu setelah meninggalkan rumah korban di Kodenmachō. Lumayan juga jarak yang ditempuhnya. Tapi di luar itu, jas yang dikenakannya terlihat rapi."

”Benar juga... Tapi mungkin saja dia bersikukuh tetap berjas walau udara panas.”

”Tentu saja itu juga terpikir olehku. Tapi mungkin di situ letak misteri tiga puluh menit yang hilang itu.” Kaga bangkit dari kursi lalu membayar di kasir.

”Tunggu! Apa maksudnya?”

”Sebenarnya aku ingin bicara lebih banyak, tapi tidak selama misteri itu belum terungkap.” Kaga mengucapkan salam, lalu meninggalkan kafe.

4.

Saat makan malam, Naho menceritakan semua yang didengarnya dari Kaga. Butuh waktu cukup lama bagi Satoko untuk memahami arti ”misteri tiga puluh menit yang hilang”, sampai Naho harus menjelaskannya dengan menulis rute pergerakan Takura berikut detail jamnya.

”Hmm... Kurasa soal tiga puluh menit itu tidak terlalu penting,” komentar Satoko ragu setelah akhirnya dia memahami penjelasan cucunya.

”Tapi sepertinya polisi yakin kejahatan itu terjadi dalam jangka waktu tiga puluh menit itu.”

”Tetap saja aneh. Pertama-tama, apakah Takura-san adalah tipe orang yang bisa melakukan hal seperti itu? Dia bukan orang yang sanggup melakukan hal mengerikan begitu. Selain selalu menepati janji, dia juga selalu berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain. Akhir-akhir ini jarang ada orang yang penuh perhatian seperti dia. Saat Obāchan akan meninggalkan rumah sakit, dialah yang pertama kali datang...”

Naho menggerak-gerakkan tangan untuk memotong ucapan

Satoko. "Tak perlu panjang membahas bagaimana Takura-san itu orang baik karena kita semua sudah tahu. Yang penting sekarang bagaimana menghilangkan kecurigaan mereka pada Takura-san."

"Makanya Obāchan bilang sebaiknya kau bicara dengan para detektif itu. Mereka tidak kenal baik Takura-san, makanya ide aneh itu bisa muncul."

"Percuma saja," bisik Naho. Dia memandang ayahnya. Wajah Fumitaka yang selama ini diam saja terlihat gundah. "Otōsan, apa yang sedang Otōsan pikirkan?"

"Eh? Ah, tidak. Aku hanya berpikir apakah benar Takura-san pulang-pergi seperti itu."

"Seperti itu?"

"Kau bilang setelah mengunjungi Kodenchō, dia mampir ke rumah ini lalu kembali ke kantor sebelum akhirnya pulang ke rumah."

"Begitu kata Kaga-san."

"Hmm, begitu ya..." Fumitaka tampak tenggelam dalam pikirannya.

"Memangnya kenapa?"

"Tidak, tidak apa-apa."

"Kaga-san itu tampan juga ya," komentar Satoko sambil menyeduh teh dalam poci. "Cocok kalau main drama klasik. Kelihatannya dia juga pintar."

"Mungkin memang pintar. Dia sempat menceritakan sesuatu yang menarik." Naho menceritakan pengamatan Kaga soal pakaian yang dikenakan para pegawai kantor yang berjalan kaki melewati Amazake Yokochō.

"Wah, jadi begitu? Sama sekali tak pernah terpikir olehku!" Satoko berseru kagum.

"Nah, karena itulah Kaga-san ingin tahu apakah hari itu Takura-san mengenakan jas. Dia bilang mungkin ada kaitannya dengan misteri tiga puluh menit yang hilang."

"Kaitan seperti apa?"

"Soal itu sepertinya dia belum tahu."

"Hmm... Tapi jelas dia punya cara berpikir yang unik. Mungkin dia detektif andal."

"Entahlah." Naho meraih cangkir tehnya. "Dia tidak kelihatan punya motivasi tinggi. Selain itu bisa-bisanya dia membahas kasus dengan orang seperti aku. Gawat, kan?"

"Itu karena kau sendiri yang bertanya, bukan?"

"Meski ditanya, biasanya kan tidak dijawab. Benar, kan?" Naho menatap ayahnya untuk mencari dukungan.

"Eh? Ah, ya... Kau benar." Fumitaka berdiri. "Aku mau mandi dulu. Terima kasih untuk makanannya."

Naho kebingungan melihat sang ayah yang pikirannya seperti sedang melayang entah ke mana.

5.

Senja pun tiba. Seperti biasa, Fumitaka pergi ke depan toko dan melipat tenda. Dibandingkan dengan siang hari, udara saat ini tidak begitu panas, tapi dia tahu sinar matahari semakin terik dari hari ke hari. Karena musim panas akan segera mencapai puncaknya, dia mempertimbangkan apa sebaiknya dia sedikit mengubah susunan barang dagangan toko. Meski *senbei* tipe makanan yang bisa dihabiskan dalam sekali lahap, ada jenis yang cocok jadi teman minum bir dan ada pula yang tidak.

Fumitaka menyadari gerakan bayangan seseorang di belakangnya. Dia sudah hendak mengucapkan "selamat datang", tapi

kata-kata itu ditelannya kembali. Dia mengenali wajah itu. Wajah seseorang yang kehadirannya menarik perhatiannya.

"Udara hari ini panas ya," sapa Kaga.

"Anda benar. Eh, tapi putri saya belum pulang..."

Kaga melambaikan tangan sekilas. "Hari ini saya ingin bicara dengan Anda. Apakah Anda punya waktu?"

"Oh..." Fumitaka menatap wajah sang detektif yang balas menatapnya dengan cermat. Dia lalu menunduk. "Eh, kalau begitu silakan masuk," katanya sambil memegang pintu kaca.

"Apa hari ini Ibu ada?"

"Ibu? Ah, maksud Anda ibu saya. Beliau ada. Perlu saya panggilkan?" Aura persuasif sang detektif yang sepertinya lebih muda dari Fumitaka itu seolah menyergapnya hingga dia tidak bisa mengatakan lebih dari itu. Jelas kedatangan sang detektif bukan sekadar untuk mencari informasi. Fumitaka menghela napas dan mengangguk. Dia masuk terus ke bagian dalam toko dan berseru, "Okāsan! Sudah bangun?"

Satoko segera muncul dari ruang duduk. "Ada apa?"

"Aku mau pergi sebentar. Tolong jaga toko."

"Mau main *pachinko* lagi? Dasar!" Satoko yang kini mengenakan sandal segera menyadari kehadiran pria di belakang putranya. "Wah, rupanya ada si Detektif Tampan. Apakah Takura-san sudah bebas dari tuduhan?"

"Saat ini kami masih terus menyelidikinya."

"Saya mohon pengertian Anda. Dia orang baik, tidak mungkin membunuh orang. Saya berani jamin."

"Saya mengerti. Oh ya, saya dengar Anda belum lama ini meninggalkan rumah sakit. Bagaimana kondisi Anda sekarang?"

"Untungnya semakin baik setelah kembali ke rumah. Se-

harusnya saya tidak perlu sampai dirawat segala.” Satoko memandang Fumitaka. ”Jadi kau ingin bicara dengan Detektif? Jelaskan yang benar seperti apa Takura-san itu.”

”Iya, berisik, aku sudah tahu. Mari kita pergi.” Fumitaka mengajak Kaga pergi.

Kaga mengucapkan semoga cepat sembuh pada Satoko.

”Syukurlah beliau tampak sehat,” kata Kaga setelah mereka meninggalkan toko.

”Terutama mulutnya.”

Mereka menuju kafe di seberang toko. Fumitaka lantas teringat cerita Naho malam sebelumnya.

Kedua orang itu memesan es kopi. Fumitaka mengeluarkan rokok, sementara Kaga meletakkan asbak di depannya.

”Kemarin saya mengobrol dengan putri Anda di sini.”

”Saya dengar begitu.”

”Rupanya Anda sudah tahu. Itu akan menghemat waktu.”

”Maaf kalau ucapan saya kurang tepat, tapi rupanya Anda telah menunjukkan sesuatu yang menarik. Saya pun tidak sadar perbedaan setelan yang dikenakan para pegawai kantor yang melintas di depan sana.”

”Saya selalu tertarik pada detail, termasuk pakaian yang dikenakan Takura-san. Nah, menurut Anda mengapa setelah melakukan tugas keliling dia masih mengenakan jasnya?”

Es kopi pesanan mereka datang. Fumitaka menyulut rokok dan bertanya, ”Anda tahu alasannya?”

”Kurang lebih.”

”Wah...”

”Sepertinya Anda tidak terkejut. Apakah Anda tidak tertarik?”

”Bukan begitu.”

"Yah, mungkin Anda tidak tertarik karena sudah tahu jawabannya, Kawakami-san."

Gerakan tangan Fumitaka yang sedang mengangkat gelas es kopi terhenti. "Maksud Anda?"

"Mengapa saat datang ke rumah Anda, Takura-san masih mengenakan jas? Jawabannya mudah. Dia tidak singgah ke rumah Anda setelah selesai berkeliling, melainkan langsung kembali ke kantor, menyelesaikan semua tugas, baru datang ke tempat Anda. Karena itulah dia tidak berkeringat dan tidak merasa kepayahan walau mengenakan jas."

Fumitaka menunduk. Sang detektif melanjutkan ceritanya.

"Dia meninggalkan Kodenchō pukul 5.30 dan tiba di kantor sebelum pukul 6.00. Setelah menyerahkan dokumen asuransi kesehatan Satoko Kawakami-san pada wanita rekan kerjanya, dia meninggalkan kantor dalam keadaan mengenakan jas. Baru setelah itu dia mampir ke tempat Anda dan pulang ke rumah setelah berjalan kembali ke Hamachō. Kalau dipikir-pikir, gerakannya sesuai dengan semua kesaksian yang ada. Tidak ada yang namanya 'misteri tiga puluh menit yang hilang' karena waktu itu dihabiskannya untuk berpindah dari kantor ke rumah Anda, termasuk berbincang-bincang dengan Satoko Kawakami-san serta keluarga. Hanya saja, ada satu hal yang mengganjal. Jika resume medis dari rumah sakit itu penting untuk mengurus pembayaran tunjangan biaya opname, seharusnya dia mampir ke rumah Anda dulu sebelum kembali ke kantor untuk memulai semua proses. Satu pertanyaan lagi: jika memang rute perjalanannya demikian, mengapa dia tidak berkata terus terang saja?"

Fumitaka mengangkat wajah. Sang Detektif menatapnya lekat-lekat.

"Kau... sudah tahu semuanya," kata Fumitaka.

Kaga mengendurkan bibir. "Saya sudah bertemu dengan dokter di Rumah Sakit Shin-Oohashi. Meski saya belum bertanya tentang jenis penyakit Satoko Kawakami-san."

Fumitaka menghela napas. Dia meminum es kopinya, lalu menggeleng kecil. "Rupanya di Kepolisian Nihonbashi ada detektif yang cerdas..."

"Dokter yang bertugas mengaku telah menulis dua resume medis, hanya saja isinya berbeda. Yang satu isinya sesuai dengan penyakit yang diderita ibu Anda, tapi yang satu lagi palsu. Mengapa dokter melakukan itu? Menurutnya itu karena permintaan Anda sendiri."

"Anda benar. Saya yang memintanya karena itu satu-satunya cara yang terpikir oleh saya. Ibu saya keras kepala dan dia berkeras ingin mengurus asuransi tunjangan opname sendiri. Masalahnya, untuk itu dibutuhkan resume medis sementara saya tak tega memperlihatkan dokumen itu padanya. Sebenarnya, kondisi ibu saya memburuk."

"Anda memohon pada dokter supaya jangan memberikan resume medis asli saat ibu Anda ingin mengambilnya."

Fumitaka mengangguk. "Sebenarnya itu melanggar peraturan rumah sakit, tapi dokter itu sangat baik hati hingga mau membuat pengecualian dengan satu syarat: dokumen tidak boleh diserahkan ke pihak lain. Maka setelah ibu saya pulang ke rumah, saya pergi ke rumah sakit untuk mengambil dokumen asli."

"Dan dokumen itulah yang Anda serahkan pada Takura-san..."

"Hari itu saya pergi ke dekat kantor Takura-san sebelum pukul enam dan menyerahkan dokumen itu langsung padanya. Tak lama setelah itu, dia langsung membereskan semuanya."

"Tapi Takura-san masih punya satu tugas lagi: mengambil

resume medis palsu dari Satoko Kawakami-san. Setelah meninggalkan kantor, dia singgah ke rumah kalian.”

Fumitaka menggaruk-garuk kepala. Wajahnya berkerut. ”Gara-gara permohonan aneh itu, saya sudah berbuat salah pada Takura-san sampai dia tak bisa memberikan alibi pada polisi. Padahal saya sudah pasrah jika dia hendak membeberkan semuanya.”

”Takura-san sama sekali tidak menyinggung soal resume medis.”

”Itu karena dia memikirkan saya. Waktu menyerahkan dokumen asli, dia berpesan supaya saya jangan membicarakannya dengan orang lain, apa pun yang terjadi. Dia juga bilang sebagai orang Edo sejati, sampai mati dia akan menjaga rahasia itu.”

”Sepertinya dia benar-benar serius melakukannya.”

”Bodoh. Seharusnya dia langsung mengaku saja.”

”Tapi Anda sendiri juga menjaga rahasia itu, bukan?”

Fumitaka hanya diam, tidak bisa membalas tudingan Kaga. Dia menghela napas, lalu berkata, ”Sepertinya Ibu mengidap kanker saluran empedu.”

”Kanker... Begitu rupanya.” Raut wajah Kaga mengeras.

”Kondisi fisiknya tidak cukup kuat untuk menjalani operasi, maka dia meninggalkan rumah sakit supaya bisa memulihkan diri di rumah walau kami tidak yakin sejauh mana dia bisa pulih.” Fumitaka menarik napas panjang, lalu melanjutkan, ”Diperkirakan umurnya paling sedikit tinggal setengah tahun.”

”Saya ikut bersimpati.”

Fumitaka tertawa mendengar ucapan itu. ”Untung Kaga-san yang mengetahui perbuatan saya ini, tapi tolong jangan sampai orang lain tahu, terutama ibu saya. Juga Naho.”

Kaga mengangguk. "Saya mengerti."

"Naho lebih menyayangi neneknya daripada ibunya. Ibunya meninggal saat Naho masih kecil, dan hanya neneknyalah yang selalu memanjakannya. Itulah mengapa saya tak bisa mengatakan hal yang sebenarnya sampai Naho berhasil menjadi ahli kecantikan." Fumitaka seakan baru menyadari sesuatu dan ditatapnya Kaga. "Tapi saya ragu apakah masih bisa menyembunyikan ini karena masalah resume itu harus diungkap sejelas-jelasnya untuk membuktikan alibi Takura-san."

Kaga menggeleng pelan. "Biar saya bicara dengan atasan saya dulu supaya kami bisa mengaturnya dengan Kepolisian Metropolitan. Tapi untuk itu dibutuhkan kesaksian."

"Saya paham. Jadi Anda minta saya bersaksi?"

"Maaf merepotkan Anda."

Fumitaka menggeleng. "Saya dengar korban dalam kasus di Kodenchō adalah wanita yang tinggal sendirian."

"Benar."

"Bagaimana dengan keluarganya?"

Kaga tersenyum ragu dan menundukkan kepala. Fumitaka merasa pria itu seperti enggan bicara. "Maaf, pasti Anda tidak boleh membicarakan kasus yang masih dalam proses penyelidikan ya."

"Bukan begitu. Tidak ada yang saya sembunyikan. Korban belum lama ini berpisah dengan suaminya dan memulai hidup sendiri. Ada seorang putra, tapi mereka jarang bertemu."

"Oh, begitu?"

"Belum jelas mengapa korban datang ke Nihonbashi. Di kota ini dia adalah pendatang baru."

Tanpa sadar, Fumitaka membelalak mata.

"Sama seperti Anda."

"Benar sekali."

Mereka berdua tertawa.

"Ah, itu putri Anda." Kaga melihat ke arah jalan.

Naho sedang mengatur *senbei* di depan toko. Pintu kaca toko terbuka dan Satoko muncul. Mereka berdua kemudian tampak sedang membicarakan sesuatu. Naho pun cemberut.

"Kalau sampai tahu saya bertemu dengan Kaga-san, Naho pasti akan langsung bertanya macam-macam."

"Katakan saja Takura-san sudah bebas dari tuduhan."

Fumitaka mengangguk, lalu bangkit. "Kaga-san, jadi untuk sementara ini Anda akan bertugas di Nihonbashi?"

"Sepertinya begitu."

"Bagus kalau begitu. Silakan mampir lagi ke toko kami."

"Tentu."

Setelah meletakkan uang untuk membayar es kopi, Fumitaka meninggalkan kafe. Seorang pegawai kantor muda berkemeja putih dengan lengan digulung berjalan lewat dengan langkah bergegas.

BAB 2

PELAYAN RESTORAN

1.

Setiap pukul 16.00, Shuhei bertugas menyiram bagian depan restoran. Mengenakan celemek putih, diguyurkannya air dari ember dengan gayung. Sebenarnya Shuhei pernah mengusulkan supaya mereka menggunakan slang, tapi sang *okami*—nyonya pemilik restoran, Yoriko, malah memasang wajah masam.

"Kau ini memang bodoh," begitu komentar Yoriko. "Kita ini bukan ingin mencuci mobil, tapi menghilangkan debu. Jangan sampai tamu-tamu jengkel karena jalan di depan restoran becek."

"Satu hal lagi," tambahnya. "Bagi para pengunjung restoran di Ningyō-chō, atmosfer berkelas sangat penting. Pemandangan pemuda magang yang sedang pelatihan menyiramkan air dari ember akan memberikan aura positif di mata mereka. Celana jins dan slang tidak akan memunculkan kesan demikian."

Masalahnya pengunjung baru datang setelah pukul 18.00 hingga mereka tidak akan melihat kegiatan Shuhei. Saat dia mencoba membantah, dahinya malah kena tepukan.

"Jangan membantah. Seorang koki tidak boleh mencari-cari alasan."

Jahat sekali, batin Shuhei. Namun sejak saat itu dia tidak pernah membantah. Meskipun sesekali Yoriko suka memaksakan kehendak, Shuhei tetap menghormatinya sebagai manajer restoran.

Begitu air di ember habis, suami Yoriko, Taiji, sekaligus pemilik restoran Matsuya muncul dari dalam restoran. Dia mengenakan kemeja Hawaii dengan celana *chino* putih, ditambah kacamata hitam dan kalung emas melingkari leher. Mungkin dia memang ingin tampil bergaya, tapi menurut Shuhei pria itu butuh sedikit polesan. Penampilannya sekarang lebih mirip preman rendahan dalam film yakuza untuk konsumsi video.

"Oi, sudah kaubelikan yang biasanya?" tanya Taiji sambil mengawasi keadaan sekitarnya dengan waspada.

"Sudah."

"Di mana kau taruh?"

"Sudah saya sembunyikan."

"Bagus! Bawakan ke sini!"

Shuhei meletakkan ember lalu masuk ke gang di sebelah restoran. Dia mengambil kantong plastik putih dari keranjang sepeda yang diparkir di sana dan kembali ke tempat Taiji sambil menenteng kantong itu. Pria itu sedang mengamati arloji dengan gelisah dan berkali-kali melirik ke arah restoran. Sepertinya dia takut Yoriko muncul.

"Ini." Shuhei mengulurkan kantong plastik.

"*Thank you, thank you!* Kau benar-benar membantuku!" Taiji mengintip isi kantong dan mengangguk puas. "Semua sesuai pesanan, kan?"

"Ya. Tujuh potong isi kacang merah, tiga potong polos."

"Bagus, terima kasih banyak. Simpan saja uang kembaliannya."

"Baik." Shuhei mengangguk kecil. Jumlah uang kembalian hanya lima yen.

"Nah, aku akan pergi ke tempat biasa. Jangan sampai orang lain tahu ya. Paham?" Taiji meletakkan telunjuk di bibir.

"Saya paham."

"Pokoknya jangan bicara apa-apa. Tak bakal ketahuan selama kau diam."

"Saya tahu." *Cerewet sekali.* Shuhei menggerutu dalam hati sambil mengangguk.

"Bagus. Tolong ya." Taiji menenteng kantong dan melangkah ke arah jalan. Sambil mengamatinya dari belakang, Shuhei menghela napas.

Pukul 18.00 lewat tamu-tamu mulai berdatangan. Shuhei bertugas sebagai pelayan yang membawakan hidangan yang sudah siap dari dapur langsung ke meja masing-masing tamu. Kendati sebelumnya dia sudah menerima penjelasan singkat tentang isi hidangan, cara makan, sampai bahan-bahan pembuatnya, ada kalanya dia tidak bisa menjawab pertanyaan dari tamu. Dalam situasi demikian, yang bisa dilakukannya hanya kembali ke dapur dan bertanya pada rekan senior atau manajer, lalu kena marah karena yang ditanyakan sudah dijelaskan sebelumnya.

Yoriko berkeliling menyapa tamu-tamu langganan. Dia selalu mengenakan kimono. Shuhei sendiri tidak begitu paham, tetapi sepertinya ada semacam aturan tentang jenis kimono yang dikenakan sesuai musim, dan Yoriko benar-benar memegang teguh aturan itu. Malam ini dia mengenakan kimono warna lila dari bahan transparan.

Shuhei mengagumi profil samping Yoriko yang sedang menghadapi tamu-tamu—wajahnya terlihat ceria dan cantik.

Wanita itu selalu terlihat lebih muda; sulit dipercaya usianya tidak berbeda dengan ibu Shuhei. Tetapi, senyum indah itu hanya ditujukan Yoriko pada para tamu. Begitu meninggalkan meja tamu, sorot matanya berubah keras.

”Gelas tamu di meja dekat jendela sudah kosong. Kenapa malah melamun?”

”Ah, maafkan saya.” Shuhei bergegas pergi begitu mendengar suara tajam Yoriko.

Para tamu meninggalkan restoran pukul 22.00. Mendengar ucapan ”Terima kasih, makanannya sangat enak” dari mereka sebelum pulang selalu membuat Shuhei senang, padahal bukan dirinya yang memasak. Di benaknya yang polos, ini adalah pekerjaan mengasyikkan.

Waktunya bersih-bersih. Tugas mencuci peralatan makan dan menyapu dapur jatuh pada Shuhei. Dia belum diajari cara memegang pisau dapur karena baru mulai bekerja sejak musim semi lalu. Shuhei sudah paham situasi seperti ini akan berlangsung selama beberapa waktu ke depan, karena seniornya, Katsuya, yang sudah dua tahun bekerja di situ baru diizinkan membantu di dapur tahun ini.

Usia Shuhei baru tujuh belas tahun dan hingga tahun lalu dia masih bersekolah di SMA, sebelum akhirnya mengundurkan diri dengan alasan tidak cocok dengan kehidupan sekolah—yang lebih enak didengar dibandingkan alasan sebenarnya, yaitu frustrasi menghadapi pelajaran. Sebenarnya Shuhei tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi dia terpaksa menjalaninya karena orangtuanya ingin setidaknya dia lulus SMA—hingga akhirnya dia tidak tahan lagi.

Sejak dulu Shuhei tidak pernah memikirkan rute karier realistis dari SMA ke perguruan tinggi, lalu menjadi pegawai kantor. Itu

karena dia tidak bisa membayangkan pekerjaan apa yang cocok untuknya. Dilema seperti itu terus berlanjut setelah masuk SMA.

Menghadapi pertanyaan kedua orangtuanya tentang rencananya setelah lulus SMA, Shuhei langsung menjawab dia ingin menjadi koki. Alasannya sederhana, dia kagum pada seorang koki yang bekerja di kedai *sushi* sebelah rumahnya. Lewat koneksi ayahnya, akhirnya Shuhei diterima bekerja di Matsuya. Akibat resesi yang terus berlanjut, sepertinya kedua orangtua Shuhei kini paham rute universitas menuju posisi sebagai pegawai kantor tidak selalu menjamin kehidupan sejahtera.

Taiji datang saat Shuhei selesai membereskan dapur dan hendak meninggalkan restoran. Dia masih mengenakan baju yang sama dengan yang dikenakannya sore tadi. Rupanya sepanjang waktu itu dia terus ada di luar.

"Bagaimana hari ini?" Taiji mengambil gelas yang baru saja dicuci, lalu meraih sebotol minuman ukuran satu *shō* yang ada di dekatnya.

"Sama seperti biasa. Okabe-sensei juga datang."

"Hmm... Maksudmu Okabe si ahli *gourmet* gadungan itu?" Taiji menuangkan sake ke gelas, lalu meminumnya sekali teguk. Wajahnya langsung memerah. Sepertinya dia sudah minum lebih dulu di suatu tempat. Setelah meletakkan kembali gelasny, dia berkata, "Trims."

Huh, bisanya menambah kerjaan saja. Shuhei meraih gelas yang baru saja dipakai Taiji sambil cemberut.

2.

Setiap hari Matsuya selalu menyajikan menu makan siang dengan harga pantas. Karena letaknya yang tepat di sebelah distrik

perkantoran, para pegawai kantor yang dompetnya lumayan tebal, pria maupun wanita, sering datang ke sana.

Saat hendak menyajikan makanan, senior Shuhei, Katsuya, memanggilnya.

"Kau dipanggil Okami-san. Dia ada di Ruang Hinoki."

"Hah? Ruang Hinoki?"

Ada apa sebenarnya? Selama ini Ruang Hinoki tidak pernah digunakan saat jam makan siang.

Sesampainya di sana, Shuhei melihat Yoriko bersama tiga pria. Dua di antaranya mengenakan setelan jas, sementara seorang lagi yang berdiri mengenakan kaus yang dilapisi kemeja kotak-kotak.

"Shuhei-kun, mereka detektif Kepolisian. Mereka ingin menanyakan sesuatu padamu," Yoriko menjelaskan.

"Maaf karena mengganggu di jam sibuk," ujar pria yang mengenakan jas. Dia menatap Yoriko. "Nah, Nyonya, boleh kami pinjam dia sebentar?"

Yoriko mempersilakan sambil tersenyum manis. Meski begitu, sorot matanya menyiratkan sekelumit kegelisahan. Tentu saja Shuhei juga kebingungan. Dia tidak ingat melakukan sesuatu yang salah sehingga polisi merasa perlu menemuinya.

Shuhei mengikuti para pria itu ke serambi depan. Mereka meninggalkan restoran dan berhenti di Jalan Ningyō-chō. Jalan Ningyō-chō adalah jalan satu arah yang dibagi menjadi beberapa jalur mobil. Tepat di seberang jalan raya besar itu, tampak sederetan restoran besar dan kecil.

"Udara panas ya. Mau satu?" Detektif yang mengenakan kemeja kotak-kotak menyodorkan kantong plastik yang dibawanya pada Shuhei. Di dalamnya ada beberapa kaleng kopi.

"Tidak, terima kasih."

"Wah, jangan begitu. Kami jadi sungkan minum kalau kau tidak ikut minum."

"Baiklah..." Shuhei memeriksa isi kantong dan mengambil satu kaleng. Para detektif yang lain juga ikut mengambil.

"Apakah Matsuya menyediakan bir segar juga?" tanya si detektif berkemeja.

"Hanya bir kaleng. Tapi kami juga menyediakan bir yang diproduksi dalam jumlah terbatas dari daerah Hida."

"Hmmm... Kedengarannya enak. Ah, silakan diminum kopinya."

Shuhei mengiyakan dan menarik kait minuman kalengnya. Saat itu masih bulan Juni, tapi teriknya udara sama seperti pertengahan musim panas. Kopi yang dingin seakan mengalir ke seluruh tubuhnya.

Di antara kedua detektif yang mengenakan jas, salah seorang di antaranya yang sepertinya lebih tua dan postur tubuhnya lebih pendek meminum kopinya dan bertanya, "Kami dengar kau membelikan kue *ningyō-yaki*?"

Shuhei nyaris tersedak. Dia mengerjapkan mata, lalu balas memandang si detektif. "Eh?"

"Pada jam ini, tiga hari yang lalu, kau membeli *ningyō-yaki* dari toko di ujung jalan ini, bukan?" Detektif itu mengulangi pertanyaannya sambil menatap Shuhei dengan tajam.

Shuhei sadar jantungnya berdegup cepat. Diinterogasi seperti itu, dia merasa tidak ada gunanya berbohong. Dia mengangguk. "Benar. Saya membelinya."

"Pukul berapa?"

"Beberapa saat menjelang pukul empat sore."

"Baik. Berapa banyak yang kaubeli?"

"Sepuluh potong. Tujuh isi kacang merah, tiga polos."

"Apa semuanya disimpan dalam kotak?"

"Tidak. Saya minta dikemas dalam wadah plastik tembus pandang."

"Apakah itu oleh-oleh untuk seseorang?"

"Bukan." Shuhei menggeleng. Janjinya pada Taiji melintas di benaknya. Dia menjilat bibir lalu menjawab, "Saya membelinya untuk diri sendiri."

"Sepuluh potong?" Detektif bertubuh pendek melotot.

"Saya makan sedikit di siang hari, sisanya disimpan untuk malamnya."

Detektif kedua yang mengenakan jas tertawa geli. "Dasar anak muda."

"Jadi semuanya kaumakan?" Detektif bertubuh pendek kembali bertanya.

"Ya."

"Kauapakan wadah plastiknya?"

"Saya buang."

"Di mana?"

"Eh..." Shuhei tidak tahu bagaimana harus menjawab. "Saya lupa. Sepertinya di salah satu tempat sampah."

"Kalau tak salah kau juga tinggal di sini, kan? Mungkin di tempat sampah kamarmu?"

"Mungkin... Ah, tapi mungkin juga di tempat sampah lain."

"Jadi kau sama sekali tidak ingat? Akan sangat membantu kalau kau bersedia mencarikannya."

"Maksud Anda wadah itu?"

"Benar." Sang detektif menatap tajam Shuhei.

Shuhei mengalihkan pandangan. Dia dalam masalah. Dia sadar urusan ini akan segera selesai jika dia mengatakan *ningyō-yaki* itu untuk Taiji, tetapi pria itu pasti akan menyalahkan dirinya dan dia akan diberhentikan dari restoran.

Namun pertanyaan berikut membuatnya teringat akan sesuatu. "Tadi pagi saya membuang sampah," katanya.

Sebersit harapan sekaligus kebingungan tampak di wajah para detektif.

"Tadi pagi? Dengan sampah-sampah lainnya?" Detektif bertubuh pendek memastikan.

"Ya, karena kemarin jadwal pembuangan sampah yang tidak bisa dibakar."

Itu benar. Membuang sampah juga termasuk tugas Shuhei. Dia sempat lupa saking kebingungan oleh pertanyaan para detektif.

Kedua detektif berjas berpandangan dan tampak kebingungan. Hanya detektif yang mengenakan kemeja saja yang entah mengapa malah asyik mengamati situasi jalan. Dia tersenyum lebar saat menyadari tatapan Shuhei.

"Ayo diminum kopinya."

"Oh, baik." Shuhei langsung menghabiskan sisa kopi di kaleng. Sejak tadi tenggorokannya terasa kering.

"Baiklah. Maaf sudah mengganggu kesibukan Anda," kata detektif bertubuh pendek.

"Terima kasih atas bantuannya." Detektif yang mengenakan kemeja menyodorkan kantong plastik pada Shuhei. "Buang saja di sini."

"Ah, maaf!" Shuhei memasukkan kaleng kopi yang sudah kosong ke dalam kantong.

Setelah berpisah dengan para detektif dan kembali ke toko, Yoriko sudah menantinya di beranda.

"Bagaimana? Apa yang mereka tanyakan?" Ekspresi wanita itu terlihat curiga.

Shuhei tidak bisa merancang kebohongan secepat kilat. Melihat pemuda itu hanya berkamat-kamit, Yoriko langsung bertanya lagi, "Soal *ningyō-yaki*?"

Terkejut, Shuhei mengangguk. Kelihatannya para detektif itu sudah lebih dulu memberitahu Yoriko apa saja yang akan ditanyakan.

"Tiga hari lalu kau beli *ningyō-yaki*, kan? Apakah mereka menanyaimu soal itu?"

"Benar."

"Lalu kau jawab apa?"

Shuhei mengulangi kembali isi pembicaraannya dengan para detektif. Hanya itu yang bisa dia lakukan. Dia mengira akan kena tegur karena membeli kue di tengah-tengah jam kerja, tetapi Yoriko tidak mengatakan apa-apa dan malah kembali bertanya, "Apakah ada hal lain yang mereka tanyakan?"

"Tidak, cuma itu."

"Baik. Sekarang kembalilah bekerja."

"Siap. Eh, tapi apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa para detektif menanyai saya seperti itu..."

Yoriko sempat bimbang sebelum akhirnya berkata, "Tiga malam yang lalu terjadi pembunuhan di sebuah apartemen di Kodenma-chō. Mereka sedang menyelidiki kasus itu."

"Kodenma-chō... Tapi kenapa malah aku...."

"Mereka menemukan sisa *ningyō-yaki* di kamar korban. Detektif bilang mereka sedang mencari siapa pembelinya."

"Ah..." Mulut Shuhei mendadak kering. Sekujur tubuhnya terasa panas. Namun dia tidak boleh memperlihatkannya. "Tapi dari mana mereka tahu saya membelinya?" gumamnya parau.

"Tidak tahu. Mereka tidak bersedia menjelaskan secara detail. Lagi pula tak ada sangkut-pautnya denganmu."

Buru-buru Shuhei menggeleng. "Tidak. Saya sama sekali tak tahu soal itu."

"Kalau begitu tak usah dipikirkan lagi. Nah, jangan bengong

saja. Cepat kembali bekerja, jangan sampai para tamu kebingungan.” Nada suara Yoriko kembali tegas.

Shuheie menunduk dan berjalan ke arah dapur.

Masih ada sedikit waktu luang setelah jam makan siang. Diam-diam Shuheie mencari surat kabar dua hari lalu dan menemukan artikel kasus itu dimuat di edisi sore. Menurut artikel itu, korban adalah seorang wanita berusia 45 tahun yang tinggal seorang diri di Kodenma-chō. Dia ditemukan di apartemennya dalam keadaan tewas dijerat. Dari kondisi TKP, diduga pelaku adalah seseorang yang dikenal korban. Polisi memperkirakan kemungkinan besar kejahatan itu terjadi pada petang hari menjelang malam.

Di situ tidak ditulis soal kue *ningyō-yaki*. Shuheie menduga hal itu adalah bagian dari rahasia penyidikan hingga belum diumumkan secara resmi. Keringat mengalir dari ketiakny saat dia membayangkan wajah para detektif. Shuheie tahu Taiji punya kekasih dari gosip para seniornya, ditambah lagi daerah sekitar restoran masih termasuk wilayah Kodenma-chō. Bisa jadi sebelumnya ada yang pernah melihat kehadiran Taiji di sekitar wilayah itu.

Sebenarnya kemarin bukan pertama kalinya Taiji menyuruh Shuheie membelikan *ningyō-yaki*. Sudah berkali-kali dia melakukan itu. Biasanya Taiji akan langsung pergi entah ke mana setelah menerima pesannya, tapi bukan ke arah stasiun, melainkan ke arah berlawanan. Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk tiba di Kodenma-chō dengan berjalan kaki.

Shuheie menduga *ningyō-yaki* itu pasti oleh-oleh Taiji untuk kekasihnya. Lalu ada kasus pembunuhan yang terjadi di sana. Semoga saja ini hanya kebetulan, tetapi terlalu banyak hal yang tidak disengaja. Dia juga penasaran mengapa para detektif itu

datang ke tempat kerjanya, padahal dalam sehari entah berapa orang yang membeli *ningyō-yaki*.

Apakah korban pembunuhan itu adalah kekasih Taiji? Jika benar, berarti pelakunya adalah... Shuhei langsung menduga yang tidak-tidak. Namun tidak ada yang bisa diajaknya bicara. Sudah jelas bukan Yoriko, juga para rekan kerja seniornya. Shuhei sempat mempertimbangkan Taiji, tetapi ide itu langsung disingkirkannya. Bisa-bisa dia malah kena marah karena mencurigai majikannya sendiri.

Akibat beban pikiran, Shuhei tidak bisa berkonsentrasi kerja. Malam itu dia berkali-kali dimarahi senior dan majikannya karena terus-menerus melakukan kesalahan sepele.

3.

Keesokan malamnya, detektif yang mengenakan kemeja kotak-kotak saat bertemu Shuhei muncul di Matsuya, hanya saja kali ini dia mengenakan jaket hitam dan datang sebagai tamu. Setelah mengantarkannya ke meja, Shuhei memeriksa daftar tamu. Detektif itu bernama Kaga.

Saat Shuhei membawakan handuk basah untuk lap tangan, Kaga tertawa geli dan berkomentar bahwa wajah Shuhei seperti sedang melihat hantu. "Atau menurutmu detektif dengan gaji kecil tidak seharusnya datang ke restoran seperti ini?"

"Bu-bukan begitu." Shuhei menunduk.

"Ya sudah, aku pesan bir Hida." Kaga sama sekali tidak meminta menu minuman. Rupanya dia masih ingat percakapan kemarin.

Di malam hari, biasanya Matsuya hanya menyediakan hidangan

full course. Setelah menyajikan bir Hida dan *sakizuke*, Shuhei membawakan makanan pembuka.

Baru setelah itu Kaga minta diperlihatkan menu minuman. "Rupanya ada menu sake rekomendasi sang okami restoran. Aku minta yang ini."

"Segera saya bawakan."

"Sebentar." Kaga memanggil Shuhei yang sudah hendak pergi. "Kau penggemar makanan manis?"

"Bukan," jawab Shuhei, sebelum akhirnya buru-buru mengangguk. Dia ingat saat mengaku menyantap semua *ningyō-yaki* seorang diri. "Benar. Saya... suka makanan manis."

"Hmmm... Tapi waktu itu kan tidak pakai gula."

"Tidak pakai gula?"

"Maksudku kopinya." Kaga meneguk birnya. "Waktu itu kau memilih kopi pahit."

Shuhei tertegun. Dia lantas ingat waktu itu memilih kopi pahit karena memang sudah jadi kebiasaannya.

"Kopi... Ya, saya suka kopi pahit."

"Begitu." Kaga meletakkan gelas yang sudah kosong di meja. "Tolong bawakan sakenya."

Shuhei berkata dia akan segera membawakannya, kemudian bergegas meninggalkan meja.

Apa-apaan sih detektif itu? Kenapa dia bicara seperti itu? Memangnya ada yang salah dengan pilihan kopi kalengnya? Meskipun demikian, tak urung keringat dingin mengalir dari tubuh Shuhei.

Jelas kedatangan Kaga bukan hanya untuk makan. Dia mencurigai Shuhei yang mengaku telah menghabiskan sendiri semua *ningyō-yaki*, karena itulah dia bertanya macam-macam. Karena tidak ada orang lain yang bisa dimintai bantuan, yang bisa

dilakukan Shuhei hanya mengantarkan hidangan pesanan sang detektif ke mejanya.

"Ini Rokushū, sake khas prefektur Akita." Dituangkannya sake itu ke cawan kecil di depan Kaga. "Termasuk kategori sake yang terbuat dari beras murni, aktif, dan berbuih karena melalui proses fermentasi dua kali."

Kaga minum seteguk. "Enak," komentarnya. "Mirip sampanye. Jangan-jangan metode pembuatannya sama?"

"Kurang lebih sama, karena sebelum mengalami proses fermentasi ulang, ragi selalu ditambahkan ke campuran sake."

"Kalau sampanye, biasanya mereka juga menambahkan sedikit gula selain ragi. Bagaimana dengan sake ini?"

"...Mohon tunggu sebentar."

"Ah, tidak perlu. Nanti saja. Omong-omong, kau tahu soal kasus di Kodenna-chō?"

Tanpa sadar Shuhei membelalakkan mata karena ditodong pertanyaan seperti itu. Kaga tersenyum puas melihatnya.

"Sepertinya kau sudah tahu."

"Lalu apa yang..."

"Kusangka kau sudah dengar dari Okami-san bahwa ditemukan sisa-sisa *ningyō-yaki* di TKP. Kami menduga korban dibunuh saat sedang menyantapnya karena di tubuhnya ditemukan residu makanan itu, ditambah masih ada beberapa potong tersisa di dalam wadah plastik yang ada di meja. Belum diketahui siapa yang membelikannya."

"Mungkinkah dia sendiri yang membelinya?"

"Ternyata bukan. Seorang agen asuransi mengunjunginya sebelum peristiwa itu terjadi. Menurut dia, *ningyō-yaki* itu hadiah dan korban juga sempat menawarinya. Dengan kata lain, korban menerima makanan itu dari seseorang."

"Oh..." Shuhei tidak tahu harus berkomentar apa.

"Kami bergegas ke toko yang menjualnya setelah menemukan nama toko itu tercantum di kertas yang direkatkan pada wadah plastik. Tentu saja itu belum cukup karena entah berapa puluh orang dalam sehari yang membeli kue itu. Tetapi ada satu kejanggalan dari *ningyō-yaki* yang ditemukan di rumah korban: *ningyō-yaki* yang berisi kacang merah bercampur dengan yang polos, hal yang wajar jika dikemas dalam kotak biasa, tapi tidak untuk wadah plastik. Aku bertanya apakah di hari kejadian ada pembeli yang memesan *ningyō-yaki* seperti itu, karena bisa saja itu keinginan si pembeli. Pegawai toko bilang ada beberapa orang, tapi sayangnya dia tidak terlalu ingat siapa saja, kecuali si pelayan magang dari Matsuya." Kaga menunjuk Shuhei. "Mereka bilang kau sering datang ke toko itu."

Sambil mengeluarkan jawaban samar-samar, akhirnya Shuhei mengerti bagaimana kasus ini terhubung dengannya. Memang sudah beberapa kali Taiji menyuruhnya ke toko itu.

Shuhei berdiri dan melihat wajah seniorinya, Katsuya, mengintip dari lorong. Sepertinya dia ingin mengecek mengapa juniornya belum juga kembali.

"Saya permisi dulu." Shuhei membungkuk pada Kaga dan berlalu dari tempat itu.

"Sedang apa kau?" tanya Katsuya dengan curiga.

"Hanya diajak mengobrol sebentar oleh tamu..."

"Kau harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Jangan sampai waktumu tersita oleh satu tamu."

"Maaf." Shuhei kembali ke dapur dengan tekad kuat. Setelah itu dia sempat beberapa kali mengantarkan makanan ke tempat Kaga, tetapi pria itu tidak lagi mengajaknya mengobrol. Sepertinya dia senang menikmati makanannya sendirian. Namun kini

giliran Shuhei yang gelisah. Tidak salah lagi, tujuan detektif itu datang malam ini karena memiliki rencana dan tujuan tersembunyi sehubungan kasus pembunuhan itu, bukan untuk sekadar menikmati makanan.

"Ini hidangan pasta padat yang dibuat dari *komatsuna*, daun bayam moster Jepang, dan kaldu ikan dengan ditaburi bubuk *karasumi*, telur ikan belanak." Shuhei mengamati wajah Kaga sambil meletakkan piring di depan pria itu, tetapi Kaga hanya berkomentar bahwa makanan itu unik dan langsung mengambil sumpit.

Shuhei sudah membelakangi meja saat Kaga berkata, "Ada tiga sidik jari."

Eh? Shuhei menoleh. Kaga terus makan sambil menatap wajahnya.

"Menarik sekali. Walau berbentuk pasta, rasa khas *komatsuna* masih terasa. Tentu saja itu hal yang wajar."

"Sidik jari apa yang..."

Kaga tidak segera menjawab, melainkan mendekatkan gelas sake ke mulutnya. "Kami menemukan tiga set sidik jari di wadah plastik *ningyō-yaki*. Satu milik korban, satu lagi sudah dipastikan milik pegawai toko. Nah, polisi berpendapat sidik jari terakhir adalah milik orang yang membawakan makanan itu untuk korban. Dilihat dari situasinya, besar kemungkinan dialah pelaku kejahatan itu."

Mendengar kata "pelaku kejahatan", perasaan Shuhei langsung kacau. Pipinya terasa kaku, tetapi dia tidak mampu menyembunyikannya.

"Bu-bukan saya yang membeli *ningyō-yaki* itu." Suara Shuhei bergetar.

"Ya, karena kau menghabiskan semuanya, kan?"

Shuhei mengangguk berkali-kali.

"Kau masih muda, tidak aneh kalau kepingin makan camilan di tengah jam kerja. Tapi menurut Okami-san, dalam periode waktu itu, kau sedang menyiram di luar. Di mana kauletakkan *ningyō-yaki* yang kaubeli? Pasti kau tidak ingin sampai ketahuan oleh orang restoran, tapi tidak mungkin menyimpannya dalam kantong."

"Anu, saya, menyimpannya di sepeda..."

"Sepeda?"

"Saya menyimpannya di keranjang sepeda yang diparkir di lorong sebelah restoran. Setelah selesai menyiram, baru saya ambil dan membawanya masuk ke toko."

Kaga terdiam sambil menatap ke arah lain, seperti sedang mencoba membayangkan penjelasan Shuhei. Lalu dia mengangkat wajah dan tersenyum. "Pantas saja. Pasti repot ya harus makan camilan diam-diam seperti itu."

"Apakah sudah selesai?"

"Sudah. Sebenarnya tadi aku sama sekali tidak berniat menggilmu." Kaga kembali mengangkat sumpit. "Tapi ada satu hal terakhir yang harus kujelaskan. Sidik jarimu tidak ada di antara ketiga sidik jari di kotak itu."

Shuhei melotot. "Sidik jari saya? Eh, tapi kapan..."

"Banyak caranya." Kaga menyeringai.

Shuhei teringat akan sesuatu. Bahunya langsung lemas. "Kopi kaleng itu..." Pantas para detektif itu begitu bersemangat menawarinya minuman. Mereka sudah memiliki tujuan tertentu, bahkan sebelum dia memilih kopi pahit. "Licik sekali," gumamnya.

"Karena kami adalah detektif polisi." Kaga menghabiskan sake di cawan.

Sampai tiba waktunya Shuhei mengantarkan makanan penu-

tup, Kaga tidak lagi bicara apa-apa. Shuheï sendiri berusaha supaya jangan sampai menatapnya.

Setelah Kaga meninggalkan restoran, Shuheï membereskan peralatan makan dan hendak membawanya ke dapur saat Yoriko memanggilnya.

"Sepertinya detektif dari Kepolisian Nihonbashi itu banyak mengajukan pertanyaan."

"Jadi dia dari Kepolisian Nihonbashi?"

"Kudengar dia belum lama pindah tugas. Nah, apa saja yang dia tanyakan?"

Sempat kebingungan, akhirnya Shuheï memutuskan bicara dengan jujur. Meskipun demikian, dia tidak menceritakan bagian dia menyerahkan *ningyō-yaki* pada Taiji.

"Jadi itu alasan dia sampai sengaja makan di sini."

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Tak usah cemas, apalagi sidik jarimu tidak muncul. Kurasa itu bukan lagi masalah. Maaf karena aku sudah mencegatmu. Sekarang lanjutkan beres-beresnya." Yoriko membalikkan badan.

4.

Seperti biasa, Taiji muncul diam-diam saat Shuheï sedang mencuci peralatan makan di dapur. Dari wajahnya kelihatan malam ini dia belum pergi minum-minum.

"Shuheï, tinggalkan saja pekerjaanmu. Temani aku."

"Eh? Ke mana?"

"Pokoknya ikut saja, nanti kau juga tahu."

"Tapi pekerjaan saya belum beres..."

"Kalau pemilik restoran sudah bilang tidak apa-apa, turuti saja perkataannya. Ayo cepat. Kutunggu di depan."

"Ah, baik." Shuheï buru-buru menyeka tangan, lalu meninggalkan dapur. Ini pertama kalinya Taiji menyuruhnya berbuat begitu. Sambil merasa khawatir ke mana gerakan pria itu akan membawanya, dia pergi ke luar restoran.

"Ya ampun... Apa tidak ada pakaian yang lebih cocok?" Taiji mengerutkan wajahnya melihat penampilan Shuheï.

"Maaf, hanya ada ini." Shuheï hanya mengenakan kaus dan celana jins. "Apa saya perlu ganti baju?"

"Tidak usah. Ayo cepat, ikuti aku."

Setibanya di jalan raya, Taiji memanggil taksi dan menyuruhnya ke arah Ginza. Shuheï langsung merasa tegang

"Astaga, masa ke Ginza saja kau sampai ketakutan begitu?" Taiji terkekeh. "Kalau memang ingin jadi koki, kau juga harus mengenal dunia orang dewasa."

"Hah?"

"Tidak usah cemas. Kau tak perlu membayar." Taiji tertawa terbahak-bahak.

Taksi mereka berhenti di sebuah jalan yang sibuk. Tampak figur-figur pria yang sepertinya pegawai kantor, juga wanita yang profesinya tidak jelas. Suasana di tempat itu memang mirip dengan Ningyo-chō, namun ini pengalaman pertama Shuheï menyaksikan distrik itu secara keseluruhan.

"Kok malah bengong? Ayo!"

Shuheï bergegas mengikuti Taiji. Mereka lalu masuk ke bar di lantai enam sebuah gedung. Tampak sejumlah besar tamu memenuhi lantai bar yang luas. Di mana-mana terlihat pemandangan berkelakuan para wanita yang melempar senyum menawan di antara para tamu. Sungguh dunia yang berbeda. Begitu pikir Shuheï.

Seorang pria bersetelan hitam membawa Taiji dan Shuheï ke

meja mereka. Tidak lama kemudian, datang seorang wanita yang mengenakan gaun. Wajahnya kecil dengan rambut diikat ke atas.

Taiji memperkenalkan Shuhei pada wanita yang ternyata bernama Asami.

"Tujuh belas tahun? Dan kau bercita-cita menjadi koki? Hebat! Ah, jangan-jangan kau belum boleh minum sake ya." Asami yang hendak membuatkan wiski campur air menghentikan gerakan tangannya.

"Kalau bir saja tidak apa-apa. Calon koki yang tidak minum itu namanya tidak sensitif."

Tubuh Shuhei kaku. Dia tidak mengerti bagaimana harus bertindak laku di bar seperti ini. Dia tidak tahu apa yang bisa dijadikan bahan obrolan.

Asami bangkit dari kursi dan memanggil seseorang. Taiji melambatkan tangannya ke Shuhei. "Coba ke sini sebentar."

Begitu Shuhei duduk di sebelahnya, Taiji berbisik di telinga pemuda itu, "Asami itu pacarku. Dia yang selama ini kaubelikan *ningyō-yaki*."

"Ah..." Shuhei terpana dan balas memandang wajah Taiji.

"Aku dengar sedikit dari Okami-san bahwa detektif dari Kepolisian Nihonbashi menginterogasimu soal *ningyō-yaki*. Tapi jangan kaujadikan beban pikiran. Ini tak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan itu."

"Saya tidak punya beban pikiran soal..."

"Tak usah berpura-pura. Kau curiga bahwa wanita setengah baya korban pembunuhan itu adalah pacarku, kan?" Taiji mengangkat kelingkingnya. "Memang suatu kebetulan yang aneh karena Asami juga tinggal di kompleks apartemen tempat terjadinya pembunuhan itu."

"Heeee... Benarkah?"

"Situasi ini benar-benar membuatku tidak nyaman. Tapi sekarang kau bisa tenang karena ini sama sekali tak ada kaitannya."

Shuhei mengangguk. Dia tidak menganggap Taiji berbohong. "Tapi mengapa detektif itu mendatangi saya?"

"Aku juga tidak mengerti. Yah, tahu sendiri yang namanya detektif itu suka ngotot mengejar-ngejar mereka yang sebenarnya tidak berkaitan dengan kasus."

Asami kembali ke meja mereka. "Kalian sedang membahas apa?"

"Ini urusan antarpria. Omong-omong, apakah anakku sehat-sehat saja, Asami?"

Mulut Shuhei setengah terbuka mendengar ucapan Taiji. Melihat itu, Asami terkikik geli.

"Sehat-sehat saja. Dia bilang ingin segera melihat wajah papanya."

"Begitu. Sampaikan salamku padanya."

Shuhei tidak begitu memahami lelucon orang dewasa. Di hadapannya ada segelas bir. Diraihnya gelas itu lalu dia minum. Ini bukan pertama kalinya dia minum bir, tetapi bir di bar Ginza ini terasa lebih pahit. Cita rasa orang dewasa, pikirnya.

5.

Duduk di kursi favoritnya, yaitu di ujung kanan meja konter, Yoriko menghela napas. Rasa lega karena berhasil melalui minggu ini dengan baik, ditambah rasa nyaman karena tidak perlu lagi mengenakan kimono bercampur baur di benaknya.

Seorang pelayan menghampirinya. Yoriko tersenyum dan berkata, "Aku pesan yang biasa." Pelayan muda itu mengerti dan berlalu. Setiap Sabtu malam, Yoriko pasti datang sendirian ke bar

yang terletak di lantai dasar hotel ini. Sebenarnya di Ningyō-chō banyak bar yang memiliki atmosfer klasik, tetapi khusus Sabtu malam, Yoriko tidak ingin bertemu dengan wajah-wajah yang dikenalnya.

"Terima kasih karena sudah menunggu." Pelayan meletakkan gelas kecil berisi *gin and bitters* di hadapan Yoriko. Dia tidak menyukai koktail manis.

Saat mengangkat gelasnyanya, Yoriko lantas menyadari kehadiran seseorang di seberang ruangan.

"Anda memang pantas menjadi *okami* restoran terkemuka. Bahkan sake yang diminum pun termasuk kategori keras."

Yoriko menoleh dan mendapati wajah yang sudah diduganya.

"Bolehkah saya menemani Anda sebentar?" Kaga tersenyum.

Sambil tersenyum, Yoriko memberi izin. Saat itu Kaga mengenakan jaket hitam.

"Saya pesan Guinness," kata Kaga pada pelayan.

"Anda memesan minuman beralkohol, berarti hari ini Anda sedang bebas tugas," komentar Yoriko.

"Tentu saja. Ini semacam perayaan karena saya berhasil memecahkan sebuah teka-teki."

"Anda sendirian? Di mana rekan-rekan Anda?"

Tubuh Kaga bergerak pelan. "Ini bukan sesuatu yang perlu dirayakan bersama-sama. Katakan saja... saya berhasil menemukan anjing yang selama ini dicari."

"Anjing? Apa kaitannya dengan kasus pembunuhan itu?"

"Saya tidak tahu. Yang jelas anjing itu bukan pelaku kejahatan." Nada suara Kaga serius.

Yoriko menatapnya.

"Komisaris Anda sesekali suka berkunjung ke Matsuya. Kemarin beliau juga mampir bersama seseorang."

"Oh, ya? Atasan saya sebelumnya juga seperti itu, tapi Komisaris di kepolisian daerah ini juga suka mengadakan acara minum-minum. Beliau lebih banyak tahu soal restoran lokal yang populer dibanding internet."

Yoriko tertawa. "Waktu itu Komisaris sempat bilang ada detektif menarik yang baru pindah kemari. Waktu saya bertanya semenarik apa dia, beliau bilang detektif satu ini berotak tajam dan penuh kontradiksi, ditambah lagi keras kepala. Pasti yang dimaksud itu Anda bukan, Kaga-san?"

"Wah, bagaimana ya..."

Segelas bir Guinness diletakkan di hadapan Kaga. Dia mengangkat gelas itu dan berkata, "Untuk kerja keras kita hari ini," sambil membuat gerakan bersulang. Kemudian didekatkannya gelas itu ke mulutnya.

"Untuk kerja keras hari ini." Yoriko juga ikut mengangkat gelasnyanya.

Kaga menghela napas. "Okami-san, Anda tidak hanya cocok memakai kimono, tapi juga sangat pantas mengenakan pakaian ala Barat. Menurut saya keduanya sangat sempurna untuk menampilkan citra seorang *lady*."

"Tolong jangan bercanda."

"Saya tidak bercanda. Justru itu sindiran."

Yoriko meletakkan gelasnyanya. "Apa maksud Anda?"

"Saya hanya ingin berkomentar masih ada sisa sifat kekanakanan pada diri Anda. Sisi kekanakanan yang cenderung menjurus pada keisengan."

"Kaga-san." Kini Yoriko sepenuhnya menatap pria itu. "Jika ada yang ingin dikatakan, silakan bicara. Dan asal tahu saja, sebagai orang Edo asli, saya bukan tipe penyabar."

"Maaf, kalau begitu mari langsung ke topik utama. Tentu saja ini tentang kasus di Kodenma-chō."

"Apa kaitan saya dengan kasus itu?"

"Nah, nah, izinkan saya bicara dari awal. Fakta bahwa ditemukan sisa *ningyō-yaki* di TKP sudah saya ceritakan kemarin. Tetapi, kami belum tahu siapa pembelinya. Ada tiga sidik jari ditemukan pada wadah penyimpanannya, yaitu milik korban, pegawai toko, dan seorang lagi yang belum jelas identitasnya."

"Shuhei sudah cerita. Tapi itu bukan sidik jarinya, kan?"

"Betul sekali."

"Saya tidak mengerti. Selain itu mengapa Kaga-san harus mengendus-endus restoran kami? Banyak orang yang membeli *ningyō-yaki*, dan bukan hanya Shuhei yang membeli kombinasi isi kacang merah dan polos. Mengapa Anda tidak menanyai orang lain?"

"Masalah itulah yang akan saya bahas sekarang. Seperti kata Anda, bukan hanya Shuhei yang membeli *ningyō-yaki* kombinasi isi kacang merah dan polos. Sidik jari itu juga bukan miliknya. Karena itu, pihak Kepolisian Metropolitan tidak lagi mencurigai dia. Yah, pada dasarnya mereka memang tidak menganggap si pembeli sebagai tersangka utama."

"Eh?" Mulut Yoriko setengah ternganga.

"Di kamar korban ada bekas-bekas usaha menghilangkan sidik jari," kata Kaga dengan ceria sebelum membasahi tenggorokannya dengan bir hitam.

"Apa artinya?"

"Itu berarti si pelaku menyeka semua tempat atau benda yang seingatnya pernah disentuhnya. Andai pelakunya adalah si pembeli *ningyō-yaki*, seharusnya dia tidak lupa menghapus sidik jari di wadahnya. Tapi kami tidak menemukan tanda-tanda itu."

"Baiklah." Yoriko mengangguk dan menatap wajah Kaga yang berkulit gelap. "Pantas Kaga-san begitu fokus soal *ningyō-yaki*. Tapi selama tak berkaitan dengan kasus, tidak masalah siapa yang membelinya, kan?"

"Sayangnya menurut polisi tidak seperti itu. Kini mereka masih terus berusaha mengungkap bukti dan fakta yang ada satu per satu, serta mencari kaitannya dengan kasus tersebut walau tidak secara langsung."

Gelas Yoriko sudah kosong. Dia memanggil pelayan dan kembali memesan minuman yang sama.

"Shuheii bilang dia melahap semua *ningyō-yaki* itu sendirian. Rasanya tak mungkin dia melakukannya saat jam kerja."

"Dia tak perlu dihukum, karena dia tidak memakannya," ungkap Kaga dengan nada pasti.

"Jika benar, mengapa dia sampai dicurigai? Lucu sekali."

"Okami-san, Anda pasti setengah bercanda saat menganggap aneh sekali bahwa *ningyō-yaki* yang dibeli Shuheii-kun ada di kamar korban."

Yoriko sedikit panik. Rupanya perkataan Kaga barusan telak mengenainya. Tetapi dia langsung memperbaiki sikap. "Seperti saya bilang tadi, kalau ada sesuatu yang ingin disampaikan, cepat katakan."

Kaga menatap wanita itu dengan tajam, lalu menunduk.

"Saya mengerti. Mari kita bahas kesimpulan kasus ini. *Ningyō-yaki* yang ditemukan di kamar korban benar milik Shuheii-kun. Mengapa saya begitu yakin? Karena ada tanda khusus di salah satu potongannya. Anda pasti tahu tanda apa yang dimaksud."

Yoriko menelan ludah. Dia mengalihkan pandangannya dari Kaga.

Kaga tertawa kecil. "Masalah identifikasi ini memang rumit.

Mengapa tanda itu sampai muncul? Saya sendiri juga terkejut saat pertama kali mendengar ada *ningyō-yaki* berisi wasabi.”

Segelas *gin and bitters* diletakkan di hadapan Yoriko. Wanita itu mengambil gelas itu, lalu dia memutar tubuh menghadap Kaga dan tersenyum. ”Cerita yang menarik. Tolong jelaskan lebih lanjut, saya tidak akan menyela.”

”Baik. Saya juga mau tambah minuman.” Kaga meletakkan gelasnya di meja konter.

Yoriko mengeluarkan rokok dan pemantik dari tas. Setelah menjadi *okami*, dia tidak pernah lagi merokok di depan umum dan hanya bisa melakukannya di bar ini.

”Salah satu *ningyō-yaki* yang ada di kamar korban berisi wasabi, mirip dengan permainan untung-untungan dalam acara hiburan di TV. Setelah kue dilubangi dan diisi wasabi, lubang itu lantas ditutupi oleh lem kanji dan dibiarkan mengeras. Tapi mengingat benda itu tidak dijual di toko *ningyō-yaki*, pasti ada seseorang yang melakukannya dengan diam-diam, entah itu si korban, orang yang memberikan *ningyō-yaki* pada korban, atau justru orang lain. Untuk menganalisisnya dibutuhkan referensi ilmu kuliner. Setelah diteliti, ditemukan bahwa *ningyō-yaki* isi wasabi itu ternyata usianya lebih lama dari yang lain: unsur airnya sudah kering dan sedikit mengeras. Rupanya setelah dibuat, kue itu dibiarkan dan tak dimakan seharian penuh. Sampai di sini sudah jelas si pelaku kejahatan adalah orang yang memasukkan wasabi, tapi dia tidak langsung mengisi *ningyō-yaki* yang baru dibelinya dengan wasabi, melainkan mempersiapkannya untuk saat ditukarkan dengan kue yang baru. Dengan kata lain, kue-kue tersebut dibeli dua kali dalam jangka waktu dua hari. Saya pergi ke toko untuk memastikan dan bertanya apakah kemarin ada yang membeli kombinasi *ningyō-yaki* isi pasta dan yang polos. Pegawai toko bilang tidak

ingat ada pembeli seperti itu, tapi ada satu hal yang menarik perhatian.”

Gelas kedua bir Guinness disajikan di depan Kaga. Dia menyedap minuman itu lalu menyeka noda di sekitar mulutnya sambil menatap Yoriko.

”Menurut dia, pelayan magang dari Matsuya hanya datang di hari kedua, sedangkan sang okami datang sehari sebelumnya. Luar biasa. Rupanya tidak ada orang di Ningyō-chō yang tidak kenal sang okami dari restoran terkemuka.”

Yoriko memadamkan rokoknya yang sudah memendek di dalam asbak. Detektif yang sangat cerdas. Dia tidak tahu mengapa Kaga dipindahtugaskan ke Kepolisian Nihonbashi, namun dia cukup yakin pria itu telah menorehkan beberapa prestasi di masa lampau.

Waktunya menyerah. Tidak ada lagi yang bisa disembunyikan.

”Ternyata sayalah yang diincar oleh Kaga-san, bukan Shuhei.”

”Justru saya bisa mendapatkan informasi penting berdasarkan ceritanya. Saya langsung bisa menebak setelah tahu dia menggantikan majikannya membeli *ningyō-yaki*. Masalahnya, satu-satunya orang yang punya waktu luang di jam-jam itu adalah, maaf, suami Anda. Kendati demikian, tanpa cerita Shuhei saya tidak akan tahu bagaimana cara kue itu ditukar.”

”Jadi Anda sudah tahu?”

”Kurang lebih.” Kaga mengangguk. ”Shuhei menyimpan *ningyō-yaki* di keranjang sepeda yang diparkir di gang samping pintu depan restoran hingga tiba saatnya dia menyerahkannya pada suami Anda. Jika ada seseorang yang mengetahui kebiasaan itu, menukar sepotong kue saja bukan hal sulit.” Dia melirik Yoriko. ”Anda-lah yang memasukkan wasabi itu, Okami-san.”

”Saya rasa tak ada gunanya menyangkal.”

"Mereka akan meminta sidik jari Anda," ujar Kaga. "Untuk dicocokkan dengan sidik jari ketiga yang ada di wadah plastik *ningyō-yaki*."

Yoriko menghela napas dan menyulut rokok kedua.

"Saya sungguh-sungguh minta maaf, Kaga-san. Semua yang Anda katakan benar. Tapi itu bukan kejahatan."

"Tentu saja." Kaga mengangguk. "Hanya semacam keisengan yang lucu. Apakah Anda bermaksud mengancam pacar suami Anda?"

Tiba-tiba Yoriko tertawa. Dia mengembuskan asap putih rokok sebelum menjawab, "Ternyata sudah sampai sejauh itu penyelidikan Anda? Sampai-sampai Anda juga tahu soal wanita itu."

"Mudah saja. Cukup dengan menyelidiki toko-toko favorit suami Anda. Ada yang bilang di dunia ini ada sekitar lima puluh ribu manusia yang sangat suka mengobrol. Nama wanita itu Asami dan dia bekerja di Ginza. Dia tinggal di lantai apartemen yang sama dengan korban kasus pembunuhan ini."

"Dia itu wanita jahat, tapi karakter suami saya juga lemah. Kalau tak salah wanita itu punya anak?"

"Ya. Usianya sekitar setahun."

"Sepertinya Anda ingin mengatakan itu anak suami saya. Memang suami bodoh satu itu tampak begitu bersemangat dan selalu bergegas pergi menjenguk si bayi setiap kali ada waktu luang, bahkan sampai memberikan uang saku segala. Sebenarnya sampai di mana batas kebaikan hati seseorang?"

"Maksud Anda?"

Yoriko menyesap minumannya dan mengangkat bahu. "Sebenarnya itu semua tipuan. Anak itu bukan anak suami saya. Belum lama ini saya menyewa detektif untuk menyelidiki wanita itu.

Sebelum pergi bekerja, dia menitipkan anaknya pada seorang pria di apartemen daerah Ueno yang ternyata ayah si anak.”

”Mengapa dia tidak tinggal bersama pria itu?”

”Memilih tinggal berarti dia tidak akan mendapatkan uang lagi dari suami saya. Tentu saja dia tahu kelak perbuatannya itu akan diketahui, jadi dia pikir sekalian saja dia memoroti uang suami saya selagi masih bisa.”

”Baiklah.” Kaga menggaruk-garuk kepala. ”Jadi Anda memasukkan wasabi ke dalam *ningyō-yaki* untuk memberi wanita itu peringatan?”

Bibir Yoriko membentuk senyuman. ”Ternyata orang sehebat Kaga-san pun bisa salah menerka. Yah, saya tidak heran.”

”Jadi bukan karena itu?”

”Saya memasukkan wasabi ke *ningyō-yaki* supaya suami saya memakannya. Anda masih ingat ada tujuh potong isi kacang merah dan tiga potong polos? Nah, karena suami saya tak suka kacang merah, saya mencampurkannya dengan yang polos supaya dia sendiri yang memilih.”

”Jadi itu alasan Anda memasukkan wasabi ke dalam potongan yang polos...”

Yoriko mengangguk. Dijentikkannya abu rokok ke dalam asbak.

”Dia pasti sudah tahu anak itu bukan anaknya. Yah, tidak mengherankan karena kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk memiliki anak sendiri.”

Tangan Kaga yang sedang memegang gelas sempat goyah. ”Eh? Benarkah?”

”Dulu dia pernah memeriksakan diri ke rumah sakit, tapi kurasa dia tidak menceritakannya pada wanita itu. Mungkin ada rasa tidak tega mencampakkan wanita yang selama ini bergantung padanya. Namun, meski tahu semua hanya kebohongan dan

sementara, dia pasti ingin merasakan pengalaman memiliki anak gelap. Di balik aktingnya sebagai pria perkasa, sebenarnya dia berhati lemah. Saat bersama wanita itu, setidaknya untuk sekali atau dua kali dia bisa memiliki momentum dalam hubungan mereka.”

Kaga menghela napas panjang. ”Apakah Anda tidak tersinggung, Okami-san?”

”Yah, agak tersinggung memang, apalagi karena dia berniat menipu istrinya sendiri. Maka dari itu saya berniat menghukumnya sedikit dengan wasabi... Seperti Anda bilang, Kaga-san, keisengan yang kekanak-kanakan.”

”Tapi suami Anda tidak tahu bahwa dia jadi korban keisengan Anda. Selain tidak tahu soal *ningyō-yaki* berisi wasabi, dia juga tidak sadar *ningyō-yaki* yang diberikan pada pacarnya malah ditemukan di TKP pembunuhan.”

”Sampai saat ini saya masih belum paham mengapa *ningyō-yaki* itu bisa ada di sana.”

Kaga tersenyum kecil sambil mengusap-usap dagunya yang ditumbuhi rambut halus. ”Sebenarnya Asami-san sudah bercerita dialah yang memberikan *ningyō-yaki* itu pada korban. Dia tidak bilang siapa pemberinya, selain bahwa dia adalah tamu yang sering datang ke bar.”

”Mengapa dia memberikannya pada orang lain?”

”Karena...” Sesaat Kaga mengerutkan wajahnya yang tampan sebelum akhirnya menjawab, ”dia tidak menyukainya.”

”Hah?”

”Dia tidak suka kue-kue atau manisan khas Jepang. Entah itu *ningyō-yaki* isi kacang merah atau bukan, dia bilang tetap tidak mau memakannya. Tapi sepertinya dia pernah mengaku suka karena ingin menjaga suasana; alhasil dia kebingungan karena

setelah itu suami Anda selalu berkeras membelikan. Sampai di hari terjadinya pembunuhan, saking bingungnya, dia langsung memberikan *ningyō-yaki* yang diterimanya di pintu depan pada wanita yang tinggal di lantai yang sama. Masih dalam kantong plastiknya. Ini menjelaskan mengapa sidik jarinya tidak ada di wadah. Sama dengan alasan mengapa sidik jari suami Anda dan Shuhei-kun juga tidak ditemukan.”

”Wah, rupanya saya tertipu di bagian itu.” Yoriko menekan pelipisnya. ”Dan bahkan untuk menyerahkan *ningyō-yaki* saja, suami saya tidak boleh masuk ke apartemennya? Astaga, sekarang kepala saya malah jadi pusing memikirkan harus hidup bersama suami seabodoh itu selama berpuluh tahun ke depan. Mulai sekarang Shuhei tidak boleh lagi membeli *ningyō-yaki*.”

”Kasihan anak itu, sepertinya saya terlalu keras mendesaknya. Tapi dia memang hebat, sama sekali tidak mengaku kalau dimin-tai tolong suami Anda.”

”Anak itu memang lumayan. Kemampuan memasak bisa diasah, tapi kemampuan tutup mulut adalah aset penting di bisnis pelayanan.”

”Kalau begitu, mari kita bersulang untuk calon koki masa depan Matsuya.”

”Semoga saja sebelum itu restoran kami tidak keburu hancur gara-gara suami saya.” Yoriko mengangkat tangan untuk memanggil pelayan.

BAB 3

NYONYA MUDA DI TOKO KERAMIK

1.

”Ya ampun, kenapa piring keramik Shiro-Iga dengan motif ikan ayu dipajang di sini? Seharusnya ini tempat untuk keramik Kuro-Bizen! Terlalu! Memangnyanya harus berapa kali aku menjelaskan hal yang sama?” Suzue sibuk mengomel sambil mengatur ulang susunan peralatan makan di rak.

Naoya memilih berpura-pura tidak mendengar dengan menyembunyikan wajah di balik surat kabar. Dia baru saja pulang dari kantor, tapi sudah disambut oleh gerutuan yang membuatnya tidak tahan. *Seandainya saja ada tamu*, batinnya. Sayangnya tidak ada tanda-tanda para pejalan kaki di depan toko yang berniat mampir. Di tengah cuaca sepanas ini, biasanya naluri membuat orang memilih masuk ke toko yang memasang pendingin ruangan, sementara toko ini hanya dibiarkan terbuka bagian depannya dan dipasang kipas angin tua yang kini berputar di belakang Naoya.

”Kenapa sih tidak pasang pendingin ruangan saja? Kalau begini

terus tidak akan ada tamu yang mampir,” komentar Maki kemarin. Ini musim panas pertamanya setelah Naoya dan Maki menikah musim gugur lalu.

”Kita sudah membuka bagian depan toko. Sama saja, kan?” balas Suzue waktu itu. Dia menoleh ke arah Naoya. Kedua wanita itu memang jarang saling menatap saat berbicara.

”Tutup saja bagian itu. Lagi pula pintu toko terbuat dari kaca, mudah untuk dilihat dari luar. Dengan begitu udara sejuk dari pendingin ruangan takkan hilang,” kata Maki, lagi-lagi sambil menatap Naoya.

Karena Naoya terpaksa mengangguk setuju, Suzue tidak tinggal diam.

”Kalau pintu ditutup, tamu-tamu bakal susah masuk. Pertama, di depan toko ada barang-barang dagangan. Mau diapakan semuanya? Apa harus dimasukkan ke toko supaya pintu bisa ditutup? Bisa-bisa orang akan mengira Toko Yanagisawa sudah gulung tikar.”

”Walau ada tamu datang, dia takkan bisa melihat-lihat dengan tenang dan akan memilih segera pulang saking panasnya udara di toko ini.”

”Kau salah. Tidak semua pengunjung menyukai pendingin ruangan. Malah ada yang bilang dia merasa sejuk begitu mendengar suara lonceng angin kecil yang dipasang di toko.”

”Hanya pengunjung lansia yang bilang begitu.”

”Kaum lansia itu penting untuk toko seperti ini.”

Naoya terjebak di tengah-tengah perdebatan. Dia hanya bisa menunduk sambil mengeluh karena dirinya tidak bisa memilih salah satunya. Tentu saja tindakan itu tidak akan dibiarkan begitu saja oleh kedua wanita. Mereka akan mendesaknya di saat bersamaan untuk mengatakan sesuatu.

”Baik, baik.” Naoya menampilkan senyum palsu pada keduanya. ”Biar kupikirkan nanti. Yang penting sekarang makan dulu.”

Kedua wanita itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Makan di tengah-tengah atmosfer yang penuh tekanan sambil berdiam diri—belakangan suasana ini menjadi pemandangan lumrah di rumah keluarga Yanagisawa.

Naoya tahu dirinya harus melakukan sesuatu, tapi tidak ada ide yang singgah di benaknya. Dia pernah meminta nasihat pada seniornya di kantor, namun jawaban yang muncul adalah ”per-cuma saja.”

”Pertikaian menantu-mertua bukan sesuatu yang mudah. Kemampuan suami saja tidak cukup untuk menyelesaikannya. Yang bisa kaukerjakan hanya mendengarkan masing-masing pihak. Pokoknya diam dan dengarkan saja. Jangan bereaksi karena itu sama dengan menuang minyak ke api. Begitu dia selesai bicara, tampilkan wajah penuh pengertian dan jawab bahwa kau akan mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan pada pihak yang lain. Nah, yang penting adalah, tentu saja kau tidak boleh benar-benar menyampaikannya. Tetap bertahan walau ada kemungkinan mereka akan memaksamu bicara. Arahkan sasaran kemarahan mereka pada dirimu. Hanya itu solusi yang bisa kuberikan,” kata senior Naoya dengan nada pahit seraya menepuk bahunya. ”Kau berhasil punya istri yang muda dan cantik, jadi setidaknya kau bisa bersabar.” Memang tidak banyak yang bersimpati pada masalah antara istri dan orangtua yang sedang dihadapi Naoya, karena pernikahannya dengan Maki telah mengundang kecemburuan orang-orang di sekitar.

Pertemuan Naoya dengan Maki terjadi di sebuah klub kabaret di Roppongi. Sepertinya tidak perlu dijelaskan lagi bahwa Maki

bekerja di sana dan Naoya datang bersama sahabatnya sebagai tamu.

Saat itu Maki mengenakan gaun terusan mini berwarna biru cerah, sangat cocok dengan warna kulitnya yang kecokelatan. Dia tidak bisa disebut tipe cantik, tapi sorot matanya yang manis sangat memikat. Maki pandai berbicara dan meski pembicaraan Naoya tidak sepenuhnya menarik, dia menyimak dengan mata serius. Wajahnya kaya ekspresi dengan tawa ceria bagaikan bola yang menggelinding ke sana kemari.

Saat tiba waktunya pulang, Naoya sudah tergila-gila pada Maki. Tepat keesokan harinya dia kembali mengunjungi klub kabaret itu, kali ini seorang diri. Gaji Naoya tidak besar, tapi karena masih tinggal di rumah orangtua, otomatis pengeluarannya tidak banyak sehingga dia bisa menabung. Baginya Maki begitu bernilai sehingga dia rela mengorbankan uang tabungannya.

"Kau ini hanya pegawai kecil, kenapa malah menghabiskan uang untuk seorang wanita kabaret? Sudahlah, hentikan saja. Lagi pula dia tidak mau tidur denganmu, lebih baik sekalian saja pergi ke tempat pelacuran." Sahabat baik Naoya yang dulu datang bersamanya berusaha keras menasihati, tetapi hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Akibatnya Naoya memilih untuk merahasiakan kunjungan-kunjungannya daripada bercerita pada orang lain dan diceramahi hal yang sama.

Di luar dugaan, justru Maki yang menasihatinya.

"Yanagisawa-san, Anda terus datang ke sini untuk minum-minum. Bagaimana kalau uang Anda sampai habis? Apalagi Anda membayar dengan uang sendiri dan tidak sedang bertugas menjamu tamu perusahaan."

"Tidak apa-apa. Begini-begini aku masih punya tabungan."

"Kalau terus digunakan seperti ini, Anda bakal jatuh miskin dalam sekejap."

"Tapi kalau bukan di sini, aku tak bisa bertemu dengan Maki-chan."

Bagi seorang Naoya, pernyataan itu sungguh berani. Akhirnya Maki setuju untuk berkencan setiap kali wanita itu libur kerja. Naoya sempat mengira Maki hanya mempermainkannya, tapi rupanya tidak. Maki mengirim email yang menanyakan kapan mereka akan pergi bersama.

Tokyo Disneyland adalah lokasi kencan pertama mereka. Di bawah cahaya matahari, Maki lebih mirip anak kecil dibandingkan saat bekerja di klub kabaret, juga terlihat lebih sehat. Maki mengaku dia memalsukan umurnya tiga tahun lebih muda daripada usia sebenarnya. Maki berusia 24 tahun. Naoya berpendapat dia tidak perlu melakukan itu, sampai Maki menjelaskan selisih tiga tahun tidak hanya berpengaruh pada tamu, tetapi juga pada perlakuan yang diterimanya dari pihak klub kabaret. Tentu saja Naoya tidak peduli soal itu. Bisa berkencan dengan Maki saja sudah membuatnya seakan ada di surga ketujuh.

Setelah beberapa kali berkencan, Naoya ingin memiliki Maki seutuhnya. Bukan hanya sebagai kekasih, dia juga ingin Maki berhenti bekerja di klub kabaret. Pada suatu hari, dia mengutarakan keinginan itu pada Maki yang kebingungan.

"Tapi tidak ada pekerjaan lain yang bisa kulakukan. Selain itu aku benci pekerjaan kantor, belum lagi gajinya tidak sebesar yang kuterima sekarang. Tidak cukup untuk membayar sewa rumah." Selama ini Maki tinggal seorang diri di daerah Gotanda. Naoya pernah beberapa kali berkunjung ke rumahnya dan memang gaji pegawai kantor biasa tidak akan cukup untuk membayar sewa.

"Kalau begitu..." Setelah menghela napas, Naoya mengucapkan

sesuatu yang sebenarnya tidak pernah masuk dalam rencananya hari itu. Dia melamar Maki supaya mereka bisa hidup bersama.

Maki terkejut, tersenyum malu-malu, kemudian merangkul leher Naoya dengan air mata bercucuran. Saat itu mereka sedang berada di teras Odaiba hingga otomatis adegan itu menimbulkan kehebohan orang-orang sekitar, tapi sepertinya Maki sama sekali tidak menyadarinya.

Beberapa hari kemudian, Maki dipertemukan dengan Suzue. Suasana di antara mereka saat itu tidak begitu buruk, walau Suzue sedikit menunjukkan ketidaksukaan pada pekerjaan Maki di tempat minum-minum, tapi dia tidak menentang soal pernikahan. Saat itu Naoya mengira semuanya akan berjalan mulus.

Maki sama sekali tidak menunjukkan rasa segan saat tahunya akan tinggal bersama ibu mertua dan harus membantu di toko keramik. Sejak mendengar bagaimana ibu Naoya mengurus bisnis, juga sejak menerima lamaran Naoya, rupanya dia sudah mempersiapkan diri untuk segala hal.

Upacara pernikahan dilangsungkan tiga bulan kemudian di sebuah restoran. Penampilan rekan-rekan kerja yang datang sebagai sahabat pengantin wanita sangat mengagumkan, suatu hal yang wajar karena hampir semuanya adalah pramuria.

Semuanya tampak berjalan lancar. Maki sendiri juga tampak senang membantu di toko. Namun semuanya berubah suram saat terjadi peristiwa tidak diharapkan yang dipicu oleh kain lap.

Kejadiannya pada suatu malam tahun lalu. Saat Naoya baru saja tiba di rumah, dilihatnya Suzue sedang duduk di toko dengan wajah ditekuk. Saat ditanya di mana Maki, dia hanya menjawab "tidak tahu" dengan nada tidak ramah. Sambil bertanya-tanya apa yang telah terjadi, Naoya pergi ke kamar dan melihat Maki menangis sambil melambai-lambaikan sehelai kain lap. Begitu

Naoya menanyakan apa yang terjadi, istrinya itu langsung membuka lipatan kain lap yang dipegangnya.

"Lihat ini!"

Naoya cukup melihat sekilas untuk tahu betapa gawatnya masalah yang sedang terjadi. Kain lap itu dibuat dari handuk yang dipotong-potong, ditumpuk berlapis, dan dijahit. Masalahnya adalah handuk itu. Naoya langsung mengerti apa yang terjadi karena handuk itu awalnya bergambar Hello Kitty dengan latar belakang putih. Maki adalah penggemar Hello Kitty sejak masih SD dan mengoleksi pernak-perniknya, termasuk handuk itu. Karena tidak mungkin Maki yang menjahitnya menjadi kain lap, jelas pelakunya adalah Suzue.

Naoya membawa lap itu ke tempat Suzue dan bertanya mengapa ibunya melakukan hal itu.

"Tidak ada maksud apa-apa. Ibu hanya butuh banyak kain lap untuk membersihkan toko di malam hari. Makanya Ibu membuatnya."

"Bukan begitu masalahnya. Mengapa harus memakai handuk ini? Padahal masih ada handuk lain."

"Pertanyaanmu aneh sekali. Sudah tahu bahwa lap biasa dibuat dari handuk yang sudah lama. Apa yang aneh dengan itu?"

"Ini handuk kesayangan Maki. Ibu tak bisa memakainya."

"Ibu sudah bilang supaya dia memakai handuk baru. Toh dia masih punya handuk yang didapatnya sebagai kado akhir tahun lalu, kan? Dia akan lebih nyaman menggunakan barang baru."

"Sudah kubilang bukan itu masalahnya. Maki sangat menyukai motif handuk Hello Kitty yang satu ini. Inti pentingnya adalah motif ini."

"Ah, berisik! Mana aku tahu apa itu Hello Kitty? Cuma kartun kucing, kan? Orang dewasa semestinya tidak membuat keributan

hanya karena satu atau dua helai handuk.” Rupanya Suzue sama sekali tidak memiliki rasa bersalah dan berarti tidak berniat meminta maaf. Ini tidak akan jadi masalah andai Maki bersedia mengalah, namun karakternya yang keras membuatnya tidak mau mundur begitu saja. Maki mengumumkan pada Naoya dirinya tidak mau bicara sampai Suzue bersedia minta maaf. Ketika Naoya menyampaikan hal itu pada Suzue, ibunya juga tidak sudi mengalah dan berkomentar Maki boleh melakukan apa saja sesukanya. Kehidupan pengantin baru yang selama ini ibarat kapal berlayar di permukaan laut yang mulus, dalam sekejap berubah diterpa badai.

2.

Maki pulang ke rumah sambil menenteng kantong plastik supermarket. Dia mengenakan kaus dipadu celana jins yang sobek di bagian lutut. Memang demikian modelnya, kendati bagi Suzue sama sekali tidak pernah bisa mengerti. Baru dua minggu lalu dia mencela kondisi celana itu hingga timbul keributan.

”Panasnya...” Maki masuk ke toko sambil menyeka keringat dari wajahnya dengan telapak tangan. ”Begitu keluar dari supermarket aku langsung banjir keringat begini.”

”Oh, sudah pulang?” Naoya mengarahkan kipas angin pada istrinya.

”Anginnya sama sekali tidak terasa,” kata Maki sambil menunjukkan tengkuknya yang berkeringat. ”Dan lonceng angin yang dibangga-banggakan itu juga sama sekali tidak berfungsi.”

”Ah, ya...”

Naoya mengeluh dalam hati, istrinya tidak perlu menyinggung

hal itu, tapi tentu saja Maki sengaja mengatakannya supaya Suzue bisa mendengar.

"Aku sudah merapikan susunan barang-barang toko. Masa aku juga yang harus membereskan bon-bon ini?" kata Suzue. "Padahal malam ini aku sangat sibuk karena ada rapat di distrik pertokoan. Menjengkelkan sekali kalau gara-gara orang lain aku jadi kena tugas ekstra."

Maki mengangkat alis. Tanpa sedikit pun menoleh padanya, Suzue melepaskan sandal dan masuk ke rumah.

"Huh, apanya yang dirapikan?" kata Maki. "Paling dia hanya ribut-ribut soal piring bermotif ikan *ayu* seharusnya di sinilah, kenapa keramik *Shiro-Iga* yang putih dipajang di tempat Kuro-Bizen yang hitamlah." Maki mendecakkan lidah sementara ekspresi wajahnya seperti menelan sesuatu yang rasanya tidak enak. "Mau putih atau hitam, aku tak peduli. Yang penting barang-barang itu terlihat cantik."

"Yah, orang punya seleranya masing-masing."

"Nao-kun, kau pernah bilang aku boleh mengaturnya sesuai selera, kan?"

"Memang benar, tapi tolonglah jaga perasaanku ibuku untuk hari ini saja." Naoya memohon sambil menyatukan kedua tangan di depan wajah.

Maki menatap Naoya sambil cemberut. "Mau bagaimana lagi? Kita harus memesan pendingin ruangan secepatnya. Sebentar lagi musim panas akan mencapai puncaknya."

Lagi-lagi soal itu. Naoya tertunduk lesu. "Aku sedang mempertimbangkannya."

"Apa lagi yang mau dipertimbangkan? Kau lihat sendiri cuaca sudah sepanas ini. Atau ada alasan lain? Jangan bilang kau setuju dengan pendapat ibumu."

"Bukan begitu." Tepat saat Naoya tidak tahu bagaimana harus menanggapi istrinya, terdengar suara pria mengucapkan selamat siang. Ada orang datang.

Aku selamat, Naoya membatin.

"Ya, selamat datang."

Tamu mereka adalah seorang pria berkaus hitam yang dilapisi kemeja biru muda. Umurnya sekitar tiga puluh tahun lebih. Jarang ada tamu pria yang datang berkunjung sendirian.

"Maaf, Anda Yanagisawa-san?" tanya pria itu sambil memandang wajah Naoya dan Maki bergantian.

"Benar."

"Lalu siapa Maki Yanagisawa?"

"Itu saya."

Pria itu tersenyum, kemudian mengeluarkan kartu nama dari saku celana. "Bersediakah Anda membantu saya?"

Mata Maki terbelalak saat membaca kartu nama itu. "Dari kepolisian?"

"Eh?" Naoya akhirnya mampu bersuara. Maki menyodorkan kartu nama itu padanya. Tamu mereka bernama Kyoichiro Kaga dari Kepolisian Nihonbashi.

"Anda mengenal seorang wanita bernama Mineko Mitsui-san?" tanya Kaga.

"Mitsui-san? Tidak, saya tidak kenal." Naoya menatap Maki.

Maki termenung sesaat baru menjawab, "Jangan-jangan yang tinggal di Kodenma-chō..."

"Benar, benar sekali." Kaga mengangguk. "Jadi Anda mengenalnya?"

"Kadang dia suka mampir ke sini. Apa yang terjadi dengannya?"

Ekspresi wajah Kaga sedikit mengencang. Sekali lagi ditatapnya kedua orang itu. Lalu dia menjawab, "Dia meninggal dua hari lalu."

"Eh?" Maki yang ada di sisi Naoya berseru kaget. Dengan suara lirih, Naoya menanyakan penyebabnya.

"Kepolisian menduga dia dibunuh. Lehernya dicekik."

"Pembunuhan..." Naoya melirik Maki. Rahang sang istri terbuka lebar. Mereka berdua berpandangan.

"Anda bilang dia kadang mampir ke sini. Bisa dijelaskan berapa kali tepatnya? Setiap minggu?" tanya Kaga.

Maki menggeleng. "Paling-paling hanya sebulan sekali."

"Kapan terakhir kali dia ke sini?"

"Eh, kapan ya..." Maki menatap kalender kecil yang ada di sebelah mesin kasir. "Kalau tak salah seminggu yang lalu."

"Anda ingat bagaimana sikapnya saat itu?"

"Ingat, tapi tidak ada yang janggal."

"Kalian sempat mengobrol?"

"Ya, sedikit."

"Apa saja bahan obrolan kalian? Tolong beritahu saya jika Anda bersedia."

"Kami membahas... waktu itu dia ingin beli sumpit. Katanya hadiah untuk seseorang. Tapi karena sumpit yang diinginkannya tidak tersedia, akhirnya dia pulang tanpa membeli apa-apa."

"Anda tidak bertanya untuk siapa hadiah sumpit itu?"

"Saya tidak bertanya sejauh itu..."

"Apakah sekarang jenis sumpit yang diinginkannya belum tersedia?"

"Saya langsung memesannya setelah hari itu, tapi sampai sekarang belum tiba. Ada contohnya di katalog."

Mata Kaga berkelauan. "Boleh saya lihat?"

Maki mengambil katalog yang diselipkan di sebelah mesin kasir, membuka halamannya, lalu memperlihatkannya pada Kaga.

”Yang ini.”

Naoya ikut mengintip dari samping. Sepasang sumpit Meoto. Sumpit untuk pria dicat hitam, sedangkan untuk wanita warna merah. Keduanya dihiasi bunga sakura yang terbuat dari kerang asli.

”Cantik sekali,” Kaga berkomentar.

”Ini produk yang sangat populer, terutama saat musim pernikahan.”

Melihat keluwesan Maki menjawab, Naoya berpendapat istrinya sudah cukup terbiasa dalam bisnis ini. Kalau Suzue sampai tahu, dia pasti akan mengeluarkan komentar sarkasme seperti, ”Huh, itu sih belum apa-apa. Dia baru setahun bekerja.”

Kaga mengucapkan terima kasih dan mengembalikan katalog.

”Detektif,” Naoya tidak tahan untuk menyela, ”apa hubungan kedatangan korban ke toko kami dengan kasus itu?”

Kaga melambaikan tangan sebagai tanda minta maaf. Dia kembali tersenyum. ”Saya hanya menyelidiki toko-toko mana saja yang belum lama ini dikunjungi Mitsui-san. Nyonya, apakah masih ada lagi yang bisa Anda ceritakan?”

Maki menelengkan kepala dengan gaya imut. Naoya masih belum mengerti mengapa detektif ini masih berkeras mengajukan pertanyaan.

”Baiklah. Jika ada sesuatu yang Anda ingat, nomor telepon genggam saya ada di balik kartu nama tadi. Jangan ragu menghubungi saya, tak peduli sekecil apa pun rasanya petunjuk itu.” Kaga menatap Maki.

”Baiklah.”

”Terima kasih. Maaf sudah mengganggu.” Kaga kembali menatap mereka silih berganti sebelum meninggalkan toko.

3.

Naoya mengambil surat kabar yang memuat kasus pembunuhan itu dan memeriksanya. Korban adalah wanita bernama Mineko Mitsui. Naoya sama sekali tidak tahu tentang wanita itu karena dia hanya menjaga toko setiap hari Sabtu.

"Cantik ya. Sama sekali tidak terlihat umurnya sudah 45 tahun. Aku sempat mengira dia baru tiga puluhan. Menyeramkan sekali mendengar dia tewas dibunuh," Maki berkomentar dengan tenang sambil mendekatkan sumpit ke mulut. "Orangnya juga baik. Dia pernah ke sini membawakan es krim."

Malam itu mereka hanya makan malam berdua karena Suzue pergi menghadiri pertemuan. Sudah sekian lama Naoya tidak merasakan suasana tenang seperti sekarang. Birnya juga enak.

"Kenapa ya detektif itu harus datang ke toko kita?" Naoya menggeleng-geleng.

"Bukankah dia sudah bilang? Itu karena Mitsui-san belum lama ini mampir ke toko."

"Tapi kenapa dia sampai tahu soal kunjungan minggu lalu itu? Apa mungkin sebelumnya dia berbicara dengan seseorang? Menurut surat kabar, wanita itu tinggal seorang diri."

"Kan ada bon pembelian."

"Bon kapan? Bukannya minggu lalu dia tidak membeli apa-apa?"

Maki tercenung sejenak mendengar pertanyaan Naoya. Dia mengangkat bahu. "Tidak tahu. Sudahlah, aku tak peduli. Lagi pula tak ada kaitannya dengan toko kita."

"Kau benar." Naoya menyuap acar lobak asin, kemudian minum bir. Mendadak dia teringat akan sesuatu. "Mengapa detektif itu tahu namamu?"

"Eh?"

"Seingatku dia bertanya apakah namamu Maki Yanagisawa."

"Oh, ya? Aku tidak ingat..."

"Apa kau tak merasa aneh? Jika dia hanya mampir, seharusnya dia tak tahu namamu. Jelas ini sangat aneh."

"Hmm..." Maki sudah selesai makan dan mulai membereskan peralatan makan.

"Kenapa detektif itu tahu nama Maki? Jangan-jangan Mitsuisan pernah menulis namamu di kamarnya."

"Makanya kubilang, tanya ke aku juga percuma karena aku tidak tahu kenapa."

Naoya melipat kedua tangannya dan bersamaan dengan itu, terdengar suara "Aku pulang." Suzue sudah kembali.

Naoya langsung menyingkirkan topik kasus pembunuhan. Dia mengamati Maki yang berjalan ke arah bak cuci dan mulai mencuci peralatan makan.

"Tadi aku terpaksa menemani para bapak pemilik toko mengobrol." Suzue masuk sambil mengusap-usap bahu. "Mereka membahas soal membuat halaman di internet dan lain-lain, tapi aku sama sekali tidak mengerti. Yah, sebenarnya aku juga ragu mereka benar-benar paham."

"Ibu sudah makan?"

"Hanya makanan ringan. Rasanya sekarang Ibu ingin makan nasi siram *ochazuke*," katanya sambil menatap hidangan *asazuke*—acar sayuran, yang ada di meja makan. Suzue mengangkat alisnya dengan curiga. "Apa itu?"

"Maki yang membuatnya. Rasanya cukup enak."

"Tidak mau. Dia tahu geligiku sudah lemah. Rupanya dia se-

ngaja membuatnya walau tahu Ibu menghindari makanan padat?”

”Ibu...” Naoya mengangkat alis, tapi Suzue malah mulai menyeduh teh seolah tak terjadi apa-apa.

Maki muncul dari dapur dan mengangkat piring berisi *asazuke* dari meja tanpa mengatakan apa-apa. Dia menyimpannya di kulkas, lalu pergi sambil membisu. Terdengar suara langkah kakinya yang keras saat menaiki tangga. Naoya menghela napas.

Suzue meraih surat kabar yang ada di sebelahnya. ”Heh, ini kan surat kabar dua hari lalu? Kenapa ada di sini? Apa anak itu memang tak pernah becus membereskan barang?”

”Bukan salah dia. Aku sengaja mengambilnya karena ingin memeriksa sesuatu. Ibu tahu soal kasus di Kodenma-chō?”

”Kasus di Kodenma-chō?”

Naoya bercerita tentang kedatangan detektif ke toko mereka pada ibunya yang kebingungan, tanpa menyinggung soal sang detektif yang mengetahui nama Maki. Entah mengapa Naoya merasa tidak perlu menceritakan soal itu.

”Ah, ya. Pemilik toko Kisami juga bilang dia kedatangan tamu seorang detektif.”

”Toko Kisami?”

Toko Kisami adalah toko yang khusus menjual benda-benda tajam sejak zaman Edo, mulai dari gunting, pisau dapur sampai pinset. Semuanya dibuat secara eksklusif oleh si pemilik toko. Selain menjual barang, dia juga memberikan layanan untuk memoles benda-benda tajam.

”Kelihatannya wanita itu sempat mampir ke Kisami sebelum dibunuh. Eh, sebentar... Ah, ya. Dia membeli gunting dapur.”

”Oh, begitu. Lalu bagaimana?”

”Menurut pemilik Kisami, detektif yang datang terus me-

nanyainya secara spesifik tentang korban: apakah dia sering datang atau tidak, apakah dia bilang untuk apa dia membeli gunting itu...”

”Terus apa katanya?”

”Dia bilang wajah tamu itu tidak familier. Lalu soal alasan mengapa wanita itu membeli gunting, sebagai penjual bagaimana dia bisa tahu.”

”Pertanyaan aneh.”

”Yah, gunting dapur itu termasuk benda murah yang bisa diperoleh di mana saja, jadi dia sama sekali tidak menyangka wanita itu ingin membeli yang buatan tangan.”

”Hmmm...”

Anggaplah wanita bernama Mineko Mitsui itu membeli sebuah gunting dapur, lalu apa hubungannya dengan kasus ini? Naoya sama sekali tidak bisa memikirkannya, selain hanya bisa menduga-duga motif yang dimiliki polisi.

”Wanita yang dibunuh itu usianya baru 45 tahun,” komentar Suzue setelah menyesap teh. ”Sayang sekali, padahal dia masih muda. Manusia tidak pernah bisa tahu apa yang akan dialaminya. Selama masih bernyawa, kita harus bisa menikmati hidup ini.”

”Ibu sendiri juga sepertinya juga sangat menikmati hidup ini,” kata Naoya. ”Minggu depan Ibu akan pergi bertamasya bersama teman-teman dari grup lagu tradisional *kouta*, kan? Seingatku ke Ise?”

”Kami akan mengunjungi Ise dan Shima. Sebenarnya Ibu lebih menantikan kunjungan ke Shima karena katanya kerang abalon di sana rasanya juara.”

”Bagus kalau begitu.”

Naoya paham Suzue lebih bersemangat membahas acara wi-

sata alih-alih kasus pembunuhan. Setelah menutup percakapan dengan baik, Naoya lantas bangkit dari duduknya. Jika terus meladeni ibunya, entah sindiran apa lagi yang bakal keluar untuk Maki nanti.

4.

Naoya bekerja sebagai *serviceman* di sebuah perusahaan kontruksi terkemuka. Tugas utamanya saat ini adalah mengadakan *after-service* untuk para pembeli rumah. Setelah selesai melakukan inspeksi rutin setiap tiga bulan di sebuah rumah pribadi di area Toyo-chō, dia menyempatkan diri mampir ke rumah dalam perjalanan kembali ke kantor. Mobil *station wagon* yang dikendarainya diparkir di Ningyō-chō sementara dia mengamati situasi toko dari luar.

Suzue sedang berbicara lewat telepon. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Maki.

”Kalau begitu, boleh saya minta tolong dikirimkan pamflet? Misalnya tentang apa saja yang ada di sana.... Saya dengar di sana juga ada lobster? Hmm, aneh sekali. Lainnya?... Daging sapi Matsuzaka? Apa itu?... Hmm, kalau begitu saya akan segera membelinya. Ya, saya mengerti. Terima kasih.”

Saat Naoya masuk, Suzue masih memunggingnya, tidak sadar akan kehadirannya. Setelah selesai menelepon, barulah dia melihat Naoya dan langsung berdiri tegak.

”Kenapa kau di sini? Sekarang kan masih jam kantor.”

”Aku hanya mampir sebentar, kebetulan tadi ada pekerjaan dekat sini. Barusan Ibu membahas persiapan tamasya?”

”Begitulah.”

"Eh..."

"Dia sedang pergi salon. Entah kali ini dia akan mengecat rambutnya dengan warna apa." Suzue mengerucutkan bibir.

Naoya tidak habis pikir bagaimana interaksi antara kedua wanita itu ketika dia sedang tidak ada di rumah. Bagaimana Suzue bisa tahu Maki ada di salon sementara mereka tidak pernah berkomunikasi langsung?

"Selamat datang." Suzue menatap ke arah belakang Naoya dan melempar senyum khas pemilik toko.

Naoya menoleh dan melihat detektif yang datang kemarin. Dia membawa kantong kertas kecil.

"Terima kasih atas bantuan Anda kemarin."

"Eh, Kaga-san?"

"Betul. Ternyata Anda masih ingat."

Suzue menatap Naoya dengan ekspresi bertanya-tanya. Detektif yang kita bicarakan kemarin, begitu Naoya menjelaskan.

"Anda yang juga datang ke toko Kisami?" Suzue menatap Kaga.

"Jadi soal itu sudah menyebar? Cepat sekali. Apakah Anda sudah dengar bahwa korban membeli gunting dapur di sana?"

"Sudah. Memang ada apa dengan itu?"

Kaga tersenyum lebar. Dia terdiam sejenak sebelum bertanya, "Apakah Anda punya gunting dapur?"

Naoya dan Suzue berbarengan mengiyakan.

"Kami punya," kata Naoya.

"Boleh saya lihat sebentar?"

"Tidak masalah, tapi untuk apa?"

Sang detektif menggaruk-garuk kepala dengan ekspresi malu. "Tugas-tugas detektif dari kepolisian lokal seperti saya ini memang sering rancu. Kadang ada artinya, tapi kadang juga tidak berguna sama sekali. Dalam kasus ini, tugas saya adalah meminta orang-

orang yang memiliki kaitan dengan korban, walau hanya sedikit, untuk memperlihatkan gunting dapur milik mereka. Saya mohon maaf sebesar-sebesarnya bila merepotkan.”

Terkesan dengan sikap rendah hati yang diperlihatkan Kaga, Suzue memintanya untuk menunggu sebentar, lalu dia masuk ke bagian dalam rumah.

”Tugas Anda pasti berat,” ujar Naoya.

”Sangat.” Kaga tersenyum pahit.

Suzue kembali dengan membawa gunting dapur yang sudah sering dilihat Naoya. ”Ini hanya gunting biasa, berbeda dengan yang dijual di Kisami,” jelasnya sambil menyerahkan gunting itu.

”Masih seperti baru ya. Anda belum lama membelinya?”

”Sekitar dua tahun lalu. Yah, kualitasnya lumayan bagus.”

Kaga mengucapkan terima kasih sambil mengembalikan gunting itu pada Suzue.

”Di mana Nyonya Muda?”

”Sedang pergi,” jawab Naoya. ”Kalau tak salah ke salon kecantikan.”

”Begitu. Oh, ya. Mungkin Anda mau makan *senbei*?” Kaga mengeluarkan bungkus dari kantong plastik yang dibawanya. ”Silakan. Saya membelinya dua hari lalu.” Diulurkannya bungkus itu pada Suzue.

”Dari toko yang ada di Amazake-Yokochō? Dulu aku sering makan *senbei*, tapi lihat sekarang, gigiku sudah lemah.” Suzue menatap Naoya. ”Tapi kurasa anak dan menantuku akan menyukainya. Terima kasih banyak.”

”Anda harus menjaga gigi Anda baik-baik. Kalau begitu saya permisi.” Kaga sudah hendak meninggalkan toko ketika Naoya mengejanya.

”Maaf, bolehkah saya menanyakan sesuatu?”

Kaga tampak agak bingung. Dia tersenyum. "Pada saya?"

"Benar. Ada sesuatu yang mengganggu benak saya sejak kemarin."

"Oooh..." Kaga mengusap-usap dagu. "Bagaimana kalau kita bicara sambil menikmati minuman dingin?"

Mereka masuk ke sebuah kafe *self-service*, lalu duduk berhadapan di meja lantai dua tempat mereka bisa melihat jalan di bawah sana. Dengan blakblakkan Naoya langsung bertanya mengapa Kaga menyebutkan nama Maki saat datang kemarin. Kaga mengetuk-ngetuk meja dengan wajah seseorang yang baru saja tepergok, namun ekspresinya tetap cerah.

"Ah, ya. Nama istri Anda memang muncul kemarin. Saya lengah karena tidak menyangka akan ketahuan. Harus diakui pikiran Anda sangat tajam."

"Apa maksud Anda dengan 'ketahuan'?" Naoya memajukan tubuhnya. "Apakah ada kaitan antara Maki dengan kasus itu? Tindakan Anda meminta kami memperlihatkan gunting dapur itu sangat aneh. Tolong jangan sembunyikan apa-apa lagi dan bicaralah."

Kaga menggerak-gerakkan tangannya untuk menenangkan Naoya yang terus saja bicara. "Sebenarnya ini bukan masalah penting. Baiklah, akan saya jelaskan. Semua berawal dari gunting dapur yang ditemukan di kamar korban."

"Lagi-lagi gunting dapur."

"Hanya saja benda itu belum lama dibeli karena masih terbungkus kantong kertas dari Toko Kisami. Dari sini muncul pertanyaan, korban sudah punya gunting dapur yang usianya belum lama. Mengapa membeli yang baru? Kami mengira itu hadiah

untuk seseorang, tapi label harganya masih menempel. Biasanya orang akan mencopot label itu dulu bila akan memberinya ke orang, bukan?”

Naoya mengangguk setuju.

”Kami menemukan hal-hal menarik dari surel milik korban, salah satunya pesan yang dikirimkan sebelum dia dibunuh.” Kaga mengeluarkan buku catatan. ”Isinya seperti ini. *’Sudah kubelikan. Harganya 6.600 yen. Nanti kubawakan ke toko.’* Semula kami tidak menemukan kaitan surel itu dengan gunting dapur. Lagi pula, siapa yang menyangka ada gunting semahal itu? Tapi saat mampir ke Kisami, ternyata memang ada gunting dapur seharga itu. Saya lantas memeriksa alamat email penerima. Dia adalah...”

”Maki Yanagisawa.”

”Benar.” Kaga mengangguk. ”Begitu melihat tulisan ‘Toko Yanagisawa’ tertera di bon, saya menduga bisa jadi wanita ini nyonya pemilik atau nyonya muda toko itu. Sayangnya istri Anda tidak menerima email itu karena telepon selulernya diatur supaya tidak menerima email dari komputer biasa. Pasti ini email pertama korban untuknya. Sepertinya mereka baru saja mulai akrab.”

”Jadi maksud Anda Maki minta bantuan wanita bernama Mineko Mitsui itu untuk membelikan gunting dapur?”

”Sebenarnya kemarin saya ingin bertanya langsung, tapi istri Anda sama sekali tidak menyinggunginya. Di situlah saya ketahuan oleh Anda.”

”Bukankah lebih baik langsung menanyakannya pada yang bersangkutan?”

Kaga tersenyum penuh arti. Didekatkannya gelas berisi es kopi hingga ujung mulutnya. ”Seorang detektif tidak boleh menunjukkan niatnya. Jika dia menduga orang yang ditujunya menyembu-

nyikan sesuatu, dia harus melihat situasi lebih dulu. Dia juga harus mempertimbangkan situasi yang tidak memungkinkan orang itu bicara, misalnya masalah rumah tangga.”

Mendengar kata ”masalah rumah tangga”, mendadak sesuatu melintas di benak Naoya. ”Ah...”

”Ada apa?”

”Bukan apa-apa.” Naoya meminum es teh pesanannya dengan sedotan.

”Belum jelas mengapa istri Anda minta bantuan Mitsui-san. Jarak rumah kalian ke Kisami dekat, dia bisa pergi kapan saja. Satu hal lagi. Mengapa gunting dapur itu sangat penting? Tadi saat saya minta diperlihatkan gunting dapur di rumah Anda, kondisinya baik-baik saja. Tidak ada masalah. Berdasarkan hal inilah saya ingin meminta penjelasan istri Anda. Siapa tahu ada sesuatu yang tak bisa dibicarakannya dengan Anda.”

”Saya mengerti.”

”Apakah Anda punya gagasan yang bisa menjelaskan ini?”

Naoya hanya bisa menghela napas di bawah tatapan Kaga. ”Sebenarnya belum lama ini ada yang mengusik pikiran saya, tapi saya ragu membicarakannya karena ini sangat memalukan. Tapi kalau tidak, bisa-bisa saya malah dicurigai nantinya...”

”Bicaralah semampu Anda.”

”Baik. Saya akan bicara. Ini bukan pembicaraan yang menyenangkan, tapi akhir-akhir ini saya dibuat pusing memikirkannya.”

Akhirnya Naoya menceritakan segala sesuatu yang terjadi antara Maki dan Suzue, sementara wajah Kaga terlihat takjub. Sejujurnya, ada juga perasaan ingin membagi cerita ini ke orang lain.

”Jadi ini perselisihan menantu-mertua. Baik, lalu apa kaitannya dengan kasus pembunuhan?”

”Mungkin Anda tidak paham, Detektif. Yang namanya wanita

itu sungguh-sungguh merepotkan. Bahkan saat mereka sedang di dapur, tak seorang pun yang sudi menggunakan pisau yang sama. Jadi peralatan dapur kami dibagi dalam kategori: milik istri dan milik ibu.”

”Aaah, begitu rupanya.” Kaga mengangguk paham. ”Jadi mungkin istri Anda membeli gunting dapur baru untuk diri sendiri.”

”Saya pikir begitu. Mungkin dia tak ingin saya dan Ibu tahu, makanya dia sampai minta bantuan orang lain. Orang-orang di Kisami sudah kenal wajah Maki dan pasti akan memberitahu Ibu.”

”Saya mengerti. Anda sudah cukup banyak bercerita. Tapi, apa benar hubungan mereka seburuk itu?”

”Sangat buruk.” Naoya menarik sudut mulutnya ke bawah. ”Minggu depan Ibu akan pergi bertamasya. Hanya saat itulah saya baru bisa merasa lega.”

”Tamasya? Ke mana?”

”Ke area Ise-Shima. Dia sangat bersemangat karena bisa makan abalon. Tapi Maki yang mendengarnya langsung merajuk karena dirinya belum pernah ke mana-mana.”

”Abalon ya...” gumam Kaga. Tatapannya seperti tertuju pada sesuatu di kejauhan.

5.

Dua malam kemudian, Naoya pulang dari kantor dan langsung disambut pecahnya pertengkaran sengit, walau tentu saja tidak sampai terjadi pergumulan. Suzue duduk di sebelah meja minum teh dengan wajah cemberut sambil menonton TV, sementara Maki sedang menangis di kamar tidur.

Naoya menanyakan apa yang telah terjadi.

"Aku hanya ingin membereskan kamar, sama sekali tak ada niat buruk," kata Maki di sela-sela tangisnya. "Aku tak tahu mengapa dia marah-marah, padahal aku hanya sedikit menyentuh amplop itu."

Menurut Maki, dia menemukan sebuah amplop di dalam kantong peralatan jahit yang hendak dikeluarkannya. Di amplop itu tertulis "Kepada Yth. Suzue Yanagisawa." Suzue yang memergokinya langsung marah dan menuduh Maki seenaknya mengintip surat orang lain.

"Dan kau tak melihat isinya?"

"Sama sekali tidak. Aku takkan pernah melakukan itu."

Terlalu, begitu pikir Naoya sambil menuruni tangga. Suzue langsung memasang wajah masam.

"Ibu, kenapa harus marah-marah seperti itu? Dia hanya tak sengaja menyentuh amplop. Kelakuan Ibu aneh sekali..."

Suzue melotot. "Jangan bicara seenaknya! Ada yang namanya privasi meski dalam satu keluarga!"

"Tapi dia tidak sampai melihat isinya."

"Bukan itu masalahnya. Dia seenaknya memegang amplop itu."

"Maki sama sekali tak berniat jahat. Mungkin dia penasaran karena ada sesuatu dalam kantong peralatan jahit, makanya dia ingin melihatnya sedikit."

"Selama ini dia tak pernah menjahit, kenapa harus penasaran segala?"

"Dia yang memasangkan kancing di jasku."

"Huh, jahitan jelek begitu..."

"Untuk ukuran seseorang yang baru berlatih, menurutku sudah cukup bagus. Di lain pihak, Ibu-lah yang salah karena menaruh amplop di sana."

Naoya melihat sehelai amplop abu-abu di atas meja. "Apa itu amplop yang jadi masalah?" Dia hendak meraih amplop itu, tapi Suzue bergegas merebutnya.

"Biar kau anakku, tetap saja tidak boleh! Sudah Ibu bilang, semua orang punya privasi!"

"Kenapa Ibu tak sembunyikan saja di tempat lain kalau takut ditemukan orang lain?"

"Kenapa cara bicaramu seakan-akan Ibu ini orang paling jahat? Pokoknya ini bukan salahku!" Suzue bangkit dan masuk ke kamar tidur. Ditutupnya *fusuma*—panel pembatas ruangan—rapat-rapat.

Naoya menghela napas. Sebenarnya perutnya keroncongan, tapi sepertinya ini bukan suasana yang ideal untuk makan malam. *Apa aku makan ochazuke saja*, pikirnya sambil menggaruk-garuk kepala.

6.

Suzue dijadwalkan pergi bertamasya keesokan harinya. Kali ini Naoya meninggalkan Stasiun Ningyō-chō sedikit lebih awal dari biasa. Seseorang memanggilnya dari belakang. Dia menoleh dan tampak Kaga berjalan mendekat.

"Oh, syukurlah. Saya memang bermaksud mampir ke rumah Anda."

"Ada apa kali ini?"

"Bukan sesuatu yang penting, tapi saya rasa Anda perlu mendengarnya. Bisa ikut saya sebentar?"

"Sekarang?"

"Saya janji ini tidak akan makan waktu lama." Tanpa menunggu jawaban Naoya, Kaga mulai berjalan.

Mereka sampai di depan Toko Kisami. Pintu depannya yang terbuat dari kaca tertutup, tapi lampu di dalam masih menyala, memperlihatkan sosok berambut putih si pemilik toko. Dia tersenyum begitu melihat Kaga masuk.

"Setiap hari Anda selalu bekerja keras, Pak Detektif. Oh, Yagnagisawa-san juga ikut?"

Naoya mengucapkan salam. Tentu saja pemilik toko itu sudah mengenalnya sejak kecil.

Kisami adalah toko kecil yang hanya memiliki satu etalase berbentuk huruf "L". Selain menjual gunting kuku dan pisau kecil berkualitas baik, tampak pula kilau deretan benda dari logam mulia. Dinding toko dihiasi kotak-kotak kaca berisi sejumlah pedang tradisional dari zaman Edo. Benda-benda ini tidak untuk dijual melainkan hanya sebagai hiasan. Boleh dibilang toko ini semacam gedung pameran senjata tajam berukuran kecil.

"Tuan, soal benda yang saya tanyakan...."

Pemilik toko tersenyum dan mengeluarkan sebuah gunting dari kotak di belakangnya. Panjangnya sekitar sepuluh sentimeter, dengan ujung berbentuk agak bulat dan tidak begitu tajam.

"Apa ini?" tanya Naoya.

"Yang diinginkan istri Anda bukan gunting dapur, melainkan gunting makanan. Tapi ternyata Mitsui-san salah sangka dan malah membelikan gunting dapur, padahal keduanya sangat berbeda."

"Eh, apa maksudnya?" Kedua alis Naoya berkerut.

"Tuan, apa nama gunting ini?" Kaga bertanya pada pemilik toko.

Sang pemilik toko bersedekap. "Sebenarnya tidak ada nama khusus, tapi kami biasa menyebutnya 'gunting makanan'."

"Gunting makanan?" Naoya terheran-heran.

"Mungkin istri Anda memakai istilah itu saat minta tolong pada Mitsui-san, tapi Mitsui-san salah mengiranya sebagai gunting dapur."

"Memang banyak orang yang membuat kesalahan itu." Pemilik toko terkekeh.

"Jadi gunting ini untuk apa?" tanya Naoya pada pemilik toko.

"Biasanya disimpan dalam kantong dan hanya dipakai saat menyantap makanan keras, misalnya cumi-cumi, gurita..."

"Juga abalon."

Ah! Mendengar ucapan Kaga, Naoya langsung berseru.

Kaga mengangguk sambil tertawa.

"Memang benar. Kondisi gigi Ibu Anda sudah lemah, padahal dalam perjalanan tamasya ini beliau bilang ingin menyantap abalon. Karena itulah istri Anda punya ide untuk menghadiahkan gunting ini."

"Mustahil..."

"Kemarin ada seorang wanita datang ke sini untuk membeli gunting makanan. Sesuai permintaan sebelumnya, pemilik toko langsung menghubungi saya. Untungnya saya berhasil mengejar wanita itu dan mendengarkan penjelasannya," kata Kaga. "Sesuai dugaan, dia adalah sahabat istri Anda yang dimintai tolong untuk membeli gunting itu. Istri Anda pasti gugup karena besok ibu Anda akan pergi. Saat ini seharusnya dia sudah menerima gunting itu."

"Maki... demi ibuku..."

"Yanagisawa-san, Anda sendiri yang bilang wanita itu rumit. Dari luar hubungan mereka terlihat jelek, tapi di dalam hati sebenarnya tidak demikian—walau tentu saja ada kasus-kasus se-

baliknya. Tugas tersulit seorang detektif adalah memahami sisi psikologis wanita.”

”Jadi Anda mengajak saya ke sini untuk menjelaskan semua itu?”

”Maaf jika saya terlalu ikut campur.”

”Tidak” Naoya menggeleng. ”Justru saya senang sekaligus lega setelah mengetahuinya. Tapi bagaimana saya harus mence-ritakannya pada Maki?”

”Sebaiknya Anda tak usah menceritakan apa-apa. Dan soal abalon...” Kaga mengangkat telunjuknya. ”Jelas yang ingin dinikmati ibu Anda adalah steak abalon yang merupakan produk terkenal daerah Ise-Shima. Tapi berbeda dengan *sushi*, hidangan ini jauh lebih lunak. Tidak ada masalah bagi orang yang kondisi giginya lemah untuk memakannya.”

”Begitu?”

”Lebih baik Anda juga merahasiakan hal ini.” Kaga menaruh telunjuknya di bibir.

Toko sudah tutup ketika Naoya tiba di rumah. Maki sedang ada di dapur mencicipi masakan, sedangkan Suzue sibuk memeriksa bon-bon toko. Saat Naoya mengucapkan salam, hanya Suzue yang menjawab. Maki masih terus memungggungi mereka. Sepertinya masih ada satu masalah. Naoya khawatir Maki akan kesulitan menyerahkan hadiah gunting makanan itu dalam situasi seperti ini.

Naoya naik ke lantai dua untuk berganti pakaian saat dia menemukan sebuah tas perjalanan di lorong. Pasti itu milik Suzue. Pelan-pelan Naoya membukanya sambil menduga-duga apakah Maki sudah memberikan hadiah itu lebih dulu. Di dalamnya tampak kantong berisi peralatan cuci muka dan pakaian ganti.

Tidak ada gunting makanan. Rupanya Maki belum sempat memberikannya. Ketika Naoya hendak menutup kembali tas itu, dia melihat sehelai amplop di saku dalam tas. Amplop yang kemarin disembunyikan Suzue. Penasaran, Naoya mengambil amplop itu yang ternyata dikirim oleh toko cendera mata wilayah Ise-Shima.

Di dalam amplop terselip sebuah pamflet. Begitu membacanya, tanpa terasa Naoya tersenyum lebar. Di pamflet itu tertulis informasi tentang pernak-pernik Hello Kitty edisi khusus Ise-Shima beserta foto gantungan telepon genggam Hello Kitty dalam wujud maskot Ise-Shima, Matsuzaka-gyū.

Ternyata benar kata detektif itu. Mungkin dia tak perlu mencemaskan bagaimana caranya Maki menyerahkan hadiah gunting makanan itu pada Suzue. Kedua wanita itu memiliki cara tersendiri untuk berkomunikasi.

BAB 4

ANJING DI TOKO JAM

1.

Ruangan itu dipasang alat pendingin, tapi ketiakanya tetap saja basah karena keringat. Berhubung hal itu selalu terjadi setiap kali dia berkonsentrasi penuh hingga ke ujung jemarinya, Akifumi Yoneoka selalu menyediakan kaus cadangan di toko. *Begitu pekerjaan ini rampung, aku akan ganti pakaian*, pikirnya sambil menggerakkan pinset.

Setelah sekrup berukuran satu milimeter itu sudah terpasang di lubang yang sesuai, dia menghela napas, bersamaan dengan suara pintu toko dibuka. *Tamu ini datang di saat yang tepat*, pikirnya. Andai tamu itu datang saat Akifumi masih sibuk mengerjakan detail-detail, konsentrasinya akan buyar dan bisa-bisa ada komponen jam yang melayang.

Tamu yang datang adalah pria yang mengenakan kaus di bawah kemeja lengan pendek. Dia mendekap tas dokumen berukuran kecil. Usianya kira-kira sedikit di atas Akifumi, mungkin sekitar pertengahan tiga puluhan. Tubuhnya tegap, tanpa sedikit

pun kelebihan lemak di wajah. Akifumi lega melihat senyum menghiasi wajah sang tamu, karena sepertinya pria itu punya mata yang menakutkan bila menatap tajam.

Akifumi mengucapkan selamat datang.

Tamu itu tersenyum ceria sambil melambaikan tangan yang lalu dimasukkannya ke saku celana. "Maaf, saya kemari bukan untuk membeli jam, tapi ini..."

Tubuh Akifumi langsung kaku demi membaca kartu nama yang disodorkan tamunya. Tamu itu adalah Kyoichiro Kaga, detektif dari Kepolisian Nihonbashi. "Ada perlu apa?" tanyanya.

Sang detektif sepertinya belum ingin membeberkan secara detail. "Apakah di toko ini ada seseorang bernama Genichi Terada?"

"Ya, beliau adalah pemilik toko." Toko ini bernama Toko Jam Terada.

"Baiklah. Apa sekarang beliau ada?"

"Ada di ruang dalam. Perlu saya panggilkan?"

"Ya, terima kasih." Kaga tersenyum cerah.

Di belakang toko itu ada ruang kerja kecil, ditambah ruang tamu keluarga Terada. Genichi ada di ruang kerjanya dalam posisi bersedekap di hadapan sebuah jam dinding yang rusak, dengan kedua sudut mulut tertarik ke bawah.

"Bos," panggil Akifumi.

"Roda gerigi."

"Heh?"

"Ada dua roda gerigi yang hilang." Genichi menunjuk bagian yang dimaksud.

Setelah melihat bagian yang ditunjuk oleh majikannya, Akifumi mengangguk. Benar kata Genichi, memang ada bagian dari susunan roda gerigi itu yang tidak semestinya.

"Menurutku ini tidak terlalu sulit."

Genichi memutar-mutar bola matanya, lalu menatap Akifumi.

"Kenapa?"

"Ukuran roda geriginya tidak terlalu kecil, cukup dipatri saja. Biar aku saja yang mengerjakan."

"Dasar bodoh," omel Genichi dengan suara rendah. "Aku tak peduli bagaimana cara menyambungkannya. Masalahnya adalah: bagaimana roda gerigi itu bisa hilang?"

"Hmmm, mungkin karena kondisinya melemah setelah digunakan bertahun-tahun?"

"Kalau sudah tahu kenapa masih bilang tidak sulit? Ingat, ada dua roda gerigi yang hilang. Menambah dua gerigi baru takkan menjamin gerigi yang lain takkan hilang. Terus bagaimana? Apa kita harus mematrinya lagi jika ada yang hilang?"

"...Berarti semua roda gerigi itu harus diganti?"

"Hanya dalam situasi terburuk." Genichi kembali menatap ke arah jam dinding.

Akifumi paham mengapa wajah bosnya terlihat masam. Jam yang sedang diperbaikinya itu adalah barang antik, wajar bila ada beberapa komponen yang sudah sulit didapatkan. Itu berarti mereka harus membuat roda gerigi yang baru. Akifumi masih ingat bahwa tamu yang membawa jam dinding itu berkata dia tak mau menghabiskan banyak uang untuk perbaikan, padahal ongkos reparasi akan meningkat jika sampai mereka harus membuat roda gigi baru. Selain itu, melihat cara bicara Genichi, sepertinya bosnya itu juga mengkhawatirkan kondisi roda gerigi yang lain. Wajahnya jadi murung karena lagi-lagi harus berurusan dengan pelanggan yang banyak tuntutan.

"Bos, kita kedatangan tamu dari kepolisian. Dia bilang ingin bertemu Anda." Akifumi memperlihatkan kartu nama Kaga.

"Polisi? Ada urusan apa?"

Akifumi menggeleng.

"Jangan-jangan anak berandal itu membuat ulah?" Genichi perlahan bangkit.

Akifumi mengikuti Genichi kembali ke toko. Kaga sedang asyik mengamati jam meja di meja kerja, jam yang tadi sedang diperbaiki oleh Akifumi.

Genichi memperkenalkan diri.

"Maaf karena mengganggu kesibukan Anda. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin saya tanyakan."

"Apa itu?"

"Apakah Anda kenal seorang wanita bernama Mineko Mitsui, Terada-san?"

"Mitsui-san? Eh, apakah dia salah seorang tamu?" Genichi menggaruk ujung alisnya.

Saat Akifumi berpikir dirinya juga tidak ingat pernah kedatangan tamu dengan nama itu, Kaga menggeleng.

"Seharusnya Anda kenal. Ini orangnya." Dia mengeluarkan sehelai foto dari dalam tas.

Genichi memasang kacamata, lalu mengamati foto itu. "Ah, rasanya saya pernah melihatnya. Eh, di mana ya kami bertemu..." gumamnya.

"Apakah Anda pergi ke suatu tempat pada tanggal sepuluh Juni pukul enam sore?" Kaga bertanya.

"Sepuluh Juni?" Genichi menatap kalender dinding. "Berarti dua hari yang lalu?"

"Bos," sela Akifumi yang ada di sampingnya. "Biasanya saat itu Anda mengajak Donkichi jalan-jalan, kan?"

"Eh? Ah, ya. Dia benar. Waktu itu aku sedang membawa an-

jingku berjalan-jalan. Biasanya kami pergi pukul setengah enam.”

Tatapannya Kaga seperti sedang tertawa. ”Apakah Anda bertemu seseorang di tengah perjalanan?”

”Siapa?” Baru saja berkata demikian, mulut Genichi terbuka lebar, lalu dia kembali menatap foto itu. ”Benar. Rupanya dia yang ada di foto ini.”

”Jadi Anda sudah ingat?”

”Ya, saya ingat. Sesekali kami bertemu saat sedang berjalan-jalan. Seingat saya dia pernah bilang namanya Mitsui.”

”Mineko Mitsui-san. Seperti ini cara menulis namanya.” Kaga memperlihatkan selembar kertas dengan nama ”Mineko Mitsui” ditulis dalam huruf Kanji dengan pulpen. ”Berarti saat itu Anda bertemu dengannya.”

”Benar, tapi kami hanya bertukar salam.” Genichi mengembalikan foto itu.

”Di mana kalian bertemu?”

”Di...” Sampai di situ Genichi berhenti bicara. Ditatapnya Kaga dengan sorot mata curiga. ”Sebenarnya apa yang sedang Anda selidiki? Apakah ada masalah karena saya bertemu dengan wanita itu?”

”Bukan begitu. Saya ingin sekadar memastikan. Tolong beritahu di mana Anda bertemu Mitsui-san.”

”Buat saya tak ada masalah, tak ada sesuatu yang perlu disembunyikan. Kami bertemu di taman.”

”Taman? Taman yang mana?”

”Taman Hamachō. Di sana ada rute khusus untuk anjing. Letaknya sebelum Meijiza...”

Kaga memotong penjelasan itu sambil tertawa. ”Tidak apa-apa. Saya tahu tempat itu. Nah, apakah waktu itu Mitsui-san sendirian?”

"Ya. Saya rasa dia memang selalu sendirian."

"Apa saja yang kalian bicarakan?" Kaga mengambil buku catatan dari saku.

"Yang kami bicarakan... tidak ada sesuatu yang istimewa karena kami hanya bertukar salam."

"Setelah itu Mitsui-san hendak pergi ke tempat lain, bukan? Apakah dia mengatakan tujuannya?"

"Tidak..." Genichi bersedekap dengan wajah kebingungan. "Dia tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya dia juga hanya ingin jalan-jalan."

"Bagaimana dengan pakaiannya? Apakah dia membawa barang-barang?"

"Saya tak ingat pakaiannya. Tampaknya dia juga tidak membawa barang-barang besar, tapi saya tak yakin." Genichi mengerutkan wajah.

Akifumi yang menyimak pembicaraan kedua orang itu dari samping nyaris menyemburkan tawa. Mustahil Genichi bisa mengingat pakaian wanita. Saat melihat istrinya yang mengenakan setelan hendak pergi ke acara reuni, dia malah mengira istrinya itu akan pergi berbelanja ke supermarket.

"Bagaimana keadaan Mitsui-san saat itu?"

"Maksud Anda keadaannya..."

"Apa saja yang terlihat oleh Anda."

"Tidak ada yang aneh. Dia terlihat bahagia."

"Terlihat bahagia?" Untuk pertama kalinya keraguan muncul di wajah Kaga.

"Ah, bukan begitu. Istilah 'bahagia' kedengarannya aneh. Mungkin lebih tepat senang. Maksud saya, dia tampak menikmati acara jalan-jalan itu."

Kaga mengangguk paham. Dimasukkannya kembali buku ca-

tatan ke saku.

"Maaf sudah mengganggu kesibukan Anda."

"Apa itu sudah cukup?"

"Cukup. Tapi..." Kaga menoleh ke arah jam meja yang tadi diamatinya. "Jam ini sangat unik. Lempengannya ada tiga."

"Ya. Memang unik."

Jam itu berbentuk prisma segitiga, dan seluruh permukaannya ditutupi lempeng jam.

"Apakah ketiganya selalu menunjukkan waktu yang sama?" tanya Kaga.

"Benar. Ketiganya selalu bergerak bersamaan."

"Bersamaan?"

"Jika satu rusak, semuanya ikut rusak. Satu berhenti bergerak, semuanya akan ikut berhenti."

"Wow, hebat sekali!" Setelah sekali lagi mengamati jam itu, dia mengalihkan pandangannya pada Genichi dan Akifumi, lalu mengangguk sopan. "Terima kasih banyak atas kerja sama Anda," katanya.

"Apa-apaan itu tadi? Dasar detektif aneh!" Genichi membelalakkan matanya.

2.

Shimako pulang ke rumah hanya beberapa saat setelah detektif itu meninggalkan toko. Kedua tangannya menjinjing tas belanja dan kantong plastik. Perawakannya yang besar membuatnya terlihat tegap. Diam-diam Akifumi menjuluki dia dan suaminya sebagai "Pasutri Raksasa".

Sambil masuk ke ruangan, Shimako mengumumkan dia membeli kue mochi *daifuku* dan akan menyeduh teh. Beberapa menit

kemudian, terdengar suaranya memanggil. Akifumi berjalan memutar ke belakang bengkel. *Daifuku* dan beberapa cangkir kaca berisi teh gandum dihidangkan di meja kecil sebelah meja kerja. Pukul 15.00 adalah saat minum teh bagi keluarga Terada dan Akifumi sudah terbiasa dengan ritual itu sejak pertama kali bekerja di toko.

"Sepertinya kasus di Kodenma-chō itu juga dimuat di koran," komentar Shimako setelah mendengar cerita tentang kedatangan detektif ke toko.

"Sepertinya dimuat"? Huh, jadi bukan kau sendiri yang membacanya?" gumam Genichi.

"Aku mendengarnya dari pembicaraan ibu-ibu di supermarket."

"Kau yakin?"

"Maksudmu apa? Begini-begini aku juga masih baca koran."

Tanpa memedulikan suami-istri yang sama-sama sedang dongkol itu, Akifumi memeriksa surat kabar edisi beberapa waktu lalu dan langsung menemukan artikel yang dimaksud. Telah terjadi kasus pembunuhan di Kodenma-chō dengan korban seorang wanita berusia 45 tahun yang hidup seorang diri. Begitu melihat nama Mineko Mitsui, tanpa sadar dia berseru.

Akifumi lantas memperlihatkan artikel itu pada Genichi. Dia mengerucutkan bibir, dahinya berkerut. "Hmmm, rupanya wanita ini yang dimaksud. Detektif satu itu memang hebat."

"Siapa wanita yang kaumaksud?" tanya Shimako.

"Aku tidak begitu mengenal dia. Kami hanya beberapa kali bertemu dan mengucapkan salam."

"Apa maksudnya 'tinggal sendirian di usia 45 tahun'? Mengapa sampai di usia itu dia belum menikah?"

"Bukan. Kudengar dia punya putra."

"Masa? Kalau begitu apa suaminya sudah meninggal?"

"Entahlah. Sudah kubilang aku tak tahu banyak."

"Kira-kira apa pekerjaannya?"

"Kau ini usil sekali. Harus berapa kali kubilang sampai kau mengerti bahwa aku tak tahu?"

"Aku tidak bertanya padamu, tapi hanya bertanya-tanya pada diri sendiri."

"Jangan punya kebiasaan bicara sendiri."

"Sayang sekali ya. Padahal usianya baru 45 tahun, sama denganku." Shimako menggeleng kecil sambil membaca artikel surat kabar.

"Hei, umurmu sudah di atas lima puluh tahun. Sama dari mana?"

"Tinggal buang angka empat dan ganti dengan lima. Jadi sama, kan? Berapa usia putranya ya? Mungkin sedikit di bawah Kanae."

Mendengar nama Kanae, Akifumi buru-buru memakan *daifuku* bagiannya.

"Terus kenapa?" Sesuai dugaan, ada nada tak suka dalam suara Genichi.

"Tidak apa-apa. Aku hanya membahas usia anak."

"Ini tak ada kaitan dengannya. Tak perlu membahas orang yang sudah pergi."

"Memangnya kenapa kalau aku menyebut namanya?"

"Cerewet! Sudah kubilang aku tak sudi mendengar nama itu."

Seperti yang sudah diperkirakan oleh Akifumi, suasana lantas berubah tegang. Tidak ingin terlibat, dia buru-buru mengisi mulut penuh-penuh dengan *daifuku*, lalu membilasnya dengan teh gandum.

Keesokan harinya, Kaga kembali datang pada pukul 19.00 lewat. Genichi baru saja kembali dari membawa Donkichi jalan-jalan.

Toko sudah tutup dan Akifumi sendiri sedang bersiap-siap pulang.

"Jadi benar Anda bertemu dengan Mineko Mitsui-san di Taman Hamachō?" Raut wajah sang detektif tampak lebih tegas dibandingkan kemarin.

"Benar," jawab Genichi.

"Saya tahu setiap orang bisa membuat kesalahan, jadi tolong diingat-ingat lagi. Benarkah lokasinya di Taman Hamachō?"

"Kenapa Anda begitu ngotot, Detektif? Saya tidak salah ingat."

"Baiklah." Tapi wajah Kaga masih menyiratkan bahwa dia tidak mengerti.

"Omong-omong, bagaimana Anda tahu hari itu saya bertemu dengan Mitsui-san? Saya ingin tahu soal itu."

"Ah, saya belum menjelaskan ya. Ada beberapa surel yang ditulis Mitsui-san di komputer, salah satunya tentang pertemuannya dengan ahli reparasi jam dari Kobuna-chō."

"Hmmm... surel, ya."

"Anda bilang Mitsui-san hanya sendirian saat kalian bertemu. Apakah itu benar? Tolong ingat-ingat lagi."

"Dia sendirian. Andai benar ada seseorang yang menemaninya, saya tidak melihatnya."

"Baik. Dan kalian bertemu di Taman Hamachō..." Kaga menatap Genichi dengan tajam.

"Ya, di Taman Hamachō." Genichi balas menatapnya.

"Kira-kira pukul berapa Anda sampai di rumah?"

"Sekitar pukul tujuh malam."

Setelah mengucapkan maaf karena sudah mengganggu, Kaga berpamitan dan pulang.

"Kenapa detektif yang satu itu suka bicara aneh?" gumam Genichi sebelum masuk ke bagian dalam rumah.

3.

Akifumi mendongak saat mendengar suara pintu kaca dibuka. Dia terkejut melihat Kaga berdiri di sana. Sudah tiga hari berturut-turut detektif itu datang, tapi berbeda dengan sebelumnya, hari ini dia mengenakan jaket hitam.

"Anda datang lagi, Detektif?"

"Maaf, tapi masih ada beberapa hal yang belum saya mengerti."

"Bos baru akan kembali nanti malam," kata Akifumi. Dia mendengar Genichi akan menghadiri upacara penghormatan kenalannya yang meninggal dunia.

"Oh, begitu. Hari ini sangat melelahkan," komentar Kaga. Namun wajahnya sama sekali tidak menyiratkan kelelahan. Dia memandang Akifumi. "Sebentar lagi pukul setengah enam. Kalau tak salah itu waktunya bosmu mengajak anjingnya berjalan-jalan? Atau hari ini istrinya yang menggantikan?"

"Nyonya sedang pergi belanja. Saya yang akan membawa anjing itu jalan-jalan."

"Oh ya? Lalu siapa yang menjaga toko?"

"Saya akan menutup toko. Biasanya bos yang menutupnya setelah pukul enam supaya dia bisa mereparasi, tapi untuk hari ini saya diperintahkan menutupnya pukul setengah enam."

"Saya ada satu permintaan. Bolehkah saya menemani kalian berjalan-jalan?"

"Menemani saya mengajak Donkichi jalan-jalan? Tidak masalah, tapi kami hanya akan melewati rute biasa."

"Justru saya ingin mengetahui rute itu. Terima kasih." Kaga menundukkan kepala dengan santun.

Akifumi mengangguk ragu.

Tepat pukul 17.30, Akifumi menurunkan kerai besi toko dan membawa Donkichi keluar dari pintu samping lalu berjalan ke depan. Kaga yang sudah menunggu tersenyum dan menunduk mengamati anjing itu.

"Jenis *Shiba-inu*, ya. Berapa usianya?"

"Eh, sekitar delapan tahun."

Setelah balas menatap Kaga, sepertinya Donkichi langsung kehilangan minat dan berjalan ke samping. Genichi beberapa kali mengomel tentang sifat Donkichi yang tidak ramah, tapi di lain pihak, anjing itulah yang paling disayangnya.

Donkichi mulai berjalan diikuti Akifumi. Rupanya anjing itu tahu betul rute mana yang akan ditempuh.

"Nama 'Donkichi' itu sangat unik. Apakah majikanmu yang memberinya nama?" tanya Kaga sambil berjalan di samping Akifumi.

"Bukan, itu nama pemberian putrinya. Sebenarnya dialah yang ingin memelihara anjing."

"Ah? Jadi keluarga itu memiliki seorang putri?"

Kenapa sih dia selalu usil ingin tahu, pikir Akifumi. Tapi lawan bicaranya adalah seorang detektif, tak ada gunanya menyembunyikan sesuatu karena dia bisa dengan mudah menyelidikinya, termasuk soal keluarga.

"Belum lama ini dia menikah dan meninggalkan rumah. Sekarang dia tinggal di daerah Ryōgoku."

"Jadi dia yang memberi nama anjing ini?"

"Sebenarnya nama yang dia berikan adalah 'Donki', tapi Bos bilang dia tak begitu menyukai nama yang terlalu kebarat-baratan, makanya dia sekenanya memanggil anjing itu 'Donkichi'. Tahu-tahu saja nama itu sudah melekat padanya. Yah, menurut saya

pribadi nama 'Donkichi' memang lebih pas.”

Donkichi yang sedang mereka bicarakan terus maju sambil mengendus-endus udara. Sesekali dia menyempatkan diri buang air kecil. Lidahnya terjulur keluar, mungkin karena panasnya udara.

Mereka melewati bagian depan SD Nihonbashi lalu berbelok ke kiri. Donkichi terus berjalan sambil melihat ke arah restoran yang terkenal dengan hidangan ayamnya di sebelah kiri. Rute yang biasa mereka tempuh adalah menyeberangi Jalan Ningyō-chō, lalu masuk ke area Amazake-Yokochō dengan Taman Hamachō di ujung jalan.

Saat hendak menyeberangi Jalan Ningyō-chō, mendadak Donkichi berhenti berjalan. Kepalanya celingukan ke kanan dan ke kiri, seolah kebingungan.

”Lho, kenapa dia?” gumam Akifumi.

”Mungkin salah jalan?”

”Tidak, seharusnya kami memang lewat sini.”

Setelah Akifumi mengambil posisi di depan dan berjalan ke arah Amazake-Yokochō, barulah Donkichi tenang. Tak lama kemudian dia kembali memimpin seperti biasa. Beberapa saat kemudian, tampak taman sempit yang sekaligus menjadi pemisah jalan. Tempat ini diberi nama Jalur Hijau Hamachō. Di depan pintu masuknya berdiri patung Benkei dari lakon pertunjukan kabuki *Kanjinchō*. Donkichi sudah nyaris mengencingi patung itu kalau tidak dicegah Akifumi.

”Jam berbentuk segitiga itu sangat unik,” kata Kaga sambil lalu. ”Katanya jika satu dari tiga permukaannya berhenti atau rusak, ketiganya akan mengalami hal sama. Padahal seharusnya ada tiga mesin jam, kan? Kenapa ketiganya bisa bergerak serentak?”

Akifumi tertawa. "Unik, kan? Sejak awal saya juga tidak mengerti bagaimana bisa begitu. Baru setelah jam itu dibongkar, saya terkejut sekaligus mengagumi betapa kayanya ide orang-orang zaman dulu."

"Boleh saya tahu seperti apa mekanismenya?"

"Bagaimana ya..."

Di depan sana tampak Gedung Meijiza. Sebentar lagi mereka akan sampai di Taman Hamachō.

"Apakah Toko Jam Terada sudah beroperasi sejak dulu?" Kaga mengubah pertanyaan.

"Kalau tak salah ayahnya yang memulai usaha itu. Dulu toko itu ada di sekitar Kayabachō, tapi akibat kebakaran mereka lantas pindah ke Kobunachō dan tetap di situ hingga sekarang."

"Boleh dibilang termasuk kategori *shinise*, toko bersejarah, ya?"

Akifumi tertawa masam. "Bos tidak suka istilah '*shinise*'. Di Nihonbashi banyak toko yang sudah beroperasi ratusan tahun, sementara toko kami tidak menjual produk khusus buatan kami. Selain menjual benda yang kami beli dari pembuatnya, sebagian besar penghasilan kami berasal dari jam yang dibawa para pelanggan untuk direparasi."

"Ya, aku memang mendengar toko kalian terkenal karena menjual keterampilan. Kalian dianggap jagonya mereparasi jam-jam kuno."

"Keahlian Bos memang luar biasa. Dia bisa mereparasi apa saja. Meski postur tubuhnya besar, jari-jarinya sangat lincah. Dia tak peduli walau harus mereparasi sesuatu selama bertahun-tahun."

"Mengapa Anda bisa bekerja di Toko Jam Terada?"

"Tak ada alasan khusus, walau sejak kecil saya memang penggemar jam. Saya ini tipe yang menyukai jam yang digerakkan oleh

pegas dan pendulum, bukan jam tipe *quartz* atau jam elektronik lainnya. Pertama kali mendapat kesempatan melihat bagian dalam jam tua, kehalusan buaatannya sampai membuat saya terharu. Sejak itulah saya bercita-cita terjun ke bidang itu.”

”Sangat menakjubkan.” Kaga mengangguk. ”Toko Jam Terada boleh berlega hati karena telah mendapatkan calon pewarisnya.”

”Sebenarnya kemampuan saya belum ada apa-apanya, tapi mengingat semakin sedikit ahli yang bisa mereparasi jam mekanik, saya harus belajar lebih keras. Namun karena komponen-komponen jam ini semakin langka, saya tidak tahu akan seperti apa di masa depan.”

”Tenang, semua hal yang baik pasti akan tetap mendapat tempat,” Kaga meyakinkannya.

Mereka melewati Meijiza dan masuk ke Taman Hamachō. Memotong jalan melewati lapangan yang permukaannya digambari motif, mereka menuju ke arah lapangan rumput. Di sana sudah ada beberapa orang yang berkumpul dengan anjingnya masing-masing; semuanya anjing ras berkualitas bagus.

”Setiap sore daerah ini jadi tempat berkumpul orang-orang yang membawa anjingnya berjalan-jalan,” kata Akifumi lirih.

”Memang. Bisa dibilang ini tempat untuk komunitas penggemar anjing,” komentar Kaga. Entah bagaimana dia sudah mengetahuinya.

Seorang wanita tua berambut putih yang membawa anjing pudel mengucapkan selamat malam. Akifumi membalas salam itu. Suasananya sangat menyenangkan.

Begitu melihat Kaga, mata wanita itu langsung terbelalak di balik kacamatanya seakan terkejut.

”Terima kasih atas bantuan Anda kemarin.” Kaga menundukkan kepala.

"Apakah Anda sudah menemukannya?"

"Belum. Saya sedang berusaha keras."

"Begini. Pasti tugas Anda sangat berat ya, Detektif."

Setelah wanita itu berlalu, Akifumi bertanya pada Kaga, "Apa yang belum Anda temukan?"

"Orang ini." Kaga mengeluarkan sehelai foto. Foto Mineko Mitsui yang kemarin diperlihatkannya. "Saya belum menemukan orang yang melihatnya di taman ini."

"Maksud Anda?"

"Dua hari lalu Genichi Terada-san mengaku dia bertemu Mineko Mitsui-san di Taman Hamachō pada tanggal sepuluh Juli sore. Kau juga mendengarnya, kan?"

"Ya."

"Nah, kemarin sore aku bertanya pada para pengunjung taman yang membawa anjing satu per satu apakah mereka pernah melihat wanita ini. Tak seorang pun yang bilang melihatnya. Tentu saja mereka sudah hafal dengan Genichi Terada-san dan Donkichi. Rupanya Donkichi-kun cukup populer."

"Karena namanya yang aneh."

"Begini Terada-san dan Donkichi muncul, aku langsung buru-buru bersembunyi. Baru setelah itu aku mampir ke toko."

"Pantas Anda baru datang di jam itu."

Kini Akifumi paham mengapa Kaga berkeras memastikan benar-tidaknya pernyataan Genichi.

"Itulah yang membuat saya pusing. Rupanya selain Terada Genichi-san, tak ada orang lain yang melihat Mitsui-san."

"Apakah Mitsui-san juga membawa anjing?"

"Dia tidak memelihara anjing."

"Berarti dia hanya sesekali bertemu dengan Bos. Dia juga tidak bergabung dalam grup pencinta anjing."

"Hal itu menimbulkan satu pertanyaan lain." Kaga mengeluarkan selembar kertas yang dilipat dari sakunya, lalu memperlihatkan isinya pada Akifumi.

Di kertas itu tertulis huruf-huruf yang diketik dengan komputer. *"Hari ini dalam perjalanan pulang, seperti biasa aku mengusap-usap kepala anak anjing di lapangan. Aku juga bertemu lagi dengan si pemilik toko jam dari Kobuna-chō. Kita sama-sama tak bisa diam ya, kata kami bercanda."*

"Di sini ada tulisan 'mengusap-usap kepala anak anjing'. Tidak mungkin yang dimaksud adalah anjing liar. Artinya sebelum bertemu dengan Terada Genichi-san, dia lebih dulu bersama seseorang yang membawa anak anjing."

"Saya mengerti." Akifumi melihat ke arah grup pencinta anjing. "Jadi pemilik anak anjing itu datang ke sini pada tanggal sepuluh, tapi tidak muncul hari ini dan kemarin."

"Saya juga berpikir begitu. Saat ini kita tak menemukannya dan para anggota grup pemilik anjing juga tak mengenalnya. Menurut wanita tua tadi, dia cukup mengenal siapa saja yang suka membawa anjingnya ke sini meski tidak akrab."

Akifumi merasa mungkin saja itu yang terjadi. Dia bisa merasakan pandangan para anggota grup itu tertuju padanya setiap kali dia membawa Donkichi berjalan-jalan. "Anda pasti kelelahan, Detektif. Harus menyelidiki semua hal sampai sekecil-kecilnya."

"Semua pekerjaan pasti melelahkan. Tapi kadang ada juga sisi menyenangkan dari penyelidikan itu."

"Apa itu?"

"Misalnya," Kaga sengaja berhenti sejenak untuk memberi kesan penting. "Mengapa ada wasabi di dalam *ningyō-yaki*?"

"Wasabi?"

"Untuk mengungkap misteri itu, nanti malam saya akan berkunjung ke sebuah restoran. Makanya saya memakai jaket."

"Oh, begitu." Akifumi sama sekali tidak mengerti.

Setelah satu kali memutar taman, sampailah mereka di jalur pulang.

"Siapa yang dimaksud 'anak berandal'?" tanya Kaga sambil lalu.

"Eh?"

"Dua hari lalu Terada-san menyinggungnya di ruang kerja toko. Saya ingin tahu apa yang telah diperbuat anak berandal itu."

"Oh." Akifumi ingat itu terjadi saat dia memberitahukan kedatangan Kaga. "Jadi Anda mendengarnya?"

"Yah, suara Bos Anda waktu itu memang keras. Nah, siapa yang dimaksudnya?"

Sempat terlintas niat Akifumi untuk mengelabui Kaga, tapi akhirnya dia memutuskan untuk bicara. Dia yakin akan kena masalah kalau sampai mempermainkan detektif itu.

"Dia suami putri Bos."

"Ah, menantunya."

"Bos akan marah kalau Anda menyebutnya seperti itu." Akifumi tersenyum muram. "Apalagi mereka kawin lari."

"Kawin lari?"

"Tolong jangan beritahu Bos bahwa Anda mendengarnya dari saya."

"Tentu saja." Tatapan Kaga menyiratkan rasa ingin tahu.

4.

Putri satu-satunya pasangan Terada, Kanae, baru saja lulus SMA

musim panas tahun ini. Setelah mengikuti upacara kelulusan, dia tidak kembali ke rumahnya. Dalam surel yang dikirimkannya pada Shimako, dia menulis, *"Maafkan aku. Aku akan hidup bersama orang yang kucintai."*

Genichi Terada marah besar dan langsung mendatangi rumah keluarga Sawamura. Dia tahu putra sulung keluarga itu, Hideyuki, menjalin hubungan dengan Kanae. Usia Hideyuki dua tahun di atas Kanae; mereka bersekolah di SD dan SMP yang sama. Bahkan setelah Kanae masuk SMA, mereka masih sering bersama-sama hingga akhirnya menjalin hubungan asmara.

Genichi tidak menyukai Hideyuki. Selain karena pemuda itu putus kuliah, alasan utamanya adalah karena dia tidak punya pekerjaan tetap. Ditambah lagi saat SMA dia pernah tergila-gila pada sepeda motor dan sempat memicu kecelakaan yang menimbulkan korban. Akibatnya sampai sekarang Genichi tetap menganggapnya sebagai mantan anggota geng kebut-kebutan.

"Kau boleh berpacaran dengan siapa saja, kecuali dia!" Genichi memperingatkan Kanae. Tidak ada anak perempuan masa kini yang sudi diperintah seperti itu. Diam-diam Kanae terus menemui Hideyuki dan akhirnya mereka berjanji akan tinggal bersama setelah Kanae lulus SMA.

Seizō, sang kepala keluarga Sawamura yang menjadi sasaran kemarahan Genichi, tidak mau kalah. Dia membalas dengan berkomentar apa salahnya jika dua orang yang saling menyukai tinggal bersama. Genichi yang naik darah langsung hendak memukulnya, tapi Seizō yang ternyata pemegang *Dan 3* dalam judo langsung melontarkannya dengan teknik *sotogake*.

Genichi kembali ke rumah dan sedang merawat luka-lukanya

saat menerima surel dari Kanae. *"Jangan melakukan hal yang memalukan,"* begitu isinya. Kalap, Genichi membanting telepon genggamnya hingga hancur dan berteriak pada Shimako dan Akifumi.

"Sudah cukup! Mulai sekarang dia bukan lagi putriku! Dan kalian jangan pernah lagi menyebut namanya! Ingat itu! Paham?"

Kaga menyimak cerita Akifumi dengan asyik. Bagian Seizō yang melontarkan tubuh Genichi membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Itulah mengapa kami dilarang menyebut nama putrinya."

"Tapi dia tahu putrinya tinggal di Ryōgoku?"

"Nyonya tahu dari keluarga Sawamura."

"Kalau begitu mereka tinggal pergi ke sana untuk mengajaknya pulang."

"Seharusnya begitu, tapi Bos sudah bilang dia tak sudi pergi atas kemauannya sendiri. Jika putrinya ingin diterima lagi dalam keluarga, dia harus berlutut dan kembali ke rumah. Tentu saja dengan syarat dia harus berpisah dengan pria itu."

"Bos Anda lumayan keras kepala juga ya."

"Bukan lumayan lagi. Dia itu tipe ayah yang kepala batu. Tapi karena karakter itu juga dia tak pernah berkompromi dalam pekerjaan dan mampu menguasai teknik seperti sekarang."

Akifumi berjalan sejajar dengan Kaga sambil menarik tali kekang Donkichi. Kini mereka tiba di jalan yang berlawanan dengan arah mereka datang. Sambil menunggu lampu lalu lintas di persimpangan Ningyō-chō, Kaga mengamati arah kiri dengan cermat. Wajahnya tampak serius.

Saat mereka hampir sampai di toko, terlihat sebuah taksi sedang menunggu lampu lalu lintas di persimpangan jalan. Penumpangnya yang duduk di kursi belakang sebelah kanan

adalah seorang wanita. Begitu dia menoleh, Akifumi berseru kaget.

"Itu Nyonya!"

"Eh?" Kini Kaga juga melihat ke arah taksi itu.

Taksi itu mulai bergerak, lalu berhenti setelah menempuh jarak sekitar sepuluh meter. Setelah membayar ongkos, perlahan Shimako turun dari taksi bersamaan dengan Akifumi dan Kaga yang juga sampai di depan toko.

Akifumi menyapa majikannya.

"Ah, Aki-san. Barusan kau membawa Donkichi jalan-jalan?" Shimako menatap Kaga, lalu mengangguk singkat dengan wajah curiga.

"Ini detektif yang waktu itu saya ceritakan," kata Akifumi. "Dia bilang ingin tahu rute jalan-jalan Donkichi, makanya kami pergi bersama-sama."

"Oh, begitu." Sebenarnya ekspresi Shimako menyiratkan ada rasa ingin tahu apakah hal itu membantu penyelidikan atau tidak, tapi dia memilih berdiam diri.

"Anda baru berbelanja di Ginza?" Kaga melihat logo pusat perbelanjaan yang tercetak di kantong kertas yang dibawa Shimako.

"Begitulah. Saya memesan souvenir untuk musim panas..."

"Anda pergi sendirian?"

"Benar. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Apakah Anda selalu menggunakan taksi dari Ginza?"

"Tidak selalu. Biasanya saya naik kereta bawah tanah, tapi hari ini saya agak lelah." Shimako menatap Akifumi. "Jangan bilang-bilang pada suamiku ya. Dia itu tidak suka pemborosan, nanti malah aku kena omelan."

Akifumi mengangguk paham.

"Kalau begitu saya permissi," kata Kaga seraya melihat ke arah toko jam. "Sudah pukul setengah tujuh. Maaf karena sudah menyita waktu kalian, tapi berkat kalian saya mendapatkan banyak informasi berguna." Dia mengangguk pada Akifumi sebagai tanda terima kasih.

Setelah sosok Kaga lenyap dari pandangan, barulah Shimako bertanya pada Akifumi, "Infomasi apa yang kauberikan padanya?"

Akifumi menggeleng. "Bukan sesuatu yang penting." Dia berjalan memutar ke belakang rumah, mengikat Donkichi di kandang, lalu masuk lewat pintu samping. Tampak Shimako sedang berbicara di telepon.

"Eh? Begitu? Aduh, saya jadi malu. Orang itu... Sungguh? Jadi tidak ada yang marah? Baguslah... Saya sungguh-sungguh minta maaf. Ya, terima kasih sudah memberitahu saya. Baik, sampai jumpa."

Setelah menutup telepon, wajah Shimako berubah suram. "Mereka bilang dia mengamuk," katanya pada Akifumi.

"Mengamuk? Bos? Di upacara pemakaman?"

Shimako menekuk bibir. "Sepertinya ada yang berkomentar aneh-aneh tentang membiarkan dua orang yang saling menyukai untuk tinggal bersama. Orang itu juga bilang suamiku sewenang-wenang karena menentang hubungan mereka hanya karena tak menyukai pihak pria."

"Pasti Bos langsung meledak."

"Dia menyiram orang itu dengan bir dan perkelahian pun pecah. Sebenarnya apa sih maunya? Padahal usianya sudah setua ini." Shimako menghela napas.

Sambil menggeleng-geleng pasrah, Akifumi bersiap-siap pulang

saat Genichi kembali dengan langkah-langkah pelan. Akifumi langsung kabur sebelum dirinya terkena percikan api.

5.

Sesuai perkiraan, suasana hati Genichi sedang tidak menentu saat Akifumi tiba di toko keesokan harinya.

"Sudah sejauh mana perbaikan jam ini? Seingatku tamu kita akan mengambilnya hari ini?" tanyanya dengan suara keras. Diambilnya sebuah arloji dari kotak bertuliskan "selesai direparasi."

"Ada komponen yang harus dipesan ulang. Saya sudah minta pada klien supaya menunggu sampai minggu depan."

"Begitu? Kenapa aku bisa tidak tahu?"

Padahal Akifumi sudah pernah memberitahukannya, tapi percuma saja membantah di saat seperti ini. Dia menunduk sambil meminta maaf.

"Kacau, kacau." Genichi pergi ke belakang toko sambil mendecakkan lidah. Di saat berikutnya, terdengar suara benturan. "Aduh! Sialan, kenapa barang ini ada di sini? Lututku jadi terben-
tur!"

Padahal dia sendiri yang menaruhnya di situ. Akifumi menelan kembali kata-kata yang nyaris diucapkannya itu.

Menjelang waktu tutup, barulah Genichi merasa jauh lebih baik.

"Aku akan membawa Donkichi jalan-jalan. Hei, Aki! Tolong jaga toko, ya!" Genichi keluar dari ruangan dalam sambil meregangkan tubuh.

"Baik, Bos. Hati-hati di jalan."

Sekitar sepuluh menit kemudian, terdengar suara pintu toko dibuka. Alis Akifumi langsung berkerut begitu melihat siapa yang datang. Lagi-lagi Kaga. Dia mengenakan jaket hitam yang sama seperti kemarin.

"Apakah masih ada yang ingin ditanyakan?"

Kaga melambaikan tangan. "Bukan. Hari ini saya ingin membicarakan sesuatu."

"Oh, begitu. Tapi Bos sedang membawa anjing jalan-jalan."

"Saya tahu. Saya melihatnya saat pergi. Eh, apakah Nyonya ada?"

"Ada. Perlu saya panggilkan?"

"Tolong ya." Kaga tersenyum.

Saat itu Shimako sedang menyiapkan makan malam. Mendengar dirinya dipanggil, dia masuk ke toko dengan wajah terheran-heran.

"Saya sungguh-sungguh minta maaf karena sudah beberapa kali mengganggu. Tapi Anda bisa tenang karena ini yang terakhir." Senyum Kaga terlihat cerah.

"Sebenarnya apa maksud Anda?" tanya Shimako.

Kaga menoleh ke arah Akifumi. "Yang kemarin kita bicarakan di taman. Apakah Anda..."

"Saya tidak menceritakannya. Apalagi hari ini suasana hati Bos sedang tidak enak."

"Bagus kalau begitu. Saya rasa lebih baik jika membicarakannya dengan Nyonya."

"Apa itu? Apa maksudnya pembicaraan kemarin?" Shimako menatap Kaga dan Akifumi bergantian.

Kaga menjelaskan semua yang diceritakan Akifumi di Taman Hamachō. Wanita itu terheran-heran.

"Sungguh cerita yang aneh. Jadi menurut Anda suami saya berdusta?"

"Sepertinya demikian." Kaga terus menatap Akifumi. "Menurutnya, hari itu dia pergi berjalan-jalan mulai pukul setengah enam dan kembali pukul tujuh. Dengan kata lain, untuk semua itu dia

membutuhkan waktu satu setengah jam.”

Ah! Akifumi ternganga. Dia juga hadir saat bosnya memberi keterangan, namun saat itu tidak merasa ada sesuatu yang aneh. Tapi jika dipikirkan kembali, memang ada keganjilan.

”Kemarin saat menemani Anda dan Donkichi jalan-jalan, bahkan dengan berjalan pelan pun hanya dibutuhkan waktu sejam. Tentu saja itu tergantung dari siapa yang membawa anjing itu, tapi selisih waktu setengah jam menurut saya terlalu besar. Saya tak bisa mengabaikannya.”

”Berarti rute yang ditempuh Bos berbeda dengan rute saya kemarin?”

”Kita bisa menganggapnya demikian. Mungkin dia mampir ke suatu tempat dan pertemuannya dengan Mitsui-san terjadi di rute alternatif itu. Bisa saja karena dia tak ingin tempat itu sampai diketahui orang lain, maka dia berbohong bahwa pertemuan itu terjadi di Taman Hamachō.”

”Menurutmu ke mana dia pergi?” Shimako menatap Akifumi. Yang ditanya hanya bisa menggeleng.

”Sebenarnya saya sudah tahu ke mana tujuan suami Anda, juga alasan mengapa dia tak mau menceritakannya. Memang ini tak ada kaitannya dengan kasus pembunuhan itu dan saya bermaksud untuk mendiampkannya saja. Tapi di lain pihak, saya tak bisa melaporkannya pada atasan tanpa konfirmasi lebih dulu, maka saya putuskan datang ke sini walau dengan sungkan. Bisa saja saya menemui langsung suami Anda, tapi dari kepribadiannya bisa dibayangkan sulitnya meminta dia menceritakan hal yang sebenarnya. Selain itu, mustahil saya menunggunya di tempat dia biasa mampir dan menginterogasinya, apalagi mengingat kebahagiaan kecil yang selama ini dia rahasiakan. Saya tak ingin berbuat gegabah dan merusak kebahagiaan itu.”

Mendengar ucapan Kaga yang berputar-putar, Shimako dan Akifumi berpandangan. Sebenarnya apa yang ingin disampaikan detektif satu ini?

"Tolong beritahu yang sejelas-jelasnya. Ke mana suami saya mampir?"

"Sebelumnya izinkan saya bertanya tentang putri Anda. Benarkah setelah menikah dia tinggal di Ryōgoku?"

"Ada apa dengan putri saya?" Wajah Shimako langsung berubah gelisah.

Akifumi ikut tercengang menatap Kaga. Dia tak menyangka nama Kanae tiba-tiba muncul begitu saja.

"Putri Anda sedang mengandung, bukan?"

Hah? Akifumi terperanjat. Namun reaksi Shimako-lah yang membuatnya kaget.

"Mengapa Anda bisa tahu?"

Kaga tersenyum lebar. "Ternyata benar."

"Betulkah itu?" Akifumi bertanya pada Shimako.

"Aku memang merahasiakannya dari suamiku."

"Nyonya, apakah Anda sering mengunjungi Kanae-chan?"

"Kadang-kadang. Sebenarnya aku tidak menentang hubungannya dengan pria itu. Hide-chan sendiri sebentar lagi akan mulai bekerja di perusahaan yang bagus walau dengan status pegawai kontrak. Andai ayah Kanae tidak begitu keras-kepala, seharusnya tak ada masalah..." Shimako yang baru saja menyadari kehadiran Kaga buru-buru menutup mulut. "Maaf, Anda sampai harus mendengar ocehan saya yang aneh..."

Kaga melambaikan tangan tanda tidak setuju. "Kemarin Anda bertemu dengannya dan pergi berbelanja bersama-sama. Betulkah?"

Mata Shimako terbeliak. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Kemarin saya pergi ke pusat perbelanjaan di Ginza dan memeriksa bagian penjualan perlengkapan bayi. Seperti sudah diduga, ada salah seorang staf yang masih ingat wajah Anda dan putri Anda. Dari situlah saya memastikan putri Anda sedang mengandung."

"Saya tak ingat pernah menyinggung soal pergi bersama putri saya..."

"Memang tidak, tapi saya langsung yakin setelah melihat sosok yang ada di taksi dari belakang."

"Taksi?"

"Anda duduk di kursi belakang sisi kanan. Biasanya jika seseorang naik taksi sendirian, dia akan duduk di sisi kiri karena lebih mudah naik dan turun dari situ. Jika dia duduk di sisi kanan, berarti ada orang lain di sisi kiri. Anda lebih dulu mengantarkan orang itu sebelum kembali ke rumah karena tak ingin ada orang lain tahu. Saya bisa menduga apa yang terjadi karena sebelumnya asisten Anda ini sudah menceritakan kondisi di rumah Anda."

Akifumi menatap kepala Kaga dengan penuh kekaguman. *Ternyata detektif ini memang cerdas, batinnya.*

"Baiklah. Lalu bagaimana Anda bisa menebak bahwa saya dan putri saya mampir ke tempat penjualan perlengkapan bayi?"

"Karena sebelumnya saya sudah menduga putri Anda sedang mengandung."

"Hah?" Lagi-lagi Akifumi berseru keras. "Padahal baru kemarin saya bercerita tentang Kanae-chan. Apakah dari situ Anda tahu dia sedang mengandung?"

"Sebenarnya saya sendiri tidak yakin. Saya hanya menduga-duga."

Akifumi melipat kedua tangannya sambil menggerutu, "Aneh. Padahal saya bekerja di sini, kenapa sama sekali tidak tahu Kanae-

chan sedang mengandung? Kenapa Anda bisa punya ide itu, Detektif? Jangan-jangan Anda punya bakat cenayang?"

"Sama sekali tidak. Sebenarnya Donkichi yang memberitahu saya."

"Anjing itu?"

"Masih ingat? Kemarin Donkichi sempat sekali seperti kehilangan arah."

"Ah, benar. Di mana..."

"Itu terjadi di persimpangan Jalan Ningyō-chō. Saat itu juga kau mengarahkannya ke Hamachō kemudian dia masuk ke area Amazake-Yokochō, bukan? Kenapa dia sempat kebingungan?"

"Entahlah."

"Saya punya ide. Jangan-jangan belum lama ini majikan Anda pernah mengajaknya melewati salah satu persimpangan itu. Di sebelah kiri ada persimpangan ke arah Ningyō-chō yang sekaligus rute pulang ke rumah. Nah, lalu bagaimana dengan sisi kanan? Menuju ke mana persimpangan di sana?"

"Ah!" Shimako berseru. "Ke arah Kuil Suitengu!"

"Betul." Kaga mengangguk. "Salah satu surel yang ditemukan di komputer Mineko Mitsui-san menyebutkan dia bertemu dengan pemilik toko jam dari Kobuna-chō sekaligus mengelus-elus kepala anak anjing di lapangan biasa. Karena dia menyebut 'lapangan', saya sempat mengira yang dimaksudnya adalah taman. Tapi bagaimana jika itu adalah halaman kuil? Dan memang ada anak anjing di Kuil Suitengu."

Kaga mengambil telepon genggamnya, menyalakannya lalu memperlihatkan layarnya pada Akifumi dan Shimako. Begitu melihat foto yang terpampang di layar, rahang Akifumi terbuka lebar.

Foto itu foto patung perunggu berbentuk anjing. Anjing dewasa dalam posisi berbaring ditemani anak anjing di sebelahnya.

"Patung ini disebut 'Kodakara Inu'. Konon jika kita mengelus kepala patung si anak anjing dan menyentuh bola di sekelilingnya sesuai shio kita, kita akan mendapat berkah. Saking banyaknya orang yang melakukannya, bagian kepala patung anak anjing itu sampai berkilauan."

"Saya tahu. Saya sendiri pernah melakukannya." Shimako tersenyum.

"Saya pun berpikir jangan-jangan yang dimaksud Mineko Mitsui-san adalah mengelus-elus kepala patung anak anjing itu. Tapi ada satu pertanyaan: Mengapa suami Anda pergi ke sana sementara kuil itu dikenal sebagai tempat bagi mereka yang memohon persalinan aman atau dikaruniai anak. Hanya satu jawabannya."

"Ternyata seperti itu. Luar biasa," komentar Shimako dengan kagum. Dia menggeleng perlahan. Lalu dia memandang Kaga, seakan baru saja menyadari sesuatu. "Lho? Berarti soal kehamilan Kanae, suamiku juga..."

"Dia sudah tahu. Menurut saya dia sangat mencemaskan putri kalian sampai menyelidiki ke sana-sini hingga tahu dia sedang mengandung."

"Berarti dia sudah memaafkan Kanae dan suaminya. Andai saja dia mau bicara jujur, dia tak perlu mengunjungi kuil secara diam-diam."

"Percuma saja, Nyonya," komentar Akifumi.

Shimako mengerutkan dahi, tapi akhirnya dia tertawa. "Kau benar. Percuma mengharapkan dia."

"Setelah si bayi lahir, saya yakin pasangan muda itu akan datang ke sini untuk mengenalkan anak mereka. Pada akhirnya, Bos akan tersentuh dan mengakui pernikahan mereka karena memikirkan nasib si bayi."

"Benar kata Aki-san. Suamiku itu memang suka berlagak."

"Sebenarnya tidak masalah jika orang lain ikut campur, tapi bisakah kalian rahasiakan pembicaraan kita barusan?" pinta Kaga. "Seperti saya jelaskan di awal, saya tak ingin menghancurkan rahasia suami Anda."

Shimako menatap wajah Kaga dengan cermat. "Rupanya Anda orang yang berhati hangat, Detektif."

"Ah, tidak juga." Kaga tersenyum malu.

"Baiklah. Aku takkan memberitahukannya. Kau juga, Aki-san." Akifumi setuju.

Kaga melihat arlojinya. "Sampai di sini saja. Mungkin suami Anda sedang dalam perjalanan pulang. Saya permisi dulu. Terima kasih atas kerja sama Anda sekalian."

"Terima kasih, Detektif." Shimako membungkukkan badan, diikuti Akifumi.

Setelah Kaga pergi, Shimako menghela napas panjang. "Ternyata polisi itu jenisnya macam-macam, ya?"

Akifumi setuju.

"Ya sudah. Aku harus menyiapkan makan malam." Saat Shimako berjalan melewati Akifumi menuju ke pintu, dia melihat mata nyonya majikannya berkaca-kaca. Dada Akifumi terasa panas.

Beberapa saat kemudian, terdengar suara dari dalam.

"Hei! Makan malamnya belum siap juga? Apa yang sedang kaulakukan!?"

Rupanya Genichi sudah kembali. Dari nada suaranya, sepertinya pria itu tidak menyadari jejak air mata di wajah istrinya.

"Kalau lapar, makan roti dulu. Aku juga sedang sibuk!" balas Shimako dengan nada tak kalah keras.

"Huh! Memangnya kau sedang sibuk apa? Paling sibuk mengobrol lewat telepon genggam, kan? Pokoknya cepat! Perutku sudah lapar!"

"Baik, baik! Dasar cerewet!"

Akifumi kembali ke bengkel sambil tersenyum. Jam yang memiliki tiga sudut itu ada di sana. Tak lama lagi mereka akan selesai mereparasinya. Kalau tak salah, detektif itu juga ingin tahu bagaimana mekanisme jam itu...

Mengapa ketiga jam itu bisa bergerak bersamaan? Mudah saja. Jika jam biasa memiliki mesin yang dipasang di belakang permukaannya, maka mesin jam ini ada di bagian bawah. Dengan kata lain, poros yang digerakkan dengan pegas dipasang dalam kondisi tegak lurus di bagian tengah jam berbentuk prisma segitiga. Gerakan sumbu lalu disalurkan ke masing-masing jam lewat perantaraan roda gerigi.

Kalau nanti bisa bertemu detektif itu lagi, aku akan menjelaskan semua itu padanya, pikir Akifumi. Jam segitiga itu seolah melambangkan keluarga Terada: meski dari luar mereka terlihat bercerai-berai, sesungguhnya mereka saling terhubung di satu poros.

BAB 5

PEGAWAI TOKO KUE

1.

”Satu porsi *compote* dan tiga kue tart *cherry*, semuanya jadi 1.725 yen.” Miyuki mengulurkan kotak berisi kue melewati meja pajakan.

Tamunya, seorang wanita yang diperkirakan berusia awal tiga puluhan, meletakkan uang dua ribu yen yang sudah disiapkan di baki pembayaran. Miyuki menerima uang itu, mengambil uang kembalian dari mesin kasir dan menyerahkannya pada si pembeli berikut bon bukti pembelian.

”Terima kasih banyak.”

Setelah tamu itu pergi, Miyuki mengamati waktu yang tertera di telepon genggam yang diletakkannya di sebelah mesin kasir. Lima belas menit menjelang pukul 19.00. Toko Kue Quattro tempatnya bekerja tutup pukul 19.00. Dia lantas membungkuk untuk mengatur kue-kue yang ada di dalam etalase saat pintu kaca toko kembali terbuka, menandakan datangnya tamu. Miyuki pun bangkit dan mengucapkan selamat datang. Senyumnya mengembang karena yang datang adalah wanita pelanggan tetap toko itu.

Tamu wanita itu ikut tersenyum. Wajahnya ramah seperti biasa. Dia menatap Miyuki dengan sorot mata lembut. Terakhir kali mereka mengobrol, Miyuki mendengar bahwa usia wanita ini sudah lebih dari empat puluh tahun, tapi kulitnya yang cerah dan tubuhnya yang langsing membuatnya terlihat jauh lebih muda.

"Selamat malam. Toko masih buka?" sapa wanita itu.

"Masih, silakan."

"Jujur saja, sebenarnya ada tetangga satu apartemen yang memberiku *ningyō-yaki* dan hari ini aku tak berniat mampir. Tapi entah kenapa saat melewati toko ini, mendadak aku jadi kepingin....," kata wanita itu sambil melihat-lihat isi etalase. Gerak-geriknya ringan dan santai, mungkin karena pengaruh rambutnya yang dipotong pendek. "Bukannya aku tak suka kue tradisional, tapi setelah menyelesaikan satu pekerjaan, keik yang paling cocok sebagai imbalan kerja kerasku."

"Apa pekerjaan Anda?"

"Menurutmu apa?"

"Eh..."

Melihat Miyuki kebingungan, wanita itu mengedipkan sebelah mata dan berkata, "Pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah. Sam-bilan."

Miyuki hanya bisa menjawab, "Wah". Dia tak bisa membayangkan seperti apa pekerjaan itu.

"Jadi bingung. Sebenarnya aku kepingin makan jeli atau sejenisnya... Oh ya, seingatku kalian menjual *annin tofu*—puding susu almond, yang dicampur markisa?" tanya wanita itu sambil terus menatap rak pajangan.

"Ah, sayang sekali... hari ini semua persediaan kami terjual habis. Saya mohon maaf."

"Mungkin semua orang ingin makan sesuatu yang segar karena cuaca yang panas. Hm, bagaimana ya..."

Saat itu juga terdengar nada panggil dari telepon genggam sang tamu wanita dari dalam tasnya. Wanita itu mengerutkan alis, lalu mengambil telepon. Setelah mengecek nomor yang muncul di layar, wanita itu menelengkan kepala dan menerima telepon.

"Halo? ...Oh, kau. Kenapa menggunakan telepon umum? ...Wah, sayang sekali. Ah, tunggu sebentar." Masih dalam posisi menelepon, wanita itu menatap Miyuki—tangannya yang satu lagi memberi isyarat minta maaf. "Maaf ya. Hari ini aku tak jadi beli. Sampai besok."

"Baik."

Tamu wanita itu sekali lagi mengucapkan "maaf" sambil meninggalkan toko. Sosoknya yang menjauh sambil terus menelepon masih terlihat dari dalam toko.

Miyuki menghela napas saat Reiko Nakanishi muncul dari sudut kafe.

"Terima kasih banyak, Miyuki-chan. Biar aku saja yang membereskan sisanya."

"Tidak apa-apa, biar aku saja."

"Memangnya kau tidak lelah? Jangan memaksakan diri."

"Aku sama sekali tidak lelah. Belakangan ini kondisi fisikku cukup bagus."

"Baiklah." Reiko Nakanishi tertawa, lalu wajahnya kembali serius. "Tamu yang barusan tidak membeli apa-apa?"

"Kebetulan kue yang diinginkannya sudah habis terjual."

"Pantas. Padahal biasanya dia selalu datang pukul enam, tapi hari ini sedikit terlambat. Miyuki-chan, kau pulang saja. Biar aku yang membereskan isi etalase ini."

”Baik.” Miyuki membungkuk di balik etalase. Begitu melihat masih ada sisa kue sus, tanpa sadar dia tertawa cekikikan. Bahkan Kenichi yang tak suka makanan manis saja dengan senang hati akan melahap kue sus ini. Para pegawai Quattro memang diizinkan membawa pulang kue-kue yang tersisa, namun dengan syarat tidak boleh diberikan pada orang selain anggota keluarga karena mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya.

Miyuki lantas teringat tamu wanita tadi juga sering makan kue sus. Seperti kata Reiko Nakanishi, biasanya dia selalu datang pukul 18.00, memilih kue-kue kesukaannya dari etalase, lalu dia akan menghabiskan waktu untuk menikmati di pojok kafe ditemani minuman teh. Anehnya, saat sesekali Miyuki mengedarkan pandangan ke sekeliling toko di sela-sela jam kerja, tatapan mereka selalu bertemu. Kemudian tamu wanita itu akan tersenyum lembut, senyum yang menyiratkan kelembutan dan kesabaran.

Miyuki sama sekali tidak mengetahui siapa wanita itu. Dia pertama kali mampir ke toko sekitar dua bulan lalu, setelah itu setidaknya dia akan mampir setiap dua atau tiga hari. Reiko Nakanishi dan lainnya berpendapat wanita itu pasti sangat menyukai kue-kue di Quattro.

Kira-kira jenis pekerjaan sampingan apa yang dilakukan wanita itu...

Lain kali saat wanita itu duduk di sudut kafe, Miyuki akan mencoba bertanya lebih lanjut.

2.

Matanya mulai kemasukan keringat sementara dia terus membungkuk untuk mengencangkan baut pada rangka besi. Kaus yang dikenakannya kini basah kuyup. Kōki Kiyose menyeka

keringat dengan handuk yang disampirkan di lehernya, lalu melanjutkan pekerjaan. Dia takkan diizinkan mengikuti latihan jika tidak segera menyelesaikan latar panggung itu. Orang-orang di sekelilingnya, para anggota teater yang lain, juga sibuk menyiapkan dekorasi panggung atau memperbaiki kostum. Status mereka sebagai perusahaan teater kecil mengharuskan para aktor juga terlibat langsung dalam urusan teknis.

Telepon genggam di pinggang Kōki berbunyi tanda ada telepon masuk. Kōki yang sedang mengulurkan tangan untuk mengambil baut dari kotak mendecakkan lidah dan mengambil telepon. Begitu melihat layarnya, sudut-sudut mulutnya tertarik ke bawah. Haruskah dia mendiarkannya saja? Si penelepon adalah seseorang yang tak ingin diajaknya bicara. Tapi karena selama ini si penelepon juga tak sudi bicara dengannya, pasti ada alasan kuat mengapa dia sampai menelepon. Walau segan, akhirnya Kōki menekan tombol telepon.

"Ya, ini aku," jawabnya dengan nada tidak ramah.

"Ini aku." Suara Naohiro yang familiar terdengar di telinganya.

"Aku tahu. Ada perlu apa? Aku sedang sibuk."

"Mungkin dalam waktu dekat polisi akan menghubungimu. Aku hanya sekadar memberitahu."

"Polisi? Aku tak berbuat apa-apa."

"Ini bukan tentang kau, tapi tentang Mineko."

Sesaat Kōki sempat tidak bisa mencerna nama itu. Sudah lama dia tidak mendengar nama itu karena dia sendiri tidak pernah menyinggungunya.

"Apa yang terjadi pada Ibu?"

Naohiro terdiam mendengar pertanyaan itu sampai Kōki memanggilnya "Ayah."

"Dia meninggal."

"Eh?"

"Tadi pagi polisi datang ke tempatku. Mereka bilang jenazahnya ditemukan semalam."

Kōki menarik napas. Dia tidak sanggup berbicara. Wajah Mineko yang tersenyum lebar muncul di benaknya. Sosok ibu yang ada dalam kenangannya selalu terlihat muda dan ceria.

"Kau dengar?" Naohiro bertanya.

"Apa maksud semua ini?" tanya Kōki. "Mengapa Ibu sampai... apakah dia mengalami kecelakaan?"

"Bukan. Polisi bilang ada kemungkinan besar dia dibunuh."

Kōki merasa jantungnya nyaris copot. Darah di sekujur tubuhnya seakan bergolak, temperatur tubuhnya seperti naik. Dia bertanya siapa pelakunya.

"Mereka belum mengetahuinya karena penyelidikan baru saja dimulai. Mereka juga mendatangi Ayah."

"Di mana Ibu dibunuh?"

"Sepertinya di kamarnya sendiri."

"Di mana kamar itu?!"

"Nihonbashi."

"Nihonbashi?"

"Polisi bilang di daerah Kodenmachō. Rupanya dia menyewa apartemen satu kamar di sana."

Dekat dengan rumahku, pikir Kōki. Dia tinggal di Asakusabashi. Jaraknya kurang lebih satu kilometer dari Kodenmachō.

Kenapa dia harus tinggal di sana? Pertanyaan itu terus memenuhi benaknya. Mungkin karena peristiwa itu terlalu mengejutkan, dia belum bisa menerima kenyataan bahwa ibunya tewas dibunuh.

"Apa kau mengetahui sesuatu?"

"Memangnya apa yang kutahu?"

"Yah, mungkin saja ada sesuatu..."

"Tidak ada. Selama ini aku tak pernah menghubunginya."

Dia bisa mendengar Hiroaki menghela napas.

"Benar juga."

"Sekarang apa yang harus kulakukan?"

"Bukan itu masalahnya. Aku menghubungimu hanya untuk memberitahukan polisi meminta nomor kontakmu padaku."

"Aku paham."

"Baik, itu saja."

"Ayah."

"Apa?"

"Bagaimana dengan upacara pemakamannya?"

Hiroaki terdiam mendengar pertanyaan ini sebelum akhirnya menjawab, "Bukan kita yang harus memikirkannya."

"Oh, begitu."

"Aku tak berniat ikut campur dalam masalah ini. Tapi kalau dari pihak keluarganya menghubungi, aku akan merespons."

Itu berarti dia akan berusaha membantu soal biaya pemakaman jika orangtua Mineko menghubunginya. Kōki menahan diri untuk tidak mengatakan, "Sudah sewajarnya."

Setelah telepon ditutup, Kōki berdiri sambil termangu-mangu. Benaknya kacau balau. Dia tidak bisa memikirkan langkah apa yang harus diambilnya.

"Kenapa, Kōki?"

Seseorang menyapanya. Kōki berbalik dan melihat pemimpin teater, Shinozuka, mendekatinya.

"Ibuku... dibunuh seseorang."

Shinozuka tersentak kaget. "Apa katamu?"

"Dibunuh... di sebuah unit apartemen berkamar satu." Begitu selesai bicara, Kōki berjongkok.

Satu jam kemudian, polisi menghubunginya. Setelah itu Kōki melanjutkan pekerjaannya sambil berdiam diri. Dia berkeras tinggal walau teman-temannya menyarankan dia pulang saja. Menurutny alasan pribadi tidak boleh sampai memperlambat pekerjaan. Selain itu, meski dia pulang lebih cepat, tidak ada yang bisa dilakukannya. Lebih baik terus menggerakkan tubuh supaya tidak perlu memikirkan apa-apa.

Polisi yang tadi menghubunginya adalah Uesugi dari Kepolisian Metropolitan. Dia bilang ingin menemui Kōki secepatnya dan memintanya bertemu di restoran keluarga sebelah gedung latihan.

Dua pria yang mengenakan setelan sudah menunggu Kōki di restoran. Meski keduanya sama-sama berasal dari Divisi Penyidikan Kepolisian Metropolitan, Uesugi menempati posisi senior.

Uesugi menyampaikan ucapan turut berduka cita, lalu bertanya kapan terakhir kali Kōki bertemu dengan Mineko.

"Musim semi dua tahun lalu," Kōki menjawab.

"Dua tahun lalu? Jadi sudah selama itu kalian tidak bertemu?" Uesugi membulatkan mata.

"Apa Ayah belum bercerita pada Anda tentang saya?"

"Dia hanya bilang kau putus kuliah dan meninggalkan rumah."

"Itu terjadi musim semi dua tahun lalu. Sejak itu saya tak pernah bertemu lagi dengan Ibu."

"Bahkan tidak menelepon?" Uesugi menatapnya dengan curiga.

Sambil berpikir mengapa pria-pria setengah baya tidak pernah menggunakan ragam bahasa hormat saat menghadapi anak muda, Kōki balas menatap polisi itu. "Karena saya yang memilih pergi dari rumah."

"Apa bukan karena dari pihak ibumu yang sama sekali tidak menghubungimu?"

"Setelah meninggalkan rumah, saya mengganti telepon genggam sekaligus nomornya. Kedua orangtua saya tidak tahu soal itu."

"Tapi ayahmu tahu."

"Dia pasti menyelidiki keberadaan saya dengan menyuruh seseorang melacak ke semua teater kecil. Kalau tak salah itu setengah tahun lalu? Seorang pria asing tiba-tiba muncul dan menyuruh saya menghubungi Ayah karena ada masalah penting. Lalu saya meneleponnya."

"Apa masalah penting yang ingin dibicarakannya?"

Kōki menatap Uesugi sambil menghela napas. "Soal perceraian kedua orangtua saya. Memang agak mengejutkan, tapi perceraian pasangan yang sudah sekian lama menikah bukan lagi hal aneh di masa kini. Terserah mereka mau melakukan apa, lagi pula saya tak punya hak untuk memprotes. Yah, mungkin mereka yang merasa tidak nyaman bila tidak memberitahu anak mereka tentang perceraian ini."

"Apakah mereka menjelaskan alasan perceraian itu?"

Kōki menggeleng. "Penjelasan mereka tidak meyakinkan. Ayah jarang ada, sementara Ibu tak tahan terkurung di rumah. Mungkin itu memang yang terbaik bagi mereka."

"Hmmm... jadi ibumu tidak suka berdiam diri di rumah, ya?" Uesugi mengangguk dengan penuh arti.

Kōki balik bertanya, "Mengapa Anda menanyakan semua itu? Apa hubungannya perceraian Ayah dengan kasus ini?"

Sang detektif buru-buru menyangkal. "Kami belum mengetahui apa pun. Eh, apakah kau tahu di mana ibumu tinggal setelah itu?"

"Saya baru tahu sekarang. Tak disangka jaraknya sedekat itu."

"Benarkah itu hanya kebetulan? Menurut penyelidikan kami, Mineko Mitsui-san pindah ke apartemen itu sekitar dua bulan lalu. Bisa jadi dia mengetahui alamatmu dan pindah ke sana supaya lebih dekat?"

"Mustahil. Tak mungkin Ayah memberitahukan alamat saya."

"Ya, memang tidak mungkin."

"Berarti murni hanya kebetulan."

"Mungkin saja begitu." Namun Uesugi terlihat tidak puas.

Setelah itu para detektif menanyai Kōki tentang sahabat, relasi, hobi, dan minat Mineko Mitsui. Kōki berusaha menjawab sebisanya, tapi tidak yakin jawabannya akan membantu penyelidikan. Kedua detektif itu pun terkesan setengah-setengah menyimak penjelasannya. Mereka juga nyaris tidak menjawab ketika ditanya bagaimana terbunuhnya Mitsui; lagi-lagi mereka terus berpegang pada pernyataan bahwa mereka belum menemukan apa-apa. Kōki hanya bisa menduga itu bukan jenis pembunuhan karena perampokan, dilihat dari cara mereka bicara.

"Satu pertanyaan terakhir." Uesugi mengangkat telunjuknya. "Bisa kau beritahu di mana dirimu semalam dari pukul enam hingga pukul delapan malam?"

"Anda ingin menyelidiki alibi saya?" Kōki merasa kedua sudut matanya terangkat.

"Kami mengajukan pertanyaan yang sama pada semua orang yang memiliki hubungan dengan korban. Tidak apa-apa jika kau segan menjawab."

Kōki menggigit bibir, lalu berkata, "Saya ada di tempat latihan. Anda bisa menanyakannya pada para anggota teater."

"Baiklah." Uesugi menjawab dengan kalem.

Malam ini Kōki sampai di rumah pukul 20.00 lewat. Seharusnya dia melanjutkan tugasnya membangun perlengkapan panggung,

namun dia terpaksa pulang setelah setengah dipaksa oleh Shinozuka.

Lampu unit apartemennya menyala. Rupanya Ami sudah pulang. Begitu Kōki membuka pintu, gadis itu menoleh dan bertanya dengan wajah cerah, "Lho? Kok sudah pulang?" Sepertinya dia sedang menonton TV.

Tapi wajah ceria itu lantas berubah muram setelah mendengar cerita Kōki tentang Mineko. "Hari ini Master tokoku juga menyenggung soal itu," katanya dengan alis berkerut.

"Apa katanya?"

"Dia bilang semalam banyak mobil patroli polisi muncul. Kalau di Kodenchō, berarti dekat dari toko tempatku bekerja. Tapi tetap saja sulit dipercaya... kenapa hal seperti itu..." Dia mengerjap-ngerjapkan mata dengan sedih.

"Aku tak tahu. Polisi hanya bilang dia dibunuh."

"Lalu bagaimana, Kō-chan? Kau harus menghadiri upacara pemakamannya, kan?"

"Aku akan pergi jika diminta. Tapi entah apa ada yang akan memintaku datang."

Setelah perceraian kedua orangtuanya, Kōki sama sekali tidak mengetahui bagaimana kehidupan Mineko. Dia bahkan tidak ingin mengetahuinya. Mengingat dirinya yang telah meninggalkan rumah supaya bisa menjalani hidup sesuai keinginan, Kōki merasa Mineko juga memiliki hak yang sama. Setidaknya itu yang bisa mereka lakukan.

Bahkan setelah berbaring di *futon*, Kōki tetap tidak bisa tidur. Ami yang tidur di sebelahnya juga mengalami hal yang sama, beberapa kali dia membolak-balik tubuh. Kōki membuka mata. Tak lama kemudian matanya yang mulai terbiasa dengan kegelapan memandang langit-langit kamar sementara dia merenung.

Dia mengenal Ami Aoyama saat pergi ke sebuah pertunjukan musikal dan ternyata mereka duduk bersebelahan. Usia Kōki setahun lebih tua dari gadis itu. Ami berasal dari Fukushima dan pindah ke Tokyo demi mengejar cita-cita menjadi desainer. Saat ini dia sedang menempuh pendidikan di sekolah kejuruan sekaligus bekerja sambil. Dulu kamar ini hanya ditempati Ami sebelum Kōki pindah ke sini.

Cita-cita Kōki di dunia teater dimulai sejak dia masih menjadi mahasiswa tingkat satu. Secara kebetulan dia masuk ke teater kecil untuk menonton pertunjukan dari grup teater tempatnya sekarang bergabung, dan memutuskan bahwa hanya aktinglah yang akan menjadi jalan hidupnya. Kemudian, alih-alih muncul di kampus, dia malah bergabung dengan grup teater itu.

"Kau punya bakat," begitu kata Shinozuka pada Kōki. Setelah melewati pergulatan batin, akhirnya Kōki memutuskan berhenti kuliah. Tentu keputusan itu ditentang keras oleh ayahnya. Mineko juga tidak mendukungnya.

"Terserah kalau kau mau berhenti kuliah. Tapi setelah ini Ayah takkan membantumu lagi. Kau harus melakukan segala sesuatu sendirian," kata Naohiro pada putranya.

Aku tahu. Setelah memuntahkan kata-kata itu, Kōki bangkit dari kursi dan masuk ke kamar untuk mengepak barang-barang.

Mineko mengejar putranya yang hendak meninggalkan rumah dan berbisik, "Kalau kau sudah tenang, kumohon telepon Ibu ya."

Tapi dia menggeleng.

"Tidak akan... Aku juga akan mengganti telepon genggam."

"Tapi..."

"Mineko!" Terdengar panggilan dari dalam rumah. "Jangan pedulikan dia!"

Perasaan sedih dan bimbang berbaur di wajah Mineko. Kōki mengalihkan pandangan dari sang ibu dan mulai menelusuri jalan di malam hari.

Dan kini Mineko terbunuh. Dia sudah tidak ada di dunia ini. Sekeras apa pun berpikir, Kōki tetap saja tidak menemukan jawaban dari peristiwa yang selama ini dikiranya hanya ada di drama-drama televisi.

3.

Keesokan paginya, Kōki meninggalkan apartemen bersama Ami yang hendak berangkat ke tempat kerja sambilannya. Kafe tempatnya bekerja ada di daerah Horidome-chō, hanya sepenggal jalan dari Kodenma-chō.

Kōki sering memboncengkan Ami dengan sepeda yang sebenarnya hanya untuk satu orang. Dia sudah melakukan hal itu sejak masih bekerja sambil di kedai bentō di lantai bawah tanah Stasiun Tokyo. Saat ini Kōki tidak mengambil kerja sambil karena hari pertunjukan teater sudah semakin dekat.

Sesampainya di Jalan Edo, mereka menuju arah barat daya. Tidak sampai sepuluh menit kemudian, tibalah mereka di persimpangan Kodenma-chō. Kōki turun dan kini giliran Ami yang mengendarai sepeda itu.

”Malam ini aku ada kuliah,” kata Ami sambil mulai mengayuh pedal. Berarti hari ini dia akan pulang terlambat.

Kōki mengangguk tanda dia mengerti.

Sepeda yang dikendarai Ami melewati Jalan Ningyō-chō. Banyak gedung bank berdiri di sekitar daerah itu, termasuk kantor pusat Bank of Japan. Sedikitnya ada satu cabang bank di setiap blok.

Kôki yang dibonceng Ami mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dia melihat sebuah minimarket dan memutuskan mampir.

Minimarket itu kosong. Seorang pria muda yang bekerja sebagai pegawai sedang sibuk mengatur roti isi dan nasi kepal dalam rak. Kôki menyapanya.

"Saya dengar dua malam yang lalu terjadi insiden di sekitar sini. Apakah Anda tahu di mana persisnya?"

Pegawai toko yang rambutnya dicat coklat menggeleng dengan ekspresi datar. "Tidak tahu. Saat itu aku sedang tidak bertugas."

"Oh, begitu. Maaf sudah mengganggu." Kôki meninggalkan toko. Dia lupa pegawai-pegawai di toko seperti itu bertugas menurut giliran jam kerja. Pegawai yang bertugas pagi hari bisa saja berbeda dengan yang malam hari. Setelah itu dia mencoba mengunjungi beberapa toko lain dan bertanya-tanya apakah ada yang mendengar tentang insiden dua hari lalu, tapi tidak berhasil. Sebaliknya, dia justru diminta supaya jangan mengganggu pekerjaan para pegawai toko yang jengkel begitu mengetahui pemuda itu bukan seorang pembeli.

Setelah beberapa toko, baru di sebuah toko alat-alat tulislah dia mendapatkan informasi yang lebih signifikan.

"Kasus pembunuhan wanita itu? Lokasinya tepat di apartemen itu." Pemilik toko yang berkepala botak menunjuk ke kejauhan. "Polisi juga datang ke sini dan bertanya apa aku melihat orang yang mencurigakan. Seingatku waktu itu pukul sembilan malam. Aku jawab saja kalau aku tidak melihat apa-apa karena saat itu toko sudah tutup."

"Apa Anda tahu nomor apartemennya?"

"Sayangnya tidak. Apa hubunganmu dengan kasus ini...?"

"Saya... masih ada hubungan dengan korban..."

"Begitu. Aku turut sedih," ujar pemilik toko dengan ekspresi serius.

Dia meninggalkan toko dan berjalan ke arah apartemen yang dimaksud. Bentuknya panjang dan berwarna krem. Mungkin karena belum lama dibangun, penampilannya belum terlihat dimakan usia.

Mengapa dia harus tinggal di sini? Lagi-lagi Kōki berpikir demikian. Rumah keluarga Mineko ada di Yokohama. Selama ini dia mengira ibunya akan pulang ke Yokohama setelah bercerai. Sama sekali tak terbayang dia akan memilih hidup sendiri.

Tapi memang begitulah Mineko. Sejak dulu dia lebih suka berinteraksi dengan masyarakat luas dibandingkan mengurus rumah tangga. Sebagai lulusan sastra Inggris, saat masih muda dia bercita-cita menjadi penerjemah, bahkan pernah berencana belajar di Inggris setelah lulus.

Semua rencana itu gagal saat Mineko mendapati dirinya sedang mengandung. Tentu saja dia tahu siapa yang bertanggung jawab. Naohiro Kiyose. Usianya baru tiga puluh tahun lebih, tapi dalam usia muda itu dia sudah mendirikan perusahaan yang terbilang sukses.

Naohiro memutuskan menikahi Mineko saat mengetahui tentang kehamilan itu. Mineko menerima lamarannya. Pihak keluarga juga tidak keberatan. Bahkan di masa itu, peristiwa wanita yang hamil di luar pernikahan tidak dianggap sebagai sesuatu yang ganjil.

Namun sepertinya Mineko tidak bisa menikmati kehidupan pernikahan. Setidaknya begitu yang ada di benak Kōki. Saat Kōki masih SMP, dia menguping Mineko yang sedang menelepon seseorang, sepertinya teman masa kuliahnya dulu.

"Padahal aku ingin setidaknya sekali saja terjun ke masyarakat.

Kau tahu? Usiaku baru 37 tahun, aku tak bisa terus menjalani kehidupan seperti ini. Hh, andai saja aku tak hamil, aku tak perlu mengalami semua ini dan bisa terus bekerja sepertimu. Bahkan mungkin aku takkan menikah dengan orang itu. Kehamilan itu benar-benar di luar perhitungan, mustahil aku minta supaya digugurkan saja, kan? Membesarkan anak memang penting, tapi aku lahir ke dunia ini bukan hanya untuk menjadi seorang ibu. Entah seperti apa hidupku jika yang kulakukan hanya mengurus suami dan anak.”

Kehamilan itu benar-benar di luar perhitungan—satu kalimat itu ibarat duri yang menghunjam dada Kōki. Selama ini dia selalu mengira ayahnya yang tak pernah memperhatikan keluarga. Sedikit pun tak pernah tebersit di benaknya untuk meragukan kasih sayang sang ibu; mulai dari menyiapkan makanan dengan sepenuh hati hingga menciptakan dunia yang sempurna di sekitar Kōki. Tentu ada kalanya ibunya itu marah, tapi Kōki tahu itu karena dia memikirkan putranya. Namun di luar perannya sebagai ibu, ternyata jauh di lubuk hatinya dia terbakar ketidakpuasan. Dan ini bukan sekadar masalah kemarin atau hari ini, melainkan sudah dimulai sejak dia mengandung. Sejak nyawa mulai bersemayam di tubuh Kōki.

Sejak hari itu, Kōki berusaha sedapat mungkin menghindari ibunya. Dia benci berpikir betapa ibunya telah menyia-nyiakan hidup demi membesarkan anak.

Tentu saja kini pandangannya itu telah sedikit berubah. Dia tidak lagi menganggap Mineko tidak mencintai putra tunggalnya. Ucapannya lewat telepon waktu itu pasti hanya semacam kejelehan singkat yang bisa dialami siapa saja. Namun, keinginan Mineko untuk menjalani kehidupan baru itu jelas ada. Karena itulah dia tidak kembali ke kampung halaman setelah bercerai,

melainkan berpikir mungkin ada baiknya jika dia tinggal seorang diri di kota.

Tapi kenapa harus di tempat ini... Kōki mendongak menatap gedung apartemen seraya terheran-heran. Dia hanya tahu sedikit tentang karier Mineko, tapi sama sekali tidak bisa menebak mengapa ibunya memilih daerah Nihonbashi.

Kōki masih berdiri di tempatnya saat tiga pria keluar dari gedung apartemen. Dia terkejut saat mengenali salah satu pria itu. Naohiro.

Naohiro menghentikan langkahnya begitu melihat ke seberang. "Rupanya kau. Sedang apa di sini?" tanyanya tajam.

"Ayah sendiri sedang apa?"

"Aku sedang membantu polisi melihat-lihat kamar Mineko."

"Ini putra Anda?" tanya seorang pria yang mengenakan setelan. Sepertinya dia seorang detektif. Dia bertanya pada Kōki. "Bagaimana Anda bisa tahu tempat ini?"

"Hasil bertanya-tanya di lingkungan sekitar sini. Sebenarnya kemarin ada detektif yang datang ke tempat saya, tapi dia tidak menjelaskan lokasinya."

"Begini." Detektif itu mengangguk dan menatap Naohiro. "Apakah menurut Anda putra Anda boleh melihat-lihat kamar korban?"

"Tidak perlu. Sudah dua tahun terakhir ini dia tidak berbicara dengan Mineko."

"Baiklah. Nah, Kiyose-san, bersediakah Anda mengikuti saya?"

"Baik."

Para detektif ini selalu saja menganggap sepi mereka yang tidak memiliki informasi. Begitu pikir Kōki sambil berjalan. Dia terus berdiam diri.

Naohiro lantas mengikuti mereka, namun mendadak dia berhenti berjalan, lalu menoleh. "Kau hanya akan mengganggu

penyelidikan dengan berkeliaran di sini. Cepat kembali ke teater sana!”

Kôki balas menatap ayahnya. ”Bukan urusan Ayah!”

Naohiro tidak menjawab dan terus mengikuti para detektif. Kôki mendengus.

”Permisi.” Mendadak ada seseorang yang menyapanya dari belakang.

Kôki menoleh dan melihat seorang pria yang baru saja keluar dari gedung apartemen. Pria itu mengenakan jas biru di atas kaus hitam. Garis-garis wajahnya tajam dengan kulit agak gelap.

”Kebetulan tadi saya mendengar pembicaraan kalian. Jadi Anda putra Mitsui-san?”

”Benar. Anda siapa?”

”Ini.” Pria itu mengeluarkan tanda pengenal dari saku celananya. Di situ tertulis nama Kaga Divisi Detektif Kepolisian Nihonbashi. ”Jadi Anda penasaran dengan TKP ini?”

”Ya, soalnya tidak jauh dari rumah saya.”

”Dekat? Maaf, di mana rumah Anda?”

”Asakusabashi.”

”Ah, memang dekat. Anda berjalan kaki ke sini?”

”Tidak, saya dan pacar saya yang tinggal serumah naik sepeda karena dia harus pergi ke tempat kerja sambilan.”

”Jadi begitu.” Kaga berpikir sejenak lalu menatap Kôki. ”Anda ingin melihat TKP?”

Kôki mengerjapkan mata. ”Bolehkah?”

”Hari ini saya yang ditugaskan mengawasinya.” Kaga mengeluarkan kunci dari saku.

Apartemen Mineko ada di lantai 4. Luasnya sekitar dua belas *tatami* dan berisi perabotan berupa tempat tidur *single*, meja

komputer, rak buku, sofa, dan meja. Ruangan itu terlihat rapi, tapi tidak ada ciri-ciri kepribadian pemiliknya. Kôki kagum ibunya yang selama ini tinggal di rumah besar ternyata bisa hidup di kamar sesempit ini.

"Bagaimana ibuku dibunuh?" tanya Kôki yang masih berdiri di pintu masuk setelah mencopot sepatu.

"Sahabat wanitanya yang menemukan jenazahnya. Sebenarnya hari itu mereka ada janji makan bersama, jadi sahabatnya datang ke sini. Setelah menekan bel beberapa kali dan tidak ada jawaban, dia membuka pintu dan menemukan Mineko-san tertelungkup di lantai. Awalnya dia mengira Mineko-san terkena *stroke*, tapi setelah melihat bekas jeratan di leher, dia langsung menghubungi polisi." Kaga mengungkapkan semuanya dengan lancar tanpa melihat buku catatan. Kôki heran karena berbeda dengan para detektif kemarin, Kaga sama sekali tidak berniat menyembunyikan garis besar kasus.

"Seperti apa sahabatnya itu ya..." gumam Kôki.

"Saya dengar dia sahabat korban semasa kuliah. Dia bekerja sebagai penerjemah dan membantu Mitsui-san mendapatkan proyek terjemahan setelah bercerai."

"Jadi begitu..."

Impian Mineko sejak dulu akhirnya tercapai. Meski bercerai dan tidak memiliki prospek cerah, setidaknya dia tidak hidup kesepian. Memikirkan hal itu, perasaan Kôki menjadi agak terhibur.

Kamar ini pernah menjadi batu loncatan ibunya untuk menjadi penerjemah. Kôki mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar dan matanya tertuju ke satu titik, yaitu rak majalah di sudut kamar. Di sana ada sesuatu yang selama ini tak pernah dia anggap berhubungan dengan Mineko.

Majalah tentang cara membesarkan anak. Dia pernah melihat iklannya di TV.

"Ada apa?" tanya Kaga.

"Tidak, hanya ingin tahu kenapa majalah itu ada di sini." Kōki menunjuk majalah yang menjadi perhatiannya.

Kaga mengenakan sarung tangan dan mengambil majalah itu.

"Memang aneh."

"Tak mungkin Ibu mengandung lagi, kan?"

"Sampai sekarang belum ada laporan soal itu." Wajah Kaga terlihat serius. Dikembalikannya majalah itu ke rak. "Saya dengar Mineko Mitsui-san baru pindah ke sini dua bulan lalu. Sebelumnya dia sempat menyewa apartemen milik temannya di daerah Kamata."

"Saya baru tahu soal itu."

"Menurut cerita sahabat yang menemukan jenazahnya, keputusan Mitsui-san pindah ke Kodenma-chō terkesan mendadak. Waktu ditanya apa alasannya, mending menjawab supaya dia mendapat inspirasi."

"Inspirasi..."

"Mungkin Anda tahu mengapa Mitsui-san memilih tempat ini?"

"Tidak." Kōki menggeleng. "Saya sendiri juga kaget dan tak menyangka dia ada di daerah ini."

"Anda tinggal di Asakusabashi. Mungkinkah ada hubungannya dengan itu?"

"Kemarin detektif yang satu lagi juga menanyakan hal yang sama, tapi menurut saya tidak." Kōki langsung menyangkal. "Ibu seharusnya tidak tahu saya ada di Asakusabashi. Ini murni kebetulan."

"Begini?"

"Apa hubungan kasus itu dengan kepindahan Ibu ke sini?"

"Saya belum bisa mengatakan apa-apa. Tapi fakta menunjukkan

semua orang yang mengenal Mitsui-san sama sekali tidak tahu alasan dia memutuskan pindah ke sini.”

”Siapa tahu Ibu memberitahu orang-orang di rumah orangtuanya.”

”Detektif lain sudah diutus ke sana, tapi tidak berhasil mendapatkan jawaban.”

Kōki hanya bisa kebingungan mendengar jawaban itu.

”Sudah selesai?” tanya Kaga. Maksudnya adalah apakah Kōki sudah puas melihat-lihat TKP.

”Sudah.” Kōki meninggalkan kamar, disusul Kaga yang lebih dulu mengunci pintu.

”Detektif.”

Wajah Kaga yang tajam menoleh. ”Ya?”

”Ibu bukan tipe orang yang mudah dibenci. Mungkin ini biasa diucapkan anggota keluarga seseorang yang baru saja meninggal, tapi dalam kasus Ibu, itu benar.”

Kaga menampilkan senyum di wajah, namun Kōki terkejut melihat kilatan tajam di matanya.

”Tapi bukankah sudah dua tahun ini Anda tidak berkomunikasi dengannya?”

”Memang benar, tapi...” Begitu ucapan Kōki terhenti, kilau di mata Kaga pun lenyap.

”Ucapan Anda barusan bisa dijadikan bahan penyelidikan, tapi di dunia ini banyak orang yang dibunuh meski mereka tidak punya musuh. Walau begitu, kami pasti akan menangkap pelakunya. Saya berjanji.”

Kōki tidak mengerti mengapa Kaga begitu yakin, namun ucapan itu bergema keras di hatinya.

Mohon bantuan Anda. Kōki lantas menundukkan kepala.

4.

Lima hari berlalu sejak kasus itu terjadi. Sepanjang waktu itu, Kōki sama sekali tidak mengetahui bagaimana kemajuan penyelidikan. Pihak polisi belum mengatakan sesuatu yang pasti, sementara Naohiro sama sekali tidak menghubunginya. Satu-satunya orang yang menghubunginya adalah kakak laki-laki Mineko, dengan kata lain paman Kōki, yang semalam meneleponnya untuk memberitahu bahwa upacara pemakaman akan segera dilaksanakan karena jenazah Mineko telah dikembalikan ke kampung halaman. Dari pembicaraan telepon, paman Kōki pun sepertinya tidak memiliki bayangan tentang kemajuan penyelidikan.

”Kami sama sekali tidak tahu bagaimana kehidupannya selama ini. Yah, mungkin karena kami merasa tak boleh mencampuri urusannya setelah dia mengatakan ingin memulai hidup baru.”

Dalam ucapan sang paman, tersirat bahwa dia mencari-cari alasan karena seolah membiarkan adik perempuannya sendirian setelah bercerai.

Di saat-saat seperti itu, Kaga berkunjung ke tempat latihan. Saat itu mereka baru saja selesai berlatih satu bagian. Dia dan Kōki lalu duduk berdampingan di kursi panjang di lorong.

”Menurut saya yang namanya aktor itu memang hebat. Walau ibu Anda meninggal, Anda tetap berlatih.”

”Itu karena saya tak tahu lagi harus bagaimana. Bicara soal itu, besok saya akan ke kampung halaman ibu di Yokohama untuk membantu mereka melaksanakan ritual doa dan upacara pemakaman.” Kōki menatap sang detektif. ”Bagaimana perkembangan penyelidikan? Apa kalian sudah menemukan sesuatu?”

”Banyak yang berhasil ditemukan. Misalnya saja, kami sudah tahu apa saja kegiatan Mineko Mitsui-san pada hari terjadinya

peristiwa itu,” jawab Kaga dengan tenang. ”Tapi ada satu hal yang aneh dalam kegiatannya di hari itu.”

”Apa itu?”

”Beberapa saat sebelum dibunuh, Mitsui-san menulis surel. Sayang surel itu belum selesai.” Kaga membuka buku catatan. *’Seperti biasa, hari ini aku pergi ke lapangan dan mengelus kepala anak anjing. Aku juga bertemu dengan pemilik toko jam dari Kobuna-chō. Kita sama-sama tak bisa diam ya, kata kami bercanda.’* Kurang lebih seperti itu...”

”Terus?”

”Setelah diselidiki, kami menemukan hal menarik. Yang dimaksud Mitsui-san ’mengelus kepala anak anjing’ itu bukan anjing sungguhan, melainkan patung perunggu.”

”Patung perunggu?”

”Anda tahu Suitengu? Di sana ada kuil untuk memohon persalinan aman dan kesehatan anak.”

”Saya pernah dengar.”

”Sebenarnya patung itu berupa induk anjing dan anaknya, tapi orang percaya jika mengelus kepala patung si anak, kita akan mendapat berkah. Menurut email ini, jelas Mitsui-san sering berkunjung ke sana.”

”Mengapa Ibu harus pergi ke sana...”

”Tadi kita melihat majalah perawatan anak di kamarnya, bukan? Bisa ditebak ada kenalan Mitsui-san yang sedang mengandung; hubungan mereka pasti sangat dekat sampai-sampai Mitsui-san pergi ke kuil hampir setiap hari. Kami sudah mencari-cari wanita yang sesuai dengan deskripsi itu, tapi belum juga berhasil menemukannya. Saya juga sudah bicara dengan ayah Anda, tapi menurutnya dia tidak tahu siapa kenalan itu.”

”Saya juga tidak tahu,” jawab Kōki. ”Seperti sudah beberapa

kali saya bilang, sudah dua tahun saya tidak bertemu dengan Ibu. Berbicara saja tidak.”

”Baiklah kalau begitu.” Kaga mengangguk kecewa.

”Mungkin Anda bisa menemukan sesuatu dengan menunjukkan surel itu pada orang yang dituju?”

”Tentu sudah. Sebenarnya surel itu ditujukan pada pengacara yang mengurus perceraian Mitsui-san. Pengacara itu paham soal kebiasaan jalan-jalan Mitsui-san, tapi tidak tahu apa-apa soal Suitengu. Mengapa Mitsui-san seperti sengaja menyembunyikan lokasi itu dan hanya menyebutnya sebagai ’lapangan’? Pengacaranya juga tidak tahu apakah Mitsui-san kenal dekat dengan seorang wanita yang sedang mengandung.”

”Aneh sekali...”

Seperti apa kehidupan sehari-hari yang dijalani Mineko? Kôki menyesal mengapa selama ini dia tidak mengacuhkan ibunya sendiri.

”Saya akan menyelidikinya lebih lanjut. Maaf sudah mengganggu Anda.” Kaga bangkit dari kursi.

Keesokan harinya, Kôki berangkat ke rumah keluarga ibunya di Yokohama untuk membantu persiapan upacara kematian. Dia mengintip ke dalam peti jenazah: sepertinya jenazah Mineko dikembalikan seperti keadaan semula setelah menjalani proses autopsi. Selebar syal putih membungkus lehernya, mungkin untuk menyembunyikan bekas jeratan.

Kôki merasa tidak sanggup berhadapan dengan kerabat Mineko. Sedikit-banyak dia merasa dirinya bertanggung jawab karena tidak mengacuhkan Mineko setelah ibunya itu mulai hidup sendiri. Namun alih-alih menyalahkan, mereka justru menghibur dirinya yang telah kehilangan ibu, meski tampak tidak tulus. Di

luar pihak keluarga, tak seorang pun yang mengetahui soal pembunuhan itu karena mereka tidak pernah berkomunikasi dengan Mineko. Kōki menyinggung soal kemungkinan adanya kenalan wanita Mineko yang sedang mengandung, tapi mereka semua tidak tahu apa-apa.

Karena seseorang harus berjaga di aula upacara, Kōki-lah yang kebagian tugas itu. Tugas utamanya adalah menjaga api dupa supaya tidak padam, meski sebenarnya ada dupa yang bentuknya mirip obat nyamuk bakar dan bisa menyala sepanjang malam.

Setelah semuanya pergi, tinggallah Kōki seorang diri di aula. Dia duduk di kursi lipat dan memandang foto mendiang yang dipajang di altar. Di foto itu tampak Mineko sedang tersenyum padanya. Sepertinya foto itu diambil saat dia sedang bertamasya dengan sahabat.

Tanpa terasa, sesuatu dalam benak Kōki bangkit. Matanya terasa panas. Aneh memang. Saat menyaksikan jenazah ibunya, Kōki seperti belum bisa menerima bahwa beliau sudah tiada, tapi kini justru foto mendiang yang akhirnya membuatnya sadar sepenuhnya.

Telepon genggamnya berbunyi. Dia menghela napas lalu menerimanya. Telepon dari Ami.

"Baguslah. Aku baru saja mau meneleponmu." Dia bercerita pada Ami bahwa malam ini dia akan menginap di aula.

"Ah, supaya bisa menjaga jenazah?" tanya Ami.

"Aku tak apa-apa, kok. Kau sendiri bagaimana? Ada sesuatu yang terjadi?"

"Ya. Hari ini seorang detektif bernama Kaga datang ke toko."

Tanpa sadar Kōki menggenggam teleponnya erat-erat.

"Toko? Maksudmu ke Kurocha?"

Kurocha adalah nama kafe tempat Ami bekerja.

"Ya. Dia menanyakan hal-hal aneh."

"Misalnya?"

"Misalnya... apakah ibumu pernah datang ke kafe ini."

"Ibuku?" Kōki ragu-ragu. "Apa sih yang dipikirkan detektif itu? Sama sekali tidak masuk akal! Padahal rumahku saja tidak tahu, bagaimana Ibu bisa kenal Ami yang tinggal bersamaku?"

"Caranya bertanya cukup ngotot, bahkan sampai memperlihatkan foto segala dan memastikannya pada Master."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Master bilang tidak ingat ibumu pernah datang. Sepertinya detektif itu bisa menerima dan memutuskan pulang. Hei, bagaimana menurutmu?"

"Tidak tahu. Nanti kutanyakan kalau bertemu lagi. Apa masih ada yang lain?"

"Eh, tidak."

"Baik, besok aku akan langsung pulang begitu upacara pemakaman selesai."

Telepon ditutup. Kōki menggeleng heran. Tatapannya jatuh pada foto mendiang ibunya di altar. Senyum ibunya di foto itu tampak seperti menyimpan teka-teki.

5.

Berkat penanganan paman Kōki, upacara pelepasan jenazah berjalan lancar. Jumlah peserta yang hadir sesuai dengan yang diperkirakan, dan acara pun selesai sesuai waktu yang direncanakan. Setelah peti jenazah dikeluarkan, Kōki dan yang lain menuju krematorium. Ternyata di sana telah menunggu seseorang yang tak terduga: Kaga. Mungkin karena memedulikan mata orang-orang di sekelilingnya, dia mengenakan dasi hitam.

"Maaf karena saya sampai datang ke sini mengganggu pema-
kaman. Tapi ada sesuatu yang harus saya sampaikan secepat
mungkin." Dia menundukkan kepala dengan sopan.

Masih ada waktu sebelum proses kremasi dimulai. Kaga pasti
sejak awal mengincar jeda waktu itu. Kōki yakin pasti ada masalah
serius.

Mereka berdua meninggalkan bangunan dan duduk di bangku
yang disediakan di sebuah taman yang terawat baik.

"Saya sudah tahu alasan Mineko Mitsui-san pindah ke
Kodenma-chō." Kaga mulai bicara. "Memang saya tak bisa me-
mastikannya langsung karena yang bersangkutan sudah mening-
gal, tapi saya yakin itulah alasannya."

"Jadi apa alasannya?"

"Anda kenal Machiko Fujiwara-san? Begini cara menulisnya."
Kaga membuka buku catatan. Kōki melihat di situ tertulis nama
"Machiko Fujiwara."

"Sepertinya saya pernah dengar..."

"Fujiwara-san adalah sahabat baik Mineko Mitsui-san semasa
kuliah. Dia pernah beberapa kali mampir ke rumah saat Mitsui-san
masih menikah."

Kōki mengangguk paham. "Rupanya bibi itu. Aku ingat ada
seorang wanita yang sesekali datang dan Ibu memanggilnya
'Macchi'."

"Dialah wanita itu." Kaga mengangguk. "Setelah diperiksa,
tampaknya tidak banyak orang yang berkomunikasi dengan
Mitsui-san lewat surel biasa, mungkin karena sebagian besar
orang lebih memilih telepon genggam. Saya sudah mengecek
orang-orang yang dihubungi Mitsui-san lewat alamat email kom-
puter dan hanya satu orang yang tak bisa dihubungi, yaitu
Fujiwara-san. Ternyata dia sedang ke Seattle karena pekerjaan

suaminya. Tapi tadi pagi akhirnya dia berhasil dihubungi. Tentu saja dia tak tahu-menahu soal kasus itu, juga tak bisa menduga siapa pelakunya, tapi dia mengaku tahu alasan kepindahan Mitsui-san ke Kodenma-chō.”

”Apa alasannya?”

”Anda.”

”Saya?”

”Fujiwara-san berangkat ke Seattle bulan Maret lalu, tapi sebelumnya dia sempat melewati Nihonbashi dan melihat seseorang yang dikenalnya. Yaitu Anda.” Kaga menatap Kōki. ”Anda sedang naik sepeda bersama seorang wanita muda yang duduk di belakang. Setelah Anda menurunkan gadis itu di tengah jalan, Anda lantas pergi. Fujiwara-san mengikuti gadis itu dan melihat dia masuk ke sebuah kafe yang belum lama dibuka. Fujiwara-san lantas segera memberitahu Mitsui-san karena tahu dia sedang mencari-cari Anda. Tak lama setelah itu, Mitsui-san pindah ke Kodenma-chō. Jelas sudah dia ingin mencari Anda.”

Kōki tertegun. Dia tidak tahu selama ini Mineko tengah mencari-carinya. Tapi tindakan itu wajar. Setelah bercerai, Kōki-lah satu-satunya anggota keluarga Mineko.

”Jika itu benar, mengapa dia tidak mengatakan apa-apa? Dia sudah tahu tempat kerja Ami, dia tinggal bertanya saja.”

”Tentu saja awalnya Mitsui-san berniat demikian. Tapi dia berubah pikiran setelah melihatnya.”

”Apa maksudnya?”

”Setelah Fujiwara-san pergi ke Amerika, beberapa kali mereka saling berkirim surel. Sepertinya dia mengetahui soal kepindahan Mitsui-san lewat surel, jadi tak heran jika dia berpikir akan segera terjadi reuni antara ibu dan anak. Tapi dalam surel-surel berikutnya, Mitsui-san menulis untuk sementara waktu dia hanya akan

mengamati dari jauh. Merasa ada sesuatu yang penting dalam informasi itu, maka Fujiwara-san tidak bertanya lebih jauh.”

Kōki menyingkirkan rambut di sekitar dahi. ”Kenapa?”

”Menurut Fujiwara-san, Mitsui-san beberapa kali mampir ke kafe tempat kerja Ami Aoyama tanpa menyebutkan nama. Dia juga pernah menyebutkan soal dirinya yang merasa tak enak karena dalam seminggu bisa beberapa kali datang ke sana.”

”Jadi dia pergi ke Kurocha. Semalam Ami sudah menceritakannya. Tapi aneh sekali. Kalau mendengar cerita Ami, ibu saya tak sekali pun pernah mampir ke sana.”

”Memang. Nah, sekarang bagaimana kita memahami surel yang ditujukannya pada Fujiwara-san? Itu berarti Mitsui-san berbohong.”

”Kenapa harus berbohong...?” Kōki mengernyitkan wajah. Dia sama sekali tidak mengerti.

Melihat wajahnya seperti itu, Kaga malah tersenyum.

”Sebenarnya dia tidak berbohong. Mitsui-san benar-benar pergi ke toko tempat kekasihmu bekerja.”

”Tapi Ami bilang dia tidak melihatnya...”

”Atau lebih tepatnya,” lanjut Kaga, ”toko yang disangkanya tempat kekasihmu bekerja.”

Di hadapan Kōki yang tercengang, Kaga mengambil sehelai kertas fotokopi dari saku jaket. Di situ tertera denah sederhana persimpangan Kodenma-chō dan daerah sekitarnya.

”Apa ini?”

”Setelah melihat kalian berdua, Fujiwara-san lantas memberitahukan lokasi toko tempat Ami Aoyama bekerja pada Mitsui-san. Menurut denah ini, jika kita berjalan dari persimpangan Kodenma-chō menuju Ningyō-chō, di sudut kiri ada Bank Sankyō. Belok kiri, maka kita akan menemukan kafe tepat di sebelah bank.

Di situlah dia melihat kekasih Anda bekerja. Nah, bagaimana pendapat Anda tentang penjelasan itu, Kōki-san?"

"Yah, semua yang dikatakannya itu benar." Kōki mengingat-ingat kembali area yang disebutkan Kaga. Tidak ada kesalahan.

"Memang tidak ada kesalahan. Sampai pada titik tertentu."

"Maksud Anda?"

"Fujiwara-san melihat kalian berdua pada awal Maret. Sekitar dua minggu kemudian, Mitsui-san berkunjung ke Kodenma-chō dan berjalan kaki menuju Ningyō-chō sesuai petunjuk sahabatnya. Tapi di sini dia membuat kesalahan besar. Memang Bank Sankyō yang diceritakan Fujiwara-san ada di persimpangan Horidome-chō, tapi dua blok dari situ, tepatnya di persimpangan Ōdenma-chō, ada bank yang memiliki nama sama. Bank Sankyō-Daitō. Mungkin Anda sudah tahu saat ini Bank Sankyō dan Bank Daitō sudah bergabung jadi satu. Penggabungan itu terjadi tak lama setelah Fujiwara-san melihat kalian. Saat itu yang ada di persimpangan Ōdenma-chō adalah Bank Daitō. Tapi akibat proses penggabungan, namanya sudah berubah menjadi Sankyō-Daitō saat Mitsui-san pergi ke sana. Bisa dimaklumi mengapa dia membuat kesalahan. Mitsui-san berbelok ke situ."

"Apakah dia tidak sadar di sebelah bank itu tidak ada kafe..." Begitu melihat wajah Kaga berubah canggung, Kōki lantas terperanjat. "Tidak mungkin..."

"Ternyata," kata Kaga, "di sebelah bank itu juga ada toko serupa. Hanya saja bukan kafe, melainkan toko kue. Tapi karena toko itu juga memiliki pojok kafe, tak heran bila ibu Anda mengiranya sebagai kafe."

"Jadi Ibu masuk ke kafe itu."

"Saya sudah menyelidikinya. Toko itu bernama Quattro. Begitu saya memperlihatkan foto Mitsui-san pada pegawai wanita di

sana, dia bilang ibu Anda sering mampir. Dan Mitsui-san pun mengira pegawai itu sebagai kekasih Anda.”

Kōki mendecakkan lidah sambil menggeleng-gelengkan kepala. ”Apa sih yang dilakukannya selama dua bulan ini? Kenapa dia tidak langsung bicara pada pegawai toko itu? Dengan begitu dia akan tahu...”

”Itu karena dia memutuskan mengawasinya dari jauh untuk sementara waktu. Saya menduga saat melihat si pegawai toko, dia berpikir tidak boleh sampai membuatnya terkejut. Setelah situasi tenang, barulah dia akan memberitahukan namanya... Mungkin seperti itu jalan pikirannya.”

”Kenapa dia berpikir begitu?”

”Anda akan mengerti jika pergi ke sana. Temui pegawai wanita itu. Tak heran Mitsui-san sangat menikmati kunjungannya ke sana setelah pindah ke Kodenna-chō. Mungkin dia merasakan kebahagiaan tersendiri saat mengamatinya dari jauh.”

Kōki sama sekali tidak memahami maksud Kaga. Melihat reaksinya, Kaga kembali menganjurkan supaya dia pergi ke sana.

6.

Lima belas menit menjelang waktu tutup, Kenichi muncul di toko. Dia mengenakan jas.

”Baru bertemu klien di sekitar sini. Aku sudah menghubungi kantor dan mereka mengizinkanku pulang. Berarti kita bisa pulang sama-sama.”

”Baik. Kalau begitu kau minum kopi saja dulu sambil menunggu,” kata Miyuki.

Kenichi mengangguk dan pindah ke sudut kafe. Begitu mendengar pesanan, Reiko Nakanishi langsung tahu itu Kenichi.

Sejak dulu Kenichi selalu memperlakukan Miyuki dengan baik, namun akhir-akhir ini sifatnya jauh lebih lembut. Jelas dia mengkhawatirkan kondisi tubuh istrinya.

Miyuki mengusap perutnya. Kehamilannya sudah memasuki bulan keenam, tak heran bila jelas terlihat. Diambilnya telepon genggam yang diletakkannya di sebelah meja kasir. Telepon genggam itu dihiasi gantungan berbentuk anjing kecil. Ini jimat untuk persalinan yang aman. Begitu kata wanita bermata ramah yang hampir setiap hari datang.

”Aku membelinya di Suitengu. Semoga kau melahirkan bayi yang sehat ya,” katanya pada suatu hari sambil menyerahkan jimat itu.

Sampai sekarang dia tidak mengerti mengapa wanita itu begitu ramah padanya. Mungkin sampai kapan pun tidak, karena wanita itu sudah tidak ada di dunia ini. Begitu kata detektif yang datang kemarin.

Detektif itu menyodorkan sehelai foto dan bertanya apakah dia mengenal wanita itu. Miyuki terkejut melihat wanita yang tersenyum di foto itu. Entah mengapa wajah sang detektif berubah sedih. Dia menanyakan apa saja yang dibicarakannya dengan tamu itu, kapan terakhir kali dia datang ke sini, dan lain-lain.

Dilanda perasaan tidak enak, Miyuki pun bertanya padanya. Apa yang terjadi? Apakah terjadi sesuatu pada wanita itu?

Meski enggan, detektif itu menjelaskan padanya. Bahwa wanita itu, wanita yang memiliki sorot mata ramah itu, telah meninggal. Dibunuh. Miyuki memang tidak mengetahui siapa namanya, namun tak urung kesedihan mendalam melanda dirinya. Air mata turun membasahi pipinya.

Dia menjawab semua pertanyaan detektif apa adanya. Walau

mereka tidak pernah membahas hal-hal penting, kenangan itu masih tersimpan rapat di hatinya.

Detektif itu mengatakan dia akan datang lagi. Sampai di akhir kunjungannya, dia terus menunjukkan rasa prihatin. Miyuki tidak tahu kepada siapa keprihatinan itu ditujukan.

Ada orang di pintu masuk. Pintu kaca toko terbuka dan muncul pasangan pria dan wanita. Usia mereka sekitar awal dua puluhan.

Spontan Miyuki mengucapkan selamat datang. Ekspresi wajah kedua tamunya tegang. Yang wanita langsung menundukkan kepala, sementara si pria menatap Miyuki lurus-lurus.

Miyuki langsung curiga, apalagi tak satu pun dari kedua tamu itu yang melihat ke arah etalase. Dia tersenyum pada mereka berdua, lalu pada detik itu juga dia terkejut.

Sorot mata pria itu terasa akrab. Tidak, jelas-jelas ini pertemuan pertama mereka. Tapi Miyuki yakin pernah melihat sorot mata itu di suatu tempat.

Sang tamu wanita menghampiri meja kasir. Setelah melihat gantungan hiasan telepon genggam berbentuk anjing kecil, dia kembali menatap si pria.

Matanya sama dengan *wanita itu*, Miyuki tersadar.

BAB 6

SAHABAT, SANG PENERJEMAH

1.

Mineko Mitsui tersenyum sambil memegang cangkir tehnya dengan satu tangan. Dia berpakaian santai, hanya kaus dipadu celana jins. Rambutnya yang bergelombang diikat ke belakang sedananya.

Ah, syukurlah, kata Tamiko. Kusangka kau sudah mati, lanjutnya.

Namun Mineko tidak menanggapi. Dia hanya tersenyum.

Tiba-tiba terdengar bunyi bel. Itu nada panggilan dari interkom. Tamiko memutar tubuh ke arah beranda. Pintu terbuka. Tampak sosok seseorang berjalan keluar.

Itu Mineko. Mineko yang baru saja ada di hadapannya kini hendak meninggalkan ruangan. *Aku harus mengejarnya, pikir Tamiko tak sabar. Tapi, tubuhnya tidak bergerak. Dia sudah hendak berdiri, namun kakinya seolah membatu.*

Lagi-lagi terdengar bunyi bel. *Aku harus menolong Mineko. Dia tak boleh pergi. Aku harus mencegahnya.*

Seperti ada sesuatu yang membebani kaki Tamiko. Beban yang berat hingga dia tak bisa bergerak. Pandangan Tamiko jatuh ke

kakinya sendiri. Ada orang jatuh. Wajah Mineko tertelungkup. Lehernya mulai berputar. Dia akan bisa melihat wajahnya.

Sentakan hebat menyadarkan Tamiko. Di hadapannya ada komputer, dengan kalimat yang belum selesai ditulis. Kalimat yang acak-acakan.

Dia lantas sadar dirinya tertidur di meja. Sekujur tubuhnya berkeringat. Jantungnya berdegup cepat.

Bel berbunyi lagi. Rupanya itu bukan mimpi. Tamiko bangkit dari kursi; tubuhnya sedikit terhuyung-huyung saat dia menghampiri interkom yang terpasang di dinding.

Dia menanyakan siapa yang ada di luar.

"Saya dari Kepolisian Nihonbashi." Terdengar suara seorang pria yang menjawab. "Boleh saya mengganggu sebentar?"

Butuh waktu dua sampai tiga detik bagi Tamiko untuk mencerna fakta bahwa dia kedatangan tamu seorang polisi. Dia lantas ingat seseorang pernah berkata kasus itu ada dalam wilayah yurisdiksi Kepolisian Nihonbashi.

"Anda Yoshioka-san? Tamiko Yoshioka-san?" Mungkin karena Tamiko tidak menjawab, polisi itu kembali memanggilnya.

"Ah, ya. Silakan." Kata Tamiko lewat interkom setelah sebelumnya menekan tombol untuk menon-aktifkan sistem kunci otomatis.

Tamiko kembali ke meja komputernya dan duduk di kursi. *Mug*-nya ada di meja, berisi teh susu yang sudah tinggal sepertiga. Dia ingat meminumnya sebelum ketiduran. Didekatkannya *mug* itu ke mulut, tapi tentu saja isinya sudah dingin.

Tamiko menghela napas, lalu merenungkan mimpi yang baru saja dialaminya. Senyum Mineko masih terekam di benaknya. Mungkin ini hanya perasaannya, tapi sepertinya Mineko ingin

menyampaikan sesuatu. Tamiko memang menyukai cerita-cerita yang berhubungan dengan roh, tapi jauh dalam hati dia tidak memercayai keberadaan mereka. Dia mengistirahatkan siku di meja, dengan tangan menopang pipi. Sudah beberapa hari ini dia terus mengalami rasa sakit tumpul itu akibat kurang tidur. Dia tidak ingat kapan dirinya bisa tidur nyenyak di tempat tidur sejak kasus itu. Setiap kali duduk di sofa atau kursi, dia pasti akan ketiduran. Jika dia mencoba tidur di tempat tidur, semua kenangan buruk akan kembali bangkit hingga untuk berbaring pun dia tak bisa.

Bunyi bel. Rupanya polisi dari Kepolisian Nihonbashi itu sudah ada di depan pintu. Dengan langkah-langkah berat, Tamiko menghampiri pintu dan mengintai dari lubang intip.

Seorang pria berdiri di luar. Dia mengenakan kaus dan kemeja lengan pendek. Tangan kanannya membawa kantong kertas. Pria ini memang detektif, tapi Tamiko tidak ingat siapa namanya. Tamiko ingat pria itu pernah memberikan kartu nama, tapi entah di mana benda itu sekarang.

Tamiko melepas kunci dan membuka pintu. Detektif itu tersenyum dan membungkukkan kepala.

”Maaf karena mengganggu kesibukan Anda.”

Tamiko menengadah untuk menatapnya. ”Anda mau apa lagi? Sejak waktu itu, entah sudah berapa orang detektif yang datang dan bertanya macam-macam.” Yang dimaksudnya ”sejak waktu itu” adalah kunjungan detektif ini sebelumnya. Detektif inilah yang pertama kali muncul tak lama setelah Tamiko membuat laporan.

Detektif itu membuat gestur minta maaf dengan tangannya. ”Saya mengerti betapa jengkelnya Anda. Meskipun begitu, seiring dengan majunya penyelidikan, kami harus menanyai

semua pihak yang terkait karena sewaktu-waktu bisa saja ditemukan fakta baru. Saya mohon anggaplah Anda sedang membantu memecahkan kasus ini.”

Tamiko menarik napas. ”Saya tidak bilang saya tidak mau membantu. Baiklah, apa yang ingin Anda tanyakan?” Mendadak dia ingat bahwa detektif ini bernama Kaga. Dia masih ingat cara bicaranya yang lembut hingga perasaannya waktu itu menjadi tenang.

”Ada banyak hal yang ingin saya bicarakan, lebih baik kita duduk dulu... Ah, ya. Saya membeli ini karena orang-orang bilang rasanya enak.” Kaga menyodorkan kantong kertas yang dijinjingnya. Sepertinya kantong itu berisi kue.

”Untuk saya?”

Kalau tak salah ini puding *annin tofu* dicampur markisa... Kurang lebih seperti itu. Oh, jangan-jangan Anda tak suka makanan manis?”

”Bukan begitu...”

”Kalau begitu silakan. Bisa tahan untuk beberapa hari asal disimpan di kulkas.”

”Terima kasih.” Tamiko menerima kantong itu. Kotak di dalamnya terasa dingin, mungkin karena diberi biang es.

Mungkin dia bisa memakannya. Sejak kasus itu, dia tidak makan secara teratur karena kehilangan selera.

”Di seberang jalan ada kafe,” ujar Kaga. ”Jika Anda tak keberatan, saya akan menunggu di sana. Saya takkan menyita waktu Anda lama-lama.”

Tamiko menggeleng, kemudian membuka pintu lebar-lebar. ”Kita bisa bicara di sini.”

”Tapi...”

”Saya malas kalau harus mengganti pakaian. Belum lagi harus

memakai riasan.” Saat itu Tamiko hanya mengenakan gaun kamar. Memang biasanya dia berpenampilan seperti itu karena selalu bekerja di rumah. ”Dan di usia sekarang, saya tak perlu ambil pusing jika harus berdua saja dengan seorang pria. Silakan masuk. Maaf karena ruangan ini berantakan.”

Ekspresi bimbang sempat melintas di wajah Kaga sebelum akhirnya dia berkata ”permisi” dan masuk.

Apartemen Tamiko adalah tipe 1LDK—satu *living room*, *dining room*, dan *kitchen*. Di dalam ada komputer, dengan sofa dan meja berjejer di dekatnya. Tidak ada meja makan atau sejenisnya. Di balik pintu geser ada ruang tidur seluas tujuh tikar *tatami*, sekitar 9,5 meter persegi, yang mungkin takkan ditunjukkan pada tamu.

Kaga duduk di sofa sementara Tamiko pergi ke dapur. Dia mengeluarkan teh gandum dari kulkas, menuangkannya ke dalam dua gelas yang lalu dibawanya ke meja. Kaga mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

Setelah meminum tehnya, Kaga bertanya, ”Apakah perasaan Anda sudah lebih tenang?” Tatapannya tertuju pada ruang antara Tamiko dan komputernya.

”Saya masih sulit mencerna semuanya. Bahkan saya sampai berpikir ini hanya mimpi, padahal jelas-jelas nyata. Setelah menyadari itu, saya kembali depresi dan merasa harus menerimanya... Terus seperti itu.” Tamiko tersenyum kecil, seperti menertawakan kelemahannya sendiri.

”Apakah kemarin Anda turut menghadiri upacara penghormatan untuk Mitsui-san?”

Tamiko mengangguk kecil. ”Ya, saya ikut menyalakan dupa. Tapi sebenarnya saya sempat enggan. Selain karena tidak mengenal kerabat Mineko, saya tak tahu bagaimana saya harus

minta maaf pada mending. Bahkan saya tak sanggup melihat fotonya di altar.”

Kaga mengerutkan alis. ”Anda tak perlu berpikir sejauh itu. Bukankah sebelumnya sudah saya katakan? Anda tak bersalah. Yang bersalah adalah orang yang membunuh Mineko Mitsui-san.”

”Tapi...” Tamiko menatap ke bawah, firasatnya mengatakan akan ada sesuatu yang muncul.

”Maaf jika terlalu cerewet, tapi saya harus memastikannya sekali lagi,” kata Kaga. ”Jadi rencananya Anda akan mampir ke apartemen Mitsui-san pada pukul tujuh, tapi Anda meneleponnya pukul setengah tujuh untuk menggeser waktu perjanjian ke pukul delapan. Apakah itu benar?”

Tamiko mendesah keras. Detektif itu memang keras kepala. Entah sudah berapa kali dia mengulangi cerita ini.

”Benar. Saya melakukannya karena harus bertemu seseorang pada pukul tujuh.”

Kaga membuka buku catatan.

”Orang yang harus Anda temui itu adalah warga Inggris keturunan Jepang, Kōji Tachibana. Kalian bertemu di toko perhiasan Cortesia di Ginza, lalu berpisah pukul setengah delapan. Setelah itu Anda langsung pergi ke apartemen Mitsui-san dan menemukan jenazahnya. Apa sampai di sini ada yang perlu dikoreksi?”

”Tidak. Semuanya sesuai.”

Tamiko tahu polisi telah menyelidiki latar belakang kesaksiannya. Dia mendengar dari Kōji ada petugas dari Divisi Penyidikan yang mendatangnya.

”Aku tidak menceritakan isi obrolan kita pada mereka, walau sepertinya mereka sudah tahu,” terang Kōji dengan ceria lewat telepon.

Tamiko hanya diam.

"Maaf, tidak seharusnya aku bicara seperti itu." Kōji meminta maaf dalam bahasa Jepang yang fasih. Sebenarnya dia asli orang Jepang, tapi pindah ke London karena pekerjaan ayahnya dan belakangan menjadi warga negara Inggris.

"Siapa saja yang tahu hari itu Anda akan bertemu Mitsui-san?"

"Selain Tachibana-san, tidak ada."

Kaga mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Tatapannya terhenti pada sesuatu di meja komputer."

"Itu telepon genggam Anda?"

"Benar."

"Boleh saya lihat sebentar?"

"Boleh saja." Tamiko mengambil telepon itu dari meja dan menyerahkannya pada Kaga.

Kaga berkata dia ingin meminjam telepon genggam itu sebentar. Tahu-tahu saja dia sudah mengenakan sarung tangan putih.

Telepon genggam itu berwarna merah dan termasuk produk keluaran dua tahun lalu. Tamiko sedang mempertimbangkan untuk membeli yang baru. Sejak tahun lalu dia memasang hiasan gantungan berbentuk kelopak bunga sakura.

Kaga mengucapkan terima kasih sambil mengembalikan telepon itu pada Tamiko.

"Eh, sebenarnya apa hubungannya..."

"Maaf untuk pertanyaan ini. Tapi apakah akhir-akhir ini ada kenalan Mitsui-san yang mengaku kehilangan telepon? Bisa pria atau wanita..."

"Kehilangan telepon genggam? Tidak, saya belum pernah mendengarnya."

"Baiklah." Kaga seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Memangnya apa hubungan orang yang kehilangan telepon genggam dengan kasus itu?" giliran Tamiko yang bertanya.

Kaga tidak segera menjawab. Dia tengah tenggelam dalam pemikirannya. *Mungkin dia tidak bisa menceritakan rahasia penyidikan pada warga sipil.* Begitu pikir Tamiko. Tapi pada detik berikutnya, Kaga membuka mulut.

"Ada seseorang yang menghubunginya lewat telepon umum."

"Eh?" Tamiko merasa dirinya salah dengar.

"Seseorang menggunakan telepon umum untuk menghubungi telepon genggam Mitsui-san. Itu terjadi sekitar pukul 6.45 malam, hanya beberapa saat sebelum dia dibunuh. Semula saya tidak tahu siapa orang itu, selain bahwa akhir-akhir ini hubungannya dengan Mitsui-san cukup akrab. Orang yang kebetulan mendengarkan percakapan mereka juga berkata Mitsui-san tidak menggunakan ragam bahasa formal. Dari percakapan itu, sepertinya lawan bicara Mitsui-san entah lupa membawa telepon genggam atau malah menjatuhkannya." Sampai di situ Kaga berhenti bicara. Ditatapnya Tamiko dengan cermat. "Kira-kira siapa orang itu? Apakah Anda bisa menduganya?"

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Tamiko tertegun. "Saya tidak tahu. Memangnya apa yang akan terjadi jika Anda mengetahuinya?"

Perlahan Kaga memajukan tubuhnya. "Saya menduga kemungkinan besar si penelepon adalah pelaku kejahatan itu."

"Mengapa?"

"Dilihat dari situasinya, jelas Mineko Mitsui-san sendiri yang mengundang si pelaku masuk ke apartemen. Karena sulit membayangkan si pelaku mampir begitu saja, pasti sebelumnya dia sudah menghubungi Mitsui-san untuk membuat janji. Tapi karena Mitsui-san sudah lebih dulu membuat janji dengan Anda pada pukul tujuh, seharusnya dia menolak permintaan itu karena wak-

tunya tidak tepat. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Mitsui-san mengundang si pelaku. Saya rasa si pelaku tahu sebelumnya Anda sudah menghubungi Mitsui-san untuk mengubah waktu pertemuan.” Kaga mengakhiri penjelasan panjangnya, menatap Tamiko dan buru-buru menggerakkan tangan tanda permohonan maaf. ”Tolong jangan salah sangka. Saya tidak berniat menyalahkan tindakan Anda itu.”

”Tidak apa-apa. Saya paham betul perubahan waktu janji temu itu berkaitan erat dengan kasus ini.” Tamiko merasa pipinya seperti kaku. ”Silakan lanjutkan.”

Kaga berdeham sekali. ”Itu berarti si pelaku menghubungi Mitsui-san setelah Anda. Dari catatan telepon yang masuk kami menemukan telepon yang dilakukan lewat telepon umum itu datang setelah telepon Anda.”

Kini Tamiko paham. ”Sekarang saya mengerti maksud Anda. Tapi saya benar-benar tidak punya ide siapa penelepon itu.”

”Tolong pikirkan baik-baik. Bisa jadi orang ini memiliki hubungan rahasia dengan Mineko Mitsui-san. Seharusnya Mitsui-san pernah menceritakan tentang orang ini pada Anda.”

Uapan Kaga yang penuh tekanan membuat Tamiko balas memandangnya. ”Mengapa Anda begitu yakin? Saya sendiri juga pernah tidak menggunakan ragam bahasa hormat pada orang yang tidak terlalu akrab dengan saya.”

”Saya tidak mempermasalahkan bahasa yang digunakan lewat percakapan telepon,” kata Kaga. ”Seperti yang sudah saya katakan, panggilan lewat telepon umum itu masuk pukul 6.45. Si penelepon pasti menyampaikan niatnya berkunjung ke tempat Mitsui-san saat itu. Dalam situasi biasa, Mitsui-san pasti akan menolaknya dengan alasan tidak ada waktu berhubung sudah punya

janji dengan Anda pukul delapan. Tapi dia tidak melakukan itu. Menurut Anda, kenapa begitu?”

Tamiko menggeleng.

”Hanya satu alasan yang terpikir oleh saya. Saat itu lokasi si penelepon ada di dekat apartemen Mitsui-san. Nah, sampai di sini, saya yakin Anda punya dugaan apa yang ingin saya nyatakan, bukan?”

Mendadak ditanya begitu Tamiko sempat ragu, namun dia langsung tahu apa maksud sang detektif.

”Anda ingin mengatakan... si penelepon tahu lokasi unit apartemen Mineko-san?”

”Betul.” Kaga mengangguk puas. ”Baik mantan suami Mitsui-san maupun putranya tidak tahu alamat barunya. Bahkan Anda juga tidak tahu mengapa dia memilih pindah ke Kodenma-chō.”

”Ya, dia hanya bilang karena daerah itu memberinya inspirasi.”

”Dengan kata lain, daerah yang tidak memiliki sejarah atau kaitan dengan Mitsui-san. Mustahil jika si pelaku hanya kebetulan ada di sana. Dengan kata lain, pelaku sudah tahu dia tinggal di sana. Tidakkah hubungan mereka bisa dianggap dekat jika dia sampai tahu alamat Mitsui-san, bahkan bisa mendadak mampir ke sana?”

Yang dikatakan detektif itu masuk akal. Apakah itu berarti penyelidikan mereka mengalami kemajuan?

”Saya mengerti, Detektif. Dan wajar sekali jika Anda menda-tangi saya. Tapi saat ini saya sedang tak bisa memikirkan apa-apa. Boleh saya minta waktu?”

”Tentu saja. Pikirkanlah dengan tenang. Anda masih menyimpan kartu nama yang saya berikan tempo hari?”

Sementara Tamiko tidak tahu bagaimana harus menanggapi,

dengan sigap Kaga mengeluarkan selembarnya kartu nama dan meletakkannya di meja.

”Jika ada sesuatu yang Anda ingat, silakan hubungi saya. ”
Kaga bangkit dari kursi.

Tamiko mengantarkan tamunya ke pintu depan. Saat tangan Kaga menyentuh kenop pintu, dia menoleh pada Tamiko. ”Anda tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Justru berkat bantuan Anda, kami bisa mendeteksi kasus ini lebih dini sekaligus memperoleh gambaran umum tentang si pelaku.”

Tamiko tahu detektif itu bukan bermaksud menghiburnya, hanya saja dia tidak mengiyakannya terang-terangan. Dia mengalihkan pandangan dari Kaga, lalu sedikit menelengkan kepala.

Kaga berpamitan, lalu meninggalkan apartemen itu.

2.

Bagi Tamiko, Mineko Mitsui adalah satu dari sedikit sahabat yang dimilikinya semasa kuliah. Sebenarnya dulu dia punya lebih banyak sahabat, tapi setelah masing-masing mencapai tahapan hidup baru berupa pernikahan atau melahirkan, hubungan di antara mereka menjadi renggang. Bukan berarti mereka tidak lagi berinteraksi, hanya saja Tamiko yang masih sendirian merasa tidak klop lagi dengan isi pembicaraan mereka.

Mineko termasuk di antara mereka yang segera menikah, apalagi dia sudah dalam keadaan mengandung. Komunikasinya dengan Tamiko sempat terputus akibat kesibukan mengurus anak, namun tidak butuh waktu lama bagi Mineko untuk terlepas dari semua itu karena dia melahirkan di usia relatif muda. Setelah putra satu-satunya duduk di tingkat atas SD, Mineko semakin sering menelepon Tamiko. Isi percakapan itu sebagian besar berupa

keluhan, betapa dia tidak menikmati kehidupan sehari-hari, dan dia marah besar saat Tamiko bilang itu risiko kehidupan mewah. "Kau tidak mengerti perasaan ini!" begitu katanya. Kadang dia bahkan sampai menangis di pesawat telepon sambil berkata bahwa dia tidak punya kehidupan. Rupanya suami Mineko tidak cukup menaruh perhatian pada keluarga, dan rasa cinta di antara suami-istri itu pun mendingin.

Mau tidak mau, Mineko merasa iri pada Tamiko yang bekerja di bidang penerjemahan. Tamiko bisa memahami perasaannya karena ingat sejak masih kuliah, Mineko bercita-cita menerjemahkan dongeng rakyat dan cerita anak dari negara lain. Dia pernah mengusulkan supaya Mineko mencoba melakukan pekerjaan itu. Selama ada waktu, Mineko bisa melakukannya di sela-sela tugas rumah tangga.

Tapi Mineko berkata tidak semudah itu dia bisa melakukannya. Suaminya tidak akan mengizinkan istrinya bekerja, bahkan untuk pekerjaan sambilan sekalipun.

Jika sudah menyinggung masalah antara suami-istri, jelas Tamiko tidak bisa berbuat apa-apa. Yang bisa dilakukannya hanya mendengarkan keluhan Mineko.

Namun belakangan ini situasi berubah. Mineko mulai mempertimbangkan untuk bercerai, sepertinya karena putra satu-satunya meninggalkan rumah. Tapi ada satu masalah pelik, bagaimana Mineko membiayai hidupnya setelah bercerai?

Kalau begitu, bagaimana kalau kau membantu pekerjaanku? Tamiko menawarkan. Saat ini dia tengah mengerjakan beberapa proyek, namun asisten kepercayaannya berhenti bekerja sehingga dia merasa harus mengisi kekosongan itu.

Awalnya Mineko merasa tidak percaya diri, tapi setelah mengerjakan beberapa proyek percobaan, ternyata kemampuannya

berada di level di mana dia nyaris tidak menemui masalah saat menerjemahkan.

Merasa yakin dapat menyambung hidup dengan profesi penerjemah, Mineko langsung menggugat cerai suaminya. Yang mengejutkan, suaminya, Naohiro Kiyose, langsung mengabdikan-nya begitu saja. Kendati demikian, jumlah yang diterima Mineko dari pembagian harta terbilang rendah jika dilihat dari aset milik Naohiro. Tamiko sempat menganjurkan supaya dia meminta lebih banyak, tapi Mineko hanya tersenyum dan berkata, "Tidak apa-apa. Kebebasan jauh lebih berharga daripada uang!"

Saat Mineko bersiap-siap menyambut kehidupan baru, Tamiko menyibukkan diri dengan proyek terjemahan. Dia memang berniat membiarkan sahabatnya menyesuaikan diri selama beberapa waktu sebelum menjenguknya. Tamiko senang mengetahui sahabatnya terjun ke bidang pekerjaan yang sama dengan dirinya.

Setelah bercerai, Mineko sempat tinggal beberapa lama di apartemen kenalannya di wilayah Kamata, namun dua bulan lalu dia memutuskan pindah ke Kodenma-chō. Sampai sekarang Tamiko tidak mengetahui apa alasannya. Meski Mineko mengaku daerah itu memberinya inspirasi, Tamiko yakin pasti ada alasan yang lebih khusus dan jelas tidak buruk karena setiap kali membicarakan Kodenma-chō, wajah Mineko selalu diliputi kebahagiaan. Apa pun yang membuatnya begitu senang pasti ada di daerah itu. Yakin bahwa kelak sahabatnya itu akan menceritakan alasan sesungguhnya, Tamiko tidak pernah berkeras menanyakan.

Semua tampak berjalan mulus, hingga terjadi hal tak terduga yang mengguncang persahabatan mereka. Penyebabnya bukan Mineko, melainkan Tamiko sendiri.

Dia mengenal Kōji Tachibana sejak tahun lalu. Salah seorang editor mengajaknya saat para staf perusahaan penerbitan pergi

untuk kegiatan *yozakura*—menikmati sakura di malam hari—di Chidori-ga-fuchi. Usianya tiga tahun lebih muda dari Tamiko. Profesinya kreator video dan dia datang ke Jepang dua tahun lalu karena dikontrak sebuah perusahaan.

Tidak lama setelah berkenalan, hubungan mereka berdua langsung dekat. Lewat serangkaian kencan, mereka pun saling memastikan perasaan masing-masing. Tapi tidak ada seorang pun yang menyinggung masalah pernikahan dan tinggal bersama. Masing-masing pihak mendedikasikan diri pada profesinya, dan tidak keberatan melewatkan waktu bersama-sama hanya saat mereka ingin mengistirahatkan pikiran.

Namun belum lama ini Kōji mengatakan sesuatu yang tak disangka-sangka. Dia berniat memindahkan basis pekerjaannya ke London, dan dia ingin Tamiko ikut dengannya. Tamiko langsung merasa gugup, ragu dan kacau menghadapi lamaran tiba-tiba itu, tapi pada akhirnya, yang tersisa dari segala perasaan yang campur aduk adalah kegembiraan dan kebahagiaan.

Tidak ada anggota keluarga yang harus dirawat, tidak ada kontrak pekerjaan jangka panjang yang sedang dikerjakan. Sebenarnya dia bisa langsung berangkat bersama Kōji, tapi masih ada satu hal yang membuatnya gelisah.

Tentu saja soal Mineko. Sahabatnya itu berani mengambil keputusan untuk menjalani hidup baru karena memercayai Tamiko yang berkata, "Aku akan membantu sampai kau bisa hidup mandiri sebagai penerjemah." Mau tidak mau perasaannya tersiksa karena pilihan itu berarti meninggalkan sahabatnya. Meski demikian, sama sekali tak tebersit niatnya untuk menolak lamaran Kōji karena pria itu telah menjadi bagian yang tak tergantikan dalam hidupnya.

Merasa tidak enak, Tamiko berniat menjelaskan situasi itu pada Mineko. Dia yakin sahabatanya akan mengerti.

Ternyata dia terlalu naif. Begitu mendengar penjelasannya, ekspresi wajah Mineko mengencang.

”Padahal aku memutuskan bercerai karena kau berjanji akan membantuku, Tamiko...” ujarnya dengan nada pahit.

Tamiko tidak heran sahabatnya bereaksi demikian. Jika dirinya yang mengalami hal itu, dia pasti juga akan kecewa. Tidak, mungkin lebih tepat gelisah.

Mereka berpisah dalam suasana canggung. Itu terjadi sekitar tiga minggu lalu. Kemudian di hari itu mereka kembali bertemu... tanggal sepuluh Juni.

Alasan Tamiko mengubah janjinya untuk mengunjungi Mineko pada pukul 19.00 adalah karena telepon Kōji yang mengatakan ingin menemuinya secepat mungkin. Dia bilang saat itu dia sedang menunggunya di Ginza.

Begitu Tamiko tiba, Kōji mengajaknya ke sebuah toko perhiasan. Yang menyambut Tamiko saat diantar masuk ke toko itu adalah kemilau cincin berlian. Kōji berkata dia tinggal menandatangani cek pembelian jika Tamiko menyukai cincin itu. Tanpa memedulikan usianya, air mata Tamiko bercucuran. Dirangkulnya leher Kōji saat tak ada orang lain yang memperhatikan.

Saat meninggalkan toko, Tamiko menitipkan cincin itu pada Kōji dan naik taksi menuju Kodenma-chō. Ini kedua kalinya dia datang ke apartemen Mineko. Di dalam taksi, dia berniat takkan memberitahunya soal cincin itu.

Tamiko tiba di gedung apartemen empat atau lima menit menjelang pukul 20.00. Dia naik ke lantai 4 menggunakan lift, lalu menekan bel pintu. Tidak ada jawaban. Dia kembali menekan bel.

Masih sama. Merasa aneh, dia mencoba memegang gagang pintu yang rupanya tidak terkunci.

Begitu kakinya menginjak lantai ruangan, tatapan Tamiko langsung tertuju pada sosok Mineko yang terbaring di lantai. *Stroke*. Kata itu yang pertama kali muncul di benaknya. Alasannya karena kakek Tamiko pernah pingsan di bak mandi akibat serangan *stroke*.

Tapi begitu memeriksa wajah Mineko, dia langsung melihat bekas jeratan di leher sahabatnya. Baru setelah itu dia sadar kelopak matanya terbuka. Dengan tangan gemetar, Tamiko mengambil telepon genggam dan menghubungi polisi. Dia tidak ingat lagi apa yang dilaporkannya. Setelah menutup telepon, dia meninggalkan apartemen dan menunggu kedatangan polisi di lorong. Mungkin memang pihak polisi yang memintanya menunggu di sana.

Tidak lama kemudian polisi datang. Tamiko dibawa masuk ke mobil patroli. Dia sempat mengira dirinya akan dibawa ke suatu tempat, tapi ternyata tidak. Seorang detektif ikut masuk ke mobil dan mengajaknya bicara ini-itu. Awalnya Tamiko sama sekali tidak bisa menjawab, tapi berkat kesabaran sang detektif, perlahan-lahan dirinya mulai merasa tenang. Detektif inilah yang bersamanya di mobil waktu itu. Kaga.

Ironisnya, justru saat dirinya sudah tenang itulah Tamiko sadar dia telah membuat kesalahan. Andai saja dia menepati janji, Mineko takkan sampai terbunuh. Dia teringat kembali akan apa saja yang dilakukannya beberapa puluh menit lalu. Tentang Kōji yang mengajaknya ke toko perhiasan lalu memberinya hadiah cincin. Kebahagiaan yang menyelimuti Tamiko saat itu membuatnya melupakan orang-orang lain. Di saat yang sama, seseorang sedang menjerat leher Mineko dan membuatnya amat menderita.

Benak Tamiko langsung dipenuhi rasa sedih, penyesalan, dan rasa bertanggung jawab. Campuran semua perasaan itu lantas mengumpul menjadi semacam gumpalan raksasa yang membludak dan membuatnya kehilangan keseimbangan. Dia membuka mulut lebar-lebar dan memuntahkan semuanya di hadapan Kaga yang tercengang.

"Ini semua salahku! Andai aku menepati janji... aku, andai saja aku tidak egois... Aku, aku, aku... aku telah membiarkan Mineko mati. Ini salahku!"

3.

Malam harinya Kōji menelepon, menanyakan apakah dia mau pergi makan.

"Maaf, aku belum kepingin keluar."

"Biar aku saja yang ke tempatmu. Mau makan apa? Biar kubelikan."

Tamiko menggeleng, telepon masih menempel di telinganya. "Tidak usah. Aku tidak pakai riasan wajah, apartemenku juga berantakan."

"Tak usah memikirkan hal itu. Aku ini sedang mencemaskanmu, tahu? Apakah kau makan dengan benar?"

"Ya, aku makan, tak perlu kaupusingkan. Lagi pula aku sedang ingin sendirian."

Kōji terdiam, mungkin karena nada bicara Tamiko yang agak ketus.

Tamiko meminta maaf. "Sebenarnya aku ingin bertemu dengamu. Ingin bermanja-manja denganmu. Mungkin jika bersamamu, aku bisa melupakan hal-hal tidak menyenangkan."

"Kalau begitu..."

"Tapi aku tak bisa melakukannya. Dibandingkan aku, Mineko jauh lebih menderita. Kurasa aku tak bisa mengampuni diriku jika melarikan diri ke tempatmu. Jika aku bersamamu, merasakan sedikit kebahagiaan karenamu, dan melupakan Mineko meski hanya untuk sesaat, rasanya aku sama saja dengan pengecut."

Lagi-lagi Kōji terdiam. Dia pasti bisa memahami perasaan Tamiko.

Tamiko memang berkata jujur, tapi sebenarnya dia tidak mengungkapkan semua perasaannya. Jauh dalam hati, dia merasa andai dirinya tidak bertemu Kōji, Mineko takkan tewas. Jika dia menemui Kōji dalam kondisi seperti ini, dia khawatir hubungan mereka tidak akan seperti dulu lagi. Bahkan semua kenangan indah yang dialami bersamanya kini berubah menjadi sesuatu yang pahit.

Saat ini dia tidak bisa bicara dengan Kōji. Andai pria itu sampai mendengar alasannya, Tamiko yakin dia akan menyalahkan diri sendiri karena hari itu dialah yang menyuruh Tamiko mengubah rencana.

"Apakah tak ada yang bisa kulakukan?"

"Terima kasih. Perhatianmu saja sudah cukup."

Dia bisa mendengar Kōji menghela napas panjang.

"Aku benci pelaku pembunuhan itu. Aku membencinya sepe-nuh hati. Tentu saja perbuatannya membunuh sahabat baikmu adalah kejahatan besar, tapi aku juga tak bisa memaafkannya karena telah membuat perasaanmu terluka. Rasanya aku ingin membunuhnya."

Tamiko menekan pelipisnya, dengan tangannya yang bebas. "Tolong, jangan pakai kata 'membunuh' untuk saat ini."

"Oh, maaf..."

"Tak usah pikirkan perasaanku. Yang paling ingin kuketahui

adalah mengapa hal ini bisa terjadi? Padahal Mineko orang baik... detektif itu menanyaiku macam-macam, tapi aku malu karena tak bisa menjawabnya dengan lancar.”

”Tak perlu menyalahkan diri sendiri. Menurutku itu wajar.”

”Tapi Mineko itu sahabat baikku.”

”Aku juga punya sahabat baik, tapi bukan berarti aku mengetahui segala hal tentang dirinya. Memang begitu.”

Kali ini Tamiko tak bisa membalas. Dia memahami ucapan Kōji, tapi untuk melakukannya sangat sulit.

”Hari ini detektif datang lagi,” kata Kōji. ”Tapi dia bukan orang yang datang sebelumnya. Namanya Kaga.”

”Aku kenal dia. Kami sudah beberapa kali bertemu.”

”Pria aneh. Dia sampai membawakan oleh-oleh *tamagoyaki*—telur goreng gulung segala.”

”*Tamagoyaki*?”

”Katanya itu makanan khas Ningyō-chō. Sambil membawanya dia juga bertanya apakah sehari-hari aku makan menggunakan garpu dan sendok. Bodoh, kan? Dia bilang sudah seharusnya aku lebih mahir memakai sumpit dibandingkan orang biasa.”

”Lalu apa saja yang ditanyakannya mengenai kasus itu?”

”Pertama, apakah aku pernah bertemu Mineko-san atau tidak. Kujawab saja kita bertiga pernah makan bersama dua kali. Dia juga bertanya apa aku masih ingat apa saja yang dibicarakan. Aku tak begitu ingat, tapi kujawab mungkin saat itu dia bertanya bagaimana kita berdua bisa bertemu. Lalu detektif itu bilang dia juga ingin mendengarnya langsung dariku.”

”Pertemuan kita? Kenapa dia menanyakan soal itu?”

”Tidak tahu. Aku sudah mencoba bertanya, tapi dia berhasil mengelak. Pokoknya dia sangat aneh. Oh, dia juga bertanya apa-

kah aku memiliki telepon genggam. Kujawab tentu saja. Dia lantas berkata ingin melihatnya.”

Tamiko tertegun. Dia lantas teringat apa yang dikatakan Kaga tadi siang. ”Jadi kau memperlihatkannya?”

”Tentu saja. Dia bertanya sejak kapan aku menggunakan telepon genggam itu. Apa sih maksudnya?”

Tamiko mengiyakan komentar Kōji, tapi dia tahu apa yang diincar Kaga. Dia curiga orang yang menelepon Mineko dari telepon umum itu adalah si pelaku pembunuhan. Karena itulah dia ingin memastikan apakah telepon genggam Kōji rusak atau tidak. Itu berarti Kaga mencurigainya.

Itu mustahil, begitu pikir Tamiko. Sebelum jenazah Mineko ditemukan, Tamiko terus bersama-sama Kōji. Pria itu memiliki alibi sempurna. Polisi akan mengerti setelah mengeceknya.

Atau...

Bagaimana kalau Kaga juga mencurigai Tamiko? Mungkin juga dia menduga Kōji-lah yang datang ke apartemen Mineko sebelum Tamiko dan melakukan kejahatan itu. Kaga tahu bahwa rencana kepergian ke London ini telah merenggangkan persahabatan antara Tamiko dan Mineko, tapi itu belum cukup untuk menjadikannya motif pembunuhan. Atau mungkin dia curiga ada motif lain?

Kesan pertamanya akan Kaga tidak jelek. Dia menimbulkan kesan sebagai orang yang penuh perhatian dan bisa dipercaya. Karena itulah di pertemuan pertama mereka, Tamiko langsung menceritakan semuanya. Kendati demikian, tidak ada jaminan detektif itu akan bersikap terbuka. Bukan tidak mungkin dia hanya berpura-pura bersikap lembut saat menyimak cerita Tamiko, sementara sebenarnya dia sedang mengamati apakah air mata yang dikeluarkannya itu air mata sungguhan.

"Halo? Tamiko, kau bisa mendengarku?" Kōji memanggilnya.

"Ah, ya. Aku tak apa-apa. Apa ada hal lain yang ditanyakannya?"

"Hanya itu. Dia pergi secepat dia datang. Perasaanku jadi tidak enak."

"Jangan diambil pusing. Kurasa dia sedang memastikan sesuatu."

"Menurutku juga begitu," kata Kōji dengan ringan.

"Maaf, aku mau istirahat dulu. Malam ini agak melelahkan."

"Oh, begitu. Maaf karena aku lama menyita waktumu di telepon. Istirahatlah yang cukup."

"Terima kasih. Selamat istirahat."

Tamiko menutup telepon sambil mendengarkan ucapan "selamat istirahat" dari Kōji. Diletakkannya telepon genggamnya sebelum membaringkan diri di tempat tidur.

Sekarang apa yang harus dia lakukan? Akankah kesedihan itu lenyap? Akankah hari-hari bahagia yang dilaluinya bersama Kōji kembali seperti sedia kala? Lalu bagaimana caranya dia menghapus Mineko dari pikirannya? Haruskah dia berhenti memikirkan apa yang ada di benak mendiang sahabatnya itu tentang dirinya? Atau bisakah dia melupakannya begitu saja seiring dengan waktu?

Tamiko memejamkan mata. Dia ingin bisa langsung jatuh tertidur, tapi sayangnya tidak bisa. Hanya kepalanya yang terasa berat.

"*Jadi sudah kauputuskan?*" Suara Mineko kembali terngiang di benaknya. Wajah, alis, dan kelopak mata sahabatnya tampak berkerut. Aneh rasanya melihat ekspresinya seperti itu.

Saat itu Tamiko menjelaskan dia akan pergi ke London bersama Kōji.

"Ya, kurasa aku akan melakukannya," kata Tamiko dengan nada segan.

"Lalu bagaimana dengan pekerjaanmu? Proyek terjemahanmu?"

"Soal itu... yang jelas aku akan membereskan semua pekerjaan yang masih tersisa. Sehabis itu mungkin aku akan berhenti bekerja. Kurasa setelah aku di London takkan ada lagi tawaran proyek."

Sorot mata Mineko menunjukkan dia terguncang. Melihat itu, Tamiko buru-buru menambahkan, "Tentu saja aku juga memikirkanmu, Mineko. Selain memperkenalkanmu pada biro penerjemah, aku juga punya kenalan di perusahaan penerbitan yang bisa membantumu. Jadi jangan cemas ya."

Tapi Mineko malah memalingkan wajah. "Padahal aku memutuskan bercerai karena kau bilang akan membantuku, Tamiko..."

Tamiko tidak bisa membalas. Dia meminta maaf. "Aku juga tak menyangka akan begini jadinya."

Mineko meletakkan tangan di dahi. "Bagaimana ini... andai saja aku menerima lebih banyak uang tunjangan," gumamnya pada diri sendiri. Sepertinya dia menyinggung soal pembagian aset.

"Kau akan baik-baik saja, Mineko. Aku yakin kau akan menerima banyak pekerjaan. Apalagi kau hidup sendiri, pasti kau akan segera menghasilkan banyak uang."

Mineko menatap dingin sahabatnya. "Jangan bicara seolah kau ingin melepas tanggung jawab. Semua itu tidak semudah yang kaubilang."

"Aku bicara dengan tulus."

"Sudah cukup. Aku tak ingin menyalahkanmu, Tamiko. Bagaimanapun kau dilamar pria yang juga kausukai, wajar saja kalau kau sampai melupakan janji pada sahabatmu sendiri."

"Bukan begitu. Aku sendiri juga sangat menyesal. Tolong mengerti..."

"Jika kau sungguh menyesal..." Sampai di situ Mineko

menggeleng. "Sudahlah. Ternyata memang aku harus berusaha sendiri, tidak mengandalkan orang lain."

"Mineko..."

Mineko meletakkan uang untuk membayar minumannya di meja, lalu bangkit dari kursi. Dia meninggalkan kafe itu tanpa sekali pun menoleh ke arah Tamiko.

Itulah kali terakhir Tamiko melihat Mineko dalam keadaan hidup.

Dia menyesal mengapa waktu itu dia tidak berusaha lebih keras membicarakannya dengan Mineko. Padahal dia hanya perlu mengejar dan mengajaknya bicara sampai dia mengerti. Mineko wanita cerdas. Selama Tamiko menjelaskannya dengan jujur, pasti dia akan mengerti.

Meski demikian, masalah itu terabaikan selama hampir dua minggu. Mungkin Mineko masih marah karena perkataan Tamiko yang dianggapnya tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya mereka berhasil membuat janji temu sejam sebelum waktu yang ditentukan.

Saat ditelepon, Mineko hanya menjawab, "Baik, kita ketemu pukul delapan." Apakah dia masih marah?

Dan dalam waktu sejam itu, jiwa Mineko direnggut.

Maafkan aku, Mineko—Tak terhitung sudah berapa kali Tamiko mengulangi kata itu dalam benaknya, bahkan saat ini pun dia masih melakukannya. Namun sedalam apa pun permintaan maafnya, kata-kata itu takkan bisa mencapai sahabatnya.

4.

Udara panas dan lembap menyerbu masuk begitu pintu kaca dibuka. Dalam sekejap, keringat mengalir dari sekujur tubuh.

Tamiko mencopot sandal yang dikenakannya. Dia masih belum berniat ke luar rumah, tapi tubuhnya jadi sakit setelah sekian lama mengurung diri di kamar yang dipasang alat pendingin ruangan. Dia ingin menghirup udara segar, walau tercium juga olehnya asap kendaraan.

Tamiko tidak ingat kapan terakhir kali dia berada di beranda. Mungkin hanya beberapa kali sejak dia memutuskan memilih unit apartemen ini karena dia bisa memandang langsung ke taman kecil di bawah sana. Selama ini semua cucian selalu dia keringkan di mesin atau cukup digantung di kamar mandi.

Tamiko sudah berniat meletakkan sikunya di pagar pembatas saat menyadari pagar itu kotor karena minyak dan debu. Dia hendak mengambil kain lap di dalam saat telepon genggamnya berbunyi, menandakan pesan masuk. Dari Kōji. Berikut isi pesannya, *"Sebentar lagi aku akan pulang ke Inggris, tapi aku memikirkan keadaanmu. Aku menunggu jawabanmu."*

Tamiko menutup telepon genggamnya dan menghela napas. Pasti Kōji gelisah. Selama ini dia belum tahu kapan akan kembali ke London karena belum menyusun rencana kerja. Sebenarnya dia bisa saja menulis pesan bernada penuh tekanan alih-alih kalimat selembut itu. Namun tindakan inilah yang menunjukkan kebaikan hati pria itu.

Tamiko kembali ke beranda dengan membawa kain lap. Dia memikirkan Kōji sambil membersihkan pagar pembatas. Dia tak bisa terus bermanja-manja pada kebaikan hati pria itu. Dia tahu dirinya harus bisa melupakan Mineko, karena manusia yang sudah meninggal takkan bangkit lagi. Tapi dia masih ragu apakah dia bisa pergi ke London tanpa meninggalkan rasa penyesalan.

Pagar pembatas yang kotor itu akhirnya kembali bersih berkilauan. Sambil menarik napas lega, secara kebetulan Tamiko me-

mandang ke jalan di bawah sana dan melihat sosok yang sudah tidak asing lagi sedang berjalan. Kaga. Hari ini detektif itu membawa kantong plastik putih.

Sebenarnya mustahil detektif itu bisa merasakan tatapan Tamiko, tapi Kaga mendongak dan melihat ke arahnya. Mungkin kebetulan karena kamar Tamiko terletak di lantai tiga jadi masih termasuk dalam radius penglihatannya. Dia tersenyum lebar, yang disambut Tamiko dengan anggukan kecil.

Kebetulan sekali, pikir Tamiko. Dia bisa sekaligus bertanya mengapa detektif itu mengunjungi Kōji.

Dua menit kemudian, Kaga sudah berdiri di depan pintu.

"Hari ini saya tidak membawa makanan manis. Ini *senbei* untuk Anda," katanya sambil mengulurkan kantong plastik yang dibawanya.

Tamiko tertawa suram. "Kaga-san, apa Anda selalu membawa oleh-oleh setiap kali akan menginterogasi orang?"

"Eh? Tidak, bukan seperti itu... Apa Anda tidak suka *senbei*?"

"Suka, kok. Hanya saja saya jadi tidak enak karena Anda selalu membawakan sesuatu." Tamiko menerima kantong yang disodorkan. "Silakan masuk. Seperti biasa, maaf karena berantakan."

Ternyata Kaga tidak berniat masuk. Dia hanya berdiri di depan pintu sambil melipat tangan. Wajahnya seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Ada apa?"

"Maaf, hari ini saya cukup berdiri di luar," kata Kaga. "Saya ingin mengajak Anda ke suatu tempat... ah, mungkin lebih tepat saya ingin memperlihatkan sesuatu pada Anda."

Tamiko langsung waspada. "Ke mana?"

"Ke tempat yang sudah Anda kenal. Ningyō-chō di Nihonbashi.

Dari apartemen Mineko Mitsui-san hanya butuh waktu sepuluh menit dengan berjalan kaki.”

”Mengapa kita harus ke sana...”

”Nanti Anda akan mengerti. Baiklah, saya tunggu di bawah. Anda tak perlu terburu-buru.” Setelah berkata demikian, Kaga memutar tubuh dan sudah berjalan ke arah lift sebelum Tamiko sempat menjawab.

Ke mana mereka akan pergi? Apa yang ingin diperlihatkan detektif itu padanya? Diliputi perasaan gelisah, Tamiko membubuhkan riasan di wajahnya setelah sekian lama tidak melakukannya. Saat dia turun, Kaga mengangkat tangan untuk memanggil taksi.

”Oh ya. Bagaimana rasanya puding yang saya bawa waktu itu?” tanya Kaga begitu taksi mereka bergerak.

”Sangat enak. Sebenarnya saya tak suka makanan yang terlalu manis, tapi yang satu itu rasanya pas. Kaga-san, Anda punya selera yang baik.” Tamiko bukan hanya berbasa-basi, tapi sungguh-sungguh memuji detektif itu.

”Ah, sebenarnya tak ada kaitannya dengan selera saya, tapi saya senang Anda menyukainya.”

”Dan Anda datang ke tempat Kōji dengan membawa *tamago-yaki*.”

”Oh, jadi Anda sudah dengar? Sebenarnya waktu itu saya bingung harus membawakan apa untuk orang Jepang yang sudah menjadi warga negara asing, jadi akhirnya saya memilih itu. Apakah Tachibana-san marah?”

”Tidak. Dia hanya berkomentar Anda itu detektif yang aneh.”

”Di Ningyō-chō ada berbagai jenis toko yang cocok untuk membeli oleh-oleh. Tapi bisa dimengerti jika Tachibana-san merasa agak tidak nyaman karena ada detektif yang membawakannya

tamagoyaki. Lain kali saya harus lebih berhati-hati.” Kaga tersenyum cerah memamerkan gigi-giginya yang putih.

Saat berbelok di persimpangan Suitengu, Kaga menyuruh taksi mereka berhenti. Tampak toko-toko besar maupun kecil berderet di seberang jalan yang luas dan ramai itu. Kaga menghentikan langkah di depan toko keramik. Papan toko itu bertuliskan Toko Yanagisawa. Kaga masuk ke toko sambil mengucapkan salam.

Suara seorang wanita menyahut ”Ya” dari dalam. Suaranya mirip gadis berusia dua puluhan. Rambut wanita itu dicat warna cokelat. Dia mengenakan anting-anting di telinga. Celana jins yang dipakainya sudah sobek di sana-sini.

”Oh, rupanya Kaga-san!” Wanita itu tersenyum ramah.

”Maaf, saya datang bukan sebagai tamu.”

”Tak masalah. Apa yang bisa saya bantu hari ini?”

Sepertinya Kaga termasuk pengunjung rutin toko ini. Melihat sambutan yang diterima, sepertinya kunjungan kali ini berkaitan dengan penyelidikan atau semacamnya.

”Apakah benda yang Anda perlihatkan kemarin masih ada?” Kaga bertanya.

”Ada. Bukankah Kaga-san sendiri yang meminta saya untuk menyimpannya?”

”Benar. Boleh saya lihat sebentar?”

”Tentu.”

Setelah wanita itu menghilang ke ruangan dalam, Kaga menoleh pada Tamiko. ”Ada sesuatu yang ingin saya perlihatkan. Beberapa hari sebelum tewas, Mineko Mitsui-san datang ke toko ini untuk membeli sumpit. Sepertinya dia ingin menghadihkannya pada seseorang. Saya ingin minta bantuan Anda untuk mengingira siapa orang itu.”

”Sumpit? Tapi saya...”

Pegawai wanita itu kembali sambil membawa kotak panjang tipis. "Ini dia," katanya sambil menyerahkan kotak itu pada Kaga.

Kaga membuka kotak, mengangguk, lalu menyodorkannya pada Tamiko. "Silakan lihat."

Tamiko mengamati isi kotak itu. Di dalamnya ada dua pasang sumpit, yang besar berwarna hitam, sedangkan yang kecil berwarna merah. Sepertinya sumpit untuk digunakan pasangan suami-istri. "Saya masih tidak mengerti," katanya.

"Coba ambil dan amati baik-baik. Terutama motifnya."

Menuruti kata Kaga, Tamiko mengambil sumpit warna hitam. Memang ada hiasan berbentuk motif kecil. Begitu melihatnya, dia pun terperanjat.

"Bagaimana?" tanya Kaga. "Di sumpit itu ada hiasan kelopak bunga sakura. Warnanya perak karena dibuat dari kerang asli."

"Jadi Mineko yang..."

"Saat Mitsui-san datang, kebetulan persediaan sumpit ini sedang habis." Kaga menoleh pada si pegawai wanita. "Tolong ceritakan padanya."

Pegawai itu mengangguk, lalu maju selangkah. "Dulu Mitsui-san pernah datang ke toko untuk membeli sumpit ini. Sayangnya saat itu kami kehabisan persediaan dan dia pulang dengan kecewa. Akhirnya saya memesan sumpit baru yang akhirnya tiba dua hari lalu..."

Sebelum cerita itu selesai, Tamiko merasa seperti ada sesuatu yang bergolak dalam dirinya. Pipinya terasa panas dan tahu-tahu saja air mata mulai mengalir.

"Saya rasa Anda tahu kepada siapa dia ingin menghadiahkan sumpit itu," kata Kaga.

Tamiko menutupi mulutnya dengan tangan sambil mengangguk.

"Untuk... saya. Ternyata dia... ingin menghadihkannya untuk saya dan dia."

"Saya tahu Anda dan Tachibana-san punya kenangan khusus tentang bunga sakura. Kalian pertama kali bertemu di Chidori-ga-fuchi dalam acara menikmati sakura malam, bukan?"

"Benar. Dia merasa terharu karena belum pernah menyaksikan bunga sakura sebanyak itu. Sejak itu, bagi kami sakura adalah simbol kebahagiaan."

"Karena itulah Anda memasang hiasan gantung bunga sakura pada telepon genggam Anda. Begitu juga dengan Tachibana-san."

Tamiko membelalakkan mata. "Pantas Anda memintanya memperlihatkan telepon genggamnya..."

Kaga mengangguk. "Setelah melihat hiasan telepon Anda, saya menduga Anda-lah yang akan diberi hadiah sumpit oleh Mineko Mitsui-san. Tapi jika saya memperlihatkan sumpit itu tanpa bukti dan ternyata salah, saya malah akan melukai perasaan Anda. Karena itulah saya mengunjungi Tachibana-san dan mengajukan banyak pertanyaan."

"Saya sempat mengira Anda mencurigai dia."

"Dia pasti merasa saya seperti menghantuinya. Tolong sampaikan permintaan maaf saya pada Tachibana-san."

Tamiko kembali menatap sumpit itu. Ternyata Mineko telah memaafkannya. Dia ingin membeirkan sumpit itu sebagai hadiah kepergiannya ke London, juga supaya dirinya dan Tachibana tetap ingat akan kenangan menyenangkan mereka pada bunga sakura.

"Makanan yang saya bawaan beberapa hari lalu, maksud saya puding *annin* tofu campur markisa... sebenarnya Mineko Mitsui-san berniat membelinya beberapa saat sebelum peristiwa itu terjadi," kata Kaga. "Dia ingin menyantapnya bersama Anda di

apartemen. Sayangnya, saat itu puding yang diinginkannya sudah habis terjual.

”Begitu mendengar cerita itu di toko kue, saya menduga Mitsui-san ingin berbaikan dengan Anda. Maka dari itu saya berusaha melacak siapa yang akan menerima hadiah sumpit itu.”

Tamiko mengusap air mata dengan punggung tangan, lalu menatap sang detektif.

”Kaga-san, bukankah seharusnya Anda menyelidiki kasusnya?”

”Tentu saja saya masih menyelidiki. Tapi, tugas seorang detektif bukan hanya itu. Siapa pun yang menderita karena sebuah kasus, dia juga termasuk korban. Mencari cara untuk menyelamatkan korban seperti itu juga termasuk tugas detektif.”

Tamiko menunduk dalam. Air mata jatuh di atas sumpit yang digenggamnya erat-erat.

Lonceng angin kecil yang tergantung di atas kepalanya mengeluarkan suara gemerincing.

BAB 7

DIREKTUR PERUSAHAAN PEMBERSIH

1.

Saat pintu diketuk, Kōki Kiyose sedang duduk di kursi santai sambil mengisap pipa. Dokumen tebal terbuka di pangkuannya.

"Kaukah itu, Matthew? Masuklah," kata Kōki dengan tenang.

Pintu terbuka dan Ikuo Yamada yang mengenakan wig putih masuk.

"Mr. Wyke, volume lima baru saja selesai," lapor Yamada dengan suara rendah sambil mempersembahkan buku yang dibawanya.

"Oh, akhirnya selesai juga. Nah, Matthew, ini buku catatan kasus 'Pembunuhan di Gedung Raja Iblis'. Masih ingat tantangan intelektual dan ketegangan yang muncul saat kita menangani kasus itu? Sayangnya si pelaku yang sangat bangga dengan predikat senimannya..."

Stop! seruan datang dari Shinozuka, sang direktur teater. Tanpa sadar Kōki langsung mengerutkan alis. Shinozuka berkata, "Mengapa nada bicaramu terlalu datar, Kōki? Dialog itu seharusnya diutarakan dengan penuh rasa percaya diri sang tokoh

utama, gabungan antara kerinduannya akan masa lalu sekaligus kesedihan. Coba salurkan lebih banyak emosimu.” Shinozuka memasang wajah galak.

”Maaf. Izinkan aku mencobanya sekali lagi.”

”Tidak, waktunya istirahat. Ada yang harus kupikirkan... Semuanya, istirahat sepuluh menit!” kata Shinozuka pada staf di sekelilingnya.

Ketegangan yang meliputi ruang latihan sempit itu langsung mengendur. Emosi Kōki yang sebelumnya masih terbawa perannya pun kembali ke dunia nyata.

Pada kenyataannya, latihan belum juga dimulai setelah waktu istirahat sepuluh menit yang diberikan Shinozuka berlalu. Penyebabnya karena dia sedang berdiskusi dengan para aktor utama di kantor. Tepatnya bukan berdiskusi, melainkan mengingatkan. Shinozuka memerintahkan Kōki melepaskan perannya karena dinilai tidak mampu berkonsentrasi.

Kōki menundukkan kepala sambil mengucapkan permohonan maaf. Dia bisa memahami keputusan sutradara.

”Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati. Aku akan berusaha lebih berkonsentrasi.”

”Angkat kepalamu. Sebenarnya kau tak perlu minta maaf karena aku tahu mengapa kau sulit berkonsentrasi. Ibumu dibunuh dan sampai sekarang pelakunya belum tertangkap. Siapa pun akan sulit berkonsentrasi.”

Kōki mengangkat kepala, lalu menatap Shinozuka. ”Tidak, aku akan terus berusaha. Aku pasti bisa menemukan cara supaya bisa berkonsentrasi.”

Shinozuka mengernyitkan dahi, lalu menggerakkan tangan tanda tidak sependapat. ”Bukan begitu maksudku. Aku menghargai usahamu, tapi di lain pihak aku juga mengerti semua

kesulitan yang sedang kauhadapi. Aku sangat menghargai bakatmu, tapi dalam situasi sekarang, kau takkan bisa berakting. Aku mengambil keputusan itu sebagai sutradara drama ini.”

Kōki kembali menundukkan kepala. Hanya saja kali ini dia tidak minta maaf karena merasa terpukul. ”Jadi aku tetap tidak diperbolehkan ikut?”

”Hanya untuk kali ini,” ujar Shinozuka lembut. ”Aku yakin akan tiba waktunya kau bisa muncul, tapi seperti kubilang berkali-kali, tidak untuk sekarang. Setelah semua masalahmu teratasi dan kau mampu berkonsentrasi secara alami, aku pasti akan memintamu tampil. Tentu saja sebagai pemeran utama.”

Kōki menggigit bibir dan menatap Shinozuka. Sang sutradara mengangguk tegas. ”Kembalilah setelah kasus yang menimpa ibumu beres.”

”Baiklah,” kata Kōki datar.

Bangunan yang ditujunya hanya berjarak beberapa detik dari stasiun Hamamatsu-chō. Saat melihat plat bertuliskan ”Biro Konsultan Hukum Takamura”, Kōki berpikir berapa kira-kira biaya yang dikenakan perusahaan seperti ini. Selama ini dia selalu merasa pengacara identik dengan orang kaya.

Kantor itu berada di lantai tiga. Di balik pintu kaca, tampak seorang sekretaris yang masih muda sedang duduk. Kōki masuk dengan ragu-ragu dan menyebutkan namanya.

”Saya ada janji pukul empat dengan Takamachi-sensei. Ah, tapi bukan untuk konsultasi hukum. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan padanya...”

”Baiklah. Mohon tunggu sebentar.” Si sekretaris mengangkat gagang telepon dan menyampaikan tujuan kedatangan Kōki. Tidak lama kemudian dia meletakkan kembali gagang telepon itu

dan berkata pada Kōki untuk menunggu di dekat ruang nomor tiga.

Luas ruangan itu sekitar tiga tatami dan hanya diisi satu meja rapat dan kursi dari pipa besi. Kōki yang gugup duduk di kursi yang membelakangi pintu masuk.

Dia berpikir apa yang harus dilakukannya setelah Shinozuka mencopot perannya. Benar bahwa saat ini dia masih menyelidiki kematian Mineko. Namun dia terus menyalahkan diri karena merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk ibunya, sementara musibah yang menyimpannya belum terpecahkan.

Saat meninggalkan rumah, Kōki nyaris tak memikirkan kedua orangtuanya karena kepalanya dipenuhi soal akting. Bahkan saat mendengar berita perceraian orangtuanya, dia tetap bersikap masa bodoh. Mereka dua orang dewasa yang berpisah atas kemauan sendiri dan memilih jalan hidup masing-masing. Kōki berpikir anak sebagai pihak ketiga tidak seharusnya ikut campur. Lagi pula, sejak awal dia memang tidak berminat dengan keadaan orangtuanya.

Tetapi Mineko tidak seperti dirinya. Setelah bercerai dan hidup seorang diri, wajar bila dia lebih memikirkan pekerjaan dan masa depannya. Meski demikian, Mineko tak pernah berhenti memikirkan putra tunggalnya.

Mineko memiliki alasan kuat untuk pindah ke daerah Kodenmachō yang tidak begitu dikenalnya, yaitu karena lokasi itu dekat dengan toko kue tempat kekasih putranya bekerja. Saat mengetahui kekasih putranya sedang mengandung, dia lantas memutuskan untuk mengawasinya dari jauh.

Mineko tidak pernah menceritakan hal itu pada orang lain. Dia juga tidak pernah memperkenalkan dirinya pada kekasih Kōki.

Mungkin dia takut putranya akan membencinya atau karena khawatir Naohiro akan merecoki.

”Setelah pindah ke Kodenma-chō, Mitsui-san tampak sangat menikmati hari-harinya di sana. Mungkin karena dia begitu bahagia bisa mengamati toko itu dengan diam-diam.”

Demikian fakta yang disampaikan Kaga beberapa waktu lalu. Meski saat itu kedengarannya janggal, kini Kōki memahami betul apa yang dimaksud sang detektif walau perasaannya terluka. Dia pergi ke toko kue yang dimaksud Kaga dan bertemu dengan si pegawai toko yang sedang mengandung. Setelah pertemuan itu, Kōki dan Ami yang ikut bersamanya menangis. Bahkan Ami yang belum pernah bertemu Mineko pun sampai menangis tersedu-sedu. Dia bilang dirinya menangis bukan karena Mineko salah mengenali orang, tetapi karena dia membayangkan betapa senangnya jika dia yang berada di posisi si pegawai toko.

Setiap kali membayangkan Mineko, otak Kōki terasa nyeri. Dia tahu betapa bodohnya dirinya yang selama ini mengabaikan, namun di saat bersamaan baru menyadari betapa berharganya sang ibu. Andai saja dia menghubungi ibunya secara rutin, mungkin ibunya takkan sampai terbunuh. Pada akhirnya, dia merasa ikut bertanggung jawab akan peristiwa itu.

Shinozuka benar. Dengan kondisinya sekarang, mustahil untuk berkonsentrasi dalam akting. Kini yang harus dilakukannya adalah mencari tahu tentang Mineko. Karena selama ini tidak banyak yang diketahuinya, dia sama sekali tidak bisa menduga mengapa ibunya sampai tewas dibunuh. Tentu saja bukan berarti dia bisa mengungkap kebenaran kasus itu seorang diri, tetapi setidaknya dia bisa mengetahui apa yang dipikirkan Mineko sebelum tewas, juga kehidupan seperti apa yang dijalannya.

Kōki tidak tahu dari mana dia harus memulai. Apartemen

Mineko di Kodenma-chō kini di bawah pengawasan polisi, termasuk komputer, telepon genggam, dan barang-barang lain yang berkaitan dengan kondisi kehidupannya dulu. Bahkan putranya sendiri tidak bisa mengakses dengan bebas. Lantas dia teringat pada cerita Kaga. Saat mengurus perceraian, Mineko menyewa pengacara dan setelah itu mereka masih sesekali berkomunikasi lewat surel. Mungkin pengacara itu tahu sedikit tentang kehidupan Mineko setelah bercerai.

Bagaimana dia bisa menghubungi pengacara itu? Hanya ada satu cara. Dengan segan, Kōki menelepon ayahnya dan meminta nomor kontak pengacara yang dulu mewakili Mineko.

"Kenapa kau ingin tahu? Ada urusan apa dengan pengacara itu?" tanya Naohiro dengan nada marah.

"Ini bukan urusan Ayah. Beritahu saja padaku."

"Tidak bisa. Kau tahu sendiri bagaimana situasi sekarang. Kalau kau mencari masalah, bisa-bisa nanti kau dianggap menghambat penyelidikan!"

"Itu tidak benar. Aku hanya ingin mencari tahu soal Ibu."

"Itu yang kubilang mencari masalah. Saat ini pihak kepolisian sibuk menjalankan penyelidikan. Ayah yakin tak lama lagi kasus ini akan terungkap, jadi lebih baik kau menunggu saja. Ini bukan urusan amatir."

"Ayah tidak mengerti. Aku bukan ingin memecahkan misteri kasus, aku ingin mengetahui lebih banyak soal Ibu."

"Apa yang ingin kauketahui tentang Mineko?"

"Mengingat aku tak tahu apa-apa tentangnya, apa saja boleh. Aku yakin Ayah sendiri juga sama-sama tidak tahu. Memangnyanya Ayah tahu apa yang dipikirkan Ibu sebelum dia terbunuh? Mengapa Ibu memilih pindah ke tempat itu—apakah Ayah tahu kenapa

Ibu menyewa apartemen di Kodenma-chō di Nihonbashi? Tidak, kan?”

Naohiro terdiam sejenak, lalu bertanya, ”Apakah kau tahu alasannya?”

”Tahu. Yang jelas Ayah takkan bisa membayangkan alasannya. Tapi tenang saja, ini tak ada kaitannya dengan Ayah. Kurasa tidak akan ada pengaruhnya jika Ayah sampai tahu karena selama ini Ayah selalu menganggap Ibu bodoh. Jadi aku takkan bicara apa-apa dan Ayah tak perlu tahu. Aku tidak sama dengan Ayah. Aku ingin tahu lebih banyak tentang Ibu. Yang jelas, aku berjanji tidak akan mengganggu Ayah.” Kōki seakan mencurahkan semua isi hatinya dalam sekali tarikan napas.

Keheningan kembali menyelimuti ruangan, kali ini lebih lama daripada sebelumnya. Setelah menghela napas keras-keras, Naohiro berkata, ”Tunggu sebentar.” Kemudian dia memberikan nama dan nomor kontak pengacara yang diminta Kōki. Nama lengkap pengacara itu adalah Shizuko Takamachi.

”Asal kau tahu,” kata Naohiro, ”kami bercerai secara resmi. Mineko-lah yang pertama kali mengajukan gugatan dengan alasan ingin memulai kehidupan baru. Walau menurutku alasan itu mengada-ada, aku mengiyakan saja. Aku tahu dia menggunakan jasa pengacara, tapi sama sekali tidak ada masalah mengenai pembagian harta.”

”Kenapa Ayah sampai merasa perlu menjelaskan? Jika memang begitu kenyataannya, pengacara pasti akan mengatakan hal serupa.”

”Karena setiap orang punya sudut pandang yang berbeda. Mungkin pengacara akan memberitahumu ada masalah dalam perceraian kami, tapi sebenarnya kasus ini tidak membutuhkan pengacara. Sudah lama aku ingin mengatakan hal ini.”

"Percuma Ayah membahas soal pembagian harta karena aku tak berminat mendengarnya."

Setelah mendapatkan alamat si pengacara, selesai pula urusannya dengan sang ayah. Kōki lantas memutuskan pembicaraan mereka.

Shizuko Takamachi adalah wanita berusia akhir empat puluhan dengan tubuh agak bulat. Bentuk wajahnya yang juga bulat menampilkan sifat ramah. Kōki yakin setiap klien wanita yang sedang dalam kesusahan akan merasa nyaman saat bertemu pengacara ini.

Kōki bangkit dari kursinya untuk memberi salam, sekaligus mengucapkan terima kasih karena wanita itu bersedia menemuinya. Shizuko Takamachi mengangguk, lalu memberi isyarat untuk duduk.

"Saya turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Peristiwa itu sungguh mengejutkan."

"Memang," jawab Kōki.

"Saya pribadi sangat terkejut. Mungkin Anda tidak mengetahui ini, tapi belum lama ini saya sempat beberapa kali berkomunikasi dengan ibu Anda. Tapi saya sama sekali tidak merasa ada bahaya yang mengancamnya. Sebaliknya, justru dia tampak bahagia setelah dapat hidup mandiri."

"Apakah Anda tidak punya dugaan mengenai kasus ini, Takamachi-sensei?"

Pengacara itu terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Ya, saya sama sekali tidak bisa memikirkan hal-hal signifikan yang sekiranya bisa berkaitan dengan kasus pembunuhan yang seperti ini."

Kōki tertarik pada nuansa janggal dalam kalimat itu. "Sejak kapan ibuku mengenal Anda, Takamachi-sensei?"

"Tentu saja sejak dia memutuskan untuk bercerai. Seorang kenalan memberitahunya tentang biro hukum ini saat dia ingin berkonsultasi. Bisa dibilang hubungan yang aneh."

"Jadi boleh dibilang setelah proses perceraian selesai, komunikasi Anda dengan Ibu lebih bersifat pribadi?"

Ekspresi wajah sang pengacara yang penampilannya bersahaja itu berubah, seperti tengah memilih kata dengan hati-hati. "Kalau dibilang bersifat pribadi, memang demikian. Biasanya Mitsui-san suka mengirim surel dan bercerita tentang kabar terakhirnya, dan saya akan membalasnya jika ada waktu. Banyak wanita yang merasa gelisah setelah bercerai, jadi sebisa mungkin saya menjadi teman bicara mereka. Mungkin lebih pas jika ini disebut sebagai *aftercare*. Tentu saja jika topik pembicaraan itu menyentuh masalah hukum akan dikenakan biaya."

"Tadi Sensei bilang sama sekali tidak bisa memikirkan hal-hal signifikan yang bisa berkaitan dengan kasus pembunuhan. Berarti, apakah ada hal-hal kecil yang muncul di benak Anda?"

Shizuko Takamichi tersenyum tipis. "Baik saya maupun Mitsui-san adalah wanita dewasa. Kami tidak hanya saling bersenda gurau lewat surel."

"Apa saja yang pernah kalian bicarakan?"

Shizuko Takamachi tersenyum sambil menggeleng. "Pastinya bukan sesuatu yang bisa diumbar ke orang lain, termasuk putranya sendiri. Saya pengacara. Kewajiban saya melindungi privasi klien. Meski sudah meninggal, fakta bahwa ibumu klien saya tidak berubah." Nada bicara wanita itu lembut, namun dalam setiap kata terkandung harga diri dan kesadaran tinggi sebagai seorang pengacara. Kōki merasa kewalahan. *Mungkin ini senjata pamungkasnya di pengadilan*, begitu pikirnya.

"Tetapi," tambah Shizuko Takamachi, masih sambil tersenyum,

"seperti tadi saya katakan, ibumu tampak sangat bahagia. Perasaan itu terpancar dari surelnya. Meski banyak yang harus dia pikirkan, baik mengenai masa depan dan lain-lain, saya rasa hal-hal itu tak ada hubungannya dengan kasus ini."

Mendengar ucapan itu, dada Kōki terasa panas. Jelas bahwa perasaan yang dicurahkan Mineko dalam surelnya adalah kegembiraan karena mengira tidak lama lagi dia akan mendapatkan cucu pertama. Tetapi seperti kata Shizuko Takamachi, wanita seusia ibunya tidak akan mengirim surel berisi basa-basi belaka. Kira-kira apa yang dibicarakan ibunya dengan si pengacara?

Sepertinya percuma saja dia mencari informasi dari pengacara ini. Lalu apa yang harus dia lakukan? Tiba-tiba wajah seseorang muncul dalam benaknya. Mungkin *dia* bisa membantunya.

"Ada apa?" tanya Shizuko Takamachi.

"Tidak apa-apa. Maaf karena sudah mengganggu kesibukan Anda." Kōki berdiri dari kursi.

2.

Interkom di meja kerja berbunyi. Naohiro yang sedang sibuk memeriksa dokumen langsung mengangkat gagangnyanya. "Ya?"

"Tuan Kishida ingin bertemu Anda." Terdengar suara Yuri yang serak-serak basah. Naohiro menyukai suara itu. Hanya mendengarnya saja sudah membuatnya nyaman. Dia menyuruh Yuri mempersilakan tamu itu masuk, lalu dia meletakkan kembali gagang telepon.

Pintu lantas terbuka, menampilkan sosok kurus Yōsaku Kishida. Saking kurusnya, setelan yang dikenakan pria itu seperti melambai-lambai.

"Apakah hasil perhitungan sudah keluar?" tanya Naohiro sambil pindah ke sofa tamu.

"Kurang lebih begitu. Dilihat dari kesimpulan, hasilnya tidak begitu bagus." Kishida yang duduk di seberang Naohiro mengeluarkan dokumen dari tas kemudian meletakkannya di meja.

"Jadi ada masalah soal gaji pegawai..."

"Benar. Saat ini kita mempekerjakan pegawai sambilan sebanyak tujuh puluh orang, tapi jumlah itu rencananya akan dikurangi menjadi lima puluh orang. Dengan begitu masih ada sedikit harapan."

"Kita akan memberhentikan dua puluh orang? Itu mustahil! Pekerjaan akan terhambat!"

"Baiklah. Kalau begitu sepuluh orang saja."

Naohiro mengangguk setuju, tepat saat pintu ruang kerjanya terbuka. Sambil mengucapkan permisi, Yuri masuk dengan membawa baki berisi cawan teh. Postur tubuhnya yang tinggi membuat rok yang dikenakannya berada sedikit di atas lutut. Dia meletakkan cawan teh di depan Naohiro dan tamunya. Tangan dan kakinya panjang, begitu pula dengan jemarinya. Di jari kelingking kirinya tersemat cincin yang jelas-jelas buatan tangan. Cincin itu hadiah dari Naohiro, begitu pula dengan kalung berlian kecil yang dikenakannya.

Setelah selesai, Yuri membungkukkan badan dan meninggalkan ruangan. Selama itu Naohiro dan Kishida terus berdiam diri.

"Haruskah kita mengurangi pegawai sampai sepuluh orang? Rasanya berat untuk melakukannya..." gumam Naohiro.

"Tidak ada pilihan lain. Di zaman perusahaan membatalkan tawaran kerja mereka tepat sebelum upacara penerimaan karyawan baru seperti sekarang ini, keputusan kita bukanlah hal aneh. Yah, sebenarnya saya berharap bisa menambahkan seorang lagi

supaya total jadi sebelas orang. Perusahaan ini tidak membutuhkan orang yang hanya bertugas menyuguhkan teh.” Kishida memegang tangkai cawan dan menghirup tehnya.

”Lagi-lagi soal itu.” Naohiro cemberut.

”Direktur, sudah berapa lama kau menjalankan perusahaan ini?”

”Sekitar 26 tahun.”

”Dua puluh enam tahun. Jujur saja, siapa yang akan menyangka sebentar lagi perusahaan ini akan mencapai usia tiga puluh tahun sejak pertama kali didirikan? Asal kau tahu, penghasilanku sekarang hanya berasal dari kerja sambilan. Klienku hanya sedikit setelah belum lama ini aku menurunkan papan kantor konsultan pajak.”

”Seingatku dulu kau sering bilang tak ingin mengambil keuntungan dariku,” komentar Naohiro sambil meraih cawannya.

Kishida adik kelas satu tingkat di bawah Naohiro saat kuliah di universitas. Ketika Naohiro hendak mendirikan perusahaannya, dia minta dicarikan seorang akuntan publik resmi. Setelah itu, Kishida-lah yang mengatur semua keuangan perusahaan. Tak terasa 27 tahun pun sudah berlalu.

”Bakat bisnismu memang mengagumkan, aku juga tak menyangka perusahaan ini bisa berkembang begitu pesat. Karena itulah selama ini aku tak pernah ingin ikut campur, kecuali soal gadis itu.”

”Kau sudah mengatakannya berkali-kali.”

”Aku hanya akan mengatakannya sekali lagi. Jika kau kesulitan memecatnya, setidaknya tempatkan dia di pos baru. Mempekerjakannya sebagai sekretaris direktur kesannya terlalu blakblakan.”

”Apa maksudmu dengan ’blakblakan’?”

Kishida menghirup tehnya. ”Kemarin ada polisi datang ke

kantorku. Waktu itu aku sudah akan pulang, tapi dia terus mengajukan pertanyaan. Intinya, dia ingin tahu tentang gadis itu: bagaimana hubungannya dengan Direktur Kiyose, kapan mereka berkenalan, dan sebagainya. Saking gelisahnyanya, aku jadi tak bisa menjawab dengan lancar.”

”Sebenarnya kau tak perlu gelisah. Jawab saja semampumu.”

”Jadi aku harus bilang dia pernah bekerja sebagai pramuria di kelab malam?”

”Memangnya tidak boleh?”

”Jelas tidak. Terpaksa kujawab aku tidak tahu banyak.”

”Hmmm... Kurasa itu takkan jadi masalah.”

”Direktur, aku tidak bermaksud buruk, tapi mempekerjakan wanita yang disukai di perusahaan sendiri itu tindakan yang tidak bijak. Mengapa kau tidak menikahinya saja? Tidak akan ada yang mengeluh karena saat ini kau duda.”

Naohiro menatap wajah Kishida yang kurus. ”Maksudmu aku harus menikah lagi sementara mantan istriku belum lama ini terbunuh? Apa kata orang nanti?”

”Kalau begitu tempatkan saja dia di rumahmu.”

”Justru orang akan semakin curiga kalau aku melakukan itu. Pokoknya jangan ikut campur urusan pribadiku. Aku tak mau diawasi olehmu.”

”Ini bukan mengawasi, tapi memperingatkan...”

”Soal dokumen ini,” Naohiro menunjuk dokumen di atas meja, ”nanti akan kuperiksa lebih lanjut. Kau akan kuhubungi lagi setelah aku mengambil keputusan.”

Kishida menghela napas, lalu bangkit dari kursi seraya menggeleng-geleng.

”Keputusan mendadak untuk mempekerjakan wanita muda

seperti dia akan berpengaruh buruk pada pegawai lain. Mereka pasti akan merasa aneh.”

”Terseher saja mereka mau bilang apa. Pegawai bicara buruk di belakang direktornya itu sudah biasa.”

”Aku hanya takut kalau semuanya sudah terlambat.”

Tidak lama setelah Kishida meninggalkan ruangan, terdengar suara ketukan disusul pintu yang dibuka. Yuri masuk dengan ekspresi wajah janggal.

”Kau dengar semuanya, ya?” Naohiro bertanya.

”Ya. Sepertinya saya merepotkan Anda, Kiyose-san.”

”Tak perlu dipikirkan. Aku direktur perusahaan ini.”

”Walau begitu... Sebenarnya kemarin saat hendak pulang kantor, saya dicegat seorang detektif. Namanya Kaga.”

Naohiro mendecakkan lidah. Alisnya berkerut. ”Aku tahu. Dia detektif dari kepolisian lokal. Kami sempat saling menyapa saat aku pergi ke apartemen Mineko. Apa urusan detektif itu denganmu?”

”Saya sendiri tidak begitu paham. Tapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya sama sekali tidak ada hubungan dengan kasus itu.”

”Misalnya?”

”Karena tubuh saya tinggi, dia bertanya olahraga apa yang saya tekuni. Aksesori apa yang saya sukai, dan banyak lagi.”

”Aksesori?”

”Dia berkomentar cincin ini unik.” Yuri mengulurkan tangan kirinya. ”Lalu dia minta izin untuk melihatnya.”

”Lalu kauperlihatkan padanya?”

”Masalahnya saya tak punya alasan untuk menolak.”

Naohiro mengangguk, lalu menghela napas. ”Apa boleh buat.”

”Apa yang harus saya lakukan?”

"Tak perlu melakukan apa-apa," kata Naohiro. "Tidak ada masalah. Detektif itu takkan bisa mengusik kita."

3.

Rencananya pertemuan akan diadakan di sebuah kafe dengan jendela berbingkai kayu dan dinding bata yang menimbulkan kesan Jepang zaman dulu. Papan nama toko yang dipasang di atas tenda merah menyatakan toko ini sudah berdiri sejak tahun kedelapan era Taisho (tahun 1919). Di dalam kafe, meja-meja persegi dari kayu ditempatkan sedemikian rupa hingga tidak ada ruang yang terbuang, dilengkapi kursi-kursi ukuran kecil.

Tiga menit berlalu sejak kafe dibuka. Walau sebagian pengunjungnya pegawai kantor, ada juga beberapa orang lansia, yang sepertinya warga lokal, sedang asyik mengobrol sambil bersenda-gurau. Kōki bisa membayangkan pengunjung seperti merekalah yang terus mendukung keberadaan tempat ini, walau di mana-mana tersiar kabar bahwa bisnis kafe sedang tidak begitu baik.

"Anda sadar tulisan di papan nama kafe ini berbunyi Kissako? Diambil dari kata '*kissaten*'—kedai kopi dan teh, yang dihilangkan satu huruf." Kaga berkomentar sambil memegang secangkir kopi. Hari ini dia tampil santai dengan kaus dan kemeja putih.

"Ya, saya lihat. Apa artinya?"

Kaga terlihat senang mendengar pertanyaan Kōki. "Asalnya dari istilah aliran Zen. Artinya kurang lebih 'ayo diminum tehnya'."

"Ah, rupanya begitu."

"Hanya saja, arti sebenarnya memiliki nuansa agak berbeda. Dulu kata itu terdengar seperti sedang memarahi lawan bicara kita supaya mau minum teh. Entah sejak kapan artinya berubah menjadi kata penyambutan."

”Wah! Biasanya hanya penduduk lokal yang tahu banyak soal itu, Kaga-san.”

Kaga tersenyum sambil menggerakkan tangan seperti menolak pujian Kōki. ”Saya belum lama pindah ke sini, alias seorang pendatang baru. Cerita barusan juga saya dengar dari warga lokal. Tapi memang, kota ini sangat menarik. Dengan sedikit berjalan kaki saja kita akan menemukan banyak hal, misalnya menu *tamagoyaki* yang jadi andalan kedai *yakitori*. Saya yakin ibu Anda dulu pasti sangat menikmati berjalan kaki setiap hari ke Kuil Suitengu.”

Ucapan Kaga barusan seakan tidak berhubungan dengan kasus pembunuhan, namun sebenarnya dengan luwes, dia sedang menyenggung topik utama. *Mungkin inilah yang disebut kemampuan seorang detektif dalam berbicara*, begitu pikir Kōki.

”Nah, ada yang ingin ditanyakan?” tanya Kaga. Memang hari ini Kōki-lah yang mengajaknya bertemu.

Kōki meminum es kopinya, lalu bercerita bagaimana dia ingin mengetahui isi surel yang berisi percakapan Mineko dan pengacaranya, Shizuko Takamachi. Dengan jujur dia mengatakan Shizuko tidak mau memperlihatkan surel itu.

Kaga menyimak cerita dalam diam sambil menatap isi cangkir kopinya. Begitu Kōki selesai bercerita, dia mengangkat wajah dan mengerjap beberapa kali. ”Wah, payah juga, memangnya saya kelihatan seperti orang yang akan membeberkan penyelidikan? Itu artinya saya gagal sebagai detektif.”

”Bukan begitu. Saya hanya ingin tahu lebih banyak tentang Ibu, hanya saja saya tak menemukan cara lain... jadi saya pikir mungkin Kaga-san bisa membantu lagi... Maafkan saya.” Kōki mengepalkan tangannya di atas lutut; telapak tangannya sampai berkeringat.

Kaga meletakkan cangkir kopinya di meja. Senyum kalem ter-

ulas di wajahnya. "Saya hanya bercanda. Tolong jangan ketakutan seperti itu. Memang saya tidak boleh seenaknya membocorkan rahasia penyelidikan, tapi bisa saja saya membocorkan rahasia untuk penyelidikan."

Eh? Kôki menatap Kaga.

Kaga memajukan tubuhnya sedikit dan meletakkan kedua sikunya di meja. "Sebelum berbicara, ada satu hal yang ingin saya tanyakan. Ini soal perceraian orangtua Anda. Kira-kira menurut Anda apa penyebabnya?"

Pertanyaan itu di luar dugaan Kôki. "Kalau soal penyebabnya, saya sudah pernah mengatakannya pada detektif lain. Setahu saya soal perbedaan karakter?"

"Apakah menurut Anda sendiri perceraian itu tak bisa dihindari?"

"Jujur saya tidak terkejut saat mendengarnya. Walau Ayah bilang Ibu bertingkah egois, saya tak heran Ibu menyerah karena Ayah sendiri juga jarang memperhatikan keluarga."

"Jadi begitu."

"Ada apa dengan perceraian itu?"

Bukannya menjawab, Kaga malah bertanya, "Apakah Anda tahu soal pembagian harta yang diterima ibu Anda?"

Kôki bersandar di kursinya. "Saya sama sekali tidak tahu soal itu."

"Begitu ya..." Kaga kembali termenung dalam pemikirannya.

"Kaga-san...?"

"Mitsui-san... maksud saya ibu Anda," kata Kaga, "belum lama ini sepertinya membutuhkan sejumlah besar uang. Tentu saja ada dana dari pembagian harta, tapi dia masih merasa jumlahnya kurang. Ada dua alasan yang terpikirkan oleh saya. Pertama, proyek terjemahannya tidak berjalan lancar. Sahabat yang seharusnya

membantu mencari pekerjaan mendadak harus pergi ke luar negeri. Sedangkan mengenai alasan yang satu lagi, mungkin Anda juga bisa menebaknya. Mitsui-san berpikir sebentar lagi dia akan memiliki cucu pertama, jadi wajar saja jika dia merasa ingin membantu si keluarga muda.”

Sesuatu terlintas di benak Kōki. ”Jangan-jangan Ibu membahas soal uang dengan Takamachi-sensei.”

Kaga kembali mengangkat cangkir kopinya. ”Saya tidak akan menyangkal atau membenarkan dugaan itu. Yang jelas ada kemungkinan Mitsui-san hendak bernegosiasi lagi dengan mantan suaminya, Naohiro Kiyose, tentang pembagian harta.”

”Tak mungkin Ibu seegois itu.” Tanpa sadar Kōki mengerutkan wajah. ”Ayah sendiri bilang Ibu yang pertama kali mengajukan gugatan cerai dan saat itu mereka sudah sepakat mengenai jumlah pembagian harta...”

Kaga berusaha menghibur Kōki. ”Seperti tadi saya bilang, banyak hal tak terduga terjadi di sekitar Mitsui-san sehingga dia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun mustahil kondisi pribadinya bisa dijadikan alasan untuk negosiasi ulang. Saya rasa harus ada alasan tertentu supaya negosiasi itu bisa dilakukan.”

”Alasan tertentu?”

”Jika alasan pernikahan itu tak bisa dilanjutkan adalah karena pihak yang satu menemukan seseorang yang baru, ada kemungkinan pihak yang lain akan menerima uang ganti rugi.”

Kōki dibuat pusing tujuh keliling dengan cara bicara Kaga yang berputar-putar. Tetapi setelah beberapa kali mengulangnya dalam hati, dia pun paham hal tersirat yang dimaksud oleh detektif itu. ”Maksud Anda, Ayah berselingkuh?”

Nada suaranya meninggi hingga Kaga langsung mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka sebelum kembali menatapnya.

"Jadi Anda tak pernah memikirkan kemungkinan itu." Kaga menggeleng.

"Mau bagaimana lagi? Belakangan ini saya tak pernah bertemu dengannya. Andai yang dikatakan Anda itu benar, saya tidak akan menyadarinya."

"Bagaimana dengan sebelumnya? Apakah dia pernah secara sembunyi menyalin hubungan dengan wanita lain hingga timbul percetakan dengan ibu Anda?"

"Setahu saya tidak pernah. Ayah memang mengabaikan keluarganya, tapi bukan karena mencari hiburan di luar, melainkan karena dia memang manusia gila kerja. Agak sulit membayangkan dia berselingkuh."

Kaga mengangguk, lalu dengan agak bimbang mengeluarkan telepon genggam dari saku. Dia mengecek telepon itu sebelum memperlihatkan layarnya pada Kōki. "Sebenarnya ini melanggar peraturan, jadi tolong rahasiakan."

Di layar telepon tampak foto seorang wanita muda yang mengenakan setelan kantor. Tampaknya yang bersangkutan tidak menyadari dirinya menjadi sasaran kamera.

"Jadi foto ini diambil diam-diam?" tanya Kōki.

"Itu sebabnya tadi saya menyebutnya melanggar peraturan." Kaga menyeringai. "Pernah melihat gadis ini?"

"Cantik sekali. Tapi saya belum pernah melihatnya."

"Perhatikan baik-baik. Mungkin Anda pernah melihatnya di suatu tempat."

Sekali lagi Kōki mengamati foto itu dengan cermat. Ya, sepertinya dia pernah melihat wanita ini, tapi mungkin hanya pe-rasaannya, begitu katanya pada Kaga.

"Baiklah." Kaga memasukkan kembali telepon genggam itu ke sakunya.

"Siapa dia?"

Lagi-lagi Kaga terlihat bimbang sebelum akhirnya dia berbicara. "Dia wanita yang belakangan ini dekat dengan Naohiro Kiyose-san. Ah, tolong jangan salah paham. Belum bisa dipastikan bahwa ada hubungan asmara di antara mereka."

"Tapi Anda mencurigainya sebagai pacar gelap ayah saya?"

"Istilah 'pacar gelap' itu kedengaran aneh. Saat ini Naohiro Kiyose-san hidup sendiri. Dia bebas menjalin hubungan dengan siapa saja setelah bercerai tanpa harus memberikan uang ganti rugi pada mantan istrinya."

Kōki mendengar bagaimana Kaga menekankan kata "setelah bercerai." Dia langsung memahami maksud sebenarnya. "Jika Ayah menjalin hubungan dengan wanita itu sebelum bercerai, mungkin Ibu akan mendapatkan ganti rugi darinya."

"Insting yang tajam." Kaga tersenyum.

"Artinya Anda mencurigai wanita itu terlibat dalam kasus pembunuhan ini, sampai sembunyi-sembunyi mengambil fotonya." Sambil berkata demikian, mendadak terlintas suatu kemungkinan. "Atau bisa saja Ayah sudah berkencan dengannya sebelum bercerai dan dia membunuh Ibu yang mengetahui hubungan mereka?"

Kaga menatap tajam Kōki.

"Ternyata bukan hanya insting tajam, Anda juga punya kemampuan menduga yang hebat."

"Tolong jangan mengejek saya. Jadi benarkah dugaan saya?"

Ekspresi Kaga kembali serius, dihabiskannya kopi yang masih tersisa. "Pihak Kepolisian tentu mempertimbangkan semua kemungkinan. Ada juga dari pihak kami yang memiliki dugaan sama dengan Anda."

"Bagaimana dengan Anda, Kaga-san? Apakah Anda juga mencurigai Ayah?"

"Saya? Hmmm... bagaimana ya. Itu bukan masalah karena tugas saya hanya membantu para detektif dari Kepolisian Metropolitan." Kaga mengecek arlojinya. "Sudah waktunya pergi. Maaf, sebenarnya masih banyak yang ingin saya bicarakan, tapi saya punya urusan lain." Dia mengambil bon dan bangkit dari kursi.

"Biar saya yang..."

"Anda masih berstatus pelajar, kan? Anda harus berhemat." Kaga membawa bon itu ke meja kasir.

4.

Kôki langsung menunduk begitu melihat ayahnya muncul dari pintu depan gedung. Meski tentu saja kecil kemungkinan Naohiro akan menaruh perhatian pada restoran cepat saji yang ada di seberang jalan. Naohiro mengangkat tangan untuk menyetop taksi, lalu pergi entah ke mana. Biasanya dia suka berjalan kaki sampai stasiun, baru pulang ke rumah menggunakan kereta.

Tidak lama kemudian, muncul seorang wanita muda mengenakan blus putih dari pintu depan. Kôki terkesiap karena mengenali gadis itu sebagai penerima tamu di kantor ayahnya. Lututnya sampai membentur meja karena dia terburu-buru bangkit dari kursi.

Dia meninggalkan restoran dan bergegas mengejar gadis itu. Sepertinya dia hendak menuju stasiun dan untungnya tidak ada yang menemaninya. Di perusahaan milik Naohiro ada seorang pegawai yang sudah mengenal Kôki sejak pemuda itu masih kecil. Semalam Kôki menghubunginya dan menanyakan kabar Naohiro akhir-akhir ini. Mungkin karena tidak mengetahui tujuan Kôki yang

sebenarnya, pegawai itu mengajukan keluhan secara halus. Tetapi begitu ditanya benarkah ayah Kōki memiliki wanita simpanan, dia langsung gelagapan.

”Tidak, itu hanya gosip. Jelas-jelas gosip. Mereka semua hanya bercanda. Tolong jangan dianggap serius.”

Kōki terus mengejanya dengan pertanyaan. Dia meminta pegawai itu untuk menceritakan semuanya sedetail mungkin, baru-lah dia akan memutuskan apakah itu sekadar gosip atau bukan.

”Tolong rahasiakan semua perkataan saya.” Dari situ muncul nama Yuri Miyamoto yang mulai bekerja sebagai sekretaris Naohiro sejak April lalu.

Kini Kōki yakin wanita itu sama dengan foto yang diperlihatkan Kaga. Wanita yang diduga sebagai Yuri Miyamoto itu berjalan dengan postur tegak dan langkah cepat. Kōki terpaksa berlari kecil untuk membuntutinya karena wanita itu berjalan dengan langkah lebar.

Setelah berada tepat di belakangnya, Kōki mengatur napas dan menyapa, ”Miyamoto-san.”

Langkah wanita itu terhenti. Dia menoleh sambil mencengkeram tali *shoulder bag*-nya. Sesaat matanya terbelalak melihat Kōki.

Kōki mengangguk sopan. ”Maaf karena tiba-tiba menyapa Anda. Aku Kōki, anak Naohiro Kiyose.”

Wanita itu mengerjap beberapa kali dan mengerutkan dahi. ”Ya...?”

”Sebenarnya ada yang ingin kubicarakan. Apa Anda punya waktu sepuluh menit?”

Dari sorot matanya, tampak wanita itu sedang mengalami pergulatan batin. Siapa pun akan merasa demikian jika mengalami hal serupa. Dengan tenang Kōki menunggunya.

Ternyata dia tidak perlu menunggu lama.

"Baiklah." Wanita itu menatap Kôki lurus-lurus.

"Kiyose-san!"

Naohiro yang baru saja memasuki daerah Amakaze-Yokochô menoleh ke belakang. Tampak Kaga sedang berjalan mendekatinya.

"Wah, kebetulan sekali! Atau ini bukan hanya kebetulan biasa?"

Kaga tertawa sambil menggeleng-geleng. "Saat ini Divisi Penyidikan sudah tahu Anda sedang melewati Nihonbashi."

"Jadi saya juga diawasi?"

"Tolong jangan berpikir yang tidak-tidak. Dalam sebuah penyelidikan, penting bagi kami untuk mengetahui keberadaan setiap orang yang terkait."

Naohiro memajukan bibir bawah sambil mengangkat bahu.

"Baik. Lalu ada perlu apa dengan saya?"

"Saya ingin menanyakan beberapa hal. Pertama, alasan Anda melewati Nihonbashi."

"Apa saya harus menjawabnya?"

"Kira-kira pertanyaan apa yang tidak bisa Anda jawab?" balas Kaga sambil tersenyum.

Naohiro mengembuskan napas keras-keras. "Keberatan kalau saya menjawabnya sambil berjalan?"

"Tidak masalah. Daerah ini memang cocok untuk jalan-jalan."

Mereka berdua mulai berjalan. Menjelang sore, panasnya udara seolah mulai cair. Di suatu tempat terdengar gemerincing lonceng angin kecil.

Di sekitar sana ada toko *shamisen*. Naohiro menghentikan langkahnya di depan etalase. "Menurut anak saya, ada alasan khusus mengapa Mineko sampai memutuskan pindah ke Koden-

ma-chô. Saya sengaja mampir ke sini karena penasaran. Mungkin dengan berjalan kaki menelusuri daerah ini saya akan menemukan sesuatu, walau anak saya bilang alasan itu sama sekali tak ada hubungannya dengan saya.”

Kaga tidak menanggapi. Ekspresi wajahnya yang penuh pemikiran terpantul di kaca etalase toko. Setelah beberapa saat, barulah dia bicara.

”Kiyose-san, mengapa Anda setuju bercerai dengan Mineko Mitsui-san?”

Naohiro menekuk lutut dengan gerakan yang singkat dan tajam. ”Haruskah soal itu dibahas sekarang?”

”Ini tidak ada hubungannya dengan Yuri Minamoto-san. Bukan dia yang menyebabkan saya ingin bercerai...’ Apakah begitu?”

”Sebenarnya apa yang ingin Anda katakan?”

”Saat ini Anda sedang memastikan ulang apakah Anda pernah benar-benar mencintai Mineko Mitsui-san... mencintai mantan istri Anda. Karena itulah Anda ingin mencari tahu seperti apa kehidupannya di kota ini. Benarkah?”

Naohiro menggeleng pelan. ”Sejak dulu perasaan saya pada Mineko tidak berubah. Tidak perlu dipastikan lagi. Perceraian itu pilihan terbaik bagi kedua pihak. Saya hanya ingin tahu benarkah Mineko sudah lebih dulu memperoleh sesuatu dari pilihan itu.”

Kaga termenung sejenak, lalu dia mengeluarkan telepon genggamnya. ”Kiyose-san, apakah malam ini Anda sudah ada acara?”

”Malam ini? Tidak.”

”Bagaimana kalau kita pergi minum-minum. Ada beberapa hal tentang Mitsui-san yang ingin saya tanyakan.”

Kôki dan Yuri Minamoto masuk ke sebuah kafe *self-service*. Mereka memilih meja paling ujung supaya orang-orang di sekitar tidak bisa menguping isi pembicaraan mereka.

"Langsung saja. Apa hubungan Anda dengan ayahku?" Kôki merendahkan nada suara karena ingin memastikan perkataannya bisa didengar jelas oleh si lawan bicara.

Yuri Minamoto menatap cangkirnya yang berisi *caffè latte* dan menjawab, "Saya sekretarisnya."

"Bukan begitu." Kôki memajukan tubuhnya. "Aku ingin tahu apakah ada hubungan pribadi di antara kalian."

Yuri mengangkat wajah. "Itu masalah pribadi. Saya tidak punya kewajiban untuk menjawab."

Kôki tidak menduga akan menerima serangan balik. Dia mengira setelah menjelaskan mengapa dirinya mengikuti Yuri, wanita itu akan langsung membeberkan semuanya. "Saya punya hak untuk mengetahui hubungan ayah saya dengan wanita di sekelilingnya."

"Kalau begitu kenapa tidak kautanyakan saja langsung padanya?"

"Justru karena dia tidak mau menjelaskan, makanya saya bertanya pada Anda."

"Jika begitu, saya tidak bisa mengatakan apa-apa. Jika itu yang diinginkan oleh Direktur Kiyose, saya harus mematuhi."

Kôki menggoyang-goyangkan kaki kirinya di bawah meja; kebiasaan yang selalu dilakukan saat dia merasa kesal. Sementara itu, Yuri Miyamoto meminum *caffè latte*-nya dengan gaya anggun, seolah tidak berminat dengan isi hati Kôki.

Wanita ini memang cantik; di balik kekesalannya, mau tak mau Kôki sempat terlena. Pembawaannya tenang layaknya seorang wanita dewasa, tapi jika diperhatikan baik-baik, sebenarnya dia masih sangat muda. Perbedaan usianya dengan Kôki tidak mungkin sampai sepuluh tahun.

"Saat ini polisi mencurigai Ayah sebagai pembunuh Ibu. Jika

benar Anda kekasih Ayah, jika hubungan kalian sudah dimulai sebelum mereka bercerai, Ibu punya hak mendapatkan uang ganti rugi. Mereka menduga Ayah membunuh Ibu supaya tak perlu membayar.”

Yuri Miyamoto terkesiap. ”Itu tidak mungkin! Jadi Anda tidak memercayai ayah Anda sendiri?”

”Bukan saya. Polisi yang berpikir demikian.”

Tetapi Yuri menggeleng tegas. ”Yang penting perasaanmu. Selama kau memercayainya, kau takkan mudah digoyahkan kata-kata orang lain.”

Kōki menggertakkan gigi mendengar perkataan yang lebih menyerupai peringatan itu. ”Kalau begitu aku hanya bisa bilang aku tidak begitu memercayainya.”

Yuri Miyamoto menatapnya tajam. ”Serius?”

Kini Kōki tersenyum. ”Ternyata bisa juga kau bicara santai.”

”Itu tidak penting. Benarkah itu? Benarkah kau tidak memercayai ayahmu sendiri?”

”Bukannya tidak percaya, tapi tidak bisa. Wajar, kan? Sudah menelantarkan keluarga, dia sama sekali tidak introspeksi diri saat digugat cerai oleh Ibu. Pasti Ayah yang punya ide menempatkanmu di sisinya setelah dia bercerai. Percuma saja kau menyuruhku memercayainya. Bahkan ke pemakaman Ibu saja dia tidak hadir.”

Yuri menatap langit-langit ruangan dan menggumamkan sesuatu.

”Ada apa?” tanya Kōki.

Namun Yuri tidak menjawab dan terus menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti ”tidak bisa” atau ”aku tak bisa.”

Miyamoto-san, Kôki mencoba memanggilnya, namun saat itu Yuri kembali menatapnya. Sorot matanya penuh tekad.

"Kôki-san, aku ingin bicara."

"Eh?"

"Sebenarnya ini bukan urusanku, tapi aku sudah tidak tahan lagi. Aku hanya ingin kau mengetahui hal yang sebenarnya."

"Hal yang sebenarnya..."

"Sekarang diamlah dan dengarkan." Yuri meminum habis *caffe latte*-nya dengan gaya siap tempur.

5.

Restoran yang dituju Kaga adalah Matsuya. Meski tulisan "resto-ran Jepang tradisional" di papan namanya memberi kesan resmi, mereka tidak menempati ruangan pribadi, melainkan meja biasa.

Hanya sampai di situ pengamatan Naohiro akan restoran ini karena perhatiannya tersita oleh Kaga. Detektif itu menjelaskan alasan yang mendorong Mineko pindah ke Kodenma-chô, yaitu karena dia berhasil mengetahui lokasi keberadaan putra tunggalnya, dan bahwa kekasih sang putra sedang mengandung hingga dia ingin mendampingi mereka; walau ternyata belakangan terbukti itu kesalahpahaman—seperti kata Kôki, sama sekali tidak ada kaitannya dengan Naohiro.

Andai saja Mineko tidak dibunuh, mungkin ini akan menjadi semacam bahan tertawaan. Ternyata situasinya berbeda. Hanya dengan mendengar cerita itu saja, hati Naohiro terasa seperti diremas-remas.

"Bagaimana?" Kaga meraih gelas bir pesanannya; bir Hida edisi terbatas yang terkenal itu. Naohiro juga memesan minuman yang sama, tapi sama seperti Kaga, dia belum menyentuhnya.

"Sungguh mengejutkan. Ternyata seperti itu yang terjadi di balik semuanya..." Naohiro mengaku dengan jujur.

"Menurut pengacaranya, Takamachi-sensei, saat bercerai Mineko Mitsui-san curiga bahwa Anda telah berselingkuh. Mungkin dia berniat menyelidikinya lebih dalam dengan harapan akan menemukan sesuatu, tapi pada akhirnya dia memilih berdamai. Keinginannya untuk hidup mandiri secepatnya ternyata lebih kuat. Meski begitu, seharusnya sekarang Anda paham mengapa dia berniat mengambil uang ganti kerugian itu."

"Untuk menyambut kelahiran cucunya... Aku paham." Naohiro meneguk birnya. "Tapi aku sama sekali tidak berselingkuh."

"Sepertinya kehadiran Yuri Minamoto di kantor Anda cukup menimbulkan masalah. Bisa jadi gosip itu sampai ke telinga Mitsui Mineko-san. Baginya itu kesempatan untuk mendapatkan uang ganti rugi."

Naohiro menggeleng pelan. "Omong kosong..."

"Bagi Anda mungkin ini semua hanya omong kosong. Tapi wajar saja jika orang-orang merasa curiga melihat Anda mempekerjakan gadis muda yang identitasnya tidak jelas tak lama setelah Anda bercerai. Mereka akan mengira hubungan kalian sudah berlangsung lama. Tapi memang sebenarnya hubungan itu ada, bukan? Masalahnya kalian itu pria dan wanita, tidak heran jika masyarakat hanya bisa menyimpulkan satu hal tentang hubungan itu. Tak ada yang menyangka di antara kalian ada pertalian darah."

Naohiro terkesiap. Dia memandang Kaga. Namun sang detektif dari Nihonbashi sepertinya tidak menyadari dirinya telah mengucapkan sesuatu yang absurd; dia tampak asyik menyuapkan *tsukidashi* ke mulutnya.

Naohiro mengembuskan napas panjang. "Saat mendengar Yuri

bercerita tentang Anda, saya langsung menduga Anda sudah mengetahuinya. Anda bertanya soal cincin itu, bukan?”

”Cincin yang dikenakan Yuri Minamoto-san di tangan kirinya buatan tangan. Jika diperhatikan lebih teliti, akan terlihat itu buatan seorang amatir. Mengingat gaya berpakaian Minamoto-san tidak cocok dengan cincin seperti itu, saya menduga benda itu pemberian seseorang yang penting baginya. Dulu saya pernah melihat cincin serupa; mereka membuatnya dari uang logam lima puluh yen yang dikikir.”

Naohiro menggaruk-garuk alisnya sambil tersenyum kering. ”Saya menyerah...”

”Dua puluh tahun lalu hal seperti ini sangat populer. Biasanya cincin seperti ini dibuat pria miskin sebagai hadiah untuk wanita yang dicintainya. Zaman sekarang hampir tidak ada lagi yang melakukannya. Kalaupun ada, mereka membuatnya supaya pas dengan jari manis, bukan kelingking.”

”Saya menghadihkannya untuk ibu anak itu.”

”Saya juga mengira demikian. Ibu wanita itu pasti bertubuh mungil ya. Otomatis dia memiliki tangan dan jemari kecil. Karena itulah cincin itu pas di jari manisnya.”

”Waktu itu saya masih berusia dua puluhan. Dan miskin.” Naohiro meneguk birnya.

Peristiwa itu terjadi saat banyak bar karaoke bermunculan, bukan *karaoke box* seperti sekarang. Naohiro yang sudah lulus dari universitas belum juga mendapatkan pekerjaan hingga akhirnya bekerja paruh waktu di salah satu toko itu. Walau gajinya tidak besar, dia merasa belum perlu menabung karena masih muda.

Di toko itu ada seorang wanita bernama Tokiko. Usianya lima tahun di atas Naohiro dan memiliki sejarah perceraian. Walau

bukan seorang manajer, dialah yang disertai tugas menangani seluruh bisnis di toko. Dengan kata lain, nyonya majikan yang dipekerjakan.

Hubungan intimnya dengan Naohiro terjadi ketika pemuda itu mengantarnya yang sedang dalam keadaan mabuk ke kamar. Naohiro memang tergila-gila pada Tokiko. Dia juga merasa bahwa Tokiko juga mencintainya.

Di malam menjelang ulang tahun Tokiko, Naohiro memberinya hadiah setelah toko tutup, yaitu cincin yang dibuat dari uang logam lima puluh yen. Dia juga memanfaatkan kesempatan itu untuk melamarnya.

Tokiko berulang kali mengucapkan terima kasih sambil meneteskan air mata haru. Dia berjanji akan menjaga cincin itu baik-baik seumur hidup.

Namun malam itu Naohiro belum mendapatkan jawaban lamarannya.

"Besok aku akan pulang ke rumah orangtuaku dan tinggal di sana selama tiga hari. Setelah itu baru aku akan memberi jawaban. Ada hadiah yang juga ingin kuberikan padamu, Naohiro-kun." Tokiko tersenyum sambil menyeka air mata dari kelopak matanya.

Tokiko mengambil cuti selama tiga hari itu, tetapi di hari keempat dia tidak muncul juga. Bartender yang menggantikannya berkata Tokiko berhenti bekerja.

Naohiro pergi ke kamar Tokiko, tetapi hanya menemukan ruangan kosong. Tertegun, dia menemukan sepucuk surat yang ditujukan padanya. Tidak ada alamat yang tertulis di surat itu. Di dalam surat itu, Tokiko menulis dia sangat bahagia karena Naohiro mau melamarnya, tetapi dirinya memilih mundur karena tidak ingin dirinya menghancurkan masa depan Naohiro. Dia juga menceramahi Naohiro agar berusaha keras supaya bisa hidup mapan

demikian membalas kebaikan orangtua yang telah menyekolahkaninya hingga universitas.

Naohiro merasa seperti diguyur air dingin. Dia sadar selama ini dirinya selalu menggantungkan diri baik pada orangtua maupun orang lain. Surat Tokiko ditulis penuh cinta, sekaligus nasihat untuk seorang pemuda yang masih hijau.

Sejak hari itu, Naohiro seakan terlahir kembali. Dia berhenti dari pekerjaan sambilannya di malam hari, lalu menjadi anak magang di perusahaan jasa serba-serbi. Dia memilih perusahaan itu karena bertekad akan mencoba melakukan semua jenis pekerjaan yang ditawarkan.

Akhirnya tekad kuat Naohiro membuahkan kesuksesan. Keahlian yang dipupuknya sejak menjadi murid magang di perusahaan kelak menjadi fondasinya untuk mendirikan PT. Kiyose.

"Saya bertemu dengan Yuri di kelab malam di Ginza dua tahun lalu. Saya sangat terkejut; seolah-olah melihat Tokiko lagi. Tapi yang paling mengejutkan adalah cincin itu."

"Waktu itu dia mengenakannya?" tanya Kaga.

Naohiro mengangguk. "Saya bertanya padanya soal cincin itu. Jawabannya benar-benar di luar dugaan. Dia bilang cincin itu warisan ibunya yang meninggal karena kanker pankreas tiga tahun lalu."

Siapa nama ibunya? Pertanyaan itu tak kunjung terlontar juga dari Naohiro. Pertama-tama, dia harus menguasai diri lebih dulu. Setelah itu dia kembali berkunjung beberapa kali ke sana. Di setiap kunjungannya, dia selalu memilih Yuri dan memintanya menceritakan kisah hidupnya. Mungkin tidak semua yang dikatakan gadis itu benar, tetapi Naohiro yakin Yuri anak Tokiko.

Akhirnya Naohiro berhasil memastikan kecurigaannya dari tanggal ulang tahun Yuri. Jika gadis itu tidak berbohong, berarti

ibu Yuri mengandungnya saat Naohiro masih menjalin hubungan dengan Tokiko.

Pada suatu malam, Naohiro membulatkan tekad dan hendak menceritakan semuanya pada Yuri.

”Tolong pahami bahwa aku sama sekali tidak berniat buruk, tapi ada hal penting yang ingin kubicarakan. Ini soal ibumu. Benarkah nama ibumu Tokiko?”

Mata Yuri terbelalak lebar. Dia bertanya mengapa Naohiro mengetahuinya.

Saat itulah semua kecurigaan Naohiro terbukti. Kepalanya sampai terasa berputar saking bersemangatnya. *Ternyata hal seperti ini benar-benar bisa terjadi*, begitu pikirnya.

Setelah kelab malam tutup, Naohiro mengajak Yuri ke restoran Jepang tradisional yang sering dikunjunginya karena tempat itu memiliki ruang makan pribadi. Begitu hanya ada mereka berdua, Naohiro langsung menempelkan kedua telapak tangannya di *tatami* dan menundukkan kepala di hadapan Yuri. Dia mengaku sebagai ayah kandung gadis itu dan menceritakan semua detailnya. Dia berkata dirinya tidak tahu Tokiko sedang mengandung.

”Saya meminta maaf karena telah membuat hidupnya sulit. Jelas dia dan ibunya menjalani hidup yang keras. Walau tidak mengetahuinya, tetap saja saya yang bertanggung jawab. Andai saja saat itu saya sudah mapan, mungkin Tokiko akan menerima lamaran itu,” jelas Naohiro sambil memegang gelasnya.

Hidangan disajikan, minuman mereka ditukar dengan sake. Seperti sake dari Prefektur Toyama.

”Bagaimana reaksi Miyamoto-san?”

”Tentu saja dia terkejut karena tiba-tiba harus mendengar hal yang sulit dipercaya seperti itu. Sangat bisa dimengerti. Tapi sejak

awal dia sudah punya firasat bahwa saya bukan sekadar tamu biasa. Di hari itu kami berpisah nyaris tanpa berkata apa-apa, tapi beberapa hari kemudian Yuri menghubungi saya. Dia bilang ingin mengobrol lebih banyak.”

”Dan Anda langsung tenang karena merasa bisa menjalin hubungan baik dengannya,” komentar Kaga.

”Dalam situasi saya yang sudah berkeluarga, tidak mungkin saya langsung mengakui status Yuri. Karena itu saya putuskan untuk menyokongnya secara diam-diam.”

”Apakah itu terjadi saat istri Anda menggugat cerai?”

Naohiro tertawa. ”Benar-benar seperti cerita satir ya. Sejak pengalaman dengan Tokiko, saya belajar bahwa kita harus bekerja mati-matian untuk membahagiakan wanita. Tapi Mineko justru mengajarku bahwa itu saja tidak cukup. Sebagai manusia, ternyata saya ini masih terhitung naif.”

”Tapi sebagai gantinya Anda mempekerjakan Yuri di perusahaan.”

”Saya hanya ingin melakukan hal yang sepantasnya dilakukan seorang ayah. Lagi pula, dia tak bisa selamanya bekerja di Ginza. Saya sadar tindakan ini memancing gosip-gosip aneh, tapi saya sudah berencana mengumumkannya secara resmi di waktu yang tepat. Tentu pertama-tama saya harus bicara dengan Kōki, tapi skenario itu gagal karena terjadi peristiwa pembunuhan itu. Selama Kōki masih membenci saya, sulit bagi kami untuk berkomunikasi.”

Naohiro meneguk habis sakenya. Impiannya sejak dulu adalah bisa minum sake seperti ini bersama putranya. Sesekali mende- ngarkan segala masalah yang dialaminya, lalu memberi nasihat layaknya seorang ayah. Tetapi nyatanya setiap percakapan me-

reka pasti berubah menjadi pertengkaran. Tidak ada pembicaraan dari hati ke hati.

Mendadak Kaga meletakkan sumpitnya dan meluruskan punggung.

"Kiyose-san, apa yang Anda dan Mineko Mitsui-san peroleh dari perceraian itu?"

Naohiro meringis. "Ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan."

"Tak perlu bersikap pahit. Saat Mitsui-san tahu kekasih putranya mengandung, dia langsung memutuskan pindah ke dekat mereka. Anda tinggal sendirian dan tak lama kemudian langsung menempatkan Yuri-san di sisi Anda. Pada akhirnya, yang dicari oleh kalian berdua setelah bercerai adalah keluarga. Kalian sama-sama merindukan keluarga. Hubungan keluarga adalah sesuatu yang sangat kuat. Kiyose-san, Anda dan Kōki juga keluarga. Jangan lupakan itu."

Naohiro menatap Kaga. Dia tersenyum malu sambil mengangkat sumpit.

"Maaf kalau ucapan saya terkesan angkuh," kata Kaga.

Naohiro menggeleng pelan. Telepon genggamnya berbunyi tanda ada surel masuk. Setelah mengucapkan permisi, diambilnya telepon itu.

Surel itu dari Yuri dan diberi judul "Darurat". Naohiro segera membacanya dan berseru.

Begini isi surel itu: *"Saat ini aku sedang bersama adik laki-lakiku. Hubungi aku jika bisa bergabung. Yuri."*

"Ada apa?" tanya Kaga saat melihat Naohiro terpaku menatap isi surel.

Masih berdiam diri, Naohiro memperlihatkan surel itu pada Kaga. Sesaat ekspresi wajah sang detektif sempat tegang, namun langsung berubah ceria.

"Akhirnya Anda bisa memulai keluarga baru. Pergilah. Biar nanti saya yang menjelaskan pada Okami-san restoran ini."

"Terima kasih." Naohiro bangkit dari duduknya, tapi sebelum pergi dia sempat bertanya, "Kaga-san, apakah Anda tahu Yuri itu putri saya hanya karena melihat cincinnya?"

"Tidak. Sebenarnya begitu melihat wajahnya, saya langsung menduga demikian."

"Mustahil..."

"Yuri Minamoto-san sangat mirip dengan Kôki."

"Ah..."

"Kôki-san sendiri juga bilang wajah gadis itu familier."

Naohiro menatap Kaga dengan penasaran sambil menggeleng-geleng. "Satu pertanyaan lagi, Kaga-san. Apa pangkat Anda di Kepolisian?"

"Asisten Inspektur."

"Seharusnya Anda menjadi Inspektur." Sambil berkata demikian, Naohiro melangkah menuju pintu keluar.

BAB 8

TAMU TOKO BARANG KERAJINAN

1.

Masayo Fujiyama sedang sibuk memeriksa bon di ruang kasir toko saat tamu itu masuk. Jarum jam baru saja menunjukkan pukul 18.00. Di hari-hari kerja, jarang ada pengunjung yang datang pada jam ini. Karena itulah Masayo sedikit terlambat menyadari kehadiran tamu itu, bukan karena lengah, melainkan karena sedang sibuk berkutat dengan kalkulator.

Masayo belum bisa menebak apakah tamu itu hendak membeli sesuatu atau tidak. Mungkin saja dia hanya ingin melihat-lihat produk yang dipajang di etalase. Tentu saja Masayo tidak akan membiarkan tamu seperti itu begitu saja. Dia bangkit dari kursi dan mendekati pintu masuk yang digantungi tirai kain noren.

Usia tamu itu sekitar pertengahan tiga puluhan. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak biru di atas kaus putih. Dari pengamatan sekilas, Masayo menilai penampilan tamu itu sangat kasual. Tamu itu kini sedang menatap mainan gasing. Ada ukuran besar, sedang, dan kecil, semuanya dicat dengan motif garis merah dan putih. Dia mengambil gasing terkecil.

"Masa lalu memang menyenangkan." Masayo mencoba mengajaknya bicara. "Anda pasti pernah memainkannya saat masih kecil."

"Saya masih ingat masa-masa itu." Sang tamu mengangkat wajah dan tersenyum lebar. Kulitnya agak gelap dengan garis-garis wajah tajam. "Ningyō-chō ini memang hebat. Tak disangka masih ada toko yang menjual mainan seperti ini."

"Kalau Anda mencari mainan lama, kami masih punya yang lain." Masayo menunjuk rak di sebelahnya. "Ada gendang kecil *denden daiko*, *patapata*, semuanya buatan tangan. Kami hanya menggunakan bahan-bahan dari dalam negeri."

"Apakah karena semua ini kerajinan tradisional Jepang?"

"Ada benarnya, tapi pada dasarnya kami memang tidak suka menggunakan bahan-bahan yang tidak kami pahami. Bisa saja anak kecil memasukkan mainan ini ke mulutnya, bukan? Karena itulah kami memakai bahan dan materi warna yang aman untuk anak-anak."

"Sangat mengagumkan." Setelah melihat-lihat mainan yang lain, tamu itu kembali menatap gasing di tangannya. Sepertinya dia sangat tertarik.

"Gasing itu produk asal Prefektur Gunma. Saya membelinya dalam keadaan polos lalu mengecatnya sendiri."

"Apakah talinya juga dari Gunma?"

"Bukan, saya membelinya dari tempat lain. Tali itu dibuat dari bahan alami."

Tamu itu mengangguk, lalu menyodorkan gasing yang dipegangnya pada Masayo. "Saya beli ini."

"Terima kasih." Masayo mengambil gasing dan uang pembayaran, lalu masuk ke ruangan dalam, bersyukur karena sudah mengajak tamu itu mengobrol. Dia selalu yakin bahwa tamu yang

memiliki minat besar pada produk kerajinan tidak akan keberatan berinteraksi dengan orang lain.

Masayo membuka Toko Hōzuki ini sejak 24 tahun lalu. Toko ini cabang dari toko bahan kimono di rumah orangtuanya di Nihonbashi. Sejak masih muda, Masayo sudah tertarik pada barang-barang kerajinan tradisional Jepang. Hobinya mengoleksi benda-benda itu membuatnya berpikir untuk menjadikannya profesi seumur hidup. Semua produk dibelinya langsung dari daerah asal mereka, selain produk orisinal yang dibuatnya sendiri. Banyak juga yang dibuat menggunakan kain yang diproduksi toko orangtuanya.

Setelah membungkus gasing, dia mengambil uang kembalian dari kasir. Saat mengangkat wajah, Masayo mendapati tamu itu sudah ada di sebelahnya. Dia sedang mengamati tas yang ada di sebelah rak.

”Semua tas itu dibuat dari kain baru pilihan saya sendiri. Saya tidak membuatnya dari tambalan kain karena saya tidak pernah menggunakan kain tua.”

Tamu itu tersenyum. ”Anda benar-benar memperhatikan kualitas bahan.”

”Tentu saja, bagaimanapun orang akan bersentuhan dengan bahan itu.” Masayo menyerahkan bungkus gasing dan uang kembalian.

Setelah menyimpan uang kembalian, tamu itu berbalik menuju arah toko. ”Toko ini buka sampai jam berapa?”

”Maksud Anda jam tutup? Tergantung, tapi biasanya setelah pukul tujuh malam.”

”Apakah ada jam-jam di mana biasanya banyak pengunjung?”

Masayo tertawa kering. ”Di hari libur memang relatif lebih

banyak, tapi tidak pernah sampai membludak. Saya membuka toko ini semata-mata karena minat.”

Tamu itu kembali mengganggu, lalu dia menatap kantong kertas pembungkus gasing yang dipegangnya.

”Apakah gasing seperti ini cukup laris?”

”Tidak juga, tapi sesekali masih ada yang membelinya; sebagian besar orang-orang tua. Entah itu untuk hadiah anak atau cucu mereka. Mereka semua bilang mainan seperti ini memberikan lebih banyak kehangatan dibandingkan *game* komputer yang sedang populer.”

”Saya setuju. Apakah akhir-akhir ini ada tamu yang membeli gasing?”

”Gasing ya...” Masayo agak kebingungan. Mengapa tamunya ini menanyakan hal seperti itu? Bukan urusannya apakah ada tamu lain yang membelinya atau tidak.

Tamunya tertawa canggung, mungkin karena melihat Masayo yang ragu-ragu. ”Maaf, saya ini memang punya kebiasaan bertanya sampai sedalam-dalamnya. Begitulah saya.” Dia mengeluarkan sesuatu yang mirip buku saku warna cokelat tua dari saku celana katunnya. Dibukanya buku itu dan diperlihatkannya pada Masayo. Di dalamnya tampak identitas diri dan lencana.

”Ah, jadi Anda seorang polisi...”

”Saya dari Kepolisian Nihonbashi. Tadi saya memang sengaja diam supaya bisa mengobrol santai dengan Anda.”

Pria itu bernama Kaga. Kini setelah mengetahui identitasnya, Masayo bisa membayangkan keteguhan yang tersembunyi di balik ekspresinya yang ramah.

”Ada apa dengan gasing toko saya?” tanya Masayo takut-takut.

”Bukan sesuatu yang serius. Sebenarnya ini tak ada hubungan-

nya dengan gasing, melainkan dengan orang yang membelinya. Saya sedang menelusuri siapa pembeli akhir-akhir ini.”

”Eh, apa yang sedang Anda telusuri?”

”Saya tidak boleh membicarakannya. Yang jelas tidak ada hubungannya dengan toko ini.”

”Tapi saya jadi penasaran karena ini menyangkut pengunjung toko saya.”

”Lebih baik Anda tidak perlu mengetahuinya dulu karena kami sendiri belum yakin. Jika Anda sampai mendengar informasi yang salah, pasti Anda tidak akan bisa bertingkah laku wajar andai tamu itu sampai datang lagi.”

”Ah... yah, mungkin Anda benar.”

”Jadi apakah Anda masih ingat siapa yang membeli gasing?” tanya Kaga.

”Tunggu sebentar.” Masayo memeriksa buku catatan dan tumpukan bon yang tadi sedang dirapikannya. Di situ tertera kapan, produk apa, dan berapa buah yang terjual. Barusan dia menjelaskan pada Kaga bahwa sesekali ada pengunjung yang membeli gasing, tetapi sebenarnya gasing bukanlah produk yang laris. Masayo sendiri tidak ingat kapan terakhir kali dia menjualnya.

Begitu melihat bon, dia berseru pelan.

”Apakah ada?”

”Ya. Kami menjual satu gasing pada tanggal dua belas Juni. Gasing yang sama dengan yang Anda beli, Detektif.”

”Bagaimana dengan sebelumnya?”

”Sebelumnya.... Saya rasa itu sekitar sebulan lalu.”

”Anda tidak ingat siapa pembeli gasing pada tanggal dua belas Juni?”

”Waktu itu yang menjaga toko bukan saya, melainkan pegawai wanita paruh waktu.”

”Begitu. Kapan waktu kerja pegawai itu berikutnya?”

"Besok dia akan datang."

"Baiklah. Saya akan datang lagi besok. Anda keberatan jika saya bicara dengannya?"

"Tidak masalah. Tapi bolehkah saya memberitahu dia bahwa Anda ingin bertanya soal pembeli gasing?"

"Boleh. Baiklah, sampai besok."

Detektif Kaga dari Kepolisian Nihonbashi lalu meninggalkan toko sambil membawa bungkus gasing.

"Jangan-jangan menyangkut kasus pembunuhan di Kodenma-chō," komentar Misaki Sugawara sambil mengenakan celemek.

"Ada pembunuhan di Kodenma-chō?" Masayo terkejut. Ini pertama kali dia mendengarnya.

"Lho, jadi Anda tidak tahu? Keluarga Naho-chan juga sempat didatangi polisi untuk dimintai keterangan."

"Naho-chan dari toko *senbei*?"

"Ya."

Sejajar dengan Toko Hōzuki, berdiri toko *senbei* Amakara. Naho Kawakami putri tunggal pemilik toko itu. Misaki cukup akrab dengannya karena usia mereka sebayu.

"Kenapa polisi sampai datang ke toko *senbei*?"

"Aku tidak bertanya sejauh itu." Misaki menelengkan kepala.

"Kenapa perasaanku jadi tidak enak ya. Bagaimana kalau benar gasing di tokoku ada kaitannya dengan kasus itu? Jangan-jangan itu bukti penting."

"Tidak masalah, kan? Mungkin bakal jadi berita besar."

"Aku tidak mau mengalami hal seperti itu. Tidak baik untuk citra toko."

"Oh, begitu. Tapi..." Misaki menatap kalender yang ada di ruang kasir. "Gasing itu terjual pada tanggal dua belas Juni dan

kasus pembunuhan di Kodenma-chō terjadi jauh sebelum itu. Jadi kurasa tak bisa dijadikan bukti.”

”Begitu?”

”Yah, mungkin bukan sesuatu yang sangat penting,” komentar Misaki ringan.

Kaga muncul di toko pada siang hari. Setelan yang dikenakannya berbeda dengan kemarin. Masayo yang duduk di ruang kasir mencoba menyimak percakapan Kaga dan Misaki.

”Jadi pengunjung itu membeli gasing pada tanggal dua belas Juni. Anda ingat pukul berapa?” Kaga memulai pertanyaannya.

”Sekitar pukul enam lebih sedikit. Soalnya di luar toko sudah mulai gelap.”

”Seperti apa penampilan pengunjung itu?”

”Dia seorang pria setengah baya. Tidak begitu tinggi, mengenakan setelan. Sepertinya dia baru pulang kantor.” Mungkin karena sudah diberitahu oleh Masayo sebelumnya, Misaki bisa menjawab dengan lancar.

”Anda bisa mengingatnya jika melihat fotonya?”

”Ah, saya tidak yakin,” kata Misaki sambil melambaikan tangan. ”Soalnya saya tak begitu memperhatikan wajah tamu, paling hanya tangan atau punggung mereka.”

Seharusnya tidak seperti itu, begitu pikir Masayo yang menyimak percakapan. Kita tidak akan bisa menebak apa yang diinginkan pengunjung tanpa mengamati ekspresinya.

”Adakah sesuatu yang Anda ingat tentang pengunjung itu? Tidak masalah walau hanya berupa hal-hal kecil.”

Misaki menggeleng. ”Seingat saya tak ada sesuatu yang khusus...”

"Dari tiga jenis gasing yang tersedia, apakah dia langsung memilih yang terkecil?"

Reaksi Miyuki kali ini lebih jelas. "Saya tidak begitu memperhatikannya karena sedang melayani pengunjung lain, tapi dia memang cukup lama berdiri di rak gasing."

"Baiklah." Kaga mengangguk, lalu menoleh pada Masayo. "Jadi sejak tanggal dua belas, tidak ada yang membeli gasing."

"Hanya Anda yang kemarin membelinya."

"Saya mengerti. Kalau begitu, tolong ambilkan semua gasing yang dipajang di depan. Tentu saja saya akan membayarnya."

"Eh? Semuanya?"

"Semuanya. Dan tak perlu dibungkus. Jadi total berapa harganya?" Kaga mengeluarkan dompet.

"Detektif." Masayo memotong pembicaraan. "Apakah gasing di toko saya ini ada kaitannya dengan kasus di Kodenma-chō? Apakah mereka barang bukti?"

Mata Kaga membulat karena terkejut. Dia mengerjap, lalu memandang Masayo dan Miyuki bergantian sambil tersenyum kering. "Benar-benar kota yang manusiawi. Bahkan gosip pun menyebar dengan cepat."

"Begitulah."

Kaga kembali memasang wajah serius. Beberapa saat kemudian dia menggeleng perlahan. "Tidak, gasing ini tak berkaitan dengan kasus itu. Dan ini fakta yang sangat penting."

Masayo mengerutkan alis. "Maksud Anda?"

"Nanti ada waktunya untuk membahas itu, jadi saya harap Anda tidak keberatan menunggu. Oh, boleh minta bonnya?" Kaga mengulurkan sehelai uang sepuluh ribu yen.

2.

Telepon genggamnya di meja berbunyi saat dia sedang mengamati menu piza. Begitu melihat nomor si penelepon, Reiko mengerutkan bibir. Telepon itu dari ayah mertuanya. Sebenarnya dia ingin membiarkannya saja, tetapi dia mengerti mengapa ayah mertuanya menelepon.

"Di sini Reiko."

"Ah, ini aku. Aku sudah dengar ceritanya dari Katsuya. Jadi polisi datang ke rumah kalian?"

"Benar. Mereka datang dua malam lalu."

"Hmmm... sebenarnya aku ada di daerah sekitar sini. Keberatan kalau aku ke tempatmu sekarang?"

"Sekarang? Aku tidak keberatan, tapi Katsuya belum pulang. Sepertinya malam ini dia akan terlambat." Nada suaranya berubah. Dia tidak peduli jika ayah mertuanya mengetahui kejengkelannya. Sebaliknya, justru lebih bagus bila dia jadi merasa gentar.

Tetapi lawan bicaranya tidak menunjukkan reaksi yang diharapkan.

"Begitu? Tidak masalah. Aku lebih suka mendengarnya langsung darimu, Reiko-san. Lagi pula kaulah yang menemui para polisi itu."

"Yah, memang..."

"Aku ingin mendengar apa saja yang terjadi saat itu. Sepuluh menit lagi aku sampai. Maaf ya karena tiba-tiba menghubungimu." Telepon ditutup.

Kalau sudah bilang "maaf" untuk apa datang lagi? Reiko memelototi telepon genggamnya. Dia jadi menyesal menerima teleponnya. Sang mertua hidup sendirian dan selalu saja

menemukan alasan untuk datang berkunjung; bulan ini saja entah sudah berapa kali dia mampir.

Dipandanginya sekeliling ruang tamu. Jelas sekali ruangan itu belum dibereskan: mainan Shōta dan majalah wanita berserakan di lantai, pakaian-pakaian yang dilempar ke atas sofa.

Bikin repot saja. Reiko berpikir demikian seraya bangkit dari kursi. Disembunyikannya menu piza yang tadi sambil membersihkan ruangan. Bisa-bisa dia bakal kena marah kalau sampai tidak membuat makan malam.

Saat dia sibuk membersihkan ruangan, Shōta yang seharusnya masih tidur di ruangan sebelah terjaga.

"Mama lagi apa?"

"Mama sedang bersih-bersih karena Ojisan akan datang."

"Eh? Ojisan mau datang?" Mata Shōta yang berusia lima tahun itu berbinar-binar.

"Paling hanya sebentar. Kakekmu itu orang sibuk," komentar Reiko sambil berharap semoga demikian.

Beberapa menit kemudian, bel interkom rumah mereka berbunyi.

Yōsaku Kishida membawa oleh-oleh kue sus kesukaan Shōta.

"Maaf karena datang di waktu makan malam kalian. Apa kau masih sibuk memasak?" Yōsaku duduk di sofa dan memandang ke arah dapur.

"Tadi aku sempat keluar sebentar, jadi baru mau mulai menyiapkan." Setelah menyuguhkan teh gandum dalam gelas, Reiko menatap Shōta. Anak itu sedang mencoba membuka tas Yōsaku. "Jangan, Shō-chan."

"Begitu. Maaf karena aku sudah mengganggu." Yōsaku meminum tehnya, lalu menarik tasnya. "Langsung saja kalau begitu, detektif itu bertanya apa saja?"

"Tidak ada yang spesifik. Paling sedikit tentang kedatangan Otōsan saat tanggal sepuluh lalu."

"Misalnya?"

"Misalnya..." Tatapan Reiko tertuju pada meja. Petugas yang datang waktu itu detektif dari Kepolisian Metropolitan bernama Uesugi yang didampingi Kaga dari Kepolisian Nihonbashi. Itu pertama kalinya dia berjumpa detektif sungguhan.

Uesugi-lah yang mendominasi pembicaraan. Menurutnya polisi harus mencocokkan setiap kesaksian mereka yang berhubungan dengan kasus ini dengan fakta yang ada. Pertama-tama, mereka ingin memastikan benarkah Yōsaku datang ke rumah Reiko pada malam tanggal sepuluh Juni. Saat Reiko mengiyakan, mereka menanyakan waktu yang tepat. Reiko menjawab sang ayah mertua datang sekitar pukul 20.00 dan pergi kurang lebih sejam kemudian.

"Mereka juga bertanya apa saja yang kubicarakan dengan Otōsan. Kujawab kalau kita sedang membahas peringatan tiga tahun meninggalnya Okāsan."

Memang itulah yang terjadi. Di siang hari itu Yōsaku meneleponnya dan bertanya apakah dia boleh mampir ke rumah Reiko nanti malam untuk membahas peringatan tiga tahun wafat istrinya. Reiko ingat dia merasa lega karena ayah mertuanya baru datang setelah jam makan malam.

"Ada hal lain yang mereka tanyakan?" Yōsaku memandangnya dengan tatapan menyelidiki. Reiko tidak menyukai sorot mata ayah mertuanya yang seperti itu.

"Yang lainnya..." Sementara Reiko berpikir, Shōta yang sejak tadi bermain sendiri menghampiri mereka.

"Ojisan, tolong putarkan ini," katanya sambil menyodorkan gasing dan talinya pada Yōsaku.

"Ah, baik. Sebentar ya." Yōsaku mengelus kepala Shōta.

"Oh, mereka juga menanyakan soal gasing."

"Eh?" Yōsaku tertegun. "Kau memperlihatkan gasing ini pada mereka?"

"Saat para detektif itu baru saja datang, kebetulan Shōta juga sedang memainkannya. Maka..."

Sebenarnya Kaga-lah yang menanyakan soal gasing. Dia berkomentar tidak biasanya ada anak yang memainkan permainan yang sudah jarang terlihat itu. Dia juga menanyakan di mana mereka membelinya.

Reiko menjawab ayah mertuanya yang membawakan gasing itu. Menurut ayah mertuanya, dia mendapatkannya dari seorang kenalan. Kaga bertanya kapan hal itu terjadi.

"Terus kau jawab apa?"

"Aku menjawab tanggal dua belas," kata Reiko. "Aku bilang Otōsan sengaja membawakannya pada tanggal itu. Apakah salah?"

"Tidak... tidak apa-apa. Apakah ada pertanyaan lain tentang gasing itu?"

"Hanya itu. Tidak lama kemudian kedua detektif itu pergi. Mereka sangat sopan."

"Baiklah." Yōsaku menghela napas, lalu mulai mengaitkan tali pada gasing.

"Otōsan, sebenarnya apa yang sedang diselidiki detektif itu? Apakah terjadi sesuatu pada orang-orang di sekitarmu?"

"Tidak ada apa-apa. Sepertinya mereka sedang menyelidiki klien perusahaan yang terlibat masalah. Mungkin mereka curiga Otōsan terlibat dalam semacam konspirasi."

"Wah, parah juga ya."

Yōsaku membuka kantor konsultan pajak. Sebagian besar

kliennya terdiri atas perusahaan skala sedang dan kecil. Reiko membayangkan pasti ayah mertuanya dibuat kerepotan akibat masalah yang timbul akibat resesi akhir-akhir ini.

Di hadapan Shōta, Yōsaku melontarkan gasing. Gasing itu mulai berputar di lantai, tapi langsung berhenti karena mungkin kurang tenaga. Walau begitu Shōta tetap bergembira.

”Lengan Ojisan sudah lemah. Padahal dulu Ojisan jago memutar gasing,” kata Yōsaku sambil memungut gasing itu.

Katsuya tiba di rumah pukul 22.00 lebih. Wajahnya sedikit kemerahan karena pengaruh alkohol. Sambil melepas dasi, dia masuk ke dapur dan meminum air.

”Hah? Lagi-lagi piza?” Dia berdecak saat melihat kotak yang sudah kosong.

”Tidak masalah, kan? Tadi kau sudah makan enak di luar.”

”Aku makan di luar bukan karena suka, tapi demi bersosialisasi. Maksudku soal nutrisi makanan. Tidak baik jika anak terus-menerus diberi makanan seperti piza.”

”Aku tidak memberikan makanan seperti itu terus. Biasanya aku juga selalu memasak.”

”Masak? Makanan beku dan makanan instan *microwave* itu ya...” kata Katsuya sambil membuka pintu kulkas. Ucapannya tiba-tiba terhenti. ”Siapa yang datang hari ini?” Rupanya dia melihat kotak kue sus.

”Ayahmu.”

”Ayahku datang lagi? Ada perlu apa dia?” Katsuya membuka kancing atas setelannya dan duduk di sofa.

”Soal kunjungan polisi dua hari lalu. Dia bilang kau yang menghubunginya.”

”Oh, begitu. Terus apa katanya?”

Reiko menceritakan percakapannya dengan Yōsaku.

Dahi Katsuya berkerut. "Rupanya masalah klien perusahaan. Kasihan Otōsan." Diambilnya gasing berikut talinya dari atas meja. Saat itu Shōta sudah tidur.

"Perusahaan Otōsan akan baik-baik saja, kan? Maksudku tidak akan sampai bangkrut?"

"Seharusnya begitu. Pastinya dia akan baik-baik saja." Katsuya melilitkan tali pada gasing, lalu melontarkannya sekuat tenaga. Tetapi gasing itu tidak berputar dan hanya bergulir ke tembok.

"Hei, jangan sampai tembok itu rusak."

"Aneh. Padahal dulu aku cukup mahir." Katsuya menggeleng-geleng sambil bangkit. Dipungutnya gasing itu.

"Oh ya. Kemarin siang ada telepon dari perusahaan kredit."

Katsuya terkejut hingga langkahnya terhenti. "Mereka bilang apa?"

"Katanya soal pembayaran? Aku sudah memberi mereka nomor telepon genggammu, mungkin besok kau akan dihubungi. Hei, jangan bilang kau melakukannya lagi?"

"Apa maksudmu?"

"Menunggak utang."

"Tak perlu cemas."

"Benarkah? Karena aku tidak tahu apa-apa?"

"Kenapa bicaramu seperti itu? Bukan hanya aku yang suka membelanjakan uang. Memangnyanya kau tak pernah membeli barang-barang yang disukai dengan kartu kredit keluarga?"

"Ya, tapi limit kartuku terbatas. Hanya dengan satu-dua kali belanja saja bagianku sudah habis."

"Tapi tetap saja kau membelanjakan uang, kan?" Katsuya mengembalikan gasing ke meja, mengambil jaketnya lalu meninggalkan ruangan.

Reiko menghela napas. Dinyalakannya TV. Televisi dengan layar

enam puluh inci itu baru mereka beli tahun ini. Selain berbelanja, hobinya menonton DVD film favorit di layar TV ini.

Walau Tatsuya berkata supaya dia tidak perlu cemas, Reiko menduga mungkin suaminya memang belum membayar tagihan kartu kredit. Hal serupa pernah terjadi sebelumnya, hanya saja waktu itu Yōsaku-lah yang menolong mereka.

Pernikahan Reiko dengan Katsuya sudah berlangsung selama enam tahun. Katsuya teman sekelasnya di SMA dan mereka sudah menjalin hubungan lebih dari lima tahun. Namun Katsuya bersikap negatif soal pernikahan dengan alasan dia baru saja mulai bekerja dan ingin lebih memupuk rasa percaya diri sebagai seorang profesional. Reiko tahu alasan pria itu sebenarnya adalah karena Katsuya masih ingin bebas. Yang membuat Reiko cemas adalah jika setelah penantian sekian lama, Katsuya malah akan meninggalkannya. Reiko sendiri memilih tidak bekerja karena percaya Katsuya akan menikahinya.

Secara tidak langsung Yōsaku membuat Katsuya memutuskan untuk menikah. Caranya mudah, Reiko harus mengandung. Karena selama ini Reiko-lah yang selalu memakai alat kontrasepsi, maka Katsuya tidak ragu saat wanita itu mengatakan "hari ini hari aman." Sesuai rencana, Reiko mengandung. Katsuya yang awalnya tidak tahu harus berbuat apa akhirnya setuju menikah karena orangtua dari kedua belah pihak sangat gembira menyambut kehamilan itu.

Selama masa pernikahan mereka, Reiko tidak pernah mengalami kekecewaan besar. Meski urusan membesarkan anak memang berat, ibunya yang masih muda turut membantu hingga Reiko tidak sampai mengalami stres. Rumah orangtuanya terhitung dekat sehingga dia bisa menitipkan Shōta di sana dan masih punya waktu untuk bertemu dengan teman-teman semasa

kuliah. Reiko bersyukur karena dirinya sama sekali tidak perlu mencemaskan masalah uang. Dia sama sekali tidak tahu berapa gaji Katsuya atau apakah mereka memiliki tabungan di bank atau tidak. Yang penting dia bisa membeli dan makan apa saja yang dia inginkan.

Mungkin mereka memang terbilang berada jika dibandingkan dengan pasangan lain seusia mereka. Reiko yakin mereka tidak akan mengalami masalah serius karena selama ini Katsuya juga tidak pernah menyuruhnya menabung.

Tidak punya uang juga tidak masalah, pikir Reiko. Masih ada Yōsaku. Reiko yakin mertuanya itu akan kembali mengulurkan bantuan jika mereka memang menunggak pembayaran kartu kredit.

3.

Masayo mengangkat wajah saat mendengar seseorang mengucapkan "selamat siang." Tampak Kaga sedang berdiri di muka pintu depan. "Oh, Detektif! Ada keperluan apa hari ini?" Dia melepas kacamatanya.

"Sebenarnya bukan keperluan. Saya hanya ingin berterima kasih atas kerja sama Anda dalam penyelidikan." Kaga mendekati ruangan kasir lalu menyodorkan kantong plastik putih. Di dalamnya ada kotak putih. "Ini puding *annin* tofu campur markisa. Semoga Anda suka."

"Ya ampun! Padahal Anda tak perlu repot-repot begini!" Masayo menerima kantong itu. Sudah tiga hari sejak Kaga terakhir kali datang. Saat ditanya apakah ada kemajuan dalam penyelidikan, Kaga mengangguk kecil.

"Berkat Anda, kami sudah menemukan petunjuk pemecahan kasus ini. Hanya tinggal sedikit lagi yang harus diselidiki."

Masayo melemparkan tatapan curiga pada Kaga yang lalu bertanya ada apa.

"Anda tadi bilang 'berkat Anda'. Berarti benar gasing dari toko ini ada kaitannya?"

"Bukan begitu." Kaga memegang kepala.

"Kalau begitu apa? Tolong katakan dengan jelas. Setelah Anda datang terakhir kali, saya langsung memeriksa berita kasus di Kodenma-chō dan di situ tertulis seseorang tewas dicekik, lebih tepatnya seorang wanita. Saya langsung mengerti mengapa Anda ingin tahu siapa pembeli gasing dari toko saya."

"Menurut Anda apa penyebabnya?"

"Jelas tali gasing. Bukan gasing, tapi talinya yang jadi masalah. Wanita itu tewas karena dicekik dengan tali gasing," kata Masayo sambil menunjuk dada Kaga. Sebenarnya ide itu bukan murni buah pikiran Masayo sendiri, melainkan dari Misaki setelah pegawainya itu membaca artikel surat kabar.

Terkejut, Kaga mundur selangkah. "Wah, mengapa Anda bisa sampai tahu?"

"Tidak sulit mencari jawabannya hanya dengan sedikit berpikir. Jadi benar, ternyata tali gasing dari toko ini yang dipakai dalam pembunuhan itu..."

"Bukan, bukan." Kaga buru-buru menyangkal dengan mengibaskan tangan. "Gasing dari toko Anda terjual pada tanggal dua belas, sementara pembunuhan itu terjadi tanggal sepuluh. Ceritanya tidak cocok."

"Oh..."

Misaki juga mengatakan hal yang sama. Kunjungan polisi ke Hōzuki bukan berarti senjata itu berasal dari gasing yang dijual di sana.

"Kami hanya ingin meneliti secara ilmiah materi tali yang digunakan sebagai senjata. Ternyata bentuk tali dari gasing di toko ini tidak cocok dengan senjata itu. Dari satu kata 'benang' saja ada berbagai jenis." Sampai di situ Kaga memandang Masayo sambil tersenyum pahit. "Rasanya saya seperti mengajari ikan untuk berenang."

"Anda benar. Memang ada berbagai jenis tali tradisional seperti tali kepong, tali kain, tali pintal, tali rajutan, lalu..." gumam Masayo sambil menekuk jari untuk berhitung.

"Tali gasing yang dipakai toko ini adalah jenis tali kepong."

"Benar. Tali jenis itu dibuat dari beberapa tali yang disatukan. Produksinya menggunakan mesin, tapi bahan-bahannya dipilih secara cermat. Selain itu kami harus mempertimbangkan kecocokannya dengan gasing. Tidak semua tali bisa digunakan."

"Benar." Kaga mengangguk. "Tali yang digunakan sebagai senjata pembunuhan bukan tali kepong."

"Begitu? Tapi saya belum paham. Anda sudah mengetahui sebanyak itu, kenapa masih perlu memeriksa gasing dari toko kami? Atau saat itu memang Anda belum tahu tali jenis apa yang dipakai?"

"Tidak. Waktu itu saya sudah tahu bukan tali kepong yang digunakan."

"Makin aneh saja. Kalau begitu mengapa...?" Masayo menatap Kaga.

"Sebenarnya saya belum lama ditugaskan di sini sehingga saya merasa perlu banyak belajar tentang kota ini. Saya pendatang baru."

"Oooh..." Masayo tidak tahu harus berkomentar apa.

"Saya mengunjungi banyak tempat supaya bisa segera mengenal kota ini. Saya rasa Anda pasti sudah tahu kota ini masih

memiliki banyak peninggalan kebudayaan zaman Edo. Oh, mungkin lebih tepatnya peninggalan budaya Jepang. Mungkin karena itulah masih ada toko seperti toko Anda.”

”Ya, benar. Andai kota ini tak ada, mungkin takkan terpikir oleh saya untuk membuka toko.”

”Hanya di kota ini masih ada toko yang memajang gasing kayu di etalase depan, padahal sekarang bukan Tahun Baru. Dan bukan hanya satu toko. Saya juga menemukan gasing di toko mainan yang menghadap Jalan Ningyō-chō.”

”Ah, toko itu. Pasti mereka juga menjualnya.”

”Beda gasing, beda pula tali yang digunakan. Gasing di toko itu menggunakan tali pintal.”

”Tali pintal...”

Jenis tali itu dipintal hingga menyerupai tambang. Begitu membayangkannya, Masayo lantas tersentak. ”Jangan-jangan... tali pintal itu yang digunakan sebagai senjata pembunuhan...?”

Kaga tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dan mengangkat bahu.

”Tali gasing seharusnya dipakai untuk memutar gasing, bukan untuk membunuh.”

Kaga berpamitan, lalu memutar tubuhnya dan meninggalkan toko dengan langkah-langkah lebar.

4.

Setibanya kembali di apartemen, Reiko meletakkan kantong kertas belanjaan yang sejak tadi dipegangnya dengan kedua tangan ke sofa. Sebelum berganti pakaian, dia mengeluarkan kotak merah dari salah satu kantong itu. Setelah segel kantong dibuka, dilepaskannya kertas putih pelapis barang di dalamnya.

Tas merek terbaru pun tampak. Diambilnya tas itu lalu dia menuju wastafel. Sebenarnya tadi dia sudah mencoba berkali-kali di toko, tetapi rupanya dia masih ingin melihat bagaimana penampilannya saat menyangand tas itu.

Reiko berdiri di hadapan cermin wastafel dan beberapa kali memandangi dirinya dengan tas itu dalam pose yang berbeda-beda. Yang ada dalam benaknya hanya bagaimana supaya penampilannya terlihat hebat di depan orang lain dan membuat mereka iri.

Karena Katsuya tidak mengatakan apa-apa, Reiko berasumsi urusan kartu kredit sudah beres. Karena itulah dia memutuskan pergi berbelanja setelah sekian lama absen. Tas, gaun terusan, dan peralatan *make-up*. Mungkin dia agak terlalu banyak menggunakan kartu kredit, tetapi itu bisa diatasi dengan *revolving payment*—pembayaran dengan jumlah pukul rata setiap bulannya.

Setelah puas mematut-matut diri dengan tas, Reiko kembali ke ruang tamu. Dia sudah memutuskan akan mencoba gaun barunya saat bel berbunyi. Mungkin kiriman pos? Saat itu waktu menunjukkan pukul 18.00 lebih sedikit. Hari ini Shōta ditiptkan ke rumah orangtuanya dan sedang diajak ke kebun binatang. Reiko baru akan pergi menjemputnya pukul 19.00.

Dinyalakannya alat penerima interkom. "Ya?"

"Maaf, saya datang tiba-tiba. Saya Kaga yang pernah datang beberapa hari lalu."

"Eh?"

"Waktu itu saya datang bersama Uesugi."

"Ah." Akhirnya nama itu muncul juga di benak Reiko. Detektif yang waktu itu.

"Boleh saya mampir sebentar? Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan."

"Sekarang juga?"

"Ya. Tidak akan makan waktu lama karena bukan sesuatu yang serius. Lima menit saja sudah cukup."

Reiko menghela napas. Dia tidak bisa menolak karena tamunya detektif. Dia jadi penasaran kasus apa yang sebenarnya sedang membelit Yōsaku.

"Baik. Tunggu sebentar." Reiko menonaktifkan sistem kunci otomatis.

Bel pintu depan berbunyi saat dia sedang sibuk membereskan sisa-sisa belanjaan. Kaga muncul dengan membawa kantong plastik putih berisi *ningyō-yaki*.

"Setengah isi pasta kacang merah, setengah lagi polos. Toko yang menjualnya memiliki reputasi baik, jadi saya sengaja membelikannya untuk keluarga Anda."

"Terima kasih banyak." Kedua orangtua Reiko penggemar makanan manis. Dia bisa membawakannya sebagai oleh-oleh untuk mereka nanti.

Sementara Kaga melewati ruang tamu, Reiko masuk ke dapur. Dia mengeluarkan botol berisi teh Oolong dan menuangnya ke dua gelas.

"Putra Anda ada?" tanya Kaga.

"Hari ini orangtua saya mengajaknya ke kebun binatang."

"Pasti menyenangkan."

Melihat Reiko keluar dari dapur sambil membawa gelas di baki, Kaga bangkit. Di dekat kakinya tampak sebuah gasing sedang berputar-putar.

"Wah, hebat!" Tanpa sadar Reiko berseru. "Kaga-san, ternyata Anda pandai bermain gasing."

Kaga menoleh dan tersenyum. "Tidak juga."

"Tapi coba lihat, putarannya cantik sekali. Suami dan ayah mertua saya sama sekali tidak bisa memainkannya seperti itu. Suami saya hanya bisa menggulirkannya, bukannya membuatnya berputar..."

Saat meletakkan baki di meja, Reiko melihat sehelai tali putih. Itu tali pemutar gasing. Mengapa benda itu ada di sini? Apakah Kaga tidak memakainya untuk memainkan gasing?

Kaga membungkuk dan mengambil gasing yang masih terus berputar. "Tadi Anda bepergian?" tanyanya sambil kembali ke sofa. Gasing tadi diletakkannya kembali di meja. Di tangannya tidak ada tali.

"Tadi saya bertemu dengan teman. Saya sampai belum sempat ganti baju karena baru saja pulang."

"Begitu. Baru setelahnya Anda berbelanja?"

"Eh?"

"Tadi saya melihat Anda membawa bungkusan dengan kedua tangan." Kaga yang sudah kembali duduk di sofa meraih gelas berisi teh.

Mungkinkah detektif ini sebenarnya bukan baru saja datang, melainkan sudah menunggunya sejak tadi di sebelah apartemen? Jangan-jangan dia juga berbohong saat berkata tujuannya kemari bukan untuk masalah serius. Reiko bisa merasakan tubuhnya kaku.

"Anda pergi berbelanja ke mana?"

"Ginza."

"Pernah berbelanja di Nihonbashi?"

"Kadang-kadang. Biasanya di pusat perbelanjaan Mitsukoshi."

"Dari sini butuh waktu berapa lama untuk ke sana dengan taksi?"

"Ke Nihonbashi? Eh, sekitar lima belas menit..."

"Ternyata dalam hal berbelanja, tinggal di sini memang praktis." Kaga meminum tehnya.

Apartemen Reiko ada di area Kōtō, Kiba. Walau jarak ke stasiun agak jauh, jarak ke Ginza maupun Nihonbashi relatif dekat jika menggunakan taksi. Itulah alasan Reiko menyukai apartemen ini.

"Maaf, jadi apa yang ingin Anda tanyakan hari ini?"

Kaga meletakkan gelas lalu meluruskan duduknya. "Tanggal sepuluh Juni. Bersediakah Anda menceritakan detail-detailnya sekali lagi?"

"Tapi hanya itu yang saya tahu..."

"Hari itu Yōsaku Kishida datang kemari untuk membicarakan peringatan tiga tahun wafat istrinya. Apakah ada yang bersifat mendesak?"

Reiko menggeleng. "Saya tidak begitu paham. Suami saya memang masih terlihat santai sementara acara tinggal dua bulan lagi. Tapi ayah mertua saya sangat serius mengurusnya." Bagi Reiko, peringatan tiga tahun wafatnya ibu mertua bukan urusannya.

"Jadi kemudian pembicaraan tentang peringatannya selesai, ya?"

"Bisa dibilang begitu. Yah, mereka memutuskan persiapan akan segera dimulai dalam waktu dekat."

"Hanya itu? Saya merasa kalau hanya itu hasil pertemuannya tidak perlu sampai mengadakan pembicaraan khusus."

Reiko menyadari itu benar. Alisnya berkerut dan dia balas memandang sang detektif. "Mengapa Anda menanyakan hal ini? Apakah ada sesuatu yang mencurigakan dalam isi pertemuan itu?"

"Saya tidak bermaksud demikian."

"Sebenarnya tentang apa penyelidikan ini? Tolong jelaskan. Juga apa hubungan ayah mertua saya dengan semua ini? Saya tidak akan menjawab jika Anda tetap diam, tidak ada kewajiban yang mengharuskan saya melakukan itu," tandas Reiko dengan nada suara tinggi, yakin dirinya tidak akan kalah dalam adu mulut.

Kaga mengerutkan wajah, lalu mengangguk. "Baiklah. Mungkin sebaiknya saya jelaskan tentang penyelidikan ini."

"Apakah ini kasus penggelapan uang?"

"Bukan. Yang sedang saya selidiki adalah kasus pembunuhan."

"Eh?" Reiko terbelalak. Dia sama sekali tidak menduga akan mendengar jawaban itu.

"Terjadi kasus pembunuhan pada tanggal sepuluh Juni malam. Sampai sekarang pelakunya belum tertangkap. Saat ini kami masih memeriksa alibi semua orang yang terkait. Saya hanya ingin memastikan alibi ayah mertua Anda karena menurutnya dia datang ke sini pada malam itu."

Reiko mengembuskan napas lega. Hanya debar jantungnya yang belum reda. "Begitu? Soalnya ayah mertua saya tidak bilang..."

"Mungkin dia tak ingin membuat Anda cemas. Biasanya orang-orang akan ketakutan jika mendengar kasus pembunuhan."

"Anda benar. Sampai sekarang jantung saya masih berdebar-debar." Reiko mengangkat wajah. "Kalau begitu biar saya tegaskan. Ayah mertua saya benar datang ke sini malam itu pukul delapan, lalu pergi pada pukul sembilan lewat. Saya tidak tahu lagi apa yang dilakukannya setelah itu..."

Kaga tersenyum. "Menurut Yōsaku Kishida-san, setelah meninggalkan apartemen ini dia pergi ke bar di Shinbashi dan minum-

minum sampai malam. Saya akan memastikan keterangannya itu.”

”Syukurlah. Berarti dia punya alibi, kan?” Baru saja mengatakan itu, tiba-tiba Reiko merasa gelisah. Dia sadar wajahnya berubah suram. ”Saya pernah melihat yang seperti ini di drama. Di waktu seperti ini, polisi tidak memercayai kesaksian anggota keluarga.”

Kaga tertawa. ”Bukan tidak percaya, tapi kekuatan kesaksiannya lemah. Karena ada kemungkinan anggota keluarga menutupi kejadian yang sebenarnya.”

Kini Reiko paham mengapa detektif itu ingin mengetahui se-detail mungkin tentang apa yang terjadi pada tanggal sepuluh Juni. Dia curiga mungkin Reiko berbohong. Pertanyaan yang diajukannya terus-menerus adalah caranya untuk mencocokkan alibi, sekaligus menentukan langkah selanjutnya jika ditemukan celah dalam alibi itu.

”Percayalah, Kaga-san. Malam itu ayah mertua saya benar-benar datang ke sini. Itu benar. Saya tidak berbohong,” Reiko terus berkeras. Dia tidak tahu apa kata tetangga jika Yōsaku sampai dicurigai sebagai pelaku pembunuhan. Mungkin Shōta juga akan diejek teman-temannya.

”Akan lebih baik jika Anda bisa membuktikannya,” kata Kaga.

”Membuktikannya...” Reiko kembali mengingat-ingat malam tanggal sepuluh Juni itu. Apakah ada sesuatu yang bisa membuktikan kunjungan Yōsaku?

”Kishida-san bilang dia membawakan gasing ini pada tanggal dua belas.” Kaga memegang gasing yang tadi dimainkannya. Gasing itu dicat warna hijau dan kuning. ”Saya ingin tahu mengapa dia tidak sekalian membawanya pada kunjungan tanggal sepuluh.”

Pertanyaan itu mengejutkan Reiko. Jika dia salah menjelaskan, bisa-bisa gasing itu bakal dijadikan bukti Yōsaku tidak datang ke

apartemennya tanggal sepuluh Juni. Buru-buru dia berkata, "Tidak. Ayah mertua membawakannya tanggal sepuluh."

"Tanggal sepuluh? Tapi dia bilang tanggal dua belas."

Reiko menggeleng. "Dia membawanya pada tanggal sepuluh, tapi lupa membawa talinya."

"Tali?"

"Begitu menyadarinya, semula Otōsan tidak berniat memberitahu kami soal gasing itu. Tapi Shōta... anak itu seenaknya membuka tas Otōsan dan menemukan gasingnya. Waktu ditanya kenapa menyimpan gasing, dia bilang itu pemberian kenalannya."

"Jadi ayah mertua Anda hendak menghadiahkan gasing itu pada cucunya, tapi lupa membawa talinya?"

"Benar. Dia bilang tali itu ada di laci meja kantor. Berhubung jaraknya cukup dekat, akhirnya dia membawa gasing itu pulang."

"Berarti pada tanggal dua belas, dia membawa kembali gasing itu berikut talinya."

"Ya. Dia sengaja membawakannya sesegera mungkin karena anak kami sudah sangat kepingin memainkannya."

"Saya mengerti." Kaga mengangguk. "Itu penjelasan yang sangat persuasif."

"Kaga-san, saya mohon percayalah. Pada malam tanggal sepuluh Juni itu beliau ada bersama kami." Reiko menatap Kaga dengan penuh harap. Belum jelas mengapa Yōsaku sampai bisa dicurigai terlibat dalam kasus itu, tetapi karena dia memiliki alibi, Reiko bertekad akan mempertahankannya.

Senyum tersungging di wajah Kaga. "Saya tidak menuduh Anda berbohong. Keterangan Anda justru sangat kuat dan berkat itu kini semuanya menjadi konsisten."

"Begitu." Kini Reiko merasa tenang walau sekelumit

kegelisahan masih terlintas di benaknya. Bagian mana dari keterangannya yang dianggap persuasif dan konsisten?

Kaga bangkit dari sofa dan berpamitan. Saat sedang mengenakan sepatu di teras, dia seperti teringat akan sesuatu dan merogoh saku. "Tolong berikan ini pada putra Anda. Lebih baik jika menggunakan yang ini." Dia mengulurkan seutas tali. Tali itu sedikit lebih tipis daripada tali yang dibawakan Yōsaku; bentuknya juga lebih menyerupai tambang.

"Itu tali yang cocok untuk gasing yang ada di apartemen ini. Saya yakin putaran gasing akan lebih mulus." Kemudian Kaga membuka pintu. Tetapi baru saja maju selangkah, dia membalikkan badan. "Saya lupa menjelaskan tentang lokasi dan waktu pembunuhan. Lokasinya di Kodenma-chō, Nihonbashi, dan diperkirakan terjadi antara pukul tujuh sampai pukul delapan. "

"Nihonbashi? Antara pukul tujuh sampai pukul delapan?" Reiko tertegun. Kalau begitu, kendati dia bisa membuktikan bahwa benar Yōsaku ada di apartemennya pada jam delapan, bukan berarti alibi ayah mertuanya cukup kuat.

Reiko sudah hendak menanyakan apa sebenarnya yang ingin diselidiki Kaga, tetapi detektif itu sudah lebih dulu menutup pintu sambil mengucapkan "permisi."

5.

Hujan turun, butir-butirnya yang rapat seakan menyelimuti tubuh. Kemungkinan besar sebentar lagi musim hujan akan tiba. Tōru Sagawa keluar dari toko dan memasang tenda, sekaligus memin-dahkan beberapa produk yang dipajang di luar ke dalam toko. Mainan balok *tsumiki*, bola kayu *kendama*, boneka susun *daruma otoshi*... semuanya mainan kayu dari zaman dulu. Karena lokasinya

yang dekat dari Kuil Suitengu, banyak pasangan suami-istri yang baru dikaruniai anak melewati tokonya. Sagawa merasa senang jika ada mainan yang menarik perhatian mereka. Dia sengaja tidak memajang mainan yang bisa menarik perhatian siswa SD dan SMP karena khawatir akan dikutil. Sebelumnya dia pernah memajang beberapa boneka karakter yang sedang populer dan hanya boneka yang paling terkenal dan mahal saja yang dicuri. Benar-benar nasibnya sedang sial.

Saat sedang menatap langit kelam, Sagawa merasakan seseorang tengah datang mendekat dari sampingnya. Pria itu menggunakan kemeja putihnya sebagai pelindung dari air hujan. Ini bukan pertemuan pertamanya dengan Detektif Kaga yang baru saja dipindahtugaskan ke Kepolisian Nihonbashi.

”Akhirnya hujan turun juga.” Kaga mengangkat tangan untuk melindungi kepalanya.

”Bukan musim yang bagus untuk berjualan. Tapi yah, bisa dilihat juga sebagai tanda bahwa kita satu langkah makin dekat dengan musim sibuk.”

Walaupun situasi serupa juga terjadi di daerah lain, nyaris tidak ada anak-anak di sekitaran wilayah Ningyō-chō. Baru pada masa liburan musim panas mereka datang dari berbagai tempat dan berkerumun di depan toko. *Aku harus menyiapkan persediaan kembang api*, begitu pikir Sagawa. Sudah dua puluh tahun dia menjalankan toko ini dan dia paham apa yang harus dijual pada waktu-waktu tertentu.

Kaga sedang asyik mengamati mainan-mainan kayu. Ujung matanya tertuju pada sebuah gasing yang dicat hijau dan kuning.

”Oh ya, apakah kasus gasing yang Anda ceritakan dulu itu sudah beres?” tanya Sagawa.

Kaga tersenyum dan mengangguk. "Sudah. Gasing itu ada di Toko Hōzuki."

"Benar, kan? Saya juga sesekali mengecek ke sana. Banyak mainan bagus dijual di sana."

Pertama kali datang, detektif bernama Kaga ini bertanya-tanya tentang gasing. Yang pertama ditanyakan adalah apakah akhir-akhir ini Sagawa menjual gasing. Sagawa menjawab tidak, tetapi memang ada pengutulan. Detektif itu tampak tertarik dan bertanya kapan peristiwa itu terjadi.

Sagawa menjawab tanggal sepuluh Juni. Setiap hari dia selalu memeriksa jumlah barang dagangannya dan pada tanggal itu, dia mendapati gasing yang ditaruhnya di etalase tinggal satu buah. Kaga membeli gasing yang tersisa dan mencopot talinya di tempat itu juga. Setelah mengamati tali itu dengan teliti, dia mengumamkan kata "tali pintal." Sagawa terkejut karena hanya sedikit orang yang mengenal istilah itu.

Kaga lalu bertanya apakah ada toko lain yang menjual gasing. Hanya satu nama yang melintas di benak Sagawa, Toko Hōzuki. Menilik dari gaya bicara Kaga, Sagawa yakin detektif itu pasti akan langsung menuju ke sana.

"Anda tidak ingin bertanya?"

"Tentang apa?"

"Misalnya tentang apa yang sedang saya selidiki. Saya selalu mendapat pertanyaan seperti itu tiap kali sedang mencari informasi. 'Apa yang sedang terjadi?' 'Penyelidikan untuk apa ini?'"

Sagawa tertawa. "Saya hanya orang awam, jadi tidak bisa berkomentar apa-apa. Hanya dengan tahu ada detektif polisi dalam proses penyelidikan, saya bisa menduga telah terjadi peristiwa yang memprihatinkan. Mendengar lebih lanjut hanya akan membuat perasaan tidak enak."

”Andai saja ada lebih banyak orang seperti Anda,” komentar Kaga. Sepertinya proses meminta keterangan cukup membuatnya kerepotan.

Sagawa meraih gasing. ”Pekerjaan penjual mainan adalah menjual mimpi, dan itu harus dilakukan dengan perasaan gembira. Karena itulah saya tak mau mendengar kisah-kisah buruk. Tapi tolong jelaskan satu hal, apakah pengutulan gasing di toko ini ada kaitannya dengan kasus itu? Tidak, saya tidak perlu penjelasan lengkap. Saya hanya ingin tahu apakah pengutulan itu menguntungkan seseorang atau tidak.”

Kaga termenung sejenak sebelum akhirnya menggeleng pelan. ”Maaf, itu termasuk dalam rahasia penyelidikan.”

”Baiklah, saya mengerti. Semoga penyelidikan Anda lancar.”

Kaga mengucapkan ”sampai nanti,” lalu sosoknya menghilang di tengah gerimis.

BAB 9

SANG DETEKTIF DARI NIHONBASHI

1.

Saat menyaksikan TKP, Hiroshi Uesugi langsung menduga kasus ini bakal merepotkan. Tidak ada alasan khusus mengapa dia sampai berpikir demikian, meski jika dipaksa menjelaskan, mungkin dia akan menjawab itu karena nasib baik si pelaku.

Sesosok mayat wanita ditemukan di apartemen di Kodenmachō pada tanggal sepuluh Juni pukul 20.00. Yang menemukan mayat itu sahabat baik korban yang hendak mengunjunginya.

Waktu kematian korban diperkirakan belum melewati dua jam, ditambah informasi dari sahabat korban yang berkata dia sudah berjanji akan datang ke apartemen pukul 19.00. Jika itu benar, berarti TKP itu tersedia semata-mata karena faktor kebetulan. Hal itulah yang membut Uesugi menganggap si pelaku bernasib baik.

Divisi yang bertugas menyelidiki kasus ini ditempatkan Kepolisian Nihonbashi. Di sanalah Uesugi bertemu dengan detektif yang paling awal datang ke TKP. Namanya Kaga, dan dia baru saja dipindahtugaskan dari Nerima. Uesugi sudah beberapa

kali mendengar namanya. Menurut rumor yang beredar, Kaga dikenal memiliki daya pengamatan yang tajam dan sudah beberapa kali berhasil memecahkan kasus pembunuhan, ditambah lagi dia pernah menjuarai kompetisi *kendo* tingkat nasional. Tumbuhnya yang kokoh memang masih menyisakan sosok seorang juara, tetapi gayanya yang santai tidak menunjukkan bahwa dia detektif tangguh. Uesugi juga tidak terkesan dengan gaya berpakaianya yang santai: kaus yang dipadu dengan kemeja lengan pendek.

"Apakah kau selalu berpakaian seperti itu?" Uesugi bertanya padanya setelah sesi pengenalan diri.

"Tidak selalu, tapi memang saya sering berpakaian seperti ini. Apalagi akhir-akhir ini cuaca panas," jawab Kaga dengan ceria.

Payah, batin Uesugi kecewa. Padahal selama ini dia mendengar Kaga dari Kepolisian Nerima memiliki wajah setajam pisau dan sorot mata seperti anjing pemburu. Ke mana semuanya itu lenyap? Tetapi mungkin saja itu hanya gosip yang dilebih-lebihkan. Jika benar dia sehebat itu, pasti sudah sejak dulu dia diundang ke Kepolisian Metropolitan.

Uesugi segera menerima informasi yang jelas tentang Mineko Mitsui, wanita yang menjadi korban pembunuhan. Setengah tahun lalu dia bercerai dan kini hidup sendirian sebagai penerjemah. Sahabatnya yang menemukan mayatnya juga memiliki profesi sebagai penerjemah.

Sehari setelah mayat korban ditemukan, Uesugi diperintahkan Kepala Sub Divisi untuk menemui mantan suami korban, Naohiro Kiyose, bersama-sama detektif junior.

Naohiro Kiyose tidak segera bereaksi saat diberitahu tentang kematian Mitsui Mineko. Wajahnya kosong, semua pertanyaan Uesugi dan rekannya dijawab secara otomatis. Baru beberapa

saat kemudian kesedihan terlihat di wajahnya. Di tengah-tengah sesi tanya-jawab, tiba-tiba dia bergumam: "Begini. Rupanya dia terbunuh... Kenapa, kenapa sampai terjadi...?" Sepertinya fakta mulai meresap ke benaknya. Reaksi yang diperlihatkannya tidak terlihat seperti akting.

Kendati Naohiro bersedia bekerja sama, rupanya dia tidak memegang satu pun kunci penyelesaian kasus. Hal yang wajar karena sudah lebih dari setengah tahun dia tidak bertemu mantan istrinya. Mengenai alibi, dia sedang makan-makan dengan rekan bisnisnya di Ginza selama rentang waktu saat pembunuhan diperkirakan terjadi. Tidak lama kemudian terbukti alibinya benar.

Berikutnya Uesugi dan kawan-kawan menemui Kōki Kiyose, putra tunggal Mineko Mitsui. Dia aktor teater kecil. Sama halnya dengan sang ayah, Kōki Kiyose juga tidak bisa menduga alasan ibunya sampai terbunuh. Dia bahkan sudah dua tahun dia tidak berkomunikasi dengan mendiang. Pria muda itu juga tidak ambil pusing soal perpisahan kedua orangtuanya sehingga tidak yakin apa yang menyebabkannya terjadi.

"Zaman sekarang perceraian antara pasangan setengah baya bukan lagi sesuatu yang aneh. Mereka bebas mau berbuat apa saja," komentar Kōki cuek.

Uesugi maklum bahwa memang seperti itulah anak-anak. Mereka selalu mengira bisa tumbuh besar dengan kekuatan mereka sendiri dan begitu saja melupakan betapa orangtua mereka selama ini melindungi mereka. Kabarnya Kōki memang berhenti kuliah demi mengejar cita-cita menjadi aktor, mungkin karena sebagai mahasiswa dia merasa cukup bebas hingga bisa terjun ke dunia akting tanpa memikirkan hal lain. Anak ini belum dewasa, pikir Uesugi sambil menatap si pemuda. Dia masih harus berada

di bawah pengawasan orangtua. Ini bukan masalah usia, melainkan pentingnya peran orangtua sebagai pengawas putra mereka yang beranjak dewasa. Hanya orangtua yang bisa melakukan peran itu.

Saat menyelidiki latar belakang Kôki, Uesugi menemukan bahwa pemuda itu kini tinggal serumah dengan pelayan kafe yang bernama Ami Aoyama. Kôki-lah yang pindah ke rumah yang disewa gadis itu. Sudah kuduga, pikir Uesugi sambil mendengus. Anak itu hanya mencari perlindungan lain karena sama sekali belum bisa berdiri di atas kaki sendiri. Kalau dia Naohiro Kiyose, dia pasti sudah akan menyeret anak itu pulang ke rumah.

Sementara Uesugi dan rekan-rekan belum berhasil mendapatkan petunjuk yang berarti dari pasangan ayah dan anak Kiyose, para penyidik lain juga berjuang keras. Menurut seorang saksi, dia melihat seorang agen asuransi keluar dari apartemen korban pada pukul 17.30 di hari terjadinya pembunuhan. Mereka sempat menduga dialah pelakunya karena ada beberapa hal yang meragukan dalam kesaksiannya, tetapi tidak lama kemudian alibinya berhasil dibuktikan. Uesugi tidak tahu bagaimana cara mereka membuktikan alibi tersebut.

Setiap hari diadakan rapat yang membahas kemajuan penyelidikan, tetapi mereka masih kesulitan menentukan siapa pelakunya. Lingkaran pertemanan Mitsui Mineko tidak luas, selain itu akhir-akhir ini dia hanya berkomunikasi dengan teman-teman dekat. Semua yang mengenal Mineko Mitsui menegaskan sulit dibayangkan ada orang yang membenci mendiang. Mereka juga tidak menemukan orang yang akan mendapatkan keuntungan dengan membunuhnya. Dilihat dari keadaan di TKP, jelas bukan pembunuhan berlatar belakang perampokan dan pemerkosaan.

Satu-satunya kemajuan dalam penyelidikan itu adalah mereka berhasil mengungkapkan beberapa keanehan yang ada di TKP, misalnya *ningyō-yaki* yang diisi *wasabi* dan mengapa korban membeli gunting dapur lagi sementara dia sudah memiliki gunting yang terhitung masih baru. Kendati demikian, Uesugi tetap tidak mengetahui siapa yang berhasil mengungkapkan keanehan itu karena dalam rapat atasannya hanya menyebutkannya sebagai "identifikasi benda-benda yang tak berkaitan dengan kasus."

Pada hari keenam, mereka berhasil menemukan sesuatu yang sepertinya bisa dijadikan petunjuk. Beberapa saat sebelum peristiwa pembunuhan itu terjadi, Mineko Mitsui yang sedang berada di toko kue sejauh dua ratus meter dari apartemennya menerima panggilan telepon dari telepon umum. Pegawai toko kue sempat mendengar sebagian isi pembicaraannya.

"Halo? ...Oh, kau. Kenapa menelepon dari telepon umum? ...Wah, sayang sekali. Ah, tunggu sebentar."

Kurang lebih seperti itulah pembicaraan Mineko Mitsui di telepon. Satu hal yang patut diperhatikan adalah dia tidak berbicara menggunakan ragam bahasa hormat. Itu berarti lawan bicaranya bisa anggota keluarga, kerabat, sahabat akrab, atau seseorang dengan jabatan lebih rendah.

Kendati bukan berarti si penelepon adalah si pelaku kejahatan; namun besar kemungkinan dia memiliki hubungan dengan kasus itu. Kini polisi kembali mempertimbangkan orang-orang di sekitar Mineko Mitsui, mulai dari teman kuliah hingga kenalan-kenalan semasa dia masih menjadi ibu rumah tangga. Polisi mulai menayai mereka untuk memastikan apakah belakangan ini salah seorang di antaranya telah menghubungi Mineko Mitsui.

Hanya ada satu hal yang menarik perhatian Uesugi yang juga terlibat dalam penyelidikan: siapa yang tahu Mineko Mitsui se-

dang berada di toko kue? Sampai saat ini mereka belum menemukan penjelasannya.

Ada hal janggal dalam penyelidikan ini, pikirnya seraya melamun.

2.

Selain kesaksian yang didapatkan tim penyelidik di toko kue, praktis tidak ada informasi berharga dari pihak keluarga maupun sahabat-sahabat korban. Sementara itu muncul fakta baru: ternyata Mineko Mitsui sempat berdiskusi dengan pengacara yang menangani kasus perceraian tentang pembagian harta. Tentu saja proses resmi pembagian harta itu sendiri sudah selesai, tetapi sepertinya Mineko masih ingin bernegosiasi dengan mantan suaminya. Mungkin dia tidak menyangka betapa sulitnya hidup bagi seorang wanita yang tinggal seorang diri.

Namun sulit untuk melakukan negosiasi ulang tanpa alasan kuat. Bisa saja Mineko berpikir dirinya akan memperoleh uang ganti rugi jika bisa membuktikan Naohiro Kiyose berselingkuh. Mungkin saat itu Mineko hanya menganggapnya sebatas wacana saat membahasnya dengan sang pengacara, sehingga pengacara wanita bernama Takamachi itu belum berniat menceritakannya pada polisi.

Polisi lantas memeriksa orang-orang di sekitar Naohiro Kiyose dan segera menemukan wanita yang digosipkan sebagai kekasih gelapnya. Tidak lama setelah bercerai, Naohiro mempekerjakan wanita muda bernama Yuri Minamoto sebagai sekretaris pribadinya sehingga orang-orang kantor bertanya-tanya apakah wanita itu kekasih sang direktur. Jika hubungan mereka sudah dimulai sebelum perceraian, ada kemungkinan Mineko Mitsui akan memperoleh uang ganti rugi. Di sinilah untuk pertama kalinya polisi

menemukan faktor untung-rugi yang bisa memengaruhi terjadinya pembunuhan.

Naohiro Kiyose memang memiliki alibi, tetapi di zaman sekarang tidak susah menyewa seseorang untuk melakukan pembunuhan lewat situs-situs gelap. Awal penyelidikan lantas diarahkan pada hubungannya dengan Yuri Minamoto, di mana Uesugi disertai tugas untuk menanganinya.

"Pergilah ke tempat orang ini dan dengarkan keterangannya." Kepala Sub-Divisi mengulurkan sehelai kertas memo. Di situ tertulis nama Yōsaku Kishida berikut alamatnya.

"Kishida... rasanya saya pernah mendengar nama ini."

"Dia akuntan pajak yang menangani segala urusan perpajakan di perusahaan milik Naohiro Kiyose. Mereka sudah saling mengenal selama hampir tiga puluh tahun. Kurasa semua pegawai perusahaan itu dengan senang hati akan menceritakan segalanya tentang Yuri Minamoto, tapi untuk kehidupan pribadi direktur, Kishida-san orang yang paling banyak tahu."

"Kalau tak salah nomor telepon kantor akuntan ini juga ada di catatan panggilan telepon genggam Mineko Mitsui?"

"Benar. Mengenai itu, Kishida-san sudah menjelaskan menyangkut hanya ingin berkonsultasi tentang pengembalian pajak penghasilan."

"Benarkah hanya itu?"

"Entah. Karena itu cobalah cari tahu."

"Baik." Uesugi memasukkan kertas memo itu ke dompetnya.

"Apakah kau perlu ditemani detektif junior?"

"Tidak perlu. Biar saya kerjakan sendiri." Uesugi mengenakan jasnya.

Saat keluar dari gedung Kepolisian Nihonbashi, seseorang menyapanya dari belakang, "Uesugi-san!"

Uesugi menoleh dan melihat Kaga tengah menghampirinya.

"Boleh saya ikut?"

"Memangnya kau tahu ke mana tujuanku?"

"Kantor akuntan pajak Yōsaku Kishida. Tadi saya mendengar pembicaraan kalian," jawab Kaga tenang.

"Kenapa kau ingin ikut? Apa menurutmu kau bisa menyumbangkan sesuatu?"

Kaga tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang putih. "Jika itu sampai terjadi, saya akan menyerahkannya pada Uesugi-san. Sebenarnya ada alasan khusus mengapa saya tertarik pada Kishida-san."

"Alasan khusus? Apa itu?"

"Nanti saya jelaskan. Jadi saya boleh ikut?"

"Huh, terserah."

Kantor Kishida terletak di daerah Ichigaya, tepat di samping Jalan Yasukuni. Pintu masuknya yang ditemplei kaca menghadap ke arah wanita usia pertengahan yang sedang duduk di balik meja. Di ruangan dalam tampak pria kurus berusia sekitar akhir lima puluh sedang duduk menghadap komputer.

Uesugi masuk, memperkenalkan diri, lalu mengutarakan maksudnya untuk bertemu Yōsaku Kishida. Pria yang ada di dalam ruangan berdiri. Ternyata dialah Kishida. Dengan wajah kebingungan, dia mempersilakan Uesugi dan Kaga duduk di sofa tamu.

Sambil mengamati kartu nama yang disodorkan Kishida, Uesugi bertanya tentang hubungan pria itu dengan Naohiro Kiyose. "Apakah Anda kenal semua anggota keluarganya? Apakah Anda dekat dengan mendiang istrinya, Mineko Mitsui-san?"

Kishida menggeleng. "Saya tidak begitu kenal istrinya... Setiap kali berkunjung ke rumah mereka, kami jarang bertemu."

"Anda menerima telepon dari Mitsui-san pada tanggal dua Juni. Apa yang kalian bicarakan?"

"Bukankah sudah saya jelaskan sebelumnya?"

"Maaf. Tolong jelaskan sekali lagi dengan lebih rinci." Uesugi mengambil buku catatan.

Kishida mendesah pelan. "Dia bertanya berapa biaya yang diperlukan untuk konsultasi tentang pengembalian pajak tahunan di kantor ini. Kurang lebih seperti itu. Saya katakan walau saya tak tahu berapa penghasilan dan pengeluarannya selama ini, jika dia ingin saya yang mengurusnya, saya akan usahakan supaya biayanya lebih murah."

"Ada hal lain yang dibicarakan?"

"Tidak. Itu saja. Sama sekali tidak ada pembicaraan serius."

"Sejauh yang Anda dengar, kira-kira apa penyebab perceraian pasangan Kiyose?"

Kishida termenung sesaat, baru menjawab, "Saya dengar itu keinginan dari pihak istri, tapi saya tidak tahu detailnya. Mengingat itu keputusan mereka berdua, tidak seharusnya orang lain ikut campur."

"Apakah Anda pernah menduga penyebabnya berasal dari pihak Kiyose-san? Misalnya dia menjalin hubungan dengan wanita lain?"

Mata Kishida terbelalak lebar. Dia lantas menggeleng-geleng dengan ekspresi ngeri. "Saya rasa tidak. Direktur Kiyose bukan tipe orang seperti itu."

Sampai di sini Uesugi langsung masuk ke topik utama. "Kami dengar belum lama ini Direktur Kiyose mengangkat seorang wanita bernama Minamoto sebagai sekretaris pribadinya. Nama lengkapnya Yuri Minamoto. Seperti apa orangnya? Mungkinkah ada koneksi tertentu di antara mereka?"

"Tidak! Eh, soal itu..." Wajah Kishida langsung diliputi kebingungan. "Saya ini hanya akuntan, dengan kata lain orang luar. Saya tidak tahu apa-apa tentang masalah pribadi klien saya. Mengenai Miyamoto-san, saya dengar dia kenalan lama Direktur. Selain itu saya tidak tahu apa-apa."

"Kenalan? Kenalan yang seperti apa?"

"Sudah saya bilang bahwa saya tidak tahu." Kishida mulai jengkel dan menggerakkan tangan di depan wajah.

Mungkin dia khawatir bakal dimarahi Naohiro Kiyose jika sampai berbicara yang tidak-tidak, pikir Uesugi. Merasa tidak akan memperoleh apa-apa dari pria itu, dia menutup buku catatannya. "Maaf sudah mengganggu kesibukan Anda," katanya seraya bangkit dari sofa.

Saat itulah Kaga angkat bicara. "Boleh saya menanyakan satu hal?" tanyanya. "Anda ada di mana pada tanggal sepuluh Juni malam?"

Ekspresi Kishida seperti disambar petir, sementara Uesugi juga tidak kalah terkejut. Menyelidiki alibi seseorang yang terkait dengan sebuah kasus memang bukan hal baru, tetapi untuk saat ini tidak ada alasan untuk mencurigai Kishida. Jika mereka melakukan pengecekan alibi begitu saja hingga yang bersangkutan merasa tidak nyaman, hal itu akan membuat investigasi berikutnya menjadi sulit.

"Anda mencurigai saya?" tanya Kishida dengan wajah kaku.

"Tolong anggap ini sebagai prosedur biasa. Sudah tugas kami untuk menanyai setiap orang." Kaga tersenyum.

Kishida menoleh kepada Uesugi dengan tatapan gelisah. Yang ditatap balik tersenyum dan berkata, "Maaf, ini sudah prosedur."

Wajah Kishida kini terlihat lebih tenang. Sambil berkata "tidak masalah," dia menarik laci dan mengeluarkan buku catatan.

"Pada hari itu saya pergi ke rumah putra saya setelah jam kerja," katanya sambil memeriksa buku catatan.

"Rumah putra Anda? Di mana lokasinya?" tanya Kaga.

"Kiba, Distrik Koto."

"Pukul berapa Anda meninggalkan kantor?"

"Sekitar pukul setengah tujuh. Saya tidak ingat waktu pastinya."

Menurut Kishida, setelah meninggalkan kantor dia sempat mampir ke toko buku sebelum tiba di apartemen keluarga putranya pada pukul 20.00. Pada pukul 21.00 lewat dia pergi ke bar di Shinbashi dan baru sampai di rumah dini hari, lewat tengah malam.

Setelah mencatat alamat keluarga putra Kishida dan bar yang dikunjungi, Kaga berkata dia sudah selesai bertanya.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Uesugi saat mereka meninggalkan gedung. "Tadi bukan saatnya menanyakan alibi. Bagaimana kalau kita sampai kena masalah?"

"Tapi ada bagusya kita bertanya. Kini kita tahu Kishida tidak punya alibi dari pukul tujuh hingga pukul delapan."

"Lalu kenapa? Lebih banyak orang yang tak memiliki alibi. Pada dasarnya kita tidak memiliki alasan untuk mencurigai Kishida. Bukan begitu?"

Kaga berhenti berjalan dan memandang mobil yang lalu-lalang di sepanjang Jalan Yasukuni. Masih dalam posisi demikian, dia bertanya, "Anda tahu Kōki Kiyose? Putra tunggal korban?"

"Kami bertemu sehari setelah peristiwa pembunuhan itu," jawab Uesugi. "Anak manja yang belum mengenal dunia."

Kaga mengangkat bahu. "Kata-kata Anda sangat keras."

"Aku selalu merasa kesal melihat anak muda seperti dia. Dia itu hanya anak muda sok tahu yang sebenarnya belum bisa

melakukan apa-apa seorang diri. Orangtuanya juga tidak membesarkannya dengan baik hingga dia jadi seperti itu. Kurasa anak itu jadi besar kepala karena orangtuanya tidak ingin sampai dianggap tukang ikut campur dan dibenci olehnya.” Uesugi lantas sadar dirinya sudah terlalu lama mencerocos. Dia terdiam sejenak lalu bertanya, ”Nah, ada apa dengan anak bodoh itu?”

”Saya menanyakan soal gaya berbahasa ibunya. Kira-kira siapa yang akan diajaknya mengobrol dengan ragam bahasa hormat?”

Uesugi terkejut. Sepertinya Kaga sudah hampir menemukan siapa yang menghubungi Mineko Mitsui lewat telepon umum. Dia pun tertarik. ”Lalu?”

”Menurut anak itu, tidak ada perbedaan yang berarti. Tentu saja ibunya akan menggunakan ragam bahasa hormat saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang hubungannya tidak dekat, tapi bahkan pada orang yang jabatannya lebih rendah pun dia tetap menggunakan bahasa itu.”

”Itu bukan jawaban yang ingin kudengar.”

”Sampai di situ saya lantas bertanya kalau-kalau dia tahu siapa yang akan diajak bicara Mineko Mitsui tanpa menggunakan ragam bahasa itu. Meski dia agak lupa karena sudah dua tahun tidak bertemu ibunya, setelah berusaha keras akhirnya dia bisa mengingat beberapa nama. Dan salah seorangnya...” Kaga sengaja memotong kalimatnya supaya memberi kesan penting, baru melanjutkan, ”akuntan pajak bernama Yōsaku Kishida.”

Hah? Mata Uesugi terbelalak lebar. ”Kau serius?”

”Sepanjang pertemanan mereka, Kishida sudah beberapa kali berkunjung ke kediaman keluarga Kiyose. Dia juga beberapa kali mengobrol dengan Mineko Mitsui-san, bukan hal aneh karena Kishida junior Naohiro Kiyose. Tapi seperti tadi saya bilang, hanya Kishida-lah yang bisa diajaknya mengobrol santai.”

Uesugi menggeram tanpa sadar. "Padahal tadi Kishida bilang dia jarang mengunjungi rumah Kiyose. Dia juga bilang dia tidak begitu akrab dengan korban."

"Mencurigakan." Kaga tersenyum lebar.

Tetapi Uesugi melipat bibir dan memandang sang detektif dari yurisdiksi Nihonbashi itu. "Sekarang aku tahu mengapa kau ingin ikut. Tapi bagaimana kita bisa menuduh Kishida sebagai pelakunya? Dia tak punya motif untuk membunuh Mineko Mitsui."

"Mungkin kita hanya belum menemukannya."

"Hentikan. Kita tidak punya dasar untuk mengatakan itu." Uesugi membelakangi Kaga dan mulai berjalan, tetapi baru selangkah saja dia berhenti dan kembali memutar badan. "Jika kau ingin mencari nama, dekati detektif lain. Aku hanya bertindak sesuai perintah atasan. Selain itu, sebentar lagi aku akan pensiun."

Kaga hanya membalasnya dengan senyum penuh arti. Tidak jelas apakah dia memahami maksud perkataan Uesugi.

3.

Mobil trailer ukuran besar melintas sambil mengeluarkan suara raungan. Di jalur sebelahnya, mobil sedan merah mulai melaju dengan kecepatan tinggi, diikuti mobil SUV.

Muncul motor berkecepatan sedang. Dalam waktu singkat motor itu berhasil mendahului mobil SUV dan kini posisinya ada di antara sedan dan trailer.

Melihat pemandangan itu, Uesugi menggenggam erat-erat kaleng kopinya. Setelah motor itu tidak terlihat lagi, dia menghela napas, lalu meminum kopi. Dalam sekejap tubuhnya langsung terasa lebih sejuk.

Dirinya sedang berada di jalanan Ginza. Dia berdiri di sebelah

Jembatan Uneme dan memandang ke bawah jembatan. Yang ada di bawah sana bukanlah sungai, melainkan jalan bebas hambatan Shuto Expressway.

Uesugi baru saja kembali dari kelab malam sebelum jam buka. Saat mendengar Yuri Minamoto adalah mantan pramuria di sana, dia langsung mendatangi tempat itu untuk meminta keterangan. Tentu saja tujuannya adalah memastikan hubungan wanita itu dengan Naohiro Kiyose. Jika benar di antara mereka ada hubungan asmara, Uesugi ingin tahu sudah berapa lama hubungan itu berlangsung.

Tetapi beberapa jawaban yang diperolehnya ternyata mengecewakan. Menurut mereka, tidak ada hubungan spesial antara Naohiro Kiyose dan Yuri Minamoto.

"Anda akan mengerti kalau melihatnya sendiri," kata seorang pramuria senior. "Memang benar Kiyose-san sangat menyukai Yuri-san, tapi saya yakin tak ada motif terselubung. Dia benar-benar menikmati obrolan dengannya setiap kali berkunjung ke sini. Bagaimana menjelaskannya ya... Lebih mirip seorang ayah yang sedang menemui putrinya."

Pegawai lain juga mengatakan hal yang kurang lebih sama.

Mungkin dugaanku meleset, pikir Uesugi. Setelah sang pramuria favorit berhenti bekerja, Kiyose memutuskan untuk mempekerjakan wanita itu di perusahaannya... Bisa jadi ceritanya seperti itu. Berarti tak ada alasan bagi Mineko untuk menyalahkan suaminya dan otomatis Naohiro tak punya motif untuk membunuhnya.

Uesugi sedang menghabiskan kopi yang kini sudah suam-suam kuku saat seseorang menyapanya dari samping.

"Ternyata Anda ada di sini."

Tampak Kaga sedang mendekatinya.

"Kenapa kau tahu aku ada di sini?" tanya Uesugi.

"Ada rekan yang memberitahu bahwa Uesugi-san pasti mampir ke sini jika sedang bertugas meminta keterangan di Ginza."

Uesugi meremas-remas kaleng kopi yang sudah kosong. "Ternyata masih saja ada orang yang usil mulutnya."

Mungkin Kaga sudah tahu cerita lain tentang tempat ini. Dia menatap wajah sang detektif. "Ada perlu apa denganku?" katanya sambil memalingkan wajah.

"Ada yang ingin saya diskusikan. Bagaimana kalau kita pergi ke rumah putra Kishida?"

"Lagi-lagi soal Kishida. Kau ini keras kepala sekali."

"Saya rasa bukan soal pengembalian pajak tahunan."

"Apa?"

"Alasan Mitsui-san menelepon ke kantor Kishida. Kishida bilang dia ingin membahas soal pajak, tapi menurut saya bukan."

"Lalu apa?"

"Menurut saya Mitsui-san menghubunginya karena sedang menyelidiki benarkah ada hubungan khusus antara Naohiro Kiyose dan Yuri Miyamoto. Jika benar, dia ingin tahu sejak kapan hubungan itu dimulai. Tentu ada kemungkinan mereka juga membahas pajak, tapi mungkinkah itu hanya alasan Kishida untuk menjelaskan mengapa Mitsui-san menelepon?"

Uesugi terdiam. Yang dikatakan Kaga masuk akal. Jika ingin mengetahui apakah mantan suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain, bertanya pada sahabat baiknya merupakan cara tercepat. Wajar jika menggunakan bahasa nonformal saat berbicara dengannya.

"Kenapa dia tidak bilang sebelumnya?"

"Mungkin karena Kishida mengetahui hubungan antara Naohiro Kiyose dan Yuri Minamoto dan dia ingin menyembunyikannya. Namun saya rasa bukan itu penjelasannya. Tidak ada

apa-apa di antara Kiyose-san dan Minamoto-san, setidaknya tidak ada hubungan asmara. Anda pasti juga mendengar hal serupa saat sedang mencari keterangan di Ginza, bukan?"

Uesugi mendecakkan lidah. Dipelototinya Kaga. "Dari mana kau mendengar cerita itu?"

"Akan saya jelaskan satu per satu. Nah, jika benar tak ada hubungan khusus di antara Kiyose-san dan Miyamoto-san, itu berarti Kishida tak perlu menyembunyikan apa-apa. Itu juga berarti Mitsui-san tidak menanyakan soal itu padanya. Walau begitu rasanya ada yang aneh... Bagaimana? Apakah menurut Anda kita perlu memeriksa Yôsaku Kishida?"

Uesugi mendengus. "Soal itu harus kausampaikan pada atasanmu. Aku yakin masih ada yang memiliki kualifikasi di atasku. Kau pasti bisa menorehkan prestasi bersamanya."

"Tapi Anda-lah yang bertugas menangani Kishida, Uesugi-san. Apartemen putranya hanya berjarak lima belas menit dari sini menggunakan mobil."

"Tapi aku..." Belum sempat Uesugi selesai bicara, Kaga sudah mengangkat tangan untuk mencegat taksi. Satu tangannya memegang pintu taksi yang terbuka secara otomatis, sementara tangan yang satu lagi memberi isyarat mempersilakan Uesugi masuk lebih dulu.

Uesugi mendekati taksi dengan wajah muram.

Dalam perjalanan menuju apartemen, Uesugi menyimak penjelasan Kaga tentang putra Kishida dan istrinya. Putranya, Katsuya Kishida, sepertinya bekerja di sebuah perusahaan konsultan bangunan. Dari istrinya yang sama-sama berusia dua 29 tahun, mereka dikaruniai seorang putra yang kini berumur lima tahun.

”Setelah menyelidiki sejauh itu, kenapa kau tidak melanjutkan-nya sendiri? Aku tidak keberatan.”

Kaga tidak menjawab, melainkan menunjuk ke arah depan sambil berkata, ”Ah, itu dia apartemennya!” Rupanya dia sudah menyelidiki lokasinya lebih dulu.

Katsuya Kishida belum kembali dari kantor. Menurut istrinya, Reiko, hampir setiap hari dia pulang larut malam karena ada ja-muan dengan klien.

Uesugi hanya ingin memastikan tentang kedatangan Yōsaku Kishida pada malam tanggal sepuluh Juni tanpa menyinggung soal kasus pembunuhan. Ternyata benar dia datang pada pukul 20.00, setelah siang harinya memberitahu dia akan mampir untuk membahas acara peringatan tiga tahun meninggalnya mendiang istrinya. Menurut Reiko, kondisi Kishida saat itu biasa-biasa saja, tidak ada yang janggal. Dia tidak terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu yang serius.

Karena tidak terpikir hal lain untuk ditanyakan, Uesugi mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemen. Matanya tertuju pada pesawat televisi berukuran besar. Beberapa botol sake mahal bertengger di atas bufet, Uesugi juga melihat beberapa tas dengan logo merek terkenal berserakan di sofa.

Putra keluarga itu yang baru berusia lima tahun sedang bermain gasing di lantai. Kaga tampak menaruh minat pada gasing itu dan bertanya pada ibu anak itu di mana mereka membelinya. Ternyata ayah mertuanya alias Yōsaku Kishida yang membawakan pada malam tanggal dua belas.

”Benarkah dia membawakannya pada tanggal dua belas?”

”Benar? Memangnya kenapa?”

Kaga menggeleng. Matanya bersinar tajam

"Tidak ada hasilnya, ya?" komentar Uesugi segera setelah mereka meninggalkan apartemen. "Sudah jelas dia datang pukul delapan. Tapi itu bukan berarti alibinya kuat. Entah apakah ada maksud tertentu dengan kedatangannya..."

"Saya belum mengerti. Selain itu, apakah Anda tidak memperhatikan gaya hidup pasangan suami-istri itu?" tanya Kaga.

"Kehidupan mereka memang terlihat cukup mewah, tapi bahkan di zaman seperti ini masih ada keluarga yang demikian."

"Karena itulah sang suami harus menjamu klien setiap malam. Tapi setelah diteliti, Katsuya Kishida bekerja di Divisi Keuangan. Biasanya staf di bagian itu tidak banyak berinteraksi dengan klien."

Uesugi langsung berhenti berjalan. "Ada yang ingin kau katakan?"

"Tidak ada. Karena saat ini banyak hal yang belum bisa saya lihat dengan jelas," kata Kaga sambil mengangkat tangan.

Sebuah taksi dengan lampu panel bertuliskan "kosong" berhenti di depan mereka.

4.

Keesokan siang, Uesugi sudah menyelesaikan tugasnya mencari keterangan dan kembali ke Divisi Penyelidikan karena dipanggil atasan.

Begitu Uesugi mendekat, Kepala Sub Divisi mengamati keadaan sekelilingnya sebelum mengambil sesuatu dari bawah meja. Uesugi lantas menahan napas saat melihat benda apa itu.

"Sepertinya kau kenal benda ini." Kepala Sub Divisi menatap Uesugi.

Sebuah gasing. Tepatnya gasing kayu yang dicat warna hijau dan kuning. Gasing yang dimainkan putra Katsuya Kishida.

”Kaga-kun menemukannya di toko mainan di Ningyō-chō. Gasing ini juga dilengkapi tali. Dia ingin tali itu diteliti lalu dibandingkan dengan jejak tali yang tertinggal pada tubuh korban.”

Jejak tali— itu berarti jejak tambang yang tertinggal di leher korban.

Selama ini mereka belum menentukan senjata apa yang digunakan dalam pembunuhan itu. Yang diketahui sejauh ini hanya bentuknya berupa tali pital dengan diameter tiga sampai empat milimeter, tapi mereka belum berhasil menemukan benda dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan tali jenis itu.

”Lalu dia juga minta tolong menyerahkan ini padamu.” Kepala Sub Divisi menyodorkan sehelai kertas memo.

Uesugi terkejut saat membacanya. Berikut isinya:

”Gasing ini dicuri dari toko mainan di Ningyō-chō pada tanggal sepuluh Juni sore. Kaga.”

Pencurian di hari terjadinya pembunuhan...

”Dia bilang aku bisa menanyakan padamu tentang gasing ini. Apa maksudnya?” tanya Kepala Sub Divisi dengan nada meninggi.

Uesugi tidak mengacuhkan pertanyaan itu dan malah balik bertanya, ”Bagaimana hasil analisisnya?”

Merasa ada sesuatu yang tidak biasa dari Uesugi, Kepala Sub Divisi mengambil laporan analisis yang ada di sebelahnya. ”Mulai dari ketebalan sampai jenis tali, yaitu tali pital, semuanya cocok dengan bekas jeratan di leher korban.”

Uesugi mengembuskan napas dalam-dalam. Dia bisa merasakan darah di sekujur tubuhnya seakan bergolak.

”Nah, Uesugi, jadi apa yang...”

Uesugi memotong pertanyaan atasannya. "Sekarang Kaga-kun ada di mana?"

"Tidak tahu. Dia bilang mau pergi karena masih ada yang harus diselidiki."

"Kalau begitu aku akan melapor kembali setelah bicara dengannya. Mohon tunggu sebentar."

"Apa-apaan...?"

Uesugi mohon diri kepada atasannya yang terlihat jengkel, lalu meninggalkan ruangan. Dia melihat arloji yang kini menunjukkan pukul 19.00 lebih sedikit.

Kaga baru kembali menjelang pukul 20.00. Uesugi langsung menggamit lengannya dan membawanya ke lorong.

"Apa rencanamu? Terserah kalau kau mau mencari nama, tapi jangan libatkan aku!"

Dengan halus Kaga melepaskan diri dari tangan Uesugi. "Bahkan detektif lokal yang penuh semangat pun takkan bisa memecahkan kasus sendirian. Anda sudah dengar tentang tali gasing itu?"

"Sudah. Kenapa kau tertarik pada benda itu?"

"Tak ada alasan khusus. Saya hanya heran mengapa ada orang yang menghadiahkannya di musim yang bukan Tahun Baru. Jika sekadar ingin beli, benda seperti itu tidak dijual di tempat-tempat biasa. Dari situlah saya ingin tahu toko macam apa yang menjualnya. Hanya ada satu toko yang cocok dengan deskripsi itu."

"Toko mainan di Ningyō-chō? Hebat juga kau bisa ingat."

Kaga mengangguk. "Setelah ditempatkan di sini, hampir setiap hari saya berjalan-jalan mengelilingi kota sehingga saya hampir mengingat semua lokasi toko dan produk apa yang mereka jual."

"Hmmm, pasti para pemilik toko itu jengkel karena sering mendatangi detektif."

"Karena itulah saya sengaja tidak berpenampilan seperti dektektif," jelas Kaga sambil menjemput kaus yang dikenakannya.

Ternyata begitu. Kini Uesugi mengerti alasan Kaga berpenampilan serampangan. "Kau bilang seseorang mencuri gasing itu?"

"Tanggal sepuluh Juni sore. Beberapa saat sebelum terjadinya pembunuhan."

"Jadi si pelaku menyiapkan senjata pembunuhan dari daerah pertokoan dekat TKP. Ternyata ada juga yang seperti itu."

"Yah, begitulah. Di dunia ini ada bermacam-macam orang."

"Tapi jika tali itu cocok dengan bekas cekikan di leher korban, bukan berarti sudah pasti tali itulah yang digunakan."

"Memang. Tetapi jelas Yōsaku Kishida telah menyingkirkan tali gasing itu."

Alis Uesugi berkerut. Dia tidak memahami apa maksud Kaga.

"Benar bahwa Kishida telah menghadiahkan gasing berikut talinya pada sang cucu, tapi tali itu tali keping, bukan tali pintal yang seharusnya menjadi pasangannya. Mungkin Kishida memperoleh tali pengganti dari tempat lain dan memasangkannya dengan gasing yang kemudian dia berikan kepada cucunya."

"Maksudmu tali pintal itu dia singkirkan setelah melakukan pembunuhan?"

"Dugaan itu jadi sangat masuk akal, bukan?"

"Jadi..." Uesugi berpikir sejenak, "masalah ini akan semakin menarik jika kita berhasil menemukan toko di mana Kishida memperoleh tali keping pengganti itu."

"Betul. Sampai sekarang saya masih mencari toko tersebut," kata Kaga.

"Sudah ketemu?"

"Mungkin." Kaga mengangguk dua-tiga kali. "Saya percaya dalam dua-tiga hari ini semua akan jelas."

5.

Jarum jam menunjukkan pukul 18.00. Langit terhitung masih terang untuk musim ini. Mobil-mobil yang tengah melewati Jalan Yasukuni mulai menyalakan lampu depan.

Uesugi menunggu di dalam mobil yang diparkir di tepi jalan bersama para penyelidik lain. Pandangannya terarah ke pintu di gedung sebelahnya, pintu masuk menuju kantor Yôsaku Kishida. Mereka sudah memastikan Kishida ada di dalam. Meski gedung itu juga memiliki pintu belakang, polisi sudah menempatkan beberapa orang di sana untuk berjaga-jaga.

Belum ada perintah penangkapan. Saat ini mereka hanya berharap tersangka menyerah dengan sukarela. Tinggal masalah waktu. Uesugi menatap tajam ke arah bangunan incarannya.

Penemuan terbaru Kaga adalah tiga jenis gasing yang masing-masing berukuran besar, sedang, dan kecil yang lalu dibelinya sekotak penuh. Dia membelinya bukan dari toko mainan tempat terjadi pencurian, melainkan dari toko kerajinan tradisional. Gasing dari toko itu menggunakan tali keping.

”Pelaku memutuskan membeli gasing baru karena kesulitan jika hanya ingin membeli talinya. Tapi karena segan membelinya dari toko di mana dia pernah mengutil, dia lantas mencoba mencari toko lain yang juga menjual gasing kayu.”

Ketiga jenis gasing itu masing-masing memiliki ukuran tali yang berbeda. Karena itulah Kaga menduga mungkin si pembeli sempat menyentuh beberapa gasing untuk memastikan apakah talinya cocok atau tidak. Dugaannya benar. Setelah semua gasing yang ada dalam kotak itu diteliti, mereka menemukan sidik jari yang menempel pada beberapa gasing cocok dengan sidik jari Kishida yang diambil dari kartu namanya. Berikutnya adalah men-

cari penjelasan mengapa kemudian gasing itu diberikan pada cucunya. Untuk hal ini Kaga memiliki satu dugaan.

"Mungkin terjadi sesuatu pada gasing itu saat Yōsaku Kishida pergi ke apartemen anaknya. Jika tidak, dia takkan sampai memberikannya segala."

Kini Kaga dalam perjalanan menuju apartemen Katsuya Kishida untuk memastikan apa yang telah terjadi. Dia merasa mungkin bisa mendapatkan informasi dari istri Katsuya, Reiko.

Tepat pukul 18.30, telepon genggam Uesugi berbunyi. Telepon dari Kaga. Dia mengangkat telepon itu. "Uesugi."

"Ini Kaga. Saya baru saja meninggalkan apartemen Katsuya Kishida."

"Berhasil mendapatkan informasi?"

"Berhasil. Sesuai dugaan, Yōsaku Kishida memasukkan gasing itu ke tasnya pada tanggal sepuluh. Gasing yang sama dengan yang dicuri dari toko. Lalu cucunya menemukannya."

Walau cara bicara Kaga cukup cepat, Uesugi bisa memahami penjelasannya. "Aku paham. Ulah cucunya menempatkan dia pada posisi sulit."

"Saya sudah memberitahu Reiko soal tali gasing yang berbeda, juga tentang Kishida yang ternyata tidak memiliki alibi. Mungkin saat ini dia sedang menghubungi entah suaminya atau Yōsaku Kishida."

"Baik. Sisanya serahkan pada kami." Uesugi menutup telepon.

Sepuluh menit berlalu. Sosok Kishida muncul dari pintu masuk gedung. Wajahnya jelas-jelas tegang. Cahaya matahari yang mulai redup menciptakan bayang-bayang gelap.

Uesugi memberi kode pada para petugas lain lalu turun dari mobil. Dia berjalan lurus ke arah Kishida.

Kishida tidak segera bereaksi meski di hadapannya berdiri se-

seorang. Dia hanya memandang Uesugi dengan tatapan kosong. Pasti banyak hal yang sedang berkecamuk di dalam benaknya. Begitu menyadari kehadiran Uesugi, pupil matanya membesar, tapi dia tidak bersuara.

"Kishida-san," sapa Uesugi. "Ada yang ingin saya tanyakan. Bersediakah Anda ikut dengan kami?"

Mulut Kishida setengah terbuka, matanya melotot. Pipinya yang kempis membuatnya mirip tengkorak. Dengan wajah lesu, dia menundukkan kepala, lalu berlutut tanpa mengatakan sepatah kata pun.

6.

Dua puluh tujuh tahun lalu, aku dihubungi oleh senior saat di universitas, Naohiro Kiyose. Dia meminta bantuanku untuk mendirikan perusahaan. Sebenarnya aku baru saja membuka kantor jasa akuntan pajak, tapi mengingat hanya sedikit pekerjaan yang masuk, aku langsung menerima tawarannya. Aku yakin kecil kemungkinan perusahaan milik Kiyose-san akan gagal karena aku tahu betul kepribadian dan kemampuan sang senior.

Kemudian, perusahaan itu berkembang jauh melebihi perkiraan. Dalam waktu singkat perusahaan tumbuh besar. Tidak lama setelah Kiyose-san menikah, dia mendirikan perusahaan lain sebagai langkah strategi pajak dan mengangkat istrinya, Mineko, sebagai direktur. Tentu saja Mineko-san akan menerima gaji dan aku membuatkan rekening tabungan untuk itu. Walau rekening itu atas nama Mineko-san, aku diharapkan untuk turut mengawasi karena dana di dalamnya bisa digunakan sewaktu-waktu dalam situasi darurat.

Dua puluh tahun lebih kemudian, hubunganku dengan suami-

istri Kiyose tetap baik. Jika ada perubahan, justru itu terjadi di pihak mereka. Mereka akhirnya sepakat bercerai. Aku tidak tahu alasan sebenarnya. Memang setelah bercerai, Kiyose-san mengangkat seorang mantan pramuria bernama Yuri Minamoto sebagai sekretaris pribadi, tapi aku yakin bukan dia penyebabnya. Nanti akan kuceritakan mengapa aku sampai berpikir begitu.

Pasangan itu bercerai tanpa melalui pengadilan. Mineko-san menyewa pengacara dan menginginkan pembagian harta yang adil. Setelah berunding, mereka setuju untuk meminta semua buku rekening tabungan yang memakai nama Mineko-san dan Kiyose-san. Saat itu aku juga hadir, tapi tentu saja tidak berani ikut campur.

Jumlah yang diterima Mineko-san bisa dibilang cukup besar. Di rekening Kiyose-san juga tidak ada tanda-tanda pengeluaran yang tidak jelas, Mineko-san ikut memeriksa dan menerimanya. Karena proses perceraian mereka berlangsung dengan damai, maka aku berpikir semuanya sudah beres.

Tetapi awal bulan ini Mineko-san menghubungiku. Dia bilang ingin menemuiiku untuk memastikan sesuatu dan minta supaya hal ini dirahasiakan dari Kiyose-san. Sampai di situ aku sama sekali tidak bisa menduga apa yang ingin dibicarakannya.

Kami berdua bertemu di sebuah kafe sebelah Stasiun Tokyo. Mineko-san terlihat jauh lebih muda dibandingkan dengan saat dia masih menikah, aku lega karena sepertinya dia menjalani kehidupan yang menyenangkan.

Setelah bertukar kabar masing-masing, Mineko-san masuk ke topik utama, yaitu tentang Yuri Minamoto-san. Dia ingin tahu apakah wanita yang kini menjadi sekretaris pribadi Kiyose-san itu kekasih gelapnya. Dulu aku bilang kemungkinan besar penyebab perceraian mereka bukan karena Yuri Minamoto adalah karena

saat bercerai, Mineko-san bahkan sama sekali tidak mengetahui keberadaan Miyamoto-san.

Aku menjawab tidak tahu. Jujur saja, aku memang tidak tahu. Menurutku dia hanya menganggapnya sebagai mantan pramuria favorit dan memang tidak terjadi apa-apa selain itu. Tapi memang Kiyose-san sendiri tidak pernah menceritakan apa-apa tentang wanita muda tersebut.

Mineko-san tidak keberatan jika benar Yuri Minamoto kekasih Kiyose-san, tapi dia ingin tahu sejak kapan hubungan itu dimulai. Aku lantas bisa menebak tujuannya, jika benar Kiyose-san sudah berselingkuh dengan wanita itu sebelum bercerai, Mineko-san berniat meminta uang ganti rugi. Karena aku tidak tahu apa-apa tentang hubungan itu, kujawab saja andai benar ada, aku tidak tahu sejak kapan berlangsung. Mineko-san lalu ingin memeriksa catatan uang yang keluar-masuk karena jika benar ada hubungan gelap, Kiyose-san pasti akan memberikan uang atau membelikan hadiah-hadiah mahal.

Aku menjelaskan bahwa semua pemasukan dan pengeluaran uang sudah diperiksa saat mereka resmi bercerai. Mendengar itu, Mineko-san berkomentar bagaimana jika Kiyose-san menggunakan rekening kantor untuk mengirim sejumlah uang pada kekasihnya. Tentu saja seorang direktur bisa melakukan itu, tapi aku menyangkal. Andai benar dia melakukan itu, pasti aku yang bakal lebih tahu dibandingkan orang lain. Aku berani menjaminnya seratus persen dan kuminta dia memercayai.

Namun Mineko-san tidak percaya. Dia bilang, "Kau sahabat baiknya, tentu ada kemungkinan kau akan melindunginya." Dia juga berkeras ingin memeriksa pembukuan perusahaan. Sepertinya dia berniat menyewa akuntan lain untuk memeriksanya.

Sampai di situ aku mulai dihinggapi firasat tidak enak. Aku bisa merasakan situasi memburuk.

Kemudian, Mineko-san mengatakan sesuatu yang membuatku sangat ketakutan, yaitu soal perusahaan cabang yang didirikan dua puluh tahun lalu. Dia bilang ingin sekalian memeriksa rekening perusahaan itu. Dana yang tersimpan di sana memang tidak dihitung saat pembagian harta karena dianggap sebagai aset substansial perusahaan.

Aku berusaha keras supaya tetap tenang, walaupun dalam hati merasa sangat cemas. Sebabnya karena ada sesuatu dalam perusahaan cabang yang aku tak ingin sampai diutak-atik orang lain. Sejak beberapa tahun lalu, aku mengambil uang dari rekening itu tanpa izin dan menyalurkannya ke perusahaanku sendiri. Jumlahnya sekitar tiga puluh juta yen, lebih besar daripada penghasilanku sebagai akuntan.

Semua uang dari rekening perusahaan itu kupakai untuk melunasi utang. Aku memang sempat mempertaruhkan sejumlah besar uang untuk berjudi karena perusahaanku tidak begitu sukses. Sampai saat itu aku selalu berpikir akan bisa mengembalikannya tanpa sepengetahuan Kiyose-san, sampai tiba-tiba Mineko-san mengungkit masalah itu saat aku belum bisa berbuat apa-apa.

Setelah berjanji akan bertemu lagi di kafe yang sama seminggu kemudian, kami pun berpisah. Meski begitu perasaanku tetap gelisah. Memang dia memintaku berjanji untuk tidak memberitahu siapa-siapa, tapi jika masalah ini kubiarkan, dia pasti akan bertindak; mungkin dengan meminta bantuan pengacara supaya bisa bernegosiasi langsung dengan Kiyose-san. Kita bicara soal Kiyose-san. Karena tidak ada yang perlu disembunyikan, pasti

dengan senang hati dia akan mengizinkannya memeriksa rekening perusahaan itu. Jika itu terjadi, tamatlah riwayatku.

Hari-hari berlalu, dan aku masih tidak tahu harus berbuat apa. Sesuai perjanjian, aku akan datang menemui Mineko-san dalam waktu seminggu. Aku yakin jika dia sampai jengkel sementara aku terus diam saja, dia pasti akan segera mendatangi Kiyose-san. Terdesak waktu, aku mengaku akan menyelesaikan semua laporan dalam dua atau tiga hari, tapi kenyataannya aku sama sekali tidak punya ide.

Sementara aku tidak bisa tidur nyenyak, hari pun berganti. Benakku dipenuhi pikiran tentang apa yang harus kulakukan pada Mineko-san, tapi tetap tidak ada hasilnya. Waktu terus berlalu.

Aku tidak tahu kapan ide itu mulai bersemayam di benakku. Yang kuingat hanya sore itu aku meninggalkan kantor dengan tekad bulat. Aku menelepon putraku dan berkata akan mampir ke apartemennya pada pukul 20.00, setidaknya dengan begitu aku bisa menciptakan alibi. Begitu. Bahkan dalam ide itu, satu-satunya jalan hanyalah dengan kematian Mineko-san.

Aku pergi ke arah Kodenma-chō sambil membawa tas dokumen kecil. Sebelumnya aku sudah menanyakan alamat baru Mineko. Saat berada di kereta bawah tanah, aku menyadari sesuatu dan turun di Stasiun Ningyō-chō. Saat itu aku belum menemukan cara untuk membunuhnya. Bisa saja aku mencekiknya dengan tangan kosong, tapi aku tidak yakin kekuatan lenganku cukup. Aku juga tidak tahu apakah di apartemen Mineko ada sesuatu yang bisa digunakan sebagai senjata.

Aku lantas berkeliling Ningyō-chō dengan niat mendapatkan senjata tajam. Di daerah itu memang banyak deretan toko. Kemudian aku berhenti di depan sebuah toko; toko senjata tajam bernama Kisami. Di toko yang sepertinya sudah berdiri sejak

Zaman Edo itu dijual berbagai benda tajam seperti pisau dapur, gunting, sampai pinset.

Perasaanku meluap-luap saat melihat semua benda itu, terutama gunting besar yang disatukan dengan pisau sashimi. Tanpa sadar aku terenyak.

Aku tidak berniat menggunakan senjata tajam karena aku bukan hendak memotong daging atau ikan. Jika korban tidak langsung mati, ada kemungkinan dia akan melarikan diri. Belum lagi diriku akan terciprat darahnya. Selain itu sulit membuang senjata tajam. Jika aku membelinya di sini, ada kemungkinan fakta itu akan terungkap di penyelidikan.

Kalau bukan senjata tajam, senjata apa yang bisa digunakan? Sesuatu yang tidak akan membuat korban bersuara dan tidak membuatku khawatir akan terkena cipratan darah. Berarti aku harus membunuhnya dengan cekikan. Aku pun mencari tali. Sebenarnya saat itu aku mengenakan dasi, tetapi aku tidak bisa menggunakannya karena seratnya akan tertinggal di luka bekas jeratan dan bisa dijadikan bukti.

Banyak tempat yang menjual tali, tapi aku ragu membeli tali plastik di minimarket karena tahu di sana ada kamera pengawas dan polisi pasti akan langsung menyelidiki toko ini setelah mengetahui jenis tali yang dipakai. Aku batal membeli gulungan tali plastik. Lagi pula panjang tali yang akan kugunakan juga harus dipikirkan; hanya butuh sekitar sepuluh cm. Lalu bagaimana harus menyingkirkan sisanya?

Aku meninggalkan minimarket dan kembali berjalan mengelilingi kota untuk mencari toko yang menjual tali yang sesuai untuk senjata. Sebenarnya banyak jenis tali yang dijual di toko bahan kimono, tapi mereka akan merasa aneh melihat orang seperti aku membeli tali kimono. Pasti staf toko akan dengan

mudah mengingat diriku. Aku juga sempat mampir di toko yang menjual dasi dan ikat pinggang, namun belum bisa mengambil keputusan. Tak peduli toko mana yang dikunjungi, mereka pasti akan mudah mengingat wajahku.

Saat itulah mataku tertuju pada sebuah gasing. Aku tidak tahu nama toko mainan itu, tapi di etalase depannya banyak gasing kayu berjejer.

Untungnya saat itu tidak ada orang di sekitarku; bagian dalam toko juga sepertinya sedang tidak ada pengunjung. Dengan cepat aku memasukkan satu gasing ke dalam saku dan bergegas meninggalkan tempat itu. Seumur hidup baru pertama kali ini aku mengutil. Sampai sekarang jantungku masih berdebar-debar kalau mengingatnya.

Sepuluh menit setelah meninggalkan toko, aku melepas tali yang membelit gasing. Gasing itu sendiri kumasukkan ke tas. Tali itu kokoh dan cocok untuk digunakan sebagai alat membunuh. Kumasukkan tali itu ke saku dan pergi ke telepon umum. Aku sengaja tidak menggunakan telepon genggam karena tidak ingin nomorku tertera di catatan nomor yang menghubungi Mineko-san.

Mineko-san langsung mengangkat telepon. Dia heran mengapa aku menghubunginya lewat telepon umum, maka kujelaskan bahwa telepon genggamku sedang rusak. Sebenarnya waktu itu dia hendak pergi ke suatu tempat, tapi dia bilang akan segera kembali ke rumah.

Aku bertanya apakah boleh mampir ke tempatnya karena ingin menginformasikan sesuatu. Dia bilang sudah ada janji dengan temannya pukul 20.00, maka tidak masalah jika sebelum itu urusanku dengannya sudah selesai. Kujawab saja aku sudah hampir sampai dan urusan ini tidak akan memakan waktu lama.

Mungkin aku tiba di sana pukul 19.00 lebih sedikit. Sambil bersikap waspada supaya tidak menarik perhatian orang lain, aku lantas berjalan menuju unit apartemennya. Kubunyikan bel pintu depan; tali sudah kukeluarkan dari saku dan sekarang kusembunyikan dalam genggam tangan kanan.

Mineko yang tidak merasa curiga mengundangku masuk. Di apartemennya tidak ada orang lain. Begitu dia membelakangiku, aku langsung menjeratnya dengan tali yang kusembunyikan. Tali kusilangkan di belakang lehernya agar jeratan lebih erat.

Awalnya Mineko-san nyaris tidak memberontak, mungkin karena dia belum sadar apa yang telah terjadi. Sepuluh menit kemudian baru tangan dan kakinya mulai meronta-ronta. Aku semakin mempererat jeratan; tubuhnya bergetar dan dia mencoba menoleh. Tetapi tidak ada suara yang keluar, sepertinya karena dia memang tidak bisa mengeluarkannya.

Kemudian tubuhnya jatuh dan tidak bergerak lagi. Kulepaskan tali dari lehernya sambil berusaha tidak melihat mayatnya. Setelah itu aku membuka pintu sedikit dan mengamati keadaan di luar, dan baru meninggalkan tempat itu setelah memastikan tidak ada orang lain. Aku menghapus sidik jariku yang menempel di bel dan kenop pintu dengan saputangan.

Setelah meninggalkan gedung apartemen, aku berjalan kaki sampai Jalan Shōwa dan memanggil taksi untuk pergi ke apartemen anakku dan keluarganya. Aku tiba di sana beberapa saat menjelang pukul 20.00. Rencana awalnya kami akan membahas peringatan tiga tahun meninggalnya istriku, tapi pikiranku seperti kosong dan akhirnya kami hanya mengobrol biasa.

Saat itulah cucuku yang berumur lima tahun menemukan gasing itu dalam tas. Menantuku bertanya mengapa aku bisa mem-

bawa barang itu, tapi aku tak bisa menemukan alasan yang tepat dalam waktu singkat. Akhirnya aku bersusah payah mengarang alasan gasing itu pemberian seseorang dan talinya tertinggal di kantor. Tetap saja aku tak bisa membiarkan cucuku memainkan gasing itu dengan tali yang telah dipakai untuk membunuh. Aku mengambil kembali gasing itu sambil berjanji akan membawakannya lagi berikut talinya. Rencananya aku akan mencari tali yang cocok untuk gasing itu.

Aku meninggalkan apartemen keluarga anakku dan pergi ke arah Shinbashi. Aku lantas minum sedikit wiski di bar favoritku. Kini aku sudah menciptakan alibi, meski alibi itu tidak akan berguna lagi saat mayat ditemukan. Tetapi aku yang saat itu tidak mengetahuinya hanya berpikir sebaiknya aku berusaha sebaik mungkin supaya tidak sendirian. Aku pulang ke rumah pada larut malam dan membakar tali itu.

Keesokan harinya, aku mendengar berita tentang pembunuhan itu di kantor. Niatku untuk mencari tali gasing langsung lenyap. Sepanjang hari itu aku diliputi ketakutan kalau-kalau polisi akan segera mendatangi dan membawa surat perintah penangkapan.

Tanggal dua belas Juni pertemuan pertamaku dengan polisi yang sebelumnya meneleponku. Mereka ingin tahu mengapa nomor telepon kantorku ada di catatan nomor yang masuk ke telepon genggam Mineko-san. Jika aku tidak keberatan, mereka ingin tahu untuk urusan apa dia menghubungiku. Kujawab saja dia ingin membahas soal pengembalian pajak penghasilan. Baginya itu sangat penting karena dia baru saja bercerai dan ingin merintis karier sebagai penerjemah. Sepertinya polisi bisa menerima alasan ini.

Lega karena mereka memercayai keteranganku, aku lantas

berniat membeli tali baru setelah malam tiba. Jujur aku tidak tahu di mana tempat yang menjualnya, sampai akhirnya kuputuskan untuk sekalian saja membeli gasing baru. Aku kembali ke Ningyōchō, padahal sebenarnya aku tidak tahu apakah ada toko lain yang menjual gasing. Tidak mudah bagiku untuk mendekati toko di mana aku mencuri gasing sehingga aku mengambil jalan memutar dan akhirnya malah menemukan toko barang-barang kerajaan. Di etalase depan toko itu berjejer gasing kayu; mulai dari ukuran kecil, sedang, dan besar. Aku memeriksanya satu per satu sambil mengingat-ingat gasing yang kukuri dan membeli ukuran kecil. Aku meninggalkan toko itu dan menuju stasiun sambil melepaskan tali gasing di tengah jalan, gasingnya sendiri kubungkus dalam kertas lalu kubuang ke tempat sampah sebuah minimarket. Aku kembali melanjutkan perjalanan menuju apartemen keluarga anakku. Di sana aku memberikan gasing yang kubeli beberapa hari sebelumnya berikut tali yang baru saja kubeli pada cucuku. Seharusnya ini semua sudah cukup untuk menutupi perbuatanku.

Tetapi rupanya polisi masih mencurigaku. Mungkin akibat itu, dari hari ke hari keraguanku semakin dalam. Lalu saat mendengar mereka datang ke apartemen anakku, aku lantas dilanda kegelisahan dan menduga saatnya sudah tiba. Ketika detektif bernama Kaga itu menemukan asal-usul tali gasing yang ada pada cucuku, aku pun sadar bahwa aku tak bisa lagi melarikan diri.

Aku sungguh-sungguh menyesali perbuatanku pada Minekosan. Pasti ada yang salah pada diriku saat itu. Seharusnya aku segera mengakui perbuatanku dan menebus semua dosa. Apa pun hukuman yang akan kuterima, itu sudah sepantasnya karena aku telah merenggut nyawa seseorang yang tak berdosa hanya demi melindungi hal yang tidak berarti.

7.

Tidak ada kontradiksi besar dalam pengakuan yang diberikan secara sukarela oleh Yōsaku Kishida. Polisi telah melakukan rekonstruksi di TKP maupun daerah sekitarnya dan semuanya cocok. Saat pembukuan perusahaan cabang yang sampai kini masih dipegang Naohiro Kiyose diperiksa, ditemukan benar ada uang sejumlah tiga puluh juta yen yang tidak jelas penggunaannya. Selain itu, ternyata ada uang sejumlah hampir dua puluh juta yen yang ditarik dari rekening milik Mineko Kiyose. Naohiro Kiyose sama sekali tidak menyadari kasus penggelapan uang ini karena selama hampir tiga puluh tahun dia selalu memercayai sahabatnya yang berprofesi sebagai akuntan pajak itu.

Peristiwa pembunuhan seorang wanita di Kodenma-chō yang sempat dianggap sebagai kasus rumit itu kini telah terpecahkan. Raut kepuasan tampak di wajah Kepala Penyidik dan Kepala Sub Divisi.

Kendati demikian, belum semua motif terungkap. Yang paling utama adalah ke mana larinya uang yang digelapkan Kishida? Yang bersangkutan mengaku bahwa "uang digunakan untuk membayar utang judi yang dilakukannya karena bisnis perusahaan akuntan pajak yang dia geluti ternyata tidak sesuai harapan." Tapi setelah catatan keuangan perusahaan diperiksa, ternyata kondisinya tidak seburuk yang dia ceritakan. Selain itu, orang-orang yang sudah lama mengenal Kishida—salah satunya Naohiro Kiyose—berkata bahwa sepanjang pengetahuan mereka, dia bukanlah orang yang suka berjudi.

Polisi berkali-kali menanyakan Kishida soal itu, tapi jawabannya tetap tidak berubah. Berkali-kali ditegaskan bahwa meski dirinya terlibat dalam judi, dia telah mengatur perusahaannya sedemikian rupa sehingga orang lain akan mengira semuanya berjalan lancar.

Di kalangan eselon atas kepolisian mulai merebak atmosfer tidak mau mempermasalahakan lebih lanjut. Sang pelaku pembunuhan telah mengakui perbuatannya dan itu sudah cukup dijadikan dasar untuk mengajukan tuntutan hukum, meski sampai sekarang keberadaan uang yang dia gelapkan masih belum jelas.

Uesugi yang terlibat dalam penyeldikan awal memilih menjaga jarak dalam penyelidikan selanjutnya. Sejak awal dia tidak merasa berhak mengambil pujian atas terungkapnya misteri pembunuhan itu. Semuanya berkat kerja keras si detektif dari kepolisian lokal. Tapi jika hal itu diumumkan secara terbuka, bisa-bisa Divisi Penyelidikan malah akan kehilangan muka. Yang paling penting sekarang jangan sampai berita itu terdengar Markas Besar.

Hujan turun dengan lembut. Telepon genggam Uesugi berbunyi saat dia sedang berjalan ke arah Amakaze-Yokochō sambil membawa payung. Telepon dari Kaga.

"Anda ada di mana?"

"Di luar. Aku sedang jalan-jalan."

"Kalau Anda ada di sekitar Ningyō-chō, boleh saya temani?"

"Kau mau apa lagi?" Setelah berkata demikian, Uesugi lantas sadar dengan berkata begitu, dia sendiri telah mengakui posisi keberadaannya.

"Nanti saya ceritakan lengkapnya setelah kita bertemu. Saya akan menunggu di persimpangan Stasiun Ningyō-chō." Kaga menutup telepon.

Begitu melihat Uesugi, Kaga langsung melambai-lambaikan tangan dengan semangat. Kemudian dia memanggil taksi dan memerintahkan sopirnya untuk mengantar mereka ke Asakusabashi.

"Kau akan mengajakku ke mana?"

"Anda pasti akan menyukainya saat tiba nanti," jawab Kaga dengan penuh arti.

Tapi Uesugi sudah bisa menebak arah tujuan mereka hanya beberapa saat sebelum taksi berhenti. Dia pernah datang ke tempat itu sebelumnya. Tempat latihan kelompok teater di mana Kôki Kiyose bergabung.

"Kenapa kita harus ke sini?"

"Yah, pokoknya silakan masuk dulu," desak Kaga.

Sepertinya ada sesi latihan yang sedang berlangsung di tempat sempit itu. Begitu kedua detektif itu masuk, beberapa orang langsung menatap mereka. Namun setelah Kaga membungkukkan badan memberi salam, mereka lantas seperti kehilangan minat dan kembali menatap ke arah panggung.

Kaga mengambil dua kursi lipat, seperti memberi tanda supaya mereka berdua duduk. Saat Uesugi hendak duduk, Kaga sudah menempati kursinya.

Adegan di atas panggung terus berlanjut. Dilihat dari set panggung serta posisi properti, latihan ini sudah nyaris bisa disebut sebagai pertunjukan sungguhan. Di sela-sela pertunjukan, para kru di belakang panggung dengan sigap mengganti latar panggung. Proses itu dilakukan dengan memperhitungkan waktu sehingga tidak ada gerakan yang sia-sia, seakan ingin memberitahu bukan hanya para artis yang berperan dalam latihan.

Uesugi menemukan wajah seseorang yang tidak asing lagi di antara para kru itu. Kôki Kiyose. Dengan handuk membelit kepalanya, pemuda itu sibuk mengatur properti panggung bersama yang lain. Dia mengenakan kaus tanpa lengan yang memperlihatkan bahunya yang berkilauan karena peluh.

"Jadi dia tidak ikut tampil?" gumam Uesugi.

Kaga menempelkan telunjuk di bibir.

Lakon yang sedang ditampilkan sepertinya adalah lakon lama negara Inggris. Jumlah pemerannya tidak begitu banyak. Seorang pria setengah baya yang tampaknya adalah tokoh utama, sedang mengingat-ingat kehidupannya dulu saat dirinya masih menjadi detektif terkenal yang berhasil memecahkan berbagai kasus.

Kedua detektif itu menonton pertunjukan sampai selesai. Mereka tetap bisa menikmatinya walau hanya menonton dari bagian tengah. Singkatnya, pertunjukan barusan meninggalkan kesan dalam benak mereka.

"Lumayan juga, kan?" komentar Kaga.

"Yah, begitulah." Penilaian Uesugi pada Kôki kini naik setingkat.

Satu hal yang menarik perhatian mereka adalah Kôki Kiyose yang tidak muncul sampai akhir. Mungkin kali ini dia benar-benar mencurahkan seluruh perhatiannya pada pekerjaan di balik panggung.

Sambil berpikir demikian, terdengar seseorang menyapa, "Kaga-san!".

Kôki Kiyose tengah mendekati mereka. Handuk yang membelit kepalanya telah dilepas, memperlihatkan rambutnya yang dibasahi keringat. Dia menundukkan kepala dalam-dalam.

"Saya sangat berterima kasih atas bantuan Anda. Mending Ibu pasti akan merasa bahagia."

"Tidak, kami hanya melakukan pekerjaan kami. Benar, kan?"

Tahu bahwa Kaga meminta pendapatnya, Uesugi ikut mengangguk.

"Jalan yang akan kauhadapi selanjutnya tidak akan mudah. Kau harus terus berusaha ya," katanya.

"Baik! Terima kasih banyak."

"Hari ini kau tidak ikut tampil?"

"Begitulah. Untuk sementara waktu saya tidak akan tampil dalam pertunjukan," ujar Kōki Kiyose dengan tegas. Dari sorot matanya terpancar kebulatan tekad.

"Apakah karena kasus itu?" tanya Uesugi.

"Ya, karena kasus itu saya tidak berkonsentrasi hingga peran saya dicabut. Tapi sekarang saya justru bersyukur itu terjadi karena saya sadar diri saya masih belum matang. Untuk kembali ke panggung, saya harus mengasah kemampuan dan rasa percaya diri lebih dulu."

Meski Uesugi berpendapat ada nada congkak dalam ucapan itu, si detektif tua tetap terkesan. Dia bisa merasakan kesungguhan pemuda yang ada di hadapannya ini untuk bangkit dan memulai dari awal lagi.

"Saya permisi dulu. Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan." Kōki Kiyose lalu pergi meninggalkan mereka.

"Ayo kita pergi juga," kata Kaga.

"Jadi kau sengaja menyeretku ke sini karena ingin mempertemukanku dengan tuan muda satu itu?"

Kaga terkejut dan mengedipkan mata. "Apa dia tampak seperti seorang tuan muda?"

"Eh, tidak." Uesugi menggaruk-garuk pipinya. "Sedikit-banyak dia tampak mengalami perubahan."

"Benar, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Nanti akan saya jelaskan. Apakah Anda masih mau menemani saya? Ini tidak akan makan waktu lama."

Berikutnya Kaga mengajak Uesugi ke sebuah toko kue di Kodenna-chō. Karena di pojok kafe masih ada tempat, mereka lantas

duduk di sana. Walau toko itu terkenal akan kue-kuenya, Uesugi hanya memesan es kopi, sama seperti Kaga.

”Kalau tak salah toko ini...”

”Benar. Inilah toko kue yang dikunjungi Mineko Mitsui-san beberapa saat sebelum dia dibunuh.” Kaga menatap ke tempat menjual kue. ”Pegawai di sana ingat bahwa Mitsui-san sedang menelepon seseorang saat meninggalkan toko ini.”

”Jadi kau yang berhasil menemukan toko ini? Pantas saja para atasan tidak mengatakan apa-apa. Bagaimana caranya?”

”Sebelumnya ada hal lain yang harus saya ceritakan. Mari kita bahas secara berurutan.” Kaga meneguk kopinya dan bersiap-siap untuk bercerita.

Kisah itu dimulai dari toko *senbei* di Ningyō-chō. Seorang agen asuransi yang mengunjungi toko itu sempat dicurigai sebagai pelaku pembunuhan, namun entah mengapa dia tidak mau secara jujur mengakui alibinya. Dari situ cerita Kaga berpindah ke restoran Jepang tradisional yang ternyata berkaitan dengan *ningyō-yaki* berisi wasabi yang ditemukan di kamar Mineko Mitsui. Kemudian Kaga membeberkan tentang toko keramik yang dikunjungi wanita itu, pemilik toko jam yang mengenali wajahnya, hingga tentang sahabat baiknya yang bekerja sebagai penerjemah. Memang semuanya tidak berkaitan secara langsung dengan kasus pembunuhan itu, tapi Uesugi yang menyimaknya mau tak mau merasa kagum dalam hati. Ternyata detektif lokal satu ini tetap menyelidiki semua hal remeh yang selama ini diabaikan oleh orang lain demi mengungkap kebenaran—bahkan jika ternyata hal itu tidak ada kaitannya dengan kasus tersebut.

Kemudian cerita Kaga pun berakhir pada episode toko kue ini.

Uesugi sama sekali tidak menyangka cerita itu berkaitan dengan Kōki Kiyose yang baru saja ditemuinya tadi. Ternyata Mineko Mitsui salah mengira pegawai toko yang sedang mengandung sebagai kekasih putranya.

"Wanita itu." Tatapan Kaga beralih ke arah seorang pegawai yang sedang berada di tempat penjualan kue. Memang perut wanita itu agak membesar.

"Mending pindah ke sekitar sini saking senang membayangkan putranya akan dikarunai anak. Tapi karena putranya yang ingin menjadi aktor itu belum punya pekerjaan tetap, maka si ibu merasa harus melakukan sesuatu hingga muncul ide untuk meminta uang ganti rugi dari mantan suaminya... Itukah yang terjadi?" Uesugi menghela napas. "Pantas saja sang tuan muda ingin berubah."

"Ada hal lain yang juga mengubahnya." Kaga pun mulai menceritakan kisah yang membuat Uesugi tercengang, yaitu tentang Yuri Minamoto yang selama ini dianggap kekasih gelap Naohiro Kiyose. Wanita muda itu ternyata kakak Kōki Kiyose.

"Karena yang bersangkutan belum mengumumkan ini secara resmi, jadi tolong rahasiakan," pinta Kaga.

Uesugi menggeleng-geleng seperti tak habis pikir. "Ternyata ada hal seperti itu di balik kasus ini. Jika itu benar, tidak aneh jika putranya kini berusaha mati-matian. Dia telah belajar menghargai orangtuanya."

"Uesugi-san," komentar Kaga sambil memajukan tubuhnya, "setiap kali melakukan pekerjaan ini, ada satu hal yang selalu muncul di benak saya. Saat terjadi kasus pembunuhan brutal, yang saya pikirkan bukan hanya menangkap si pelaku, tapi juga menyelidiki mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Jika tidak, kesalahan sama akan terulang kembali. Banyak hal yang bisa dipe-

lajari dari suatu kejadian. Perubahan dalam diri Kôki-kun terjadi karena dia belajar. Tapi Anda pasti sependapat jika masih ada satu orang lagi yang harus berubah, bukan?”

Uesugi menatap Kaga. Tangannya yang sedang mengaduk es kopi dengan sedotan berhenti bergerak.

”Apa yang ingin kaukatakan?”

”Anda pasti sudah tahu apa yang disembunyikan Kishida, Uesugi-san. Mengapa Anda tak memaksanya untuk mengaku?”

Pandangan Uesugi tertuju ke tangannya sendiri. ”Aku tidak mengerti maksudmu.”

”Bukankah Anda memahami perasaan Kishida? Apakah Anda yakin ini yang terbaik?”

”Sudah kubilang...” kata Uesugi geram. Dipelototinya Kaga. ”Jika ada yang ingin kaukatakan, katakan saja dengan jelas!”

”Baiklah.” Wajah Kaga berubah serius. Di mata detektif itu, Uesugi melihat kilauan tajam yang belum pernah dilihatnya. ”Saya mohon, pancinglah kebenaran itu darinya. Hanya Anda yang bisa membuatnya bicara.”

Laki-laki ini...

Ternyata dia sudah tahu, pikir Uesugi. Laki-laki ini sudah mengetahui tentang peristiwa mengerikan yang terjadi tiga tahun lalu.

”Sebenarnya aku tak ingin menjadi pusat perhatian lagi,” kata Uesugi dengan tenang. ”Aku hanya pria menyedihkan yang tak pantas menjadi polisi. Sebenarnya waktu itu aku sudah berniat mengundurkan diri, tapi mereka membujukku hingga aku bersedia tetap tinggal. Tapi sesungguhnya aku sangat menyesal. Andai saja waktu itu aku berhenti, semuanya akan jadi lebih baik.”

”Bagaimana jika Anda lampiaskan penyesalan ini pada pria itu?”

Uesugi meraih gelas es kopinya dan mengguncangnya sedikit. Terdengar suara denting es batu.

"Jangan bicara ngawur," gumamnya.

8.

Yōsaku Kishida terlihat lebih kurus sejak pertemuan terakhir. Pipinya menyusut, cekungan di matanya semakin dalam. Tulang-tulang bahunya terlihat menonjol di balik setelahnya. Kini Kishida tak ubahnya sesosok kerangka yang mengenakan setelan.

Dia tidak menatap Uesugi; mungkin lebih tepat jika dibilang dia tidak sedang menatap apa-apa karena sorot matanya tidak fokus.

"Di yurisdiksi ini ada seorang detektif yang menjengkelkan." Uesugi membuka pembicaraan. "Dia berkeras hanya aku yang mampu menjalankan tugas ini. Dengan kata lain, meminta keteranganmu. Tapi sejujurnya aku tak yakin bisa meyakinkanmu. Aku sama sekali tidak memiliki rasa percaya diri untuk itu. Setidaknya, tolong dengarkan ceritaku. Hanya itu yang bisa aku lakukan."

Uesugi menghirup teh dari cawan. "Tahun ini aku akan berusia 55 tahun. Aku sudah menikah selama 21 tahun. Dulu kami sangat ingin bisa segera memiliki anak, tapi ternyata tidak bisa. Akhirnya istriku mengandung di tahun ketiga pernikahan kami. Ketika putra kami lahir di tahun berikutnya, aku begitu bahagia sampai rasanya ingin terbang."

Perlahan ekspresi wajah Kishida berubah. Bibirnya bergerak sedikit. Sepertinya dia sedang menyimak cerita Uesugi.

"Dikaruniaai anak setelah usia cukup lanjut, tak heran jika aku sangat menyayangi putraku. Mungkin malah bisa disebut

memanjakan? Bahkan saat kami sedang melakukan pengejaran, tanpa sepengetahuan para rekan aku akan diam-diam menelepon rumah hanya karena ingin mendengarkan suara putraku yang baru bisa mengingat beberapa patah kata. Benar-benar tipikal orangtua yang memanjakan anaknya. Aku sadar akan hal itu dan sama sekali tidak malu. Justru aku sangat bangga.”

Kembali Kishida menunjukkan sedikit perubahan. Tatapan kosongnya yang semula hanya tertuju ke permukaan meja kini mulai fokus, seperti tengah menyaksikan sesuatu.

”Aku yakin semakin-yakinnya aku sangat menyayangi putraku. Tapi tentu saja ada perbedaan antara ’menyayangi’ dan ’membesarkan dengan baik’. Membesarkan dengan baik berarti memikirkan masa depannya dan memutuskan segala sesuatu yang terbaik untuknya. Namun aku tak bisa melakukan semua itu karena telanjur memperoleh sebuah objek tempat aku bisa menumpahkan seluruh rasa cintaku padanya.”

Uesugi kembali meneguk tehnya.

”Yang kulakukan memang wajar, tapi pada akhirnya anak-anak akan tumbuh besar; tidak selamanya mereka akan terus tampil sebagai sosok yang menggemaskan. Ada kalanya mereka bahkan menimbulkan masalah. Jika itu terjadi, maka seorang ayah biasanya akan melarikan diri dengan alasan kesibukan kerja. Begitu pula denganku. Setiap kali menerima laporan dari istriku tentang ulah putra kami, alih-alih mengajak anak itu bicara serius, aku malah merasa terganggu. Tentu saja istriku protes, tapi aku beralasan sedang sibuk dengan pekerjaan. Kata ’sibuk’ itu yang kemudian menjadi senjata untuk membebani istriku dengan semua masalah keluarga, bahkan saat aku sebenarnya sedang tidak sibuk. Rupanya putraku sering bermain dengan teman-teman yang tidak baik, tapi saat mendengar cerita itu aku tidak begitu

menaruh perhatian. Aku yakin itu periode yang biasa dialami seorang anak laki-laki yang sehat. Ah, tidak. Lebih tepatnya mungkin aku telah menipu diri sendiri bahwa itu sesuatu yang wajar.”

Kishida mendongak dan melirik sekilas ke arah Uesugi, tapi langsung kembali menunduk saat tatapan mereka bertemu.

”Tiga tahun lalu. Aku sedang menunggu di kantor Kepolisian Metropolitan saat seorang polisi menelepon. Dia bertugas di salah satu pos polisi dan sedang menangani suatu kasus saat dia mengenali seseorang. Dia bilang, dia hendak menangkap seorang pemuda yang kedapatan mengendarai sepeda motor tanpa mengenakan helm; lalu pemuda itu berkata ayahnya yang bernama Uesugi bekerja di Divisi Penyelidikan di Kepolisian Metropolitan. Karena itulah dia meneleponku untuk memastikan. Setelah mendengar penjelasan lebih detail, aku yakin pemuda itu memang anakku. Jelas aku terkejut. Tidak memakai helm sudah pasti salah, apalagi dia tidak punya SIM. Saat polisi itu bertanya apa yang sebaiknya dia lakukan, aku menjawab, ’Mohon maaf sebesar-besarnya, tapi bisakah kali ini Anda melepaskan dia?’.”

Suara Uesugi berubah serak. Dia hendak meraih cawan tehnya, namun berhenti saat mengetahui cawan itu sudah kosong.

”Polisi yang menangani kasus itu setuju. Sebenarnya putraku juga tidak kedapatan mengebut hingga akhirnya dia hanya diberi peringatan lalu diizinkan pulang. Aku sangat lega karena putraku baru saja masuk SMA. Jika peristiwa ini sampai ketahuan pihak sekolah, dia pasti akan dikeluarkan. Kelak, aku akan sangat menyesali keputusan ini. Andai saja saat itu aku bersikap lebih tegas dan menyuruh polisi itu menindak putraku sesuai prosedur, maka peristiwa itu, peristiwa itu tidak akan terjadi...”

Nyaris tergagap-gagap, Uesugi sampai harus menarik napas dua kali.

”Tentu saja aku memarahi putraku, tapi sayangnya peringatanku hanya lewat di telinganya. Mungkin karena kata-kataku tidak diucapkan sepenuh hati. Seminggu kemudian aku baru menyadarinya. Putraku tewas dalam kecelakaan yang terjadi di jalan tol dalam kota. Diduga dia memacu motor dengan kecepatan 130 km per jam di tikungan dan akibat kesalahan mengendara, motornya menabrak dinding. Kali ini dia memakai helm, tapi bagian tubuh lainnya sama sekali tidak terlindungi. Tak perlu dijelaskan lagi bahwa dia tidak memiliki SIM. Motor yang dia gunakan saat kena tilang sebelumnya ternyata dipinjam dari teman. Belakangan baru kuketahui, anakku menyombongkan pengalamannya dengan polisi. Menurutnya tidak masalah jika dia sampai tertangkap lagi sebab dia pernah tertangkap karena tidak menggunakan helm namun dilepaskan karena ayahnya polisi.”

Uesugi meluruskan otot-otot punggung, lalu kembali menatap Kishida yang masih menundukkan kepala.

”Bukannya menjaga supaya putraku tidak melakukan kesalahan, aku malah mengarahkannya ke jalan yang jauh lebih buruk. Aku telah gagal, baik sebagai ayah maupun sebagai polisi. Orangtua harus bisa mengarahkan anaknya ke jalan yang benar, meski berisiko dibenci. Hanya itulah yang bisa dilakukan orangtua. Kishida-san, Anda telah melakukan pembunuhan; tentu saja Anda harus menebus dosa untuk perbuatan itu. Tapi menyimpan kebohongan takkan membantu untuk menebusnya, malah sebaliknya akan melahirkan kesalahan baru. Tidakkah Anda berpikir demikian?”

Tubuh Kishida berguncang. Guncangan itu semakin cepat. Terdengar suara erangan darinya. Lalu dia mengangkat wajah. Kedua matanya merah.

”Ceritakan yang sebenarnya,” pinta Uesugi.

9.

Langit biru cerah terbentang luas setelah sekian lama absen. Sebagai gantinya uap panas muncul dari aspal jalanan. Saat tiba di kafe yang dituju, punggung Uesugi sudah dibasahi keringat.

Kaga yang duduk di meja yang menghadap jalan raya sedang menulis sesuatu di serbet yang dibentangkan. Ketika Uesugi mendekat, dia tersenyum dan menyapa.

"Kau sedang menghitung apa?" tanya Uesugi sambil duduk di kursi seberang. Di serbet itu tertulis beberapa garis yang tersusun membentuk tanda pagar.

"Jumlah pejalan kaki yang memakai setelan dan yang tidak memakai. Rupanya jumlah yang memakai sudah berkurang." Serbet itu diremas-remasnya hingga membentuk gumpalan.

Uesugi memanggil pelayan dan memesan es kopi.

"Jumlah uang yang digelapkan Yōsaku Kishida sudah dikonfirmasi. Total delapan puluh juta yen. Tidak mengejutkan."

"Wah, wah..., " Kaga berkomentar. Walau begitu ekspresi wajahnya seperti begitu terkesan.

Tujuan Yōsaku Kishida menggelapkan uang pasangan Kiyose bukan untuk melunasi utang-utangnya sendiri, melainkan karena dia terpaksa memenuhi regekan putranya. Rupanya Katsuya menggelapkan uang dari perusahaan tempatnya bekerja dan nyaris ketahuan badan pengawas.

"Katsuya yang terselamatkan tidak tahu bagaimana caranya sang ayah bisa memberinya uang dalam jumlah besar. Kishida mengarang cerita bahagia tentang perusahaan jasa akuntan pajaknya yang menghasilkan untung besar. Istri Katsuya juga sama sekali tidak mengetahui perbuatan suaminya; sepertinya yang

ada di benaknya hanya soal keluarga mereka yang hidup relatif mewah dibandingkan orang lain.”

Kaga hanya berdiam diri sementara tatapannya melewati gelas kopi dan tertuju ke arah jalan. Tertarik, Uesugi ikut melihat ke luar jendela. Di seberang kafe tampak papan nama sebuah toko *senbei*.

Pelayan mengantarkan es kopi pesanan Uesugi. Detektif itu meminumnya tanpa menggunakan sedotan, lalu dia menatap Kaga.

”Aku ingin bertanya. Sejak kapan kau mencurigai putra Kishida?”

Kaga menggeleng. ”Aku tidak mencurigainya.”

”Begitu? Jadi dalam waktu singkat kau memilihku karena menduga anak itulah pangkal dari kasus pembunuhan yang dilakukan ayahnya?”

Kaga menggeleng seolah-olah menyatakan dia tidak mengerti maksud Uesugi.

”Kau bisa memilih petugas yang mana saja selama dia memiliki daya pengamatan yang baik, tapi kau malah memilihku. Apa alasannya? Apa karena kau mengetahui kejadian yang menimpa anakku dan berharap aku bisa membuat Kishida yang melindungi putranya untuk memuntahkan semua kebenaran?”

Kenyatannya memang itulah yang terjadi. Uesugi tak bisa menghilangkan pikiran bahwa detektif lokal inilah sang penulis skenarionya.

Kaga hanya tersenyum kalem dan menggeleng pelan.

”Bukan. Anda terlalu berlebihan.”

”Lalu mengapa aku yang...?”

”Ada dua alasan.” Kaga mengangkat dua jari. ”Pertama, karena Anda yang sejak awal menjadi penanggung jawab penyelidikan.

Jika orang lain yang bertugas, tentu saja saya akan bergerak bersamanya. Kedua, saya tahu tentang putra Anda, juga soal Anda yang nyaris berhenti dari Kepolisian sejak peristiwa yang menyimpannya. Saya yakin Anda akan memanfaatkan semua pengalaman buruk itu dalam pekerjaan Anda sebagai detektif. Karena itulah saya memilih Anda.”

Sorot mata Kaga terlihat lembut. Uesugi memalingkan wajah dan menyeka embun es dari gelas kopinya.

”Caramu bicara seperti kau mengetahui segala-galanya. Mengangnya apa yang kauketahui tentang aku?”

”Tapi pendapat saya tadi benar, bukan?”

Uesugi mengumumkan tidak jelas. Sebenarnya dia ingin membalas dengan, ”Aku juga tahu sedikit tentang dirimu.” Dia teringat akan cerita tentang Kaga sebelum dia datang ke Nihonbashi.

Dulu Kaga menyelidik di Kepolisian Metropolitan. Pada suatu kasus pembunuhan yang ditanganinya, dirinya diajukan oleh pihak pengacara pembela sebagai saksi yang meringankan di pengadilan. Keluarga korban mengajukan protes karena menganggap perasaan pribadi menyelidik bisa memperlambat pemecahan kasus. Kaga pun dipindahtugaskan. Padahal kasus sulit itu justru bisa dipecahkan karena dirinya.

Uesugi memutuskan untuk diam saja. Dia yakin Kaga pasti tidak pernah menyesali peristiwa itu, karena memang seperti itulah dirinya.

”Tak lama lagi Kishida akan disidang. Walau hanya untuk jangka waktu singkat, terima kasih banyak atas bantuanmu.” Uesugi meletakkan uang untuk membayar kopi, lalu bangkit.

”Silakan datang lagi. Nanti saya yang akan mengajak Anda berkeliling kota.”

"Semoga waktu itu cuaca sudah lebih sejuk," komentar Uesugi sambil menuju pintu keluar.

Di saat bersamaan, seorang gadis muda masuk ke kafe. Dia mengenakan kaus dipadu celana jins, rambutnya dicat warna cokelat dengan bagian kanan dan kiri dipotong asimetris. Dia langsung menuju tempat Kaga.

"Kaga-san, hari ini bolos lagi?"

"Bukan, aku sedang patroli."

"Huh, alasan! Pantas sampai sekarang kau terus jadi anak buah."

Kaga tertawa terbahak-bahak. "Mau minum jus pisang? Biar kutraktir."

"Tidak usah. Aku masih harus memikirkan model rambut." Gadis itu mengucapkan "sampai jumpa" dan meninggalkan toko. Setelah menyeberangi jalan, dia masuk ke toko *senbei*.

"Dia putri pemilik toko itu," komentar Kaga. "Juga calon ahli kecantikan."

Uesugi kembali ke hadapan Kaga. "Aku ingin menanyakan sesuatu," katanya. "Kaga-san, siapa kau sebenarnya?"

Kaga membuka kipas lipat yang ada di sampingnya. Sambil mengipasi wajahnya, dia menjawab, "Bukan siapa-siapa. Di kota ini, saya hanya pendatang baru."



Detektif Kaga Kyoichiro baru dipindahkan ke Nihonbashi, Tokyo. Ia memang pendatang baru, tapi sangat berpengalaman menangani kasus kriminal. Ia bergabung dengan tim untuk menyelidiki pembunuhan seorang wanita. Semakin terlibat dalam kasus itu, semakin banyak tersangka baru bermunculan. Bahkan, hampir semua orang yang tinggal dan bekerja di distrik Nihonbashi memiliki motif sebagai pelaku.

Agar si pelaku tertangkap, Kaga harus mengurai seluruh rahasia di sekitar hidup manusia yang rumit. Masa lalu korban, sejarah keluarganya, dan hari-hari terakhir hidupnya merupakan kunci yang akan membawa Kaga kepada si pelaku.

The Newcomer merupakan novel dari seri Detektif Kaga karya Keigo Higashino.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

Instagram @bukugpu

Twitter @bukugpu

Gramedia.com

